



Relasi Damai Islam & Kristen

"Mengagumkan... paparan rinci yang memesona... dan sangat berguna bagi suatu diskusi yang sehat dan berimbang."

—Karen Armstrong, *The Guardian*

Richard Fletcher

“Karya yang memikat... Kecemerlangan buku ini terletak pada kemampuannya menunjukkan bahwa perseteruan antar-agama hanyalah imbas dari kebijakan politik atau ekonomi yang dibentuk atas dasar kepentingan-kepentingan yang lain... Fletcher telah menyaring berbagai pemikiran keagamaan, filsafat, dan politik yang berlangsung selama berabad-abad.”

— HUGH MACDONALD, *Glasgow Herald*

“Sebuah eksplorasi yang jelas... bijaksana, memancing pemikiran dan diterbitkan tepat pada masanya.”

— ALAN JUDD, *Sunday Telegraph*

“Ditulis secara elegan... Sumbangan pemikiran Fletcher untuk perkara yang kerap memicu debat kusir, sangat layak dan patut mendapat acungan jempol.”

— JONATHAN RILEY-SMITH, *Sunday Times*

“Penulisnya memiliki gaya yang apik dalam memainkan kata dan gagasan. Dia menampilkan cukup banyak gagasannya sendiri dalam topik karangannya yang luas.”

— JONATHAN SUMPTION, *Asian Age*

“Mengesankan... Sebuah tinjauan yang ringkas, terpelajar, dan berbasis pada kenyataan.”

— ALEXANDER WAUGH, *Sunday Telegraph*

“Sangat mudah dibaca... padat dan disertai bukti yang jelas.”

— BERNARD HAMILTON, *History Today*

RELASI DAMAI ISLAM & KRISTEN

Hak cipta © Richard Fletcher, 2003

Hak terjemahan Indonesia pada penerbit
All rights reserved

Penerjemah: Abdul Malik
Editor: Syaiful Hakim

Cetakan 1, Maret 2009

Diterbitkan oleh Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza, Blok B/AD,
Jl. Ir. H. Juanda, Ciputat - Tangerang 15412
Telp. (021) 74704875, 7494032 - Faks. (021) 74704875
e-mail: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Desain sampul: MN Jihad
Tata letak: Priyanto

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Fletcher, Richard

RELASI DAMAI ISLAM & KRISTEN oleh Richard Fletcher;

Penerjemah: Abdul Malik; Editor: Syaiful Hakim

Cet. 1 — Jakarta: Pustaka Alvabet, Maret 2009

212 hlm. 13 x 20 cm

ISBN 978-979-3064-73-4

1. Sejarah

I. Judul.

UNTUK EMMA CLARK

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Pengantar Penulis | xi |
| 1. Keturunan Ismail | 1 |
| 2. Seekor Gajah untuk Charles Magnus | 34 |
| 3. Melintasi Perbatasan | 73 |
| 4. Perdagangan, Hidup Berdampingan, dan Ilmu Pengetahuan | 110 |
| 5. Menyaring Al-Quran | 145 |
| 6. Penutup | 174 |
| Urutan Peristiwa | 180 |
| Catatan | 185 |
| Indeks | 189 |

DAFTAR PETA

| | |
|---|-----|
| 1. Mediterania dan Timur Tengah pada abad pertama Islam, 630-730 M | 2 |
| 2. Mediterania dan Timur Tengah, 1000 M | 36 |
| 3. Mediterania dan Timur Tengah pada awal masa Perang Salib, 1140 M | 74 |
| 4. Dunia Mediterania, 1400 M | 112 |

Sejarah, kata Stephen, adalah mimpi buruk yang membuatku selalu berusaha terjaga dari tidur.... Lalu, bagaimana jika mimpi buruk itu malah memberimu sandaran perenungan?

— JAMES JOYCE, *Ulysses*

PENGANTAR PENULIS

MULANYA, DALAM SEBUAH PERBINCANGAN PADA OKTOBER 1998, SAYA disarankan menulis buku ini. Pada Juni 2001, saya mulai menyiapkan data, mengolah, dan merenungkannya selama beberapa bulan setelah itu, kemudian menulisnya antara Mei hingga Desember 2001. Penyebarannya sempat tertunda karena sejumlah alasan di luar kendali saya. Tentu saja, kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi pengenalan yang netral bagi sebuah kisah tentang seperangkat hubungan yang besar, sulit, rumit, dan kontroversial, yang memiliki andil dalam membentuk dunia dengan jutaan umat manusia dari berbagai budaya berbeda pada saat ini. Demikian, tidak kurang dan tidak lebih.

Sebenarnya, ide awal penulisan buku ini sudah nyaris tercetus jauh sebelum waktu yang telah saya utarakan di atas. Selama beberapa tahun, saya mengampu beberapa mata kuliah mengenai hubungan antara Islam dan Kristen selama Abad Pertengahan. Saya mengajar mahasiswa S1 di Universitas York, hingga akhirnya saya memutuskan untuk bekerja di sana. Jauh sebelum itu, sebuah pengalaman semasa berkarir pada pendidikan tingkat sarjana di Oxford telah menanamkan benih ketertarikan dalam diri saya akan perjumpaan budaya antara dua agama besar tersebut. Saat liburan panjang yang pertama pada tahun 1963, saya mengunjungi Spanyol bersama sejumlah teman. Untuk pertama kalinya dalam hidup, dengan penuh ketakjuban saya bisa melihat Masjid Kordoba dan Alhambra di

Granada. Seusai menikmati liburan, saya terpacu untuk belajar lebih jauh mengenai budaya yang telah menghasilkan keindahan yang sangat mengagumkan ini. Segera setelah itu, dalam termin Michaelmas, saya hadir dalam sejumlah "kelas"—sebenarnya lebih tepat disebut kelompok-kelompok diskusi tidak resmi—untuk bertukar pikiran ihwal "Islam dan Kristen pada Abad Pertengahan". Kelas-kelas tersebut diketuai oleh tiga serangkai yang terdiri dari Richard Southern (belakangan menjadi guru besar di bidang Sejarah Abad Pertengahan di Universitas Chichele), Samuel Stern, dan Richard Walzer. Ketiga orang ini adakalanya menerima Albert Hourani atau Lorenzo Minio-Paluello—terkadang keduanya—untuk ikut bergabung. Penyebutan nama dari beberapa sarjana yang berbeda ini sekadar untuk mengingatkan kembali betapa kami, selaku mahasiswa, benar-benar mempunyai hak istimewa. Saya tidak bisa menyebutkan para anggota lainnya dari kelompok ini, namun saya sangat yakin bahwa dalam usia yang masih muda, sebagai pemuda berumur sembilan belas tahun yang belum terbuka pemikirannya, saya betul-betul beruntung bisa berada di antara mereka untuk turut mendengarkan pikiran-pikiran bijak dan tercerahkan serta refleksi yang membangkitkan minat. Kelas ini mengambil tempat di All Souls' College, lebih tepatnya di ruang Dr. Stern. Kursi yang tersedia tidak cukup untuk menampung semua peserta diskusi, sehingga kami harus duduk di lantai, tepat di sisi barisan kaki para sarjana ini sambil menyimak mereka berbicara. Kadang-kadang kami ikut bertanya atau bahkan bergabung dalam penelitian meskipun sekadar coba-coba. Itulah model pengajaran yang mungkin tidak bisa dijumpai di universitas lain di belahan dunia Barat pada waktu itu, juga belum sempat terpikirkan dalam kondisi yang melingkupi dunia akademik pada saat ini. Saya masih memiliki catatan-catatan berharga, walaupun hanya berupa potongan-potongan yang tidak tertata, yang saya

pilah dari sekian diskusi mengenai tema tersebut. Semuanya menjadi pengingat perihal salah satu pengalaman pedagogis yang paling bernilai dalam hidup saya.

Selanjutnya, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Craig Taylor atas bimbingannya saat pembelian sebuah komputer baru dan bantuannya di awal pengoperasian, juga karena ia telah mengarahkan perhatian saya pada Honorat Bouvet (lihat Bab 5). Buat saudara perempuan saya, Emma Clark (yang kepadanya buku ini kupersembahkan), saya benar-benar berhutang budi atas kesediaannya meluangkan waktu di sela kesibukannya demi membaca keseluruhan naskah ini dan memberikan komentar membangun terhadap isinya dari sudut pandang Islam. Atas panduan kritiknya, saya telah melakukan beberapa perubahan dalam buku ini. Adapun pada bagian di mana saya mengabaikan nasihatnya, semua itu saya lakukan bukan tanpa kekhawatiran dan keraguan. Saya juga berhutang jasa pada Stuart Proffitt atas kemampuan editorialnya yang mengagumkan, yang pada suatu kesempatan rela memeriksa sebuah teks yang sama sekali tidak menjadi tugasnya.

Penanggalan dalam buku ini memakai pola Masehi. Banyak buku rujukan menggunakan penanggalan Hijriah dan Masehi secara bersamaan. Dalam masalah tata-nama, saya insaf bahwa menyandingkan istilah "Umat Kristen dan Islam" secara ketelitian rasa sebenarnya tidak akurat: Islam adalah seperangkat keimanan, yang dengan demikian serupa dan bisa dihubungkan dengan Kristiani. Sementara Umat Kristen adalah sebuah wilayah, budaya atau masyarakat yang sejajar dihubungkan dengan *Dār al-Islām* atau "Rumah Perdamaian", perumpamaan dari sekelompok masyarakat dalam wilayah kekuasaan Islam di mana hukum Islam diberlakukan. Jika saya dianggap terlalu menyederhanakan permasalahan yang menyebabkan saya tergelincir ke dalam kesalahan, saya memohon maaf kepada

THE CROSS AND THE CRESCENT

segenap pembaca yang merasa bahwa istilah yang saya gunakan cenderung ofensif. Para pembaca dianjurkan untuk memerhatikan Bagian Urutan Waktu, dan Bagian Catatan untuk mengenali sejumlah kutipan di dalam teks, yang bisa ditemukan pada bagian belakang buku ini.

Sewaktu menulis buku ini, saya tak jarang menyesali situasi ketika saya tidak sempat menyertakan beberapa pertimbangan dari pembahasan mengenai agama Yahudi, sebagai salah satu dari tiga agama—kepercayaan monoteisme paling awal—yang muncul di Abad Pertengahan. Kenyataannya, memang tidak mungkin melepaskan nasib baik agama Yahudi saat ini dari keterjalinannya dengan dua agama yang saya bahas: Islam dan Kristen. Namun, hal itu akan menjadikan buku ini sesuatu yang berbeda dan sangat panjang untuk dibaca.

Terakhir, saya ingin menyinggung masalah kata-kata yang digunakan dalam judul. Saya sadar, bulan sabit belum menjadi salah satu simbol agama Islam yang berlaku luas seperti sekarang sebelum era Khilafah Utsmaniyah. Saya juga sadar, sejumlah pengarang lain boleh jadi merasa dilanggar haknya oleh frase "the Cross and the Crescent" yang menjadi judul karya ini. Pada kata pengantar untuk novelnya, *Summer Lightning* (1929), P.G. Wodehouse juga mengakui penyesalannya setelah tahu bahwa dua novel dengan judul serupa telah diterbitkan di Inggris, bahkan tiga novel di Amerika Serikat. Saya mengambil contoh darinya untuk mengambil risiko menggunakan judul yang pernah ada. Dengan segenap kerendahan hati, saya berharap karya ini dianggap layak menjadi bagian dari Seratus Buku Terbaik yang diterbitkan, tetap dengan judul *The Cross and the Crescent*.

Nunnington, York

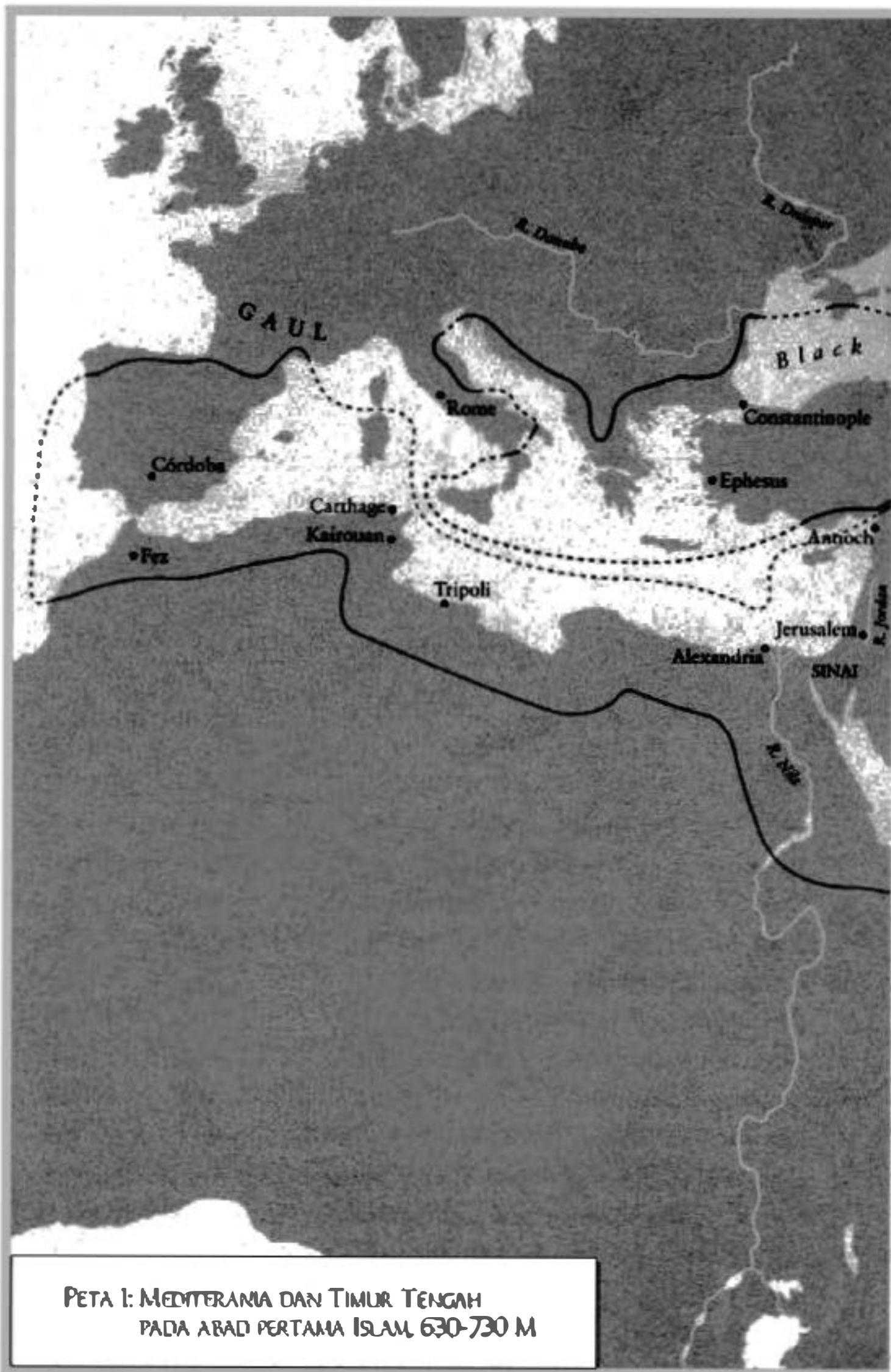
Juni 2002

THE CROSS
&
THE CRESCENT

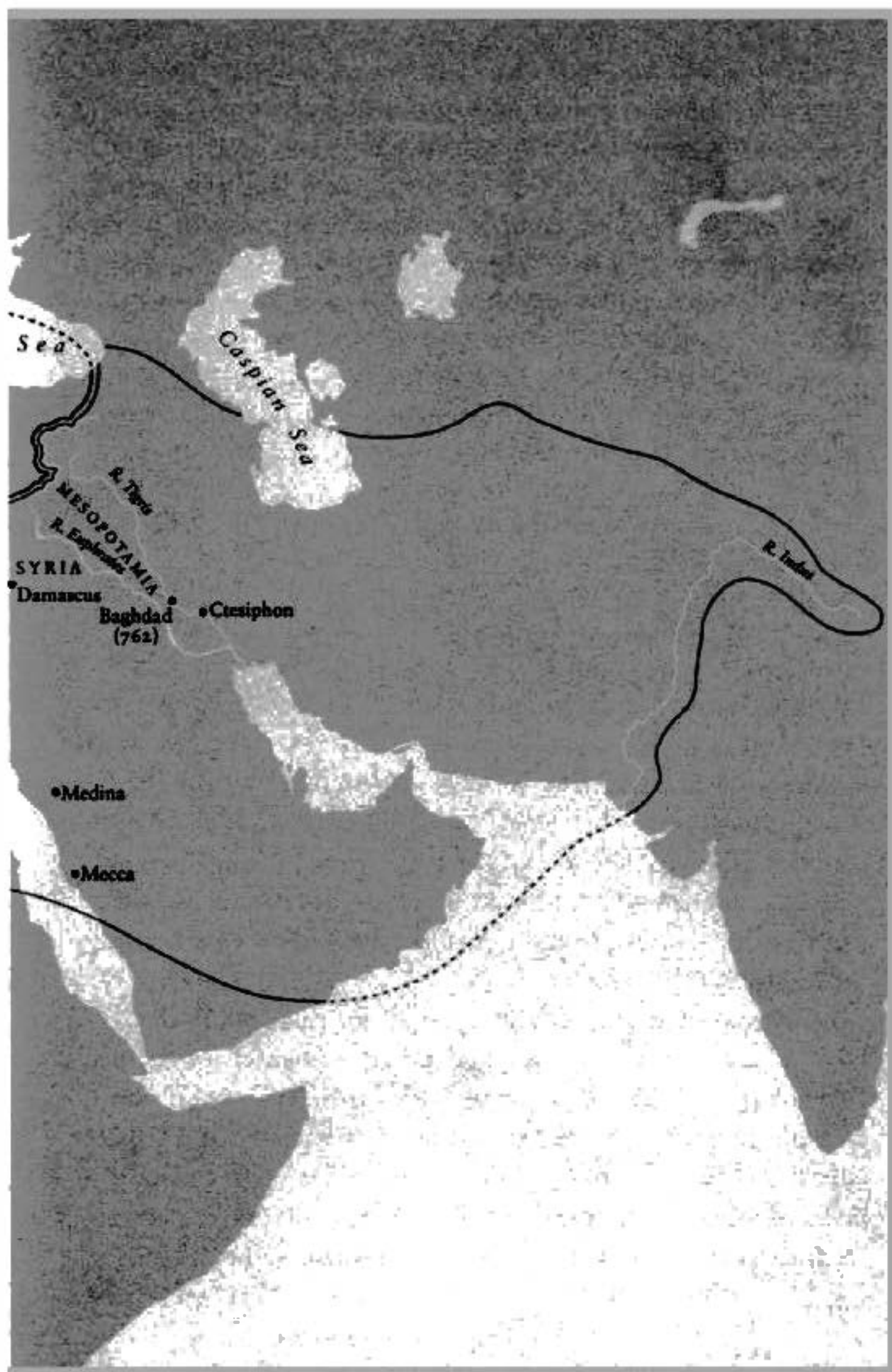


KETURUNAN ISMAIL

ISLAM ADALAH AGAMA YANG BERSUMBER DARI KITAB SUCI TUNGGAL. Sebaliknya, Kristen bersumber dari banyak kitab suci. Perbedaan antara keyakinan monotekstual dan multitekstual memiliki konsekuensi yang harus ditelusuri secara mendalam dalam sejarah dunia. Kitab suci umat Islam adalah al-Quran yang diwahyukan Tuhan. kepada rasul-Nya, Muhammad, untuk selanjutnya mencapai bentuk akhirnya yang pas setelah ditulis dan diperiksa oleh manusia. Menurut kepercayaan mayoritas umat Islam, pembukuan al-Quran dilakukan sekitar dua puluh tahun setelah wafatnya Muhammad, yakni pada 632 M. Sementara kitab suci umat Kristen biasanya ditemukan pada sejumlah judul dalam satu jilid yang diberi nama Bibel (Kitab Injil). Bibel berasal dari kata bahasa Inggris *bible* yang merupakan turunan dari kata Latin *bibliotheca*, yang berarti "perpustakaan", dan memang seperti itulah tepatnya Kitab Suci Injil. Bagian dari perpustakaan ini terdiri dari sekumpulan mitos, sejarah, hukum, puisi, nasihat, dan manuskrip yang diwariskan dari agama Yahudi. Semuanya membentuk kitab suci yang dinamakan Perjanjian Lama. Adapun Perjanjian Baru berisi tulisan-tulisan umat Kristen pada masa awal yang berhubungan dengan St. Paul dan sejumlah pemimpin lain pada zaman kerasulan. Surat-surat tersebut mencakup tidak



PETA 1: MEDITERANIA DAN TIMUR TENGAH
PADA ABAD PERTAMA ISLAM 630-730 M



kurang dari empat versi mengenai kehidupan dan kegiatan mengajar Yesus di Nazareth. setiap versi hampir tidak berbeda dengan lainnya. Ada juga cerita yang menekankan perhatian pada kegiatan penyebaran agama yang dilakukan St. Paul dan, sebuah karya berupa ramalan masa depan yang menyingkap perkara hampir berakhimya dunia dan kedatangan kembali Al-Masih.

Keserbaragaman dan perbedaan dari teks (baca: kitab suci) umat Kristen, terutama surat-surat dan cerita yang memuat tentang kegiatan mengajar Yesus dan para pengikutnya yang pertama, memastikan bahwa argumen, perdebatan, dan ketidaksetujuan telah dan masih terbangun dalam sejarah Kristen semenjak permulaan kemunculannya yang masih bisa ditelusuri. Dari sudut pandang yang bisa dibuktikan ini, sejarah Kristen bisa dikatakan sebagai pertumbuhan dari kecenderungan atau sekte yang berbeda, juga perpecahan di dalam dan pembentukan ulang, yang berlangsung menghadapi latar belakang hiruk-pikuknya polemik, pengaduan dan kecurangan. Selama abad-abad pertama perkembangan agama Kristen, wacana teologis yang membangkitkan perdebatan sengit bahkan cenderung melampaui batas adalah doktrin yang berhubungan dengan Trinitas dan Inkarnasi. Tuhan itu Satu, namun Ia juga Tiga: Tuhan Ayah, Tuhan Anak, dan Roh Kudus. Apa arti yang tepat untuk ungkapan ini? Apa hubungan yang ada antara ketiga individu anggota Trinitas ini? Apa maksud dari kata "Tuhan Anak"? Bagaimana bisa Tuhan menjadi Anak-Nya sendiri? Dalam pengertian apa Yesus sebagai manusia dapat berperan sebagai Tuhan? Pertanyaan-pertanyaan yang saling berhubungan, kabur, dan sulit dicerna ini menyita perhatian para intelektual terbaik dari gereja Kristen nyaris selama abad ke-3, ke-4 dan ke-5 masa perkembangan Kristen, bahkan masih diperdebatkan sampai sekarang. Untuk menjawabnya, sejumlah definisi teologis mengenai seluk-beluk pemahaman

besar diajukan—yang hampir tidak bisa dipahami oleh orang awam. Definisi-definisi ini diterima di beberapa tempat dan ditolak di beberapa tempat yang lain.

Percekcokan doktrinal semacam ini tidak terjadi di bawah dispensasi Islam. Doktrin teologis yang keras, yang diabadikan dalam al-Quran, tidak mengalami ambiguitas dan ketidakjelasan serta tampak berbeda dengan teks Kristen di masa awal. Tentu saja, ini tidak berarti Islam kebal dari perselisihan internal, hanya saja perbedaan pendapat yang terjadi mengambil bentuk berbeda. Pada generasi pasca wafatnya Nabi Muhammad, wacana tentang sumber otoritas dalam komunitas umat Islam menjadi terpecah dan mulai membelah umat tersebut menjadi golongan Sunni dan Syi'ah yang keretakan hubungannya tidak bisa dipulihkan.*

Perluasan pokok hukum Islam dari al-Quran dan sumber kedua yang hampir setara dengannya, hadis atau sunah, membutuhkan penafsiran sehingga kelompok mazhab-mazhab yang saling berseberangan dalam memahaminya membentuk kebijakan mereka sendiri seiring perjalanan waktu. Para ahli tafsir yang berbeda dari masing-masing aliran menganjurkan pola ketaatan dan bentuk ibadah sehari-hari yang sedikit berbeda satu sama lain. Sejumlah orang suci mencoba mencari cara baru untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan tasawuf atau pengasingan diri lewat kegiatan pribadi dan kelompok. Pengikut mereka akhirnya membentuk beberapa aliran tersendiri.

* (Kata Syi'ah berasal dari Bahasa Arab yang artinya partai atau golongan pembela Ali bin Abu Thalib, sepupu sekaligus menantu Rasulullah. Kelompok Syi'ah menolak untuk mengakui keabsahan otoritas tiga orang khalifah selain Ali yang memimpin umat Islam sepeninggal Nabi Muhammad. Penolakan ini berakibat pada timbulnya perang saudara pada era awal perkembangan Islam. Di sisi lain, kelompok Sunni mengakui dan menghormati para khalifah sebelumnya serta tidak melekatkan status spesial apa pun kepada Ali dan anak-cucunya. Hingga buku ini saya tulis, 90 persen dari umat Islam di dunia adalah pengikut kelompok Sunni, sementara Syi'ah dengan berbagai mazhabnya hanya berjumlah 10 persen).

Para lelaki suci dan terkadang—lumayan lebih sering daripada yang lazim dipercayai—para perempuan suci boleh jadi akan diagungkan dalam *Dār al-Islām* (secara harfiah artinya “Rumah Perdamaian”, yakni wilayah tempat dijalankannya keimanan Islam dengan cara menerapkan hukum Islam) sebagai guru, pemandu spiritual atau mursyid dan ahli hukum Islam. Namun, mereka tidak seperti pendeta dalam kepercayaan Kristen. Tidak ada sistem kependetaan dalam Islam, juga tidak ada—dan tidak mungkin dibentuk—konsep seperti gereja sebagai institusi agama yang terpisah dari dunia sekuler, dengan organisasi, kebiasaan, pelaku kebijakan dan dana tersendiri. Otoritas dalam Islam tidak terbagi-bagi, tidak ada pemisahan antara wilayah agama dan dunia. Di sisi lain, di bawah dispensasi Kristen, batas pembeda antara “negara”, “dunia”, “masyarakat” pada satu aspek dan “gereja” pada aspek lain begitu tegas. Jarak antara hal-hal ini bisa luas dan bisa pula sempit. Demikian pula, hubungan antara masing-masing pihak bisa bersifat akrab atau saling curiga. Yang jelas, batas pembeda ini selalu ada, dan terus menyimpan potensi ketegangan dan konflik.

Perbedaan fundamental antara Islam dan Kristen cukup menghalangi upaya saling memahami dan dialog yang harmonis. Monoteisme yang ketat dalam Islam menganggap bahwa doktrin Kristen dalam masalah Trinitas dan Inkarnasi tidak dapat dipahami serta kurang disukai. Bisa disebut apa Tuhan yang dalam beberapa hal dapat dibagi, Tuhan yang rela mengubah dirinya menjadi manusia, merpati atau domba, kecuali sebuah bentuk politeisme atau pemberhalaan, suatu kepercayaan yang berulang-ulang dikecam dalam al-Quran? Pembagian ala Kristen yang dianggap picik ini biasanya menjadi alasan bagi cemoohan di kalangan awam dari umat Islam. Apabila ada garis ketegangan antara gereja dan negara (atau masyarakat) dalam umat Kristen

yang tidak mungkin terjadi dalam Islam, masalah ini akan membuka cara berpikir yang benar-benar berbeda mengenai kekuasaan dan cara mengatur umat beragama—dan tentu saja mengenai kehidupan berpolitik.

Saat pertama kali Muhammad menerima wahyu pertama pada awal abad ke-7, Kristen sedang berada di bawah kekuasaan iman eksklusif Kekaisaran Roma, negara adidaya di wilayah Mediterania, selama sekitar dua abad. Ini tidak berarti bahwa otoritas Roma dan kepercayaan Kristen saling bersentuhan, dan tidak pula berarti bahwa agama Kristen yang dipeluk penduduk Roma adalah genap atau satu warna. Agama Kristen telah lama menyebar melampaui batas-batas politik Kekaisaran Roma. Pada saat kelahiran Muhammad, masyarakat pemeluk agama Kristen telah tersebar dari Etiopia sampai Irlandia, dari Maroko sampai Georgia. Perluasan daerah menjadi hal yang sangat penting, baik untuk menambah jumlah maupun penanaman budaya, menuju wilayah timur. Yang paling tampak dari kemajuan penyebaran agama Kristen bisa ditemukan di Mesopotamia—kira-kira di sekitar wilayah Irak modern—yang secara politik berada di bawah kekuasaan sebuah negara adidaya lain di pengujung masa kuno, Kekaisaran Persia. Keberadaan “gereja di belahan timur” ini—demikian para ahli sejarah gerejawi menyebutnya, meskipun ungkapan “gereja-gereja” dalam bentuk jamak rasanya lebih akurat—telah memunculkan banyak anggota masyarakat penginjil yang melakukan dakwah hingga ke India dan China.

Di samping belahan dunia yang dikuasai Roma, kebudayaan manusia secara garis besar terbagi menjadi timur dan barat. Bagian timur—masyarakat yang menggunakan Bahasa Yunani, lebih makmur, lebih maju, terdiri dari sejumlah kota besar di masa lalu (Iskandaria, Antokiah, Ephesus, dan pendatang baru,

Konstantinopel)—hampir sepenuhnya bisa di-Kristen-kan. Di bagian barat—masyarakat yang menggunakan Bahasa Latin, lebih miskin, lebih terbelakang, daerah-daerahnya sekarang di bawah kendali raja-raja Jerman yang telah berhasil mengatur negara-negara pengganti saat keruntuhan Kekaisaran Barat pada abad kelima—agama Kristen masih mencoba membuat kemajuan di antara kaum tani di pedalaman, yang belum banyak terpengaruh oleh upaya penyebaran agama. Perselisihan doktrin yang cukup ramai, yang berujung pada resolusi dalam penggantian Dewan Gereja, mencapai puncaknya dalam pertemuan agung yang dihadiri hampir enam ratus uskup di Kalsedon, di dekat Konstantinopel, tahun 451 M. Bagaimanapun, definisi-definisi mengenai ketentuan beragama yang diajukan di sana tidak diterima, baik oleh gereja-gereja di belahan timur di luar batas-batas kekuasaan dan karenanya tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai peraturan, maupun oleh koalisi sekte-sekte Kristen yang berhubungan erat di dalam wilayah kekaisaran. Golongan kedua ini akhirnya bisa dipaksa untuk menerimanya. Sekte-sekte tersebut mengikuti doktrin Inkarnasi Yesus yang dikenal sebagai monofisitisme, sebuah kepercayaan bahwa dalam diri Yesus Yang Berinkarnasi hanya ada satu sifat dasar dan bukan dua (Tuhan dan manusia).

Berhubung uraian rinci mengenai doktrin teologis tersebut tidak menjadi pokok bahasan kita di sini, cukuplah kiranya disebutkan bahwa para penganut mazhab monofisitisme tersebar secara padat sepanjang wilayah timur Kekaisaran Roma, dari Armenia menuju Syria dan dari Palestina sampai Mesir. Sepanjang masa akhir abad ke-5 hingga awal abad ke-7, para pengikut aliran monofisitisme di dalam wilayah kekaisaran mengalami penganiayaan ringan, namun adakalanya berat, yang dilakukan oleh kaum ortodoks yang berkuasa di Konstantinopel.

KETURUNAN ISMAIL

Bangsa Arab adalah suku semi-nomaden yang menggunakan satu bahasa dan budaya yang lazim dipakai. Bangsa ini hidup berkelompok di sepanjang perbatasan dua kekuatan besar yang berkuasa saat itu di tepian Padang Pasir Syria, serta terpencar di wilayah-wilayah yang bisa ditinggali, tepatnya di Semenanjung Arabia.* Bangsa Arab berinteraksi dengan kedua tetangga penguasa mereka yang kuat dengan menggunakan segala cara. Mereka mencari pekerjaan sebagai prajurit upahan atau berdagang kemenyan, unta, dan budak ke Syria atau Mesopotamia. Mereka juga terkadang harus mengalami penangkapan dan di-deportasi sebagai tawanan perang. Beberapa orang di antara mereka mau tidak mau harus tinggal di dalam wilayah kekaisaran untuk bertahan hidup dengan cara masing-masing. Sebagian dari mereka, sebagaimana kita ketahui, berhasil naik ke posisi yang tinggi di tempat tinggal mereka yang baru. Ada pula lalu-lintas dari arah berlawanan yang melintasi batas-batas kekaisaran. Sejumlah pendatang dari Roma atau Persia menetap bersama orang-orang Arab, seperti misalnya orang-orang Yahudi dan Kristen yang melarikan diri dari penyiksaan yang dialami di kampung halamannya. Pada masa kehidupan Nabi Muhammad, banyak orang Yahudi dan Kristen yang dulu meninggalkan negara asalnya lalu menetap bersama masyarakat Arab, menyebarkan agama dan keyakinan mereka di antara bangsa Arab Syria yang tampak berminat dan tertarik dengan pola monoteisme dari ketaatan dunia Roma. Semenjak abad ke-4 dan seterusnya, telah terbentuk masyarakat asli Arab yang beragama Kristen di Syria, meskipun belum mencapai Semenanjung Arabia. Gereja-gereja terus tumbuh selama abad ke-5 dan ke-6, kemudian mem-

* Saya ingin menjelaskan satu poin kecil yang kadang-kadang menyebabkan kebingungan: wilayah kekuasaan Roma yang disebut "Arabia" terbatas pada sebuah teritorial kecil yang membentang kira-kira antara Lembah Yordania dan padang pasir yang mengarah ke timur. Ketika St. Paul menceritakan tentang perjalanannya "di Arabia" (Galatian 1: 17), ia tidak bermaksud mengatakan nama negara yang kita kenal sebagai Arab Saudi sekarang ini.

bangun sebuah budaya Arab Kristen tersendiri. Muhammad pun sering melakukan perjalanan ke Syria untuk berdagang. Banyak ayat al-Quran yang menegaskan kedekatan hubungannya dengan agama Yahudi ataupun Kristen.

Masyarakat yang bertempat tinggal di dalam kedua kekaisaran selalu menganggap hina bangsa Arab dan seringkali menunjukkan sikap yang biasa dilakukan oleh masyarakat yang menetap terhadap masyarakat yang tinggal berpindah-pindah. Rasa permusuhan antara kaum pendeta dan peladang, tanah subur dan padang pasir, terjadi seperti perseteruan di masa lampau antara dua anak Adam: Qabil dan Habil. Tulisan Ammianus Marcellinus, seorang ahli sejarah Latin yang terakhir di zaman kuno, tentang akhir abad ke-4 kiranya cukup representatif. Ia menganggap bangsa Arab pada waktu itu sebagai masyarakat yang suka merusak. Mereka akan menukik tajam layaknya kawanan burung pemangsa untuk menangkap apa saja yang bisa mereka dapatkan. Karena kebiasaannya yang berbeda itulah mereka tidak sama dengan kita. Dengan cara seperti yang sekarang disebut sebagai pelekatan stereotip budaya, ia menjauhi bangsa Arab dan menganggap mereka orang lain yang tidak menyenangkan.

Di antara mereka tak ada yang pernah memegang tangkai bajak ataupun menanam sebatang pohon. Tak ada yang mencoba bertahan hidup dengan cara mengolah tanah. Mereka hanya terus-menerus mengembara mengelilingi wilayah yang luas dan jauh tanpa memiliki rumah, tanpa tempat tinggal ataupun peraturan yang tetap.... Mereka berkelana sedemikian jauh sehingga seorang perempuan yang menikah di satu tempat boleh jadi akan melahirkan di tempat lain dan membesarkan anaknya di tempat lain yang jauh.... Mereka sama sekali tidak mengenal, apalagi mempelajari, butir padi atau anggur. Mereka memakan binatang liar, susu dan berbagai jenis tanaman.¹

Para penulis Kristen yang hidup sezaman dengan Ammianus, seperti St. Jerome yang pernah menjadi tetangga dekat bangsa

KETURUNAN ISMAIL

Arab selama masa tinggalnya yang cukup panjang di Bethlehem, antara 386—420 M, sependapat dengannya. Para otoritas Kristen ini tahu bagaimana cara menerangkan tentang masyarakat yang ganjil. Semua ini sudah disebutkan dalam Injil ketika bercerita tentang Ismail yang kelahiran dan takdirnya diterangkan dalam Kitab Kejadian 16. Ismail akan menjadi “seorang manusia liar, tangannya senantiasa teracung menantang setiap orang dan tangan setiap orang akan teracung menantangnya. Ia akan hidup secara ganjil bersama semua sanak-saudaranya”. Berikut ini adalah pernyataan Isidore dari Sevilla, seorang budayawan dan ahli ensiklopedi dari zaman kuno yang hidup sezaman dengan Muhammad, saat menyimpulkan kesepakatan umum Kristen:

Bangsa Arab hidup di padang pasir. Mereka juga disebut sebagai keturunan Ismail, sebagaimana diajarkan oleh Kitab Kejadian, karena mereka dilahirkan dari garis keturunan Ismail (anak Ibrahim). Mereka juga disebut sebagai Hajariyin karena dilahirkan dari garis keturunan Siti Hajar (budak perempuan Ibrahim yang kemudian menjadi istri keduanya, ibu Ismail). Sebagaimana sudah kami katakan, mereka juga dengan sombongnya mengatakan bahwa diri mereka adalah Sarahiyin karena mereka membual dan mengarang cerita bahwa mereka memiliki garis keturunan dari Sarah (istri pertama Ibrahim).²

Dalam hal ini masyarakat Arab bisa dimarjinalkan sebagai musuh bersama bangsa-bangsa lain disebabkan oleh silsilah keturunan mereka yang hina, atau seperti yang kita lihat sekarang karena etnisitas mereka, seperti juga karena kebiasaan mengembara mereka yang sama sekali tidak menarik dan jauh berbeda bila dibandingkan dengan masyarakat yang berperadaban. Hal ini memang ditegaskan dalam kitab suci. Tuhan sendiri tampaknya telah menyatakan di dalam Injil bahwa bangsa Arab akan selalu menjadi masyarakat yang berada di luar garis selama-lamanya.

Mereka adalah orang-orang yang berbahaya dan menjijikkan,

namun tetap berguna selama masih bisa dikendalikan. Pemerintah penguasa Roma bagian timur mengatur sebuah negara kecil penyangga, yang terletak di antara dua negara besar yang bermusuhan, dari persekutuan suku-suku beragama Kristen yang dikenal dengan Arab Ghassani (nama ini diduga keras berasal dari nenek moyang mereka Ghassan). Wilayah kegiatannya membentang sepanjang perbatasan timur dari Sungai Eufrat sampai Bukit Sinai. Sebagai balasan atas tunjangan, perhatian, upah dan sejumlah perangkat yang disiapkan oleh sang pemilik kekuasaan, suku Arab Ghassani melakukan pekerjaannya dengan baik dalam mempertahankan garis perbatasan selama abad ke-6. Namun, kemudian terjadi suatu kesalahan yang tidak bisa benar-benar dijelaskan. Barangkali suku Arab Ghassani mengira bahwa mereka bebas bertindak sekehendak hati. Atau mungkin karena masalah birokrasi di Konstantinopel yang ingin melakukan penghematan. Dengan alasan apa pun, tunjangan untuk suku Ghassani akhirnya dihentikan. Serangan sudah dilakukan dan hubungan pun putus. Batas wilayah timur menjadi terbuka untuk diserang oleh musuh bebuyutan Roma pada masa itu, yakni Persia. Kedua kekuatan terlibat dalam perang hingga kehabisan tenaga dan berhenti dengan sendirinya. Pertempuran yang berlangsung lama itu, antara 603—629 M, menghancurkan banyak daerah dan memakan banyak biaya. Konsekuensi lain dari pemutusan hubungan dengan Arab Ghassani adalah kekosongan posisi untuk pengumpul informasi politik dan intelijen pemerintah. Selama ini, suku Ghassani selalu memasok informasi berharga kepada pemerintah penguasa ihwal perkembangan dunia Arab. Namun, pada awal abad ke-7, Konstantinopel sama sekali kehilangan kontak dengan segala yang terjadi nun jauh ke selatan sana, di Mekah dan Madinah.

Catatan resmi yang bisa dipertanggungjawabkan ihwal awal

kemunculan Islam saat Muhammad menerima wahyu dari Allah berupa ayat-ayat al-Quran adalah pada tahun 610. Muhammad mulai berdakwah kepada penduduk Mekah sekitar tahun 612, kemudian menghadapi perlawanan dan kemudian pindah ke Madinah tahun 622. Peristiwa migrasi dari Mekah ke Madinah ini dikenal dengan nama Hijrah dan secara berturut-turut menandai permulaan zaman kejayaan Islam. Kekuatan militer yang dimiliki kaum Ansar, para penolong dan sekutu Muhammad di Madinah, memungkinkan Muhammad menaklukkan Mekah pada tahun 630. Pada saat ia wafat tahun 632, hampir seluruh bangsa Arab di bagian barat Semenanjung Arabia telah mengakui keberadaannya sebagai rasul-pemimpin dan bergabung dalam sebuah komunitas besar yang disebut *ummah*. *Ummah* adalah kumpulan orang-orang beriman dan memiliki pandangan hidup sesuai dengan nilai-nilai keislaman serta rela menerima takdir Allah. Catatan tradisional ini, yang diperoleh dengan berbagai macam kesulitan karena masalah sumber, jika dievaluasi secara tidak memihak, niscaya akan membuktikan kepada kita dengan sebenarnya bahwa sangat sedikit yang bisa dipercaya dari semua itu mengenai kehidupan dan iman Nabi Muhammad. Justru catatan-catatan tersebut mengakui bahwa jelas masuk akal jika Muhammad tidak pernah berpikir "menemukan agama baru". Frase yang ada barangkali tidak akan menimbulkan rasa apa-apa terhadapnya. Ia telah dipilih oleh Tuhan yang Maha Esa dan Benar sebagai rasul yang diizinkan membawa penyempurnaan wahyu Tuhan, yang sebagian wahyu tersebut sudah dibawa oleh para rasul sebelumnya seperti Ibrahim, Musa, atau Yesus. Wahyu yang sudah disempurnakan itu dibawa kepada bangsa Arab yang tinggal di Semenanjung Arabia dan dengan demikian mengajak mereka untuk menjauh dari politeisme tradisional dan penyembahan berhala. Seorang rasul pada dasarnya adalah pemberi peringatan:

THE CROSS AND THE CRESCENT

*"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan—Maka barangsiapa menghendaki, tentulah dia memerhatikannya—Di dalam Kitab-kitab yang dimuliakan (yang berasal dari Lauh Mahfuzh dan diturunkan kepada nabi-nabi terdahulu)—Yang ditinggikan lagi disucikan—Di tangan para penulis (malaiikat)" (Q.S. Abasa [80]: 11-15)*³

Seorang rasul harus mengingatkan orang-orang, sebelum segalanya, tentang pengadilan Tuhan yang agung dan mengerikan, yang akan terjadi di masa yang akan datang:

*"Dan orang-orang kafir berkata, 'Hari kebangkitan itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah, 'Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada yang tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrah pun semua yang ada di langit dan di bumi, juga tidak ada (pula) yang lebih kecil dari zarrah itu atau yang lebih besar, melainkan disebutkan dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)". (Q.S. Saba [34]: 3).*⁴

Orang-orang yang telah tunduk—inilah arti dari kata *Muslim*—wajib menjalani hidup dengan cara baru. Mereka harus menaati lima disiplin fundamental yang dikenal sebagai lima "rukun Islam": bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah; shalat lima waktu setiap hari; berpuasa; mengeluarkan zakat; dan berhaji. Semuanya dilaksanakan lengkap dengan ritual-ritual penyerta yang berfungsi menetapkan keabsahannya. Perintah dan larangan, seperti larangan mengonsumsi minuman keras, dilengkapi dengan tujuan-tujuan tertentu dalam rangka membentuk karakter pribadi yang saleh. Banyak etika tradisional bangsa Arab tetap dipelihara dengan sejumlah dispensasi baru, seperti peraturan perkawinan, melakukan ritual ibadah tertentu di sekitar Ka'bah di Mekah, atau kewajiban bersikap ramah dan menjamu orang asing. Tetapi, ada pula sejumlah permulaan kebiasaan baru. Muhammad membawa sebuah pesan perdamaian.

Ummah adalah komunitas yang lebih besar daripada suku

sehingga menuntut pengutamaan kesetiaan di atas kesetiaan terhadap kaum kerabat. Seorang Muslim tidak boleh berseteru dengan sesamanya. Ia tidak diizinkan terlibat kembali dalam kekerasan antarsuku yang telah berlangsung lama akibat saling menyerang dan dendam turun-temurun, yang telah membentuk dunia Arab sebelum kedatangan Islam. Sebaliknya, seorang Muslim harus melaksanakan jihad untuk meyakinkan orang-orang yang belum beriman akan kebenaran jalan Islam. Dalam Islam, istilah jihad secara bahasa artinya “usaha” atau “perjuangan”, namun sering disalahartikan menjadi “perang”. Jihad bisa berupa tindakan damai seperti menjalankan pola kehidupan yang baik, benar dan patut dicontoh disertai dengan usaha melakukan pengajaran dan menyeru kepada kebaikan, atau dapat pula berupa perbuatan memaksa dengan kekerasan jika kaum kafir yang ingin diluruskan jalannya dianggap keras-kepala.

Setelah Muhammad wafat—bahkan mungkin sebelumnya—pasukan Muslim mulai melakukan propaganda di daerah yang mereka tempati, yang berbatasan dengan wilayah timur Mediterania. Dari satu sudut pandang, secara sederhana ini adalah operasi penyerangan sejenis dengan yang biasa ditimbulkan oleh salah satu suku Arab terhadap suku Arab lainnya. Setelah tindakan tersebut dilarang oleh peraturan *ummah*, kebiasaan itu akhirnya dialihkan kepada orang di luar mereka. Dari sudut pandang lain, yang lebih kontroversial di antara para sarjana peneliti, propaganda ini dianggap didorong oleh keinginan kuat untuk menyatukan semua bangsa Arab dalam konsep *ummah* dan menegakkannya di kota suci Yerusalem demi menanti tibanya akhir dunia yang akan datang sebentar lagi.

Apa pun yang benar mengenai sebab yang menggerakkan tindakan tersebut, peristiwa-peristiwa yang mengikutinya berhasil diketahui dan diabadikan dengan baik. Setelah dua

puluh tahun sepeninggal Rasulullah, kaum Muslim telah meluaskan jangkauan kekuasaannya sampai ke bagian yang besar dari Kekaisaran Roma dan sudah memasuki hampir seluruh Persia. Peta Timur Tengah tidak akan pernah sama lagi. Cerita mungkin akan terbentuk sangat cepat. Setelah serbuan agresif ke Syria dan Palestina, kaum Muslim berhasil merampas Kota Damaskus pada tahun 635. Pada tahun berikutnya, mereka secara meyakinkan berhasil mengalahkan tentara pembebasan Roma dalam pertempuran di Sungai Yarmuk. Kemenangan ini menyebabkan seluruh wilayah Syria dan Palestina berada di bawah kekuasaan mereka. Pada 638, Yerusalem menyerah kepada pasukan Muslim, kemudian tahun 640 Kaisariyah juga melakukan tindakan serupa. Sementara itu, penyerangan ke arah timur menuju Kekaisaran Persia juga berhasil memperoleh kemenangan pada tahun 637, dan dilanjutkan dengan keberhasilan menguasai Ctesiphon, ibu kota kekaisaran. Kaisar terakhir Persia dari Dinasti Sassania mundur ke sebelah timur laut bekas wilayah kekuasaannya melewati Laut Kaspia. Dari sana, ia memimpin aksi perlawanan kecil-kecilan secara terus-menerus dari garis belakang hingga dia wafat di tahun 651. Pasukan Muslim sudah siap mengalihkan perhatian mereka pada sejumlah provinsi kaya lagi menggiurkan di Mesir pada akhir 639. Serangan dengan pola serupa ini pun membuahkan kemenangan dalam pertempuran, dan keberhasilan menguasai kota-kota penting kembali terulang. Tentara Roma dikalahkan di medan pertempuran tahun 640, Iskandaria jatuh pada tahun 642, lalu bersamaan dengan jatuhnya kota ini, berakhirilah masa enam setengah abad kekuasaan besar Roma. Kemajuan juga tercapai di wilayah barat dengan jatuhnya Tripoli tahun 643. Perluasan daerah yang lebih jauh ke arah barat berlangsung dengan lebih lambat dan memakan banyak tenaga. Sebagian karena orang Islam sedang dilemahkan kondisinya oleh perpecahan antara golongan Sunni dan Syi'ah di dalam peme-

rintahan mereka sendiri, dan sebagian lagi karena di Maghrib (istilah Arab untuk wilayah sebelah barat laut Afrika) mereka harus menghadapi tekanan oposisi dari suku-suku Barbar pribumi di tempat itu. Pada tahun 670, pasukan Garnisun dibentuk di Kairouan, Tunisia, dan dari sanalah serangan demi serangan diarahkan ke wilayah barat secara teratur. Ini merupakan operasi jangka panjang dan berskala besar. Salah satu operasi tersebut bahkan memasuki wilayah pesisir Maroko pada 681. Perjalanan ke sana memungkinkan orang-orang Arab melihat air Laut Atlantik untuk pertama kalinya dengan mata kepala mereka sendiri, meskipun ketika menempuh perjalanan pulang mereka disergap secara tiba-tiba oleh kaum Barbar pribumi dan pemimpin mereka dibunuh. Benteng kekuasaan terakhir yang sangat penting, Kartago, jatuh ke tangan pendatang baru di tahun 698. Segala sisa kekuatan Roma yang efektif sekarang telah terkikis habis dari Afrika Selatan. Selanjutnya, giliran Eropa. Serangan yang diarahkan melintasi Selat Jabal Thariq (*Gibraltar*) mulai dilakukan sejak tahun-tahun awal abad ke-8, untuk kemudian diikuti dengan serbuan militer berskala penuh ke Spanyol pada tahun 711. Dalam perang yang menentukan di suatu tempat yang tidak pernah berhasil diidentifikasi secara pasti, Raja Spanyol, Rodrigo, berhasil dikalahkan dan terbunuh. Segera setelah itu, Ibukota Toledo berhasil diduduki. Seluruh Semenanjung Iberia sudah berada di tangan tuannya yang baru pada 718, dan pada saat yang bersamaan pasukan Muslim di wilayah timur terus mengepung dan tidak berhenti menyerang Konstantinopel, ibukota kekaisaran. Tak lama setelah itu, pasukan yang berhasil menaklukkan Spanyol ini mulai mengirim kelompok-kelompok penyerang menyeberangi Pyrenees menuju daerah bagian selatan Frankish Gaul. Lalu, sekiranya ada tempat untuk berhenti, di manakah penaklukan ini akan berakhir?

Kecepatan penaklukan yang dilakukan kaum Muslim, khususnya yang terjadi pada masa awal perluasan daerah di tahun 630-an dan 640-an, selalu membuat para ahli sejarah heran dan bingung. Kekaisaran Roma ataupun Persia menderita akibat perang yang melelahkan dan mengalami kesulitan keuangan karena dana untuk membiayainya sudah habis. Dunia Mediterania secara keseluruhan telah dilemahkan oleh kemunduran demografis dan resesi ekonomi berkepanjangan yang disebabkan oleh berjangkitnya wabah penyakit pes pada abad ke-6. Bangsa Arab dengan sejumlah pemimpin berbakat dan para pejuang yang ditempa oleh kerasnya padang pasir adalah gambaran semangat yang tidak bisa dipadamkan dan aset pergerakan yang tak ternilai, apalagi di hadapan musuh yang para prajuritnya terbiasa berperang dengan gerak lambat. Bagi Syria dan Palestina, yang telah mengalami kekacauan berat selama konflik panjang antara Roma dan Persia, tentara Arab Muslim tampak seperti pengganti suku Ghassani, orang-orang yang dapat menjadi pelindung mereka di bawah perjanjian dengan Sang Kaisar. Sebab itu, mereka harus bersikap bijak dan hati-hati dalam membuat syarat kepada orang-orang ini. Bagi orang Kristen monofisit di Syria dan Mesir, kaum Muslim dapat dianggap sebagai orang yang melepaskan mereka dari impitan penguasa. Hal yang sama juga terjadi atas kaum Yahudi yang tertindas di Spanyol.

Kita bisa mengambil semua faktor ini—juga faktor-faktor lainnya—sebagai catatan. Namun, penjelasan modern yang memuaskan perihal awal mula perluasan daerah yang dilakukan Islam masih terasa sukar dipahami. Catatan kisah dari orang yang hidup sezaman dengan peristiwa tersebut mungkin bisa membantu. Patriat Sophronius dari Yerusalem—yang merundingkan penyerahan kota tersebut ke tangan kaum Muslim pada 638—menerangkan, penyerbuan ke Palestina menjadi hukuman Tuhan

atas dosa-dosa orang Kristen. Gagasan perihal kaum Islam sebagai instrumen kemurkaan Tuhan mempunyai bekas yang panjang. Demikian pula gambaran tentang Muhammad sebagai manusia yang berlumuran darah dan pengikutnya sebagai orang-orang bengis yang tak mungkin berubah. Sesuatu yang muncul pertama kali dalam karya Kristen dan dikenal sebagai *Doctrina Jacobi Nuper Baptizati* (Ajaran Yakub yang Baru Dibaptis), sebuah risalah polemik anti-Yahudi yang dibuat dalam bentuk dialog dan kemungkinan dikarang di Palestina, bercerita tentang saat Yerusalem menyerah. Pada salah satu poin, kata-kata berikut ini dihubungkan kepada salah seorang yang terlibat dalam dialog, yakni Abraham, seorang Yahudi berkebangsaan Palestina:

Seorang rasul yang kelima telah muncul di antara keturunan Sarahiyin.... Mereka mengatakan, rasul yang muncul tersebut datang bersama orang-orang keturunan Sarahiyin dan memberi pernyataan akan datangnya seseorang yang sangat dihargai dalam waktu dekat. Ia akan disambut dengan upacara perminyakan suci. Saya, Abraham, menanyakan masalah ini kepada seorang lelaki tua yang sangat luas pemahamannya akan kitab suci. Saya bertanya: "Wahai tuanku sang maha guru, apa pendapat Anda mengenai seorang rasul yang muncul dari kalangan Sarahiyin?" Ia menyahut sambil mendesah keras: "Ia seorang pelaku propaganda. Apakah seorang rasul akan datang dengan pedang dan kereta perang? Yang terjadi sekarang ini benar-benar berbagai kekacauan.... Tetapi, sebaiknya Anda pergi, Tuan Abraham. Lalu, carilah kabar tentang rasul yang sudah muncul itu." Kemudian saya, Abraham, mengadakan penyelidikan. Saya mendapat kabar dari orang-orang yang sudah bertemu dengannya: "Sungguh tidak tepat jika pada seseorang yang disebut rasul hanya ditemukan perkara pertumpahan darah, cuma karena ia mengatakan punya kunci surga, padahal itu sangat luar biasa."⁵

Yang juga bisa dicatat di sini adalah kecenderungan untuk menafsirkan Islam dalam perspektif Bible (seperti penggunaan ungkapan "upacara perminyakan suci" dan "kunci surga") dan rasul yang membawa ajarannya sebagai orang salah karena menyimpang dari ajaran Kristen yang "murni". Seperti Isidore (dan beberapa pengarang setelahnya) yang menjelaskan bahwa bangsa Arab

adalah keturunan Ismail, tulisan tadi juga menimbulkan rasa seakan-akan “meletakkan” Muhammad sebagai orang yang keluar dari ajaran Kristen.

Islam muncul pada saat kehidupan intelektual umat Kristen di bawah kekuasaan Roma sedang dipusatkan hampir semata-mata untuk Injil dan para pendakwahnya. Sedikit demi sedikit, setelah melewati tiga abad sebelumnya, pengetahuan sekuler tentang zaman purbakala dikurangi dari silabus pelajaran dan budaya dominan umat Kristen mengambil bentuk corak gerejawi. Keadaan ini mempersiapkan reaksi Kristen terhadap Islam secara penting. Ide perihal Islam sebagai “agama baru” menjadi istilah yang tidak bisa dipikirkan dan ditolak dengan tegas. Bagi umat Kristen, ide semacam itu tidak mungkin terjadi. Masyarakat hanya bisa menikmati gagasan tentang “agama baru” ketika mereka telah terbiasa dengan ide pluralisme agama, gagasan yang sekarang kita terima sebagai kebenaran, yang mengakui bahwa ada banyak agama yang berbeda di antara manusia. Namun, orang-orang di zaman Isidore dan Sophronius, orang-orang belum bisa menyesuaikan diri dengan hal ini. Hal itu belum terjadi hingga beberapa abad sesudahnya karena fajar pertama mengenai ide pluralitas keimanan telah hilang dari cakrawala umat Kristen (lihat Bab IV). Sebelumnya, semua ketetapan adalah agung dan sederhana. Hanya ada satu agama, yaitu Kristen. Tentu saja, ada banyak orang yang terlihat tidak, atau belum, beragama Kristen. Tetapi, mereka tidak menunjukkan penentangan apa pun terhadap paham agama ini. Kepada orang-orang Yahudi sudah ditawarkan keimanan ini, namun mereka menolaknya. Atas dosa mengerikan lantaran penolakan ini, suatu hari nanti mereka akan merasakan akibatnya. Banyak penyembah berhala yang tersebar di seluruh wilayah, dari penduduk Persia penganut Zoroaster hingga kaum petani pedesaan

di daerah pedalaman Mediterania, masih menyembah arwah nenek moyang dan pepohonan. Namun, Injil yang memuat firman Tuhan memastikan dengan tegas bahwa semua penyembah berhala ini suatu hari nanti akan berhasil dihimpun dalam barisan umat Kristen. Lalu, siapa yang tertinggal? Jawabannya jelas: mereka yang menyimpang dari ajaran asal Kristen dan dengan sengaja memilih jalan mereka sendiri. Mereka inilah yang disebut pembangkang (*heretics*). Namun, harap diingat, makna asal dari kata Yunani *heresis* adalah "memilih".

Bagi kaum Kristen ortodoks, Muhammad dan ajarannya bisa dipahami secara masuk akal sebagai salah satu aliran teologis lain yang menyimpang dan tersesat dari masalah penting dalam doktrin agama, sama halnya dengan penganut Monofisit dan penganut aliran lain. (Mari kita ingat, hanya dengan napak tilas kita bisa mengklaim bahwa kontroversi seputar masalah Trinitas telah berakhir dengan keputusan Chalcedon pada 451). Ada banyak kepercayaan dalam Islam yang mirip dengan Kristen. Orang Islam percaya kepada Tuhan Yang Esa. Mereka menghormati orangtua dan juga para nabi serta rasul yang disebutkan dalam Perjanjian Lama—Ibrahim, Ishak, Ya'kub, Musa, Ilyasa', Daud, dan Sulaiman. Mereka memuliakan Maryam (Bunda Maria), sang perawan suci, yang namanya diabadikan dalam al-Quran surah ke-19. Penghormatan kepada Isa (Yesus) dan ajarannya juga disebutkan berkali-kali dalam al-Quran. Seperti orang Kristen, mereka juga bersembahyang (shalat) dan berpuasa, mengeluarkan zakat dan pergi mengunjungi Tanah Suci (haji). Namun, mereka mengingkari Trinitas, Inkarnasi dan kebangkitan Yesus. Kitab suci mereka pun mirip isinya dengan Injil. Mereka mengagung-agungkan orang yang mereka sebut sebagai rasul, memerangi orang-orang Kristen dan menjaga tempat-tempat suci mereka dengan ketat.

Berbagai reaksi awal terhadap fenomena Islam ini diteruskan sampai ke daerah umat Kristen yang paling jauh. Sejumlah kecil biarawan mungkin lebih jauh keberadaannya daripada Yet Bede. Ia seorang rahib sekaligus sarjana ahli Kitab Injil dan ahli sejarah di bidang masuknya Kristen ke Inggris. Ia menetap dan bekerja hingga saat meninggal dunianya pada 735 di sebuah biara di Jarrow, Northumbria. Yet Bede mengetahui beberapa hal yang penting untuk dipelajari dari keturunan Sarahiyin. Dalam suatu karya mengenai uraian Injil yang dirampungkan pada 716, ia menggambarkan mereka sebagai “musuh gereja”. Empat tahun kemudian, saat memberikan komentar atas referensi Ismail dalam Genesis 16, ia mengutip pendapat St. Jerome tentang kaum Sarahiyin, lalu meneruskan:

Namun sekarang “tangannya menentang semua orang dan tangan semua orang menentangnyanya”. Sebagai upaya meluaskan daerah, mereka menekan seluruh wilayah Afrika dengan dominasi mereka. Dan sambil menebarkan kebencian dan rasa permusuhan kepada semua orang, mereka mengatur sebagian besar wilayah Asia dan juga bahkan wilayah Eropa.⁶

Dalam karyanya, *Ecclesiastical History*, yang diselesaikan pada 731, Bede memusatkan perhatian pada “wabah penyakit Sarahiyin yang sangat mengerikan”⁷ yang memusnahkan wilayah selatan Gaul. Kehidupan orang Inggris langsung dipengaruhi oleh keberadaan kaum Sarahiyin. Hampir bersamaan waktunya, seorang misionaris berkebangsaan Inggris yang diutus ke Jerman, Boniface, menulis surat kepada teman di tanah airnya, seorang biarawati, dan menasihatnya agar menunda rencana kunjungannya ke Roma karena “akhir-akhir ini terus terjadi serangan, kerusuhan dan ancaman dari kaum Sarahiyin”.⁸

Reaksi awal Kristen atas Islam terdiri dari usaha menjelaskan ketidakleluasaan penafsiran Injil dan kemapanan teologis yang semuanya dibumbui dengan permusuhan. Namun, masih lebih

sulit mengukur reaksi awal umat Islam terhadap Kristen. Sebagaimana telah kita ketahui, bangsa Arab pra-Islam mengenal cukup baik Yahudi dan Kristen, dua agama monoteis yang besar dan utama di wilayah barat Asia dan dunia Mediterania. Sejumlah ahli sejarah, dengan bersandar pada model antropologis yang berasal dari penelitian masalah konversi agama di Afrika modern, cenderung menyatakan bahwa pergantian budaya material dan moral bangsa Arab pada akhir masa klasik boleh jadi membuat mereka siap melakukan transisi dari politeisme ke monoteisme. Karena kurangnya fakta dan bukti, argumen ini hanya bisa dipertimbangkan dan belum dapat diakui. Sebagian besar bangsa Arab Syria telah melakukan transisi semacam itu menuju monoteisme Kristen jauh sebelum masa dakwah Muhammad. Pertanyaan-pertanyaan mengenai *apa yang boleh* dan *apa yang harus* disebut sebagai masalah politik mengemuka dalam konteks ini. Dalam perkara ketaatan beragama, ada banyak hal yang harus dipertahankan daripada sekadar pengakuan sederhana akan iman dan keyakinan. Pilihan demi pilihan saling tertata dan berhubungan. Tindakan menerima iman yang dianut negara adidaya terkadang merupakan pilihan untuk mengakui dan tunduk kepada budaya dominan. Sekitar tahun 600-an, iman Kristen ditopang dengan kokoh oleh pemerintah dan penguasa Roma Timur. Islam datang menawarkan kepada bangsa Arab sebuah monoteisme ala mereka sendiri, dengan kitab suci dalam bahasa mereka, tempat-tempat suci di tanah milik mereka serta cara tersendiri bagi mereka untuk melaksanakan ibadah dan mewujudkan kehidupan yang taat.

Al-Quran meminta kaum Muslim menghormati *Ahl al-Kitáb*, kaum yang kepada mereka diberikan kitab sucinya sendiri, yaitu umat Yahudi dan Kristen:

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara

yang paling baik, kecuali terhadap orang-orang zalim di antara mereka (yaitu orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara paling baik masih tetap membantah dan membangkang serta tetap menyatakan permusuhan). Katakanlah: Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri” (Q.S. al-Ankabūt [29]: 46).⁹

Biografi Muhammad yang paling awal memuat cerita tentang pengakuan seorang pendeta Kristen bernama Bahira atas tanda-tanda kenabian pada diri pemuda itu. Sebab itu, ada kebaikan yang dilekatkan pada agama Kristen dalam tradisi tertulis Islam. Tentu saja, pada praktiknya, hal ini tidak selalu bisa diteliti. Patriat Sophronius menyesalkan kerusakan pada sebagian gereja dan biara yang terjadi selama masa penaklukan Palestina oleh pasukan Muslim. Tentu saja, hal semacam ini wajar terjadi pada masa perang. Namun, catatan tentang adanya pelanggaran perjanjian sebagaimana terjadi menunjukkan bahwa seharusnya para pemimpin pasukan Muslim pada waktu itu lebih memahami ajaran al-Quran. Kaum Kristen dan Yahudi harus diizinkan melaksanakan ritual agama mereka secara bebas di dalam kondisi tertentu. Di bawah kekuasaan Islam, mereka disebut *ahl al-dhimmah*, yaitu orang-orang yang dilindungi dan harus membayar pajak yang dipungut setiap tahun. Mereka diminta mengidentifikasi diri mereka dengan memakai selempang atau ikat pinggang khusus yang dikenal dengan nama *zunnar*. Mereka tidak dibolehkan membangun sinagoga atau gereja baru atau melakukan sesuatu yang mencolok dalam praktik keagamaan, seperti membunyikan lonceng dan melantunkan nyanyian di depan umum. Mereka tidak diizinkan memiliki barang-barang tertentu yang merupakan kelengkapan militer. Hubungan pernikahan antara laki-laki *dhimmi* dan perempuan Muslim dilarang keras. Demikian pula, tindakan yang menjurus kepada

penghinaan terhadap Islam atau upaya untuk memengaruhi orang agar mengubah agamanya.

Ada satu hal yang mungkin sedikit terkesampingkan mengenai alasan praktis pemimpin Islam tetap menjalin persahabatan dengan masyarakat Kristen di wilayah yang mereka taklukkan. Ini bukan hanya karena jumlah orang-orang yang ditaklukkan jauh lebih banyak daripada para penakluk. Namun, lebih dari itu, mereka memerlukan orang-orang Kristen yang memiliki keahlian administratif untuk menjalankan roda pemerintahan. Perlu diingat bahwa bangsa Arab, ketika baru saja mengenal segala sesuatu yang kemudian diketahui sebagai pemerintahan, ketika melakukan penyerbuan ke wilayah bagian timur Kekaisaran Roma, harus memasuki sebuah dunia yang sudah berpengalaman secara institusi dalam soal-soal administrasi. Suprastruktur kekaisaran telah berlangsung dalam sistem perpajakan yang rapi, dengan lembaga-lembaga dan dokumentasi tertulis. Pasukan Muslim tidak berupaya mengganti hal-hal yang mereka dapatkan. Bagaimana mungkin mereka melakukannya? Mereka tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan ataupun sumber daya manusia, sementara mereka membutuhkan pendapatan. Karena itu, pemerintahan di wilayah taklukan berjalan dengan cara yang sama. Hanya pemimpinnya yang berganti. Salah satu kekhalifahan Islam di masa awal—dalam Bahasa Arab *khalifah* secara sederhana berarti “pengganti (kepemimpinan nabi)” —yang berpusat di Damaskus dari tahun 661—750, dalam sudut pandang institusional tidak lebih dari pemerintah pengganti Kekaisaran Roma.

Gambaran yang jelas dari poin ini bisa ditemukan dalam sebuah paparan mengenai perjalanan sekelompok orang Inggris yang ingin mengunjungi Tanah Suci pada tahun 723 dan kesulitan yang mereka alami. Pemimpin kelompok ini adalah seorang

lelaki bernama Willibald, penduduk asli Kerajaan Anglo-Saxon di Wessex. Ia juga seorang uskup terakhir di Eichstatt, Jerman, tempat ia mendiktekan catatan hariannya beberapa tahun kemudian di masa yang sangat lampau. Saat peziarah itu mendarat di Syria, setelah menyeberangi lautan dari Siprus, mereka sempat ditahan dengan tuduhan mata-mata dan dijebloskan ke penjara. Mari kita baca penuturan Willibald berikut ini:

Kemudian, saat mereka masih mendekam di penjara, seorang laki-laki dari Spanyol datang dan berbicara dengan mereka di dalam penjara. Ia melakukan penyelidikan secara berhati-hati mengenai kebangsaan dan daerah asal para tawanan.... Orang Spanyol itu memiliki saudara di mahkamah kerajaan yang menjadi bendahara Raja (maksudnya khalifah, penulis) dari kaum Sarahiyin. Dan ketika gubernur yang mengirim mereka ke penjara datang ke pengadilan, orang Spanyol yang berbicara dengan mereka di penjara dan kapten kapal yang mereka tumpangi untuk berlayar dari Siprus bersama-sama datang menghadap Raja Sarahiyin yang bernama Emir al-Mummenin (sebenarnya ia ingin menyebut *Amir al-Mu'minin*. Sebutan ini bukanlah nama, melainkan gelar khalifah, artinya "Pemimpin Orang-orang Beriman—penulis). Orang Spanyol tersebut memberitahu saudaranya semua yang telah ia pelajari dari para tawanan dan memintanya untuk menyampaikan informasi ini kepada Raja agar ia berkenan membantu mereka. Lalu, saat ketiga orang ini datang kepada Raja dan menceritakan kasus mereka, menyebutkan segala hal secara rinci dari awal hingga akhir. Sang Raja bertanya dari mana para tawanan itu datang. Mereka menjawab: "Orang-orang ini datang dari barat, negeri di arah matahari terbenam. Kami tidak mengetahui apa pun tentang daerah mereka kecuali bahwa tempat itu melulu di kelilingi air." Kemudian, Sang Raja bertanya dengan arif: "Lalu, untuk apa kita menghukum mereka? Mereka tidak melakukan sesuatu yang berbahaya bagi kita. Izinkan mereka berangkat dan pergi menempuh perjalanan mereka."¹⁰

Sesuai dengan teori yang saya kemukakan, dari gambaran singkat di atas, patut diperhatikan bahwa selama lima tahun masa penyelesaian penaklukan Spanyol, seorang penduduk asli Spanyol, bisa jadi pemeluk agama Kristen, berhasil menduduki jabatan terhormat dan mulia di pemerintahan pusat yang dipimpin khalifah di bagian ujung lain dari Mediterania. Setiap orang mungkin ingin tahu lebih jauh tentang kisah orang itu. Penguasa

negara Islam memang membutuhkan seorang administrator yang memiliki kemampuan seperti dirinya.

Alangkah beruntungnya kita bisa mengikuti jejak dan menemukan sesuatu dari sejarah nyata tentang sejumlah administrator dalam sebuah dinasti. Seorang laki-laki bernama Mansur ditempatkan di Damaskus untuk mengatur pungutan pajak dari daerah Syria pada masa pemerintahan Kaisar Roma, Heraklius, yang memerintah dari tahun 610—641. Nama lelaki itu, Mansur, adalah kata dalam bahasa Arab, artinya “pemenang”. Tegasnya, Mansur termasuk seorang anggota masyarakat Arab-Kristen yang tinggal di dalam kekaisaran. Ia seorang pegawai penting dengan jabatan tinggi, benar-benar salah satu figur teratas dalam hal pelayanan masyarakat di Kekaisaran Timur. Mansur mempunyai putra bernama Sergius yang mengikuti jejaknya sebagai ahli keuangan. Bagaimanapun, kekuasaan tempat ia mengabdikan diri bukan lagi pada kekaisaran Kristen di Konstantinopel, melainkan kekhalifahan Islam di Damaskus, tanah kelahirannya sendiri. Sebagaimana kita ketahui, Damaskus jatuh ke tangan bangsa Arab pada 635. Sergius juga mempunyai putra bernama Mansur, sama seperti kakeknya. Ia sempat mengikuti tradisi keluarganya menjadi pegawai yang melayani masyarakat. Namun, di sini rantai ketersambungan tradisi terputus. Di pertengahan usianya, Mansur memilih untuk menimba pengalaman di bidang agama. Ia beralih dari kehidupan duniawi dan berkarir sukses sebagai pendeta di sebuah gereja terkenal di St. Saba. Gereja tersebut ditemukan pada abad ke-5 dan masih terus berkembang pada abad ke-21, di sebuah daerah terpencil antara Yerusalem dan Laut Mati. Ia mengambil nama baptis John untuk selanjutnya terkenal sebagai John Damaskus. Kini, ia dikenang sebagai salah seorang Doktor Gereja. (Setelah bebas dari tahanan, Willibald dan teman-temannya mengunjungi St. Saba dalam

rangkaian perjalanan mereka ke Tanah Suci beberapa tahun setelah John masuk menjadi anggota gereja. Bukan hal yang mustahil jika kedua orang itu pernah bertemu.).

John seorang penulis produktif. Ia menghasilkan karya dalam masalah teologi, khotbah, penafsiran kitab suci dan himne—(beberapa lagu ciptaannya masih dinyanyikan dalam bahasa Inggris terjemahan J.M. Neale). Ia juga seorang penulis Kristen pertama yang punya perhatian terhadap hubungan sistematis dengan Islam. Pada tanggal yang tidak diketahui, ia mengarang *Dialogue between a Saracen and a Christian*. Saat-saat terakhir dalam hidupnya, sekitar tahun 745, ia menyusun semacam ensiklopedi tentang ketidaksepakatan teologis berjudul *On Heresies*, yang di dalamnya terdapat sebuah entri kata mengenai “takhayul keturunan Ismail”. Dalam buku *Dialogue between a Saracen and a Christian*, ia menggambarkan situasi ketika seorang Muslim mengajukan pertanyaan janggal kepada seorang pemeluk Kristen mengenai sifat dasar Kristus, penciptaan, kehendak bebas, dan sebagainya. Si pemeluk Kristen menangkis pertanyaan-pertanyaan ini dengan kemampuan yang memukau, sehingga—sebagaimana disebutkan dalam kata penutup karyanya—“si keturunan Sarahiyin beranjak pergi dengan takjub dan kebingungan, tak tahu lagi apa yang bisa diucapkan”.¹¹ Karya ini sejenis buku pelajaran tentang perdebatan, meskipun sulit untuk melukiskan keadaan di mana panduan di dalamnya bisa dipakai secara praktis. Dalam bagian *On Heresies*, pada entri takhayul keturunan Ismail, tampak lebih menarik karena berisikan embrio dari beberapa tema yang akan terus terjadi kembali dalam polemik Kristen anti-Islam. Mulanya, John menerangkan asal-muasal keturunan Ismail dalam perspektif Injil. Selanjutnya, ia meneruskan dengan menjatuhkan vonis atas Muhammad sebagai rasul yang keliru, yang menjiplak sebagian

ajarannya dari kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta dari perkataan para pendeta Kristen yang menyimpang (misalnya Bahira). Menurut John, Muhammad menulis “sejumlah karangan yang menggelikan dalam bukunya”,¹² yang diakui sebagai wahyu dari surga. Kemudian, John melanjutkan pembahasannya pada sejumlah doktrin atau praktik tertentu dalam Islam yang ia anggap aneh dan mencerminkan hal-hal buruk tentang Muhammad. Dalam upaya menjelek-jelekkan agama keturunan Ismail, John mengutip beberapa potong ayat al-Quran secara selektif. Jelas, ia mempunyai akses ke sana, atau dalam mengintisarikan penilaian dari kitab suci tersebut, di biara St. Saba tempat ia menulis karyanya. Kita tentu sangat ingin tahu bagaimana ia memperoleh akses semacam itu.

Sejarah John Damaskus dan keluarganya menawarkan kepada kita pandangan mengagumkan dalam hal tingkat respons Kristen terhadap para pendatang baru. Di sini, ada tiga generasi pelayan masyarakat yang dihormati. Semuanya berasal dari etnis Arab asli dan mampu mengawasi sistem perpajakan di Syria secara turun-temurun, baik bagi kaisar di Konstantinopel maupun khalifah di Damaskus. Implikasinya, bagi mereka, negara Islam penerus kekuasaan berhak mendapat legitimasi sama dengan penguasa pendahulunya karena mampu menjaga asas manfaat. Tugas birokrasi adalah menjaga segala sesuatu agar tetap berjalan lancar. Masih sebagai penulis Kristen, John juga menghina dan mencerca para mantan pekerjanya. Kita tidak boleh menanggapi ini terlalu serius. Polemik anti-Islam hanya merupakan sebagian kecil dari keseluruhan karya sastra John. Namun, sikap dan pendirian yang diungkapkan karya tersebut tersebar luas. Buku John, *On Heresies*, tidak hanya dinikmati oleh pembaca lokal di Gereja St. Saba. Karya itu dipersembahkan kepada seorang teman lama, Uskup Comas dari Maiuma.

Maiuma adalah pelabuhan bagi Gaza, sebuah kota penuh kenangan bagi umat Kristen, yang menyimpan kebanggaan sekaligus kesedihan atas gugurnya pasukan Garnisun Roma di tangan para pejuang Islam satu abad sebelumnya.

Jika John terlihat begitu merendahkan dispensasi baru, mengapa ia tidak mengambil jalan pengasingan dengan sukarela, seperti yang dilakukan banyak orang lain, ke tempat berlindung yang aman di setiap lokasi yang masih tersisa dari Kekaisaran Roma yang sedang dilanda perang? Ada lembaran kisah lain di sini. Kira-kira pada saat John menangani pekerjaannya, perdebatan panas sedang memuncak di antara para kaisar Konstantinopel tentang kebijakan kontroversial dalam hal penentangan terhadap pemujaan berhala, yakni upaya penghancuran patung-patung sesembahan. John adalah orang yang penuh semangat dan fasih berbicara dalam menegaskan nilai berhala-berhala tersebut—yang terdapat dalam lukisan dinding, mosaik dan batu pahatan—sebagai media yang membantu proses ibadah penganut Kristen. Tempat kediamannya tidak bisa dijangkau oleh kekuasaan pemerintah dan karena itu ia selamat dari penyiksaan. Seandainya ia kembali ke wilayah kekaisaran, ia tentu akan kehilangan kemerdekaannya atau bahkan nyawanya. Namun, karena ia menetap di tempat tinggalnya, penguasa Roma hanya bisa melancarkan kutukan kepadanya:

Terkutuklah Mansur, lelaki yang memakai nama setan dan menaruh hati terhadap orang-orang Sarahlyin. Terkutuklah Mansur, penyembah berhala dan penulis kebohongan. Terkutuklah Mansur, yang menghina Kristus dan mengkhianati kaisar!¹³

Demikianlah, para uskup berkumpul dalam dewan gereja yang menentang penyembahan berhala secara tegas di Konstantinopel pada 754, tidak lama sebelum John wafat.

Gaung ambiguitas yang serupa dari kesetiaan, meskipun sedikit lebih pelan karena kurangnya dokumentasi, selama peristiwa penaklukan Islam yang cenderung lebih banyak bergerak ke arah barat, mungkin bisa didengar di Semenanjung Iberia. Sumber informasi paling penting mengenai masa penaklukan bagi kita di sini adalah seperangkat catatan sejarah yang dikenal dengan nama *Chronicle of 754* (entri terakhir karena dibuat pada tahun tersebut). Seorang pengarang yang tidak diketahui namanya menulis karya itu dalam bahasa Latin. Bisa jadi, dia anggota kelompok pendeta Toledo, ibukota gereja dan negara di bawah kekuasaan raja-raja Visigothic yang memerintah Spanyol sebagai salah satu negara penerus pemerintahan—yang paling terpengaruh oleh Katolik Roma—bagi Kekaisaran Barat. Ia menyesalkan, terkadang secara melompat-lompat, kekacauan yang disebabkan oleh penaklukan dan akibatnya bagi generasi selanjutnya setelah serangan pembuka pada tahun 711—712. Bagaimanapun, seperti keluarga John, ia tampaknya bisa menerima legitimasi para penguasa baru. Ia bahkan menggunakan sistem penanggalan mereka di samping pola penanggalan yang telah dikenalnya dengan baik:

Pada 767 (729 M), tahun kesebelas dari masa Kaisar Leo (di Roma) dan tahun keseratus dua puluh dari penanggalan bangsa Arab, tahun ketujuh dari masa (Khalifah) Hisyam, Utsman datang secara diam-diam dari Afrika untuk mengambil alih pemerintahan Spanyol.¹⁴

Seperti halnya John, ia tidak pernah merujuk kepada para pendatang baru dengan menggunakan istilah selain etnis. Baik darinya maupun dari para pengarang di daerah timur, kita sama-sama tidak mendapatkan sesuatu meskipun hanya sedikit petunjuk bahwa sebuah kultur agama baru secara keseluruhan telah membuka jalan masuknya menuju kancah Mediterania. Ia

memberikan rasa yang sama untuk menenangkan hati orang banyak dalam hal kesinambungan budaya:

Pada masa itu, Uskup Fredoarius dari Guadix, Urban, seorang penyanyi tua di katedral sekaligus pejabat kepausan di kota Kerajaan Toledo dan pembantunya Evantius, terlihat sama-sama cemerlang dalam hal pengajaran, kebijaksanaan dan kesucian mereka. Keduanya memperkuat gereja Tuhan dengan iman, harapan dan kemurahan hati, yang semuanya terangkum sesuai dengan perintah kitab suci.¹⁵

Hanya selisih beberapa saat setelahnya, kita juga mendapatkan cerita yang sejalan di Spanyol tentang Muhammad sang rasul Islam. Ini termaktub dalam karya yang sangat singkat, yang dikenal dengan nama *Ystoria de Mahomet*, dikarang di daerah selatan Spanyol sekitar abad ke-8 atau awal abad ke-9. Di dalamnya disebutkan, Muhammad, "sang anak kegelapan",¹⁶ mencuri sejumlah ajaran Kristen dan mengklaim dirinya sebagai rasul. Ia mengumpulkan sebuah karangan campur-aduk yang tidak masuk akal, yang diantarkan kepadanya oleh burung heriang yang mengaku sebagai malaikat Jibril. Ia menghasut para pengikutnya untuk berperang. Ia adalah budak nafsu birahi yang selalu berupaya membenarkan perbuatannya dengan hukum palsu, yang ia nyatakan sebagai wahyu Tuhan. Ia meramalkan kebangkitannya setelah mati, namun pada saat itu tubuhnya secara menge-naskan diganyang oleh kawanan anjing. Seperti John Damaskus, si pengarang tak dikenal ini bukanlah orang yang tidak tahu tentang Islam. Ia bisa membuat rujukan tentang sesuatu yang tampak sukar dimengerti kepada al-Quran. Sebagai contoh, "ia mengarang sejumlah kata tertentu tentang burung hud-hud"¹⁷ yang tampaknya mengambil rujukan dari al-Quran, surah An-Naml ayat 20. Bagaimanapun, seperti halnya John, si pengarang jelas dipengaruhi oleh kebencian dan rasa jijik. Di Spanyol—seperti di Syria—masyarakat Kristen bisa menerima dan bekerja kepada

penguasa baru sembari diam-diam mencaci-maki orang-orang yang memimpin pemerintahan itu.

Selama tahap awal kaum Muslim memperluas daerahnya, pasukan penakluk ini membatasi hubungan mereka dengan masyarakat yang ditaklukkan. Secara umum, mereka tidak tinggal secara tersebar di daerah taklukan, melainkan dengan sengaja berkumpul dalam kamp serdadu Garnisun yang besar di mana mereka bisa menikmati hak-hak istimewa dari keberadaan dan jabatan mereka sebagai prajurit. Terkadang daerah taklukan adalah kota yang sudah berkembang seperti Damaskus atau Kordoba, namun yang lebih sering adalah kota-kota yang baru dibangun seperti Basrah atau Kufah di Mesopotamia, Fustat (Kairo kuno) di Mesir atau Kairouan di Tunisia. Ada sebuah simbolisme dalam itu semua. Orang tentu bisa merasa bahwa mereka tidak terlalu tertarik dengan pokok persoalan mereka. Orang-orang Ahli Kitab berguna dan sangat diperlukan sebagai pembayar pajak, tenaga administrasi dan pekerja dengan keterampilan tertentu, namun semua itu hanya berlangsung seperti yang sudah terjadi. Budaya mereka yang lebih luas bukanlah masalah yang ingin diselidiki. Pada sisi lain, Kristen tidak bisa disebut tidak tertarik kepada Islam. Sikap-sikap yang bisa kita dokumentasikan di periode awal ini—kesalahpahaman, dendam, permusuhan—jika ditinjau kembali barangkali patut disayangkan. Namun, semua ini juga dapat dimengerti sebagai sesuatu yang timbul dari keadaan dan asumsi pada masa itu. Tindakan menghindarkan diri pada satu sisi dan permusuhan pada sisi lain bisa membuktikan kemampuan menembus yang luar biasa dan ketahanan menghadapi perjalanan abad demi abad yang terus berlalu.



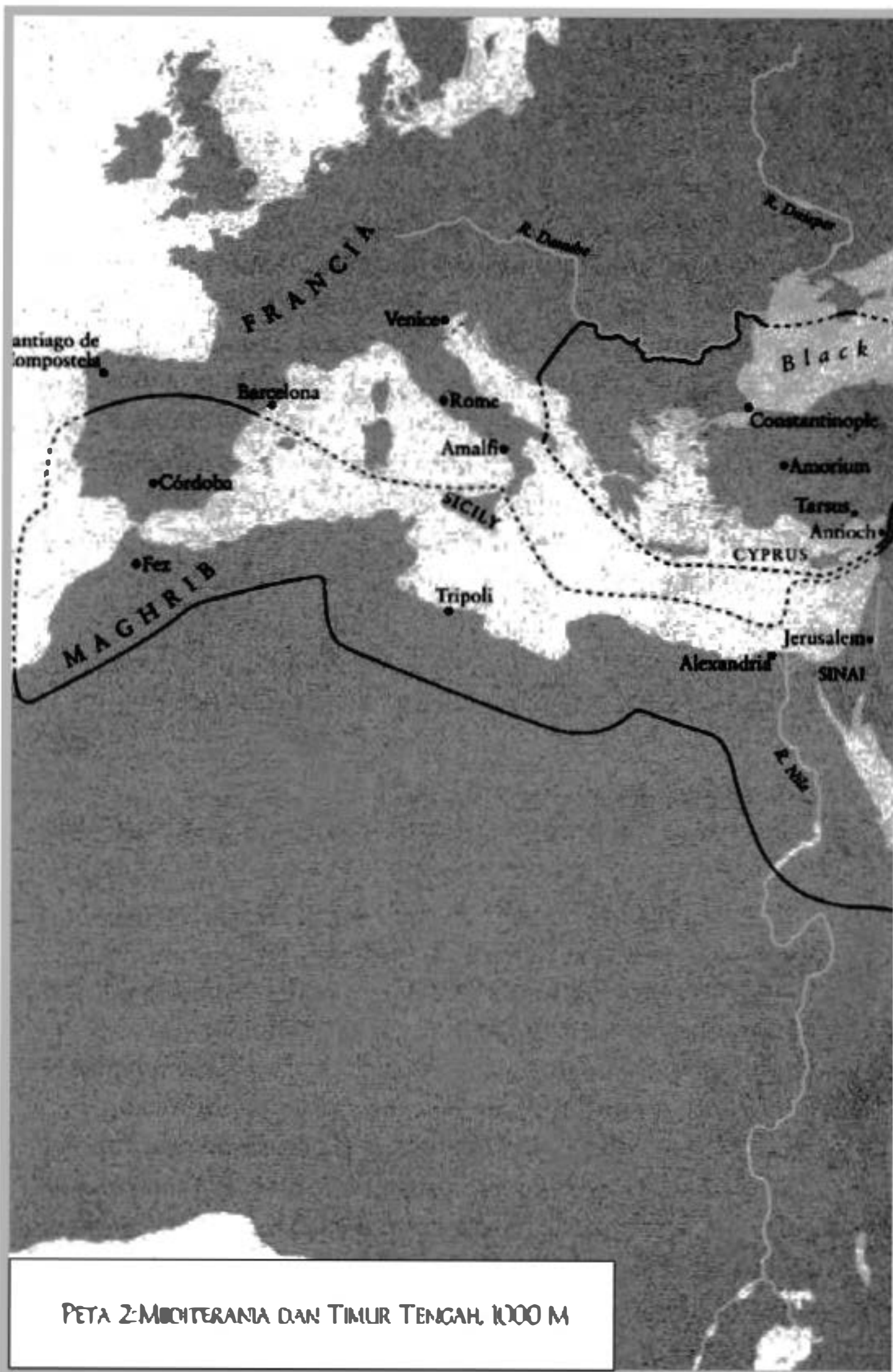
SEEKOR GAJAH UNTUK CHARLES MAGNUS

PADA TAHUN 750, PERISTIWA BESAR TERJADI SECARA MENDADAK DI lingkungan pemerintahan Islam. Abu al-'Abbas, yang dikenal sebagai *as-Saffah*, "Sang Penumpah Darah", membubarkan semua anggota Dinasti Umayyah yang berkuasa, dan melantik dirinya sebagai Khalifah di Damaskus. Sang penguasa baru ini masih merupakan keturunan dari paman Nabi Muhammad, al-'Abbas, dan karena itu keluarganya dikenal sebagai Dinasti Abbasiyah. Penggantinya, Khalifah al-Mansur, pada 762 memindahkan ibukota pemerintahan Islam ke Baghdad, sebuah kota baru yang belum tuntas penerapan rencana pembangunannya. Di sanalah kaum Abbasiyah memimpin dunia Islam sampai akhirnya mereka dikalahkan oleh tentara Mongolia pada 1258. Selama periode awal pemerintahan Abbasiyah, umat Kristen dan *Dār al-Islām* sukar memahami satu sama lain meskipun mereka masih terus bergaul dan berhubungan.

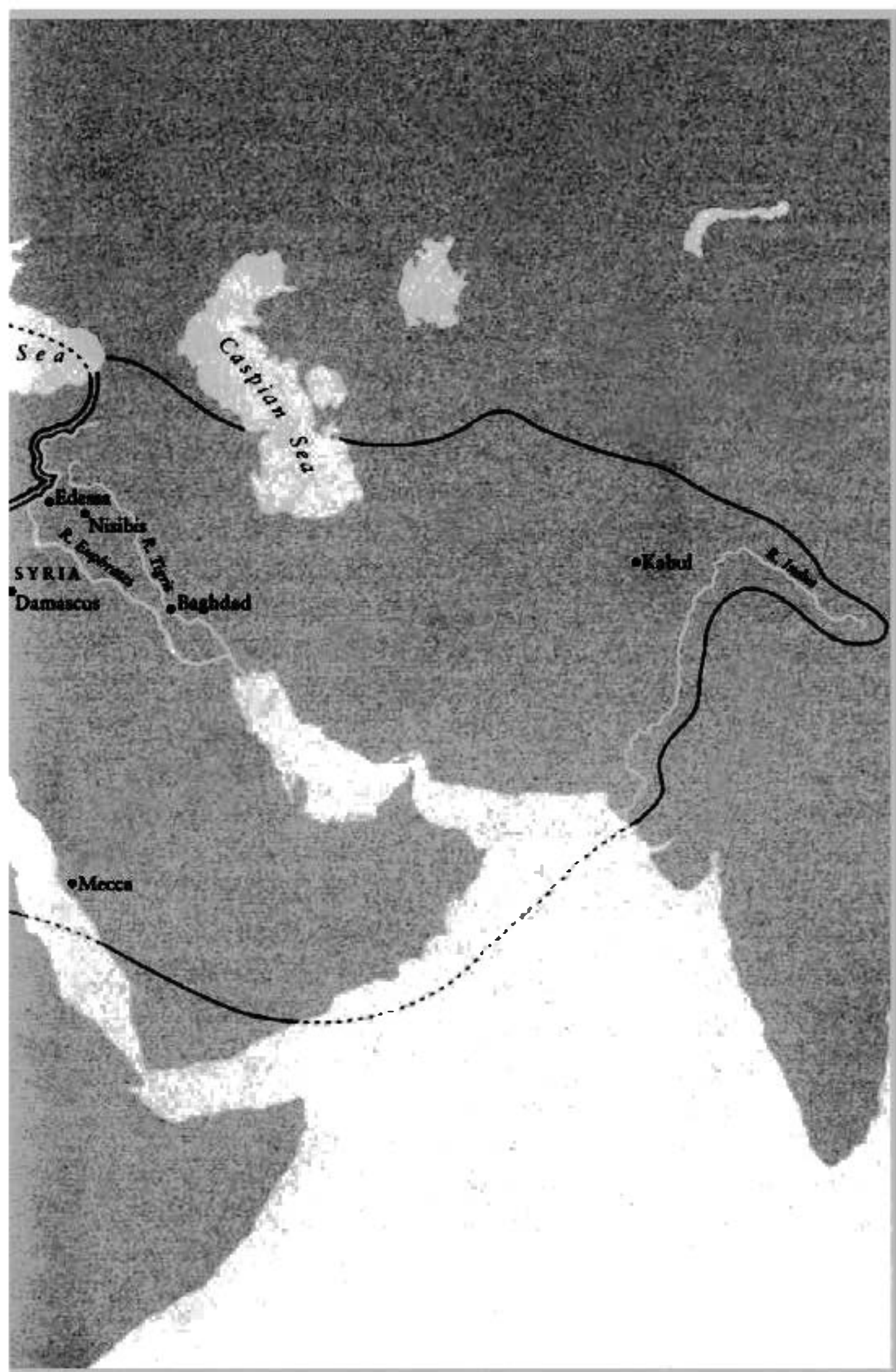
Revolusi Abbasiyah lebih dari sekadar pergantian dinasti. Peristiwa itu menjadi titik tolak perubahan dalam sejarah Islam. Pemindahan ibukota juga merupakan bagian dari tindakan simbolik. Di Damaskus, khalifah telah mengambil alih sebuah kota

kuno tak jauh dari tepi Laut Mediterania. Para penjaga harta peninggalan, yang hati mereka tidak bisa dikuasai sepenuhnya, terus mengawasi negara pengganti yang terbentuk dari kumpulan pecahan-pecahan yang bercampur-aduk dari dua kekaisaran besar di zaman kuno. Namun sekarang, semuanya berjalan demi kepentingan para penakluk dari bangsa Arab. Baghdad, sebuah tempat di mana Irak saat ini berdiri, adalah sesuatu yang berbeda. Perpindahan dari Mediterania ke Mesopotamia, beberapa ratus mil ke arah timur, menunjukkan sejumlah orientasi dan cakrawala baru. Ini sebuah konsep kota Islam yang eksklusif. Di dalamnya diharapkan tak ada gangguan perpecahan dari bekas agama terdahulu dan tradisi budaya lama. Pangkal kota ini, Round City, yang dibangun antara tahun 762—766, meskipun sebagian berasal dari perencanaan kota model Persia, disusun dengan gaya arsitektur yang menonjolkan kekuasaan Islam dan Bani Abbasiyah: di bagian tengahnya menjulang sebuah mesjid nan megah dan besar yang dibangun secara teliti dan sebuah istana yang dikelilingi taman yang sangat indah dan luas. Baghdad menerapkan bentuk legitimasi yang berbeda dan menetapkan gaya pemerintahan baru bagi umat Islam. Kekuasaan khalifah yang benar-benar hanya diberikan kepada keluarga Abbasiyah berubah menjadi bentuk otokrasi dan dijalankan dengan pasukan yang selalu siaga serta pegawai yang digaji. Sang penguasa sendiri menjadi sulit dihubungi ataupun dijangkau. Di balik tabir yang melindunginya berupa ritual penghormatan dan sopan santun, ia lenyap dari khalayak umum. Inilah gaya pemerintahan yang mirip dengan tradisi teokrasi absolut di Kekaisaran Persia sebelum Islam.

Sama sekali tidak mengejutkan melihat orang Persia berkumpul dalam birokrasi yang terus memperluas dirinya dengan berpusat di ibukota baru ini. Mereka bisa naik ke tingkat yang



PETA 2: MEDITERRANIA DAN TIMUR TENGAH, 1000 M



sangat tinggi. Contoh yang paling mudah dilihat pada masa awal pemerintahan Abbasiyah adalah keluarga Barmakid. Mereka berasal dari perbatasan sebelah Timur Jauh di Iran dan dulunya memeluk agama Buddha. Jabatan menteri pemerintahan di bawah Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809) berputar di lingkaran anggota keluarga ini. Namun, mereka tak lagi beragama Buddha dan sudah menjadi Muslim. Hal ini menandakan sesuatu yang berbeda dengan pengakuan kesetiaan dari para pegawai sebelumnya, seperti keluarga John Damaskus. Pegawai terdahulu tetap setia pada tradisi agamanya, sementara para pejabat sesudahnya lebih cenderung mengganti kepercayaan lama dan memeluk Islam. Mengapa demikian? Kita akan berusaha menemukan jawabannya sebentar lagi. Saat ini cukup dikatakan bahwa sebagian jawabannya yaitu: mereka sekarang mendapati diri sendiri lebih membuka pintu bagi naungan Islam. Dinasti Abbasiyah menunjukkan diri mereka lebih inklusif secara kultural daripada para pendahulu mereka.

Satu segi signifikan dari keterbukaan baru ini adalah adanya kemauan dari sebagian elite pemerintah untuk menyerap warisan intelektual dari dunia masa lampau. Sama halnya dengan Irak yang terletak di pusat jaringan perdagangan yang mencakup seluruh dunia, dari Atlantik sampai Pasifik, sehingga para sarjana Muslim bisa mendukung akumulasi kearifan dan keahlian dari Yunani dan Persia lama, India, dan China. Ini mereka lakukan pada awal periode Abbasiyah dengan kemauan yang luar biasa. Fase penyerapan ini diikuti dengan ledakan kreativitas intelektual, khususnya dalam ilmu pengetahuan dan filsafat, yang membutuhkan waktu lama untuk pengembangan dan peradabannya.

Kenyataan ini menunjukkan sejumlah bukti bahwa revolusi Abbasiyah membuka perspektif dan prospek-prospek baru bagi dunia Islam. Seseorang hampir bisa mengatakan tentang sebuah

identitas dengan pengertian baru. Menjadi seorang Muslim di Baghdad, di bawah kepemimpinan Khalifah Harun ar-Rasyid, tetap merupakan pengalaman yang hampir tidak tampak nyata dibanding menjadi seorang Muslim dalam angkatan perang yang pertama kali keluar dari Semenanjung Arab menuju Fertile Crescent (wilayah-wilayah subur yang ditaklukkan Islam), yang mengikatnya hanya satu abad setengah lebih sedikit. Apakah perubahan-perubahan sistemik ini berhubungan dengan seluruh umat Kristen?

Selama periode awal Abbasiyah, momentum konversi (pindah agama) ke dalam Islam di antara para pelakunya selangkah lebih maju. Sepanjang pendapat para Ahli Kitab, Islam bukanlah agama baru. Kepemimpinan Islam memerlukan pajak-pajak yang mereka tetapkan sehingga tidak ada insentif keuangan yang ditetapkan sebagai syarat masuk ke dalam komunitas *ummah* bersama orang Islam. Tentu saja, banyak di antara pelaku konversi (para mualaf—orang yang baru memeluk Islam) tidak berhasil dalam lompatan seperti itu. Tetapi dalam hal apa? Selama status periode Umayyah, kekuasaan dan kekayaan dijaga ketat oleh monopoli para elite Muslim etnis Arab. Para mualaf harus “diadopsi” ke dalam kaum Arab sebagai *mawla* atau “klien” (bentuk jamaknya *mawali*) oleh seorang pelindung. Para *mawali* bukan anggota penuh *ummah*, melainkan tetap sebagai warga kelas dua yang mengalami diskriminasi (misalnya dalam hal keuangan). Ini menyebabkan kemarahan dan ketegangan sosial yang akhirnya meledak. Para *mawali* yang tidak puas berada dalam barisan pendukung revolusi Abbasiyah. Kedatangan kaum Abbasiyah memberi sesuatu yang diinginkan para *mawali*: kesetaraan perlakuan dalam kehidupan sosial yang lebih ditetapkan oleh agama dan budaya daripada oleh etnisitas semata—sebuah masyarakat Islam, bukan masyarakat Arab.

Aturan kelas yang diterapkan oleh etnis Arab tidak berlangsung lama, namun bahasa Arab sendiri berkembang pesat. Bahasa Arab menjadi bahasa pemerintahan, perdagangan, dan juga bahasa agama. Segera setelah itu, bahasa ini akan dipakai dalam sebuah literatur yang kaya dan beragam. Saat itu, dari Atlantik hingga Afghanistan, bahasa Arab menjadi salah satu kekuatan pemersatu yang potensial dalam kedinastian Abbasiyah. Salah satu kekuatan lainnya adalah perdagangan. Dinasti Abbasiyah menguasai zona perdagangan bebas yang luas sekali. Secara reguler mereka memperdagangkan barang-barang berharga tinggi seperti kain-kain mahal, minyak wangi, dan makanan serta rempah-rempah untuk bahan kosmetik dari berbagai penjuru tempat yang jauh sekali jaraknya, yang ditempuh dengan menggunakan unta, domba atau para budak. Pada zaman Islam pertengahan, memang jarang sekali terlihat alat transportasi beroda. Para pedagang dan perajin ahli merupakan orang terhormat yang memiliki gelar kehormatan. Kota-kota yang terus tumbuh seiring dengan kelangsungan jaringan perdagangan ini saling berbagi dalam fitur-fitur tertentu—bentuk bangunan mesjid, pemandian, pasar tradisional, penginapan, sekolah untuk belajar al-Quran—sehingga, misalnya, orang Kabul akan menemukan sesuatu yang menjadi ciri khas kotanya saat mereka berkunjung ke Fez, dan karena itu mereka akan merasa berada di rumah sendiri. Dinding-dinding kosong di sepanjang jalanan sempit yang membalut cahaya dan kerapian yang ada di dalamnya, berpusat pada solidaritas kehangatan keluarga, yang menjadi bagian yang sungguh berbeda dalam budaya moral Islam. Sekolah-sekolah mengajarkan pengetahuan tentang al-Quran dan pembukuan firman-firman Allah, terutama dengan pengajian dan penghafalan al-Quran oleh para murid, juga dengan melatih bacaan. Ini merupakan sebuah masyarakat yang “melek huruf” dan sangat menghargai keahlian baca-tulis.

Menulis dengan tulisan tangan yang bagus merupakan prasyarat untuk bisa bekerja di birokrasi pemerintah (kantor kekhalifahan).

Semua hal di atas adalah upaya untuk mengesankan beberapa fitur mencolok dari masyarakat Islam yang terbentuk di bawah pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Apakah hal itu *diakui* bersifat Islami merupakan persoalan yang menjadi debat berkelanjutan di antara para sarjana. Para ahli sejarah kesulitan dalam membuat daftar perubahan keyakinan religius. Perubahan-perubahan tersebut cenderung kurang layak didokumentasikan dan rawan terhadap penjelasan yang dangkal. Ada kesepakatan umum bahwa proporsi populasi pribumi yang sangat banyak di daerah-daerah yang ditaklukkan pasukan Muslim tidak serta-merta lepas dari Kristianisme, Yahudisme, atau Zoroasterianisme Persia yang sebelumnya mereka anut, dan segera mengadopsi keyakinan para penakluk mereka. Dengan mengambil premis serupa, dapat diterima pendapat bahwa sebuah minoritas, meskipun biasanya tidak secara eksklusif lebih banyak berada di desa daripada di kota atau pinggiran kota, akan tetap mempertahankan keyakinan lama mereka. Istilah “proporsi yang sangat banyak” dan “minoritas” sebenarnya patut disayangkan dan tidak terelakkan lagi bersifat samar-samar. Kita tidak mudah memiliki bukti untuk mendasarkan penilaian yang lebih tepat. Dengan memberi catatan bahwa ini hanyalah perkiraan, kami mencoba menaksir bahwa suatu tempat dengan 75—90 persen populasi pribumi non-pedesaan di sebagian wilayah dunia Islam *akhirnya* menjadi Muslim, sementara 10—25 persen tetap pada keyakinan mereka semula.

Kata “akhirnya” digunakan karena tingkat konversi (pindah agama) tampak masih bersifat gradual. Ini menjadi wilayah lain dari ketidakmenentuan. Beragam metode untuk mengukur tingkat perpindahan agama masih diajukan, mencakup ukuran

yang bersifat sangat impresionistis, misalnya dengan menghitung tanggal dibangunnya perluasan arsitektural secara berurutan terhadap mesjid-mesjid di kota besar untuk menampung perkembangan jumlah penganut Islam, hingga metode statistik yang lebih ketat, seperti yang diterapkan oleh sarjana dari Amerika, Richard W. Bulliet, yang pernah menggunakan pola-pola perubahan pemberian nama sebagai petunjuk bagi identitas religius. Sebuah konsensus yang saksama timbul seiring dengan hal ini. Selama permulaan abad tersebut atau seterusnya, aturan Islam di setiap daerah konversi tampak masih sedikit dan lambat. Tetapi, setelah melalui dua abad berikutnya dan seterusnya, ada percepatan momentum, dengan banyak orang yang sudah memeluk keyakinan baru mereka. Setelah itu, grafik konversi merata keluar. Dalam konteks pembahasan ihwal hubungan antara Kristen dan Islam kali ini, layak disebutkan bahwa di sebagian besar wilayah Islam (Syria, Mesir, Irak), perpindahan agama dari Kristen ke Islam berada pada intensitas yang paling besar sekitar tahun 750 dan 950. Di wilayah taklukan Islam berikutnya, seperti Spanyol, intensitas perpindahan agama terbanyak diperkirakan antara tahun 800-1000.

Dengan cara yang penting, orang Kristen membantu lahirnya masyarakat Islam. Sebuah paradoks, meskipun kenyataan ini benar adanya. Salah satu yang telah digarisbawahi terkait dengan peran para Ahli Kitab sebagai pelayan masyarakat. Negara bagian Islam bergantung pada upaya para Ahli Kitab ini. Sebagian dari mereka, yakni orang Kristen, mendapati diri sendiri terasa kecil dan memutuskan untuk mengadopsi fitur-fitur dari budaya Islam (yang paling nyata bahasa Arab) dan akhirnya membaur dengan rutinitas, busana, kebiasaan, pola makan dan hiburan-hiburannya. Sedikit demi sedikit, mereka, dalam jumlah besar, keluar dari golongan agama mereka dan memeluk Islam

sekaligus mengikuti kulturnya.

Cara lain yang mereka tempuh adalah dengan bekerja sama mengenalkan kultur intelektual warisan Helenistik (Yunani) dan Persia kuno. Komunitas-komunitas Kristen di Syria dan Mesopotamia bagian utara merupakan saluran utama. Pada tahap awal, mereka menerjemahkan pelajaran kuno ke dalam bahasa daerah Syria. George "dari Arab", seorang uskup yang meninggal dunia pada 724, misalnya, menerjemahkan sejumlah karya Aristoteles dan komentar-komentar terhadap karya-karya tersebut ke dalam bahasa Syria. Tahap kedua, mereka menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan yang sudah berbahasa Syria tersebut ke dalam bahasa Arab. Salah seorang keluarga Barmakid ditugaskan menerjemahkan *Almagest* karya Ptolemy ke dalam bahasa Arab sehingga karya mahapenting tentang astronomi yang dihasilkan para ahli kuno tersedia bagi para sarjana Muslim. Atau, Hunain bin Ishaq (wafat tahun 873), seorang Kristen dari wilayah timur, dokter bagi Khalifah al-Mutawakkil dari Dinasti Abbasiyah, yang menerjemahkan karya-karya kedokteran dari Hippocrates dan Galen dalam bahasa Syria ke dalam bahasa Arab. Sebagian bahkan langsung dari bahasa Yunani ke bahasa Arab.

Tidak ada yang direncanakan dalam penyebaran itu, karena hal ini semata keinginan dari kelas pemerintah (cendekiawan) Islam. Mereka adalah orang kaya yang suka berpikir dan punya keinginan kuat untuk menambah akses pengetahuan yang bermanfaat. Ini juga kemauan para pemimpin agama Kristen dalam tradisi intelektual untuk menyediakan, sekaligus mewariskan, ilmu pengetahuan kepada para peneliti baru berikutnya. Sepanjang terdapat unsur deliberasi, hal ini niscaya terbentuk oleh tuntutan. Para pelindung dan sarjana Islam tertarik pada pelajaran praktis, seperti risalah mengenai obat-obatan, pertanian,

botani atau pengamatan. Mereka tertarik pula dengan karya yang akan membantu mereka menuju pemahaman tertinggi tentang tujuan-tujuan Tuhan, misalnya buku astronomi, atau karya filsafat semisal karya "Alflatun" (Plato) yang agung. Penyelidikan dan penelusuran ilmu pengetahuan tersebut telah mendapat persetujuan dari Nabi Muhammad sendiri, yang disebutkan (dalam hadis atau "tradisi") pernah mengatakan, "Tuntutlah ilmu, meskipun sampai ke negeri China." Para pelindung dan sarjana Muslim tersebut belum tertarik dengan kesusastraan karena bertentangan dengan karya di bidang ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani kuno. Karya sastra *Seribu Satu Malam*, yang diterjemahkan dari bahasa Persia ke dalam bahasa Arab pada abad ke-9, barangkali merupakan pengecualian. Beberapa sari-sari karya sastra dari Homer juga diterjemahkan dari bahasa Yunani ke bahasa Arab, tetapi tampaknya hanya sedikit yang tertarik.

Selanjutnya, di wilayah-wilayah pusat Islam yang subur, umat Kristen dan Islam semakin erat dalam bekerja sama, termasuk dalam bidang kerja profesional dan pertukaran ilmu pengetahuan. Mereka saling bersikap ramah di mana pun mereka hidup berdampingan. Ini terkesan dalam karya apologetik yang ditulis oleh seorang Kristen yang pindah agama ke Islam, at-Tabari. Dulu, at-Tabari adalah seorang birokrat Kristen yang dibawa ke pengadilan khalifah. Kemudian ia menjadi seorang Muslim dan menyusun risalah-risalah tentang ilmu obat-obatan. Ia menjadi teman sekaligus penasihat khalifah di pertengahan abad ke-9. at-Tabari menulis karya religiusnya untuk menjawab keberatan umat Kristen terhadap Islam. Dengan mengidentifikasi kenabian Muhammad, yang merupakan perkara utama keberatan kaum Kristen, at-Tabari menempatkan hasil penelitiannya dalam bentuk yang sangat menyinggung perasaan umat Kristen dan mempertahankan pendapatnya dengan mendasarkan pada

kitab Injil Kristen itu sendiri. Misalnya, at-Tabari menyatakan, rujukan-rujukan Injil kepada para nabi yang membubuhkan tanggal kelahiran Yesus (seperti Kisah Para Rasul 13: 1) itu tidak valid, dan beberapa di antaranya menjadi dasar bagi umat Kristen untuk tidak mengakui kebenaran tentang kenabian Muhammad.

Jika Anda merenungkan pada bukti-bukti ramalan akan datangnya nabi dan keterkabulannya. Anda akan secara tepat menemukan alasan dan sebab kita telah menerima Nabi Muhammad (shalawat dan salam baginya), sebagaimana halnya Anda telah menerima Isa (Kristus) dan Musa (salam damai bagi mereka).¹

Sebenarnya, dari karya tersebut orang akan memahami latar belakang diskusi yang bagus antara Islam dan Kristen.

Gereja-gereja Kristen di bawah pemerintahan Islam—monofisit (atau Coptic), Syria atau sekte-sekte lainnya—sering disebut sebagai gereja-gereja “tawanan”. Tak ada lagi sebutan yang lebih menyesatkan. Setelah terlepas dari perbudakan dan penyiksaan penguasa Konstantinopel, mereka tumbuh maju tidak seperti sebelumnya. Mereka boleh berkarya dengan mengolah literatur spiritual yang kaya dalam lagu puji-pujian, doa, khotbah dan kebaktian. Namun, tidak semua cabang gereja Kristen tumbuh dengan pesat di bawah dispensasi pemerintahan Islam. Sebagian ada yang mengalami isolasi. Gereja-gereja di Nubia, daerah dataran tinggi Nil, dan di Etiopia Selatan sewaktu-waktu melakukan kontak dengan gereja-gereja induk mereka, khususnya di Iskandaria. Seiring berlalunya waktu, bagaimanapun, hal ini terbukti sulit dan semakin sulit. Gereja Nubia akhirnya gagal meskipun harus melewati masa sekarat yang lama. Sebaliknya di Etiopia, gereja-gereja tumbuh subur dalam pengasingan dengan mengembangkan bentuknya sendiri. Saat para pendatang dari Portugis masuk ke negeri ini pada awal abad ke-16, mereka menjumpai sebuah masyarakat Kristen yang

sangat ganjil dengan praktik-praktik Ibrani (dalam hal khitan, pola makan, penghormatan terhadap Risalah Perahu Nuh dan dalam kehidupan biara) yang sangat berbeda dengan praktik-praktik di Eropa kontemporer.

Agama Kristen Mesir di wilayah Afrika Utara hingga Afrika Barat kurang terpelihara dengan baik. Para ahli sejarah mengakui bahwa gereja dengan vitalitas yang bisa dirasakan dalam tulisan-tulisan para pendeta Kristen awal seperti Tertullian, Cylelakin dan Augustine, akhirnya harus pudar di bawah cahaya Islam. Sebagian jawabannya mungkin berkenaan dengan proses penaklukan oleh Islam yang berlangsung lama dan lebih mengganggu di wilayah Afrika Utara daripada penaklukan yang terjadi di Mesir atau Syria. Ini mendorong emigrasi ke wilayah sekitar Italia dan Prancis Selatan untuk berlindung. (Ini akan diingat bahwa emigrasi bukanlah pilihan untuk tindakan menyimpang gereja-gereja wilayah timur, seperti yang dikatakan John Damaskus: mereka harus menetap dan tumbuh di mana pun mereka berada, karena bagi mereka Kekaisaran Roma Timur bukanlah tempat berlindung yang baik). Emigrasi membutuhkan perjalanan yang jauh dan menuju tujuan yang tidak diperkirakan. Seorang biarawan Afrika bernama Hadrian menarik diri dari tempat berlindung di dekat Naples dan dikirim untuk menjadi kepala biarawan bagi sebuah komunitas di Canterbury. Selama empat puluh tahun, ia menghasilkan banyak karya berharga dari pelajaran umat Kristen Mediterania yang diperkenalkan di gereja Inggris yang masih belum lama berdiri.

Jawaban lainnya: Afrika Utara kurang menawarkan Islam dibandingkan Kristen Timur Tengah. Kartago tidak mudah memproses sumber-sumber intelektual dari Iskandaria, Edessa atau Nisibis. Dan memang dari sisi Muslim, kemungkinan ada kekurangan-sepakatan dengan ketertarikan lokal atau daya terima

terhadap sumber-sumber tersebut. Pada abad ke-8 dan ke-9, Maghrib dan Spanyol merupakan Belantara Barat Dunia Muslim, daerah-daerah perbatasan yang bergolak dan kurang kondusif untuk pertumbuhan intelektual.

Kehidupan bersama yang layak dan tenang seperti yang dinikmati Hunain bin Ishaq bersama khalifah pemimpinnya tetap tidak menyeluruh. Mereka tentu telah mengetahui tentang golongan-golongan penguasa Kristen yang hidup layak, yakni di wilayah di bawah aturan sekuler Kristen yang masih ada di Kekaisaran Roma dan Kerajaan Jerman di Eropa Timur. Untuk orang-orang seperti ini, Islam muncul sebagai ancaman militer utama.

Roma Timur, atau kami sekarang mungkin dapat mulai menyebutnya Kekaisaran Byzantium, sudah mulai melihat kuburannya sendiri sekitar tahun 650 dan 850, yang ditandai dengan pengepungan tentara Islam terhadap kota Konstantinopel pada 674-678 serta pada 716-718. Benteng-benteng kota menyelamatkan kekaisaran dari pengepungan tersebut. Yang lainnya bertahan di batas-batas Pegunungan Sisilia (sekarang Turki Timur) dan di pertahanan laut dan darat dengan lahirnya semangat identitas Kristen Roma yang diembuskan lewat gereja.

Perpindahan kursi kekhalifahan dari Damaskus ke Baghdad menandai pergantian sirkulasi kekuasaan Islam menuju timur. Melemahnya upaya mereka untuk menghancurkan Kekaisaran Byzantium menunjukkan tanda-tanda itu. Tapi ini terjadi lama sebelum keamanan pulih kembali.

Pada akhir tahun 838, tentara Islam berhasil menguasai wilayah Asia Kecil. Kekaisaran Theophilus kalah dalam perang dan hampir tewas, Amorion yang menjadi kota penting terkepung, para tahanan perang dan lainnya dikembalikan ke Syria. Tidak sampai paro kedua abad ke-9, Kekaisaran Byzantium

tak lagi bisa merasa aman dengan kekuatannya yang pada waktu itu tidak bertahan lama. Tidak sampai menuju abad ke-10, dengan *reconquista* Romawi Timur di bawah tentara kekaisaran seperti Nicephorus Phocas dan John Tzimiscas, mereka kembali menerapkan aturan Kristen seperti yang berlaku di Tarsus, Siprus dan Antokiah.

Pemandangan suram tampak di Mediterania tengah. Islam menaklukan Sisilia mulai tahun 827. Roma digerebek tahun 846. Antara tahun 843 dan 871, kaum Muslim menduduki daerah daratan, di Bari daerah Apulia, di mana mereka bisa melancarkan serangan ke pesisir Adriatik di wilayah Italia dan Dalmatia. Setelah keluar dari Bari, para tentara Muslim segera menduduki daratan di pesisir barat dekat Naples yang mereka kuasai hingga tahun 915. Sekali lagi, kaum Muslim masih aman menggenggam Sisilia, sementara wilayah-wilayah maritim Kalabria berulang kali diserang. Serangan-serangan ke Italia sejatinya bukan operasi militer yang dilancarkan tentara Islam, melainkan aksi para bajak laut dan oportunist yang berkeliaran mencari apa yang bisa mereka dapatkan. Dengan meninjau ke belakang, kita bisa melihat bahwa tidak mungkin setiap kehadiran Islam yang permanen di daratan akan berakar. Namun, refleksi-refleksi yang menghibur seperti itu tidak ada di zaman ini, yang secara keseluruhan dilemahkan oleh para pemangsa yang terlahir di laut sebagaimana terjadi pada pengikut Kristen yang dihancurkan kaum Viking. Membalas musuh-musuh tersebut berarti melaksanakan perintah Tuhan. Paus Leo IV meminta bantuan untuk melawan kaum Sarahiyin pada 853 dengan mengatakan berkali-kali: siapa pun yang mati dalam konflik ini akan masuk surga.

Salah seorang yang selamat dari pembantaian berdarah *as-Saffah* terhadap keluarga Umayyah pergi ke Spanyol--dalam bahasa Arab disebut "Andalusia"*--di mana ia membangun

sebuah dasar Islam yang bebas berbasis di Kordoba dan keturunan-keturunannya berkuasa hingga abad ke-11. Mereka menekan wilayah-wilayah Kristen tetangganya secara terus-menerus, mengambil bagian belakang Kerajaan Visigotic sebagai tempat perlindungan di barat laut dan wilayah-wilayah selatan bagian utara dari Kekaisaran Frankish milik Charles Magnus di Katalonia. Pada saat itu, intensitas tekanan mulai meningkat. Menuju pengujung abad ke-10, seorang penguasa Andalusia mendapatkan penghargaan karena melakukan lima puluh enam gerakan melawan kaum Kristen selama dua puluh satu tahun.

Tak ada yang bisa bertahan kecuali daerah Gaul selatan. Di La Garde-Freinet, antara Toulon dan Cannes, dekat negeri asal St. Lopez, sekawanan bajak laut berkuasa di sana selama sekitar delapan puluh tahun, hingga ujung abad ke-9. Aksi perampokan mereka mengambil tempat di dermaga-dermaga, di lembah-lembah pegunungan Alpen dan lembah Sungai Rhone. Biarawan Abbot Mayeoul dari Burgundi adalah hadiah berharga bagi para bajak laut tersebut. Ia disergap kelompok perompak pada saat melintasi Pegunungan Alpen menuju jalan ke rumahnya dari Roma. Para perompak meminta tebusan ribuan pon perak. Para biarawan menebusnya dengan menyepuh semua bahan perak di gereja-gereja. Para perompak La Garde-Freinet ini terus bercokol hingga tahun 972.

Karena itu, di seluruh wilayah dunia Mediterania, kaum Kristen harus berada dalam keadaan bertahan. Ancaman tidak hanya datang dari kekuatan militer, namun juga dari para penculik yang berkeliaran tak punya aturan di wilayah Provence.

* (Nama Andalusia/al-Andalus telah lama membingungkan para ahli sejarah dan ahli bahasa. Secara derivasi dari frase bahasa Arab, barangkali keturunan Barbar, mungkin berarti "tanah kaum Vandal". Kaum Vandal adalah bala tentara dari Jerman yang menyerbu Kekaisaran Romawi Barat dengan berjalan melewati Spanyol pada awal abad ke-5 dan akhirnya menguasai wilayah sub-kekaisaran Romawi di Afrika Utara. Ini termasuk sebuah serangan ke salah satu tempat suci yang paling disakralkan kaum Kristen di Barat, makam St. James di Santiago de Compostela, pada 997).

THE CROSS AND THE CRESCENT

Dalam hal ini, selama jangka waktu yang sama seperti yang telah kita lihat, masa konversi ke Islam mengalami percepatan. Para pemimpin Kristen bisa melihat jemaat mereka berkurang dari minggu ke minggu, sebuah pengalaman yang tidak mengenakkan bagi mereka. Kebetulan kami memproses kesaksian dari dua komunitas Kristen di masa akhir perlawanan di wilayah Mediterania pada pertengahan abad ke-9. Komunitas pertama disebut kaum Kristen Mozarabic dari Spanyol Selatan. Nama "Mozarab" (diambil dari kata *Mu'arrab*, bahasa Arab yang berarti "di-Arabkan") ditujukan untuk kaum Kristen yang hidup di bawah pemerintahan Islam di Spanyol.

Selama tahun 850-an, jumlah umat Kristen di Kordoba semakin berkurang. Di bawah kekuasaan Dinasti Umayyah di Andalusia, jumlahnya semakin kecil di setiap tempat. Mereka hidup bebas dan menghina Islam, sehingga membawa diri mereka sendiri ke pengadilan syariah, hukum agama Islam, yang akan menentukan hukuman atas perbuatan seperti itu. Reaksi atas hukuman yang mereka terima membawa dampak terpecahnya komunitas-komunitas Kristen di Andalusia. Dalam beberapa bulan, mereka yang terhukum dielu-elukan sebagai pahlawan. Namun, beberapa waktu kemudian, penderitaan mereka dianggap sebagai pengorbanan palsu karena mereka memang mengharapkan kematian. Karya-karya mereka disusun dan diturunkan kepada kita. Mereka menyambut berkas-berkas cahaya semangat komunitas Mozarabic. Pendeta Eulogius, "pahlawan" yang meninggal dunia tahun 859, dan temannya, Paul Alvar, penulis dari karya-karya tersebut, terbukti memiliki keinginan besar dan "komitmen" tinggi di antara kaum Kristen yang khawatir atas berpindahnya keyakinan generasi muda Kristen ke keyakinan dan kultur Islam.

Sebagai misal, seorang anak muda bernama Isaac, terhukum

pertama yang dieksekusi di Kordoba pada 851. Isaac memiliki perilaku baik dalam keluarga Kristen yang tinggal di kota. Ia berpendidikan dan lancar berbahasa Arab. Kemampuan yang ia miliki itu membuat dirinya ditempatkan di biro layanan masyarakat di mana ia cepat naik pangkat. Pada saat ingin mengabdikan di bidang keagamaan, ia berhenti dari pekerjaannya dan menjadi seorang biarawan di sebuah gereja terdekat. Di situ, ia mulai merasa bahwa ini menjadi tugasnya untuk bersaksi atas keimanannya dengan menentang Islam. Ia berpura-pura menjadi pendengar *qadhi*, atau hakim keagamaan, di Kordoba untuk tujuan memperoleh tuntunan dalam keyakinan Islam. Menariknya, dalam konteks ini, ternyata *qadhi* menganggap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Isaac merupakan persoalan sehari-hari yang sering diajukan. Pada satu kejadian, Isaac secara kasar menghina Islam dan mendapatkan hukuman berdasarkan ketentuan Islam atas perbuatan tersebut.

Atau, pada kasus dua bersaudara Alodia dan Nunilo. Keduanya bukan penduduk asli Kordoba, tetapi tinggal di Huesca wilayah utara, di kaki Pegunungan Pyrenees. Mereka adalah anak dari pasangan lelaki Muslim dengan perempuan Kristen. Sang ayah mengizinkan istrinya untuk menjadikan anak mereka sebagai penganut Kristen. Setelah kematian sang ayah, ibunya menikah lagi dengan lelaki Muslim. Suami keduanya tidak begitu bersahabat dan sang ibu pun menitipkan kedua anaknya kepada saudaranya yang juga beragama Kristen, sehingga mereka lebih aman dan terhindar dari pengaruh kepercayaan lain. Namun, seorang tetangga yang merupakan musuh keluarga tersebut melaporkan kakak-beradik itu sebagai orang yang murtad dari Islam. Dalam penahanan, mereka dibujuk dengan berbagai tawaran seperti pernikahan yang dipermudah jika mau meninggalkan ajaran Kristen. Bila menolak, kepala mereka akan

dipenggal di depan umum.

Tekanan untuk mengikuti ajaran Islam dapat bersumber dari lingkungan sekitar, pernikahan, kebutuhan akan perlindungan atau pekerjaan, atau tekanan dari teman sebaya yang terjadi pada generasi muda. Hal tersebut merupakan dorongan yang dapat menggoyahkan keyakinan yang lazim terjadi pada semua jenis konteks historis. Mereka merasa diri mereka, dan budaya Kristen yang merupakan identitas mereka, terancam. Dalam komunitas tertentu, seperti pada sebuah biara di Tabanos di dekat Kordoba, kekhawatiran dan ketakutan tersebut tampaknya meningkat. Situasi ini pada akhirnya meledak. Banyak martir muncul di Tabanos. Mereka percaya dipilih Tuhan dan berusaha keras menyaksikan keyakinan mereka sebelum dunia menghancurkan mereka.

Pada saat bersamaan, di Spanyol, seorang biarawan yang tidak dikenal di sebuah gereja di Palestina membuat tulisan dalam bahasa Arab tentang pembelaan umat Kristen. Musuh yang ia identifikasi dengan cermat dalam bagian pendahuluan adalah orang-orang dalam komunitas Kristen di sekitarnya yang dianggap sebagai pengecut.

Mereka menyembunyikan keyakinan dan memberitahukan kepada orang-orang itu (kaum Muslim) apa yang sesuai.... Mereka menyimpang dari jalan yang menuntun mereka kepada kerajaan surga.... Orang-orang munafik di sekitar kita, ditandai dengan isyarat, berdiri dalam jamaah kita, menyangkal keyakinan kita, menebus dosa mereka. Hanya namanya saja yang berbau Kristiani.²

Pertimbangan serupa jelas sekali mirip dengan asumsi dalam tulisan Eulogius dan Paul Alvar. Di Palestina, seperti halnya di Spanyol, ajaran Kristen dilemahkan dengan desersi yang bercampur dengan kemunafikan. Umat Kristen di kedua wilayah tersebut saling mengenal satu sama lain. Seorang biarawan dari

St. Saba—tempat tinggal John Damaskus—bernama George berkunjung ke Spanyol Selatan. Kita mengenalnya karena ia bergabung dengan para pengikut fanatik dan dieksekusi pada 852. Selanjutnya diperkirakan pula terdapat orang lain seperti dirinya yang tidak kita ketahui. Kaum Kristen yang gelisah berbagi kegelisahan, membandingkan catatan, dan mendiskusikan langkah yang mungkin dilakukan.

Cukup mudah untuk dimengerti bagaimana keadaan lingkungan di sekitar biara, baik di St. Saba atau Tabanos. Situasi yang ada dapat mendukung perkembangan kegiatan keagamaan. Umat Kristen yang hidup di dunia luar dapat menemukan kebijakan yang akomodatif, meskipun dianggap sebagai pengkhianat. Hal ini mungkin merupakan sikap uskup senior Mozarabic di Andalusia. Reccafred dari Sevilla, yang dengan segera menghukum “para martir” Kordoba. Hal itu dilakukan untuk melawan kritik Eulogious dan Paul Alvar yang menyusun polemik tersebut. Pertanyaan yang menarik adalah mengenai kesyahidan yang sebenarnya. Para pengikut fanatik menuduh Reccafred serta keinginannya untuk menjadi pelaku Arabisasi dan berkolaborasi dengan penguasa Islam. Kita tidak dapat memberi jawaban terhadap tuduhan itu, tetapi ia dapat menyatakan hal ini merupakan sikap terbaik yang diyakininya.

Satu abad setelah peristiwa martir di Kordoba, dilema yang sama terjadi lagi. Di pertengahan abad ke-10, beberapa kedutaan besar ditukar antara Kerajaan Otto I dari Jerman dan Kordoba. Tujuan pertukaran diplomatik ini diperkirakan untuk mengatur tindakan bersama melawan perompak La Garde-Freinet, namun kami tidak tahu pasti. Salah satu pertukaran terjadi pada 953, dipimpin oleh biarawan Jerman terkemuka. John dari biara Rhineland di Gorze. Di tempat tujuannya, ia bertemu penganut Kristen lain bernama John, seorang uskup yang mungkin berasal

dari Kordoba. Uskup Spanyol tersebut menjelaskan kepada tamunya bagaimana umat Kristen di Andalusia dapat bertahan:

Pertimbangkan dalam kondisi apa kita hidup. Kita telah dihadapkan oleh dosa-dosa kita pada kondisi ini, menjadi subyek aturan para penyembah berhala. Kita dilarang oleh perkataan Apostle untuk menentang kekuatan sipil. Hanya satu pelipur lara yang ditinggalkan pada kita, bahwa di balik malapetaka ini mereka tidak melarang kita untuk menerapkan keyakinan kita.³

John Gorze terkejut atas hal yang dinilainya sebagai sikap pengecut dan atas segala konfrontasi itu. Dengan marah, John Gorze menyahut:

Akan lebih pantas bagi orang selain engkau, seorang pendeta, untuk mengucapkan kalimat seperti itu. Derajatmu yang tinggi sepertinya telah membuatmu bertahan atas keyakinan.... Tidak akan kuterima jika peraturan yang kuat diubah atas dasar ketakutan atau pertemanan.... Bahkan jika kuterima hal itu, maka aku dengan izin Tuhan bebas dari kepentingan itu dan tidak akan dipengaruhi oleh ketakutan apa pun dan hal lainnya.... Aku tidak akan lari dari tugas untuk menyaksikan kebenaran demi hidup yang suci.⁴

Untung baginya, ia dapat dibujuk untuk berhenti dari pendirian teguh tersebut dan tanpa bertanya lebih lanjut berakhir dengan memuaskan. Kewenangan kami untuk hal ini, penulis biografi John Gorze, yang menulis sesaat setelah kematiannya, adalah mempublikasikan tuntutan kepala biara atas kesucian. Kita tidak seharusnya mengharapkannya meminimalkan subjek heroisme Kristen. Dengan kata lain, pertemuan yang dinyatakan terjadi antara dua orang bernama John tidak benar-benar terjadi secara rinci. Tetapi konteks umumnya sungguh meyakinkan. Kaum Kristen Mozarabic di Andalusia merupakan kumpulan orang-orang yang takut dan malu-malu. Mari kita ingat bahwa satu abad Islamisasi terdahulu yang kokoh telah berlalu sejak masa Eulogious. Sementara itu, pendatang dari umat Kristen trans-Pyrenean bersifat keras dan konfrontatif. Mereka dihormati oleh

rekan-rekan seagama mereka. Ini merupakan suatu tanda.

Umat Kristen Barat telah berkembang pada awal abad pertengahan dalam aspek yang amat berbeda semenjak munculnya masyarakat Islam di bawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Saat itu *Dār al-Islām* merupakan wilayah yang dihubungkan oleh perdagangan biasa, sementara bangsa Barat bersifat agraris dalam perekonomiannya. Daerah perkotaan tidak memiliki wilayah yang luas. Perdagangan yang merupakan bagian utama (tetapi bukan satu-satunya dan dapat kita ketahui sesaat lagi) bersifat lokal dan berskala kecil. Pedagang bukanlah tokoh penting atau berstatus tinggi dalam masyarakat. Infrastruktur yang dibentuk pada masa pemerintahan Romawi—sistem hukum yang seragam, perpajakan, birokrasi, bala tentara—telah terhapuskan. Negara Prancis di bawah pemerintahan Charles Magnus (768-814) memiliki pengaruh cukup luas dan kuat, tetapi jika dibandingkan dengan Dinasti Abbasiyah yang diperintah Harun ar-Rasyid, maka hal itu tidak ada apa-apanya. Segalanya pun dijalankan dengan cara berbeda. Kekuasaan kerajaan terutama terdapat pada loyalitas dan kerja sama aristokrat militeris di mana keluarga yang berkuasa atas wilayahnya dianggap sebagai pemerintah.

Sementara pemberantasan buta huruf tidak begitu berhasil pada masa kependetaan—kemampuan mereka bahkan pas-pasan). Kemampuan baca-tulis bukanlah keahlian yang bernilai penting dalam dunia Kristen, hal yang sangat kontras dengan dunia Islam. Pengetahuan ilmiah dan filsafat tentang zaman purbakala telah dilupakan. Bahasa Yunani telah diterjemahkan. Semua itu digantikan oleh budaya intelektual berdasarkan Injil dan uskup gereja seperti St. Augustine. Tidak mengherankan jika kaum Muslim pada masa Abbasiyah tidak begitu tertarik dengan kepercayaan Kristen Barat atau Latin karena tidak ada yang

ditawarkan secara nyata. Perilaku dari para pengembara dan ahli geografi abad ke-10, seperti Ibnu Hawqal, sangat khas. Francia, seperti yang dikatakannya, merupakan daerah tempat memperoleh budak-budak.

Namun demikian, bukan berarti tak ada interaksi sama sekali antara kerajaan umat Kristen dan *Dār al-Islām*. Justru sebaliknya, interaksi cukup sering terjadi dan amat beragam ketimbang pada masa Dinasti Umayyah. Terdapat hubungan diplomatik sebagai permulaannya. Charles Magnus dan Harun ar-Rasyid melakukan hubungan diplomatik sekitar tahun 800. Ini merupakan masa penting karena Charles Magnus diangkat sebagai Kaisar di Roma pada hari Natal. Simbol kekhalifahan Abbasiyah yang berupa gajah bernama Abu al-'Abbas, sama dengan nama pendiri dinastinya, yang datang ke Italia lewat Tunisia pada 801, mungkin ada hubungannya dengan perkembangan tersebut mengingat simbol gajah yang digunakan sebagai lambang kekuasaan selama beberapa abad. Makhluk eksotis tersebut membentuk hubungan antara dua kebudayaan yang mungkin berbeda. Abu al-'Abbas sepertinya berusaha keras mengadakan perjalanan menuju kediaman Charles Magnus di Aachen Rhineland, tempat ia tinggal selama sembilan tahun. Ia seorang tokoh yang cukup penting, sehingga kematiannya masuk dalam catatan sejarah kerajaan pada 810.

Negosiasi pembebasan tawanan perang merupakan agenda yang sering dilakukan dalam hubungan diplomatik. Pada awal abad ke-10, misalnya, St. Demetrianus dari Siprus diutus ke Baghdad untuk sebuah misi, dengan membawa surat perintah dari kepala keluarga Konstantinopel, Nicholas Mysticos, kepada "teman baiknya",⁵ pemimpin Abbasiyah. Hal tersebut merupakan bahasa diplomasi. Pejabat di Konstantinopel menyimpan catatan hubungan diplomatik dan arsip mengenai pihak-pihak

yang pernah dihadapi dan bagaimana menghadapinya. Abad ke-7 yang berlangsung dalam kondisi tidak adanya peningkatan intelektual tidak terulang kembali. Buku referensi, dokumen-dokumen penting abad ke-10 tersebut seperti yang disusun di bawah arahan ilmuwan kekaisaran, Konstantine Porphyrogenitus, dibongkar kembali. Ini merupakan pandangan positif atas apa yang pernah terdapat dalam dokumen kekaisaran yang hilang.

Ketika St. Demetrianus diutus ke Baghdad, Siprus, tanah kelahirannya, telah dikuasai pemerintahan Islam selama dua setengah abad. Demetrianus tampaknya fasih berbahasa Arab sehingga terpilih untuk menjalankan misi tersebut. Sementara itu, pemerintahan Islam juga mempekerjakan orang Kristen yang menguasai bahasa Latin untuk menjalankan misi kepada pemerintahan Kristen. Utusan John Gorze ke Andalusia dibalas dengan mengirimkan seorang pendeta bernama Recemund dari Kordoba ke Istana Raja Otto I di Jerman. Recemund adalah pendeta Mozarabic di Elvira (sekarang Granada), Spanyol Selatan, dan merupakan seorang cendekiawan terkemuka di Andalusia.

Penyebaran bahasa dan budaya pada masa Islam di bawah pemerintahan Abbasiyah relatif mudah. Seorang seperti Ibnu Hawqal mengembara hingga ke daerah yang jauh, baik dalam wilayah kekuasaan *Dār al-Islām* maupun di luar itu. Pengembarannya bahkan membawanya ke daerah berbahaya menyeberangi Sahara, sampai menuju selatan ke Lembah Niger, tempat penghasil emas. Namun, pengembara seperti dirinya belum pernah menuju kerajaan Kristen—para pedagang kadangkala melakukannya, seperti yang akan terlihat pada bab selanjutnya. Mereka tidak tertarik dengan hal-hal yang akan mereka temukan di sana. Singkatnya, Islam pada masa pemerintahan Abbasiyah cenderung tertutup. Contohnya, tempat suci kaum Muslim terletak di wilayah *Dār al-Islām*, sehingga kaum Muslim yang ingin

menunaikan haji di Mekah tidak perlu meninggalkan wilayah Islam. Di sisi lain, tempat suci bagi umat Kristen terletak di luar wilayah kekuasaan Kristen. Sepanjang masa itu, hanya sedikit umat Kristen yang berkunjung ke Yerusalem dan tempat-tempat suci lainnya di Palestina. Di antara yang berkunjung ke tempat tersebut hanya sedikit pula yang menceritakan perjalanannya. Cerita perjalanan mereka biasanya mengenai tempat suci apa saja yang dikunjungi. Umat Kristen lainnya pun hanya sesekali bereaksi terhadap sesuatu yang dijumpai para pengembara.

Pendeta Frankish bernama Arculf termasuk yang pertama kali mengembara ke sana. Ia mengunjungi tanah Mediterania bagian timur pada 670-an. Ketika berada di Mesir, ia melihat begitu banyak buaya di Sungai Nil dan menceritakan bagaimana ia berusaha melintasi Iskandaria. Pada suatu saat, ia menyaksikan betapa luasnya kota tersebut. Orang-orang di Palestina bepergian tanpa menggunakan kereta kuda seperti yang biasa ia saksikan di Galia. Unta-untalah yang membawa barang. Di Damaskus telah dibangun "tempat suci baru"⁶ yang dikenal sebagai Mesjid Agung Bani Umayyah. Kapal Arculf ditenggelamkan dalam perjalanan pulang di daerah pantai Atlantis wilayah Galia dan ia meninggal dunia setelah menempuh berbagai petualangan di biara Iona, pantai barat Skotlandia. Ketika berada di Iona, ia menceritakan perjalanannya bersama pengikutnya kepada juru tulis biara. Yang perlu diperhatikan dalam catatan tersebut adalah kurangnya ketertarikan terhadap budaya Islam. Secara umum, umat Kristen tidak tertarik pada Islam seperti halnya kaum Muslim terhadap ajaran Kristen.

Hal ini bukan jenis interaksi yang mendasari proses penyebaran budaya. Seniman dan pemahat Kristen telah ikut andil dalam mendirikan bangunan-bangunan Islami di masa awal, seperti mesjid yang dilihat Arculf di Damaskus atau Kubah Batu

di Yerusalem yang mengajari mereka teknik baru memahat batu dan teknik mosaik. Penulis di abad ke-12 mencatat peristiwa ketika Khalifah al-Walid I (705-715) meminta kaisar di Konstantinopel agar mengirimkan 12.000 pemahat untuk mendirikan mesjid di Damaskus. Jumlahnya mungkin saja terlalu dibesar-besarkan, tetapi dasar ceritanya dapat dipercaya.

Keahlian lainnya juga telah diwariskan turun-temurun meskipun kita tidak mengetahuinya. Contohnya, "api Yunani" yang menyeramkan atau yang disebut Konstantine Porphyrogenitus sebagai "cairan api yang disalurkan melalui tabung"—kemungkinan berasal dari minyak bumi—rahasia yang menurutnya telah ditunjukkan oleh Tuhan melalui malaikat kepada Konstantin yang Agung dengan perintah yang ketat, yaitu "hanya boleh digunakan oleh umat Kristen dan di wilayah yang mereka kuasai (contohnya, Konstantinopel), tidak boleh di tempat lain atau dibawa dan disebarkan ke tempat lain".⁷ Cerita lainnya menyebutkan, api itu ditemukan oleh insinyur abad ke-7 dari Libanon bernama Callinicus yang lari dari wilayah Islam menuju kekaisaran Byzantium membawa formulanya. Apabila pemilik formula berusaha menjaga rahasia tersebut, maka mereka tidak akan berhasil dalam waktu lama. Ketika Konstantine Porphyrogenitus berniat merumuskan formula tersebut, angkatan laut Islam telah sejak lama terbiasa dengan teknik serupa. Api Yunani telah menjadi "unsur persenjataan standar dalam sebuah kapal perang"⁸ umat Kristen dan Islam pada abad ke-10.

Contoh penyebaran yang lebih sederhana dari peradaban Kristen ke *Dār al-Islām* yaitu sandal dengan sol yang terbuat dari gabus. Ini merupakan jenis alas kaki yang digunakan pada masa Romawi di Spanyol. Bahannya diperoleh dari kulit pohon oak (kata "cork" dalam bahasa Inggris mungkin berasal dari bahasa Latin *quercus* atau "oak"). Setelah penaklukan Spanyol oleh

umat Islam, penggunaan alas kaki yang ringan, awet, nyaman dan murah seperti itu ditiru umat Islam serta disebarluaskan ke daerah timur, mulai dari Afrika Utara hingga pusat kebudayaan Islam. Empat belas abad kemudian, jenis alas kaki tersebut masih kita gunakan.

Pada bidang teknik, penyebaran tersebut berlangsung dengan arah berbeda, yakni dari *Dār al-Islām* kepada peradaban Kristen, yang dapat kita lihat pada tiga hal utama. Pertama, teknik memompa air untuk irigasi dengan tenaga hewan, yang dalam bahasa Arab disebut *saqiya*. Hewan-hewan seperti keledai, unta, dll., ditambatkan pada sebatang kayu yang memutar sebuah roda. Dengan menggunakan gandar gerigi, roda itu menggerakkan roda lainnya yang diletakkan vertikal di atas sumber air. Roda vertikal ini digantungi oleh ember-ember di sekelilingnya yang akan terisi air bila roda berputar, sehingga kemudian air akan tertuang ke dalam tangki penampung sebelum didistribusikan. Konstruksi dan perawatannya tidak sulit, penghematan sumber daya manusia yang tercapai sangat besar. *Saqiya* dikenal di tanah Mediterania Timur pada era pra-Islam, tapi baru disebarluaskan pada masa Islam. Diperkirakan baru dikenal di Spanyol pada abad ke-9, *saqiya* kemudian dipelajari oleh ahli pertanian Andalusia pada abad ke-11 yang selanjutnya merekomendasikan penggunaan kayu yang keras dan kuat seperti olive sebagai bahan untuk membuat roda vertikal dan ember yang dilengkapi lubang untuk mencegah keretakan yang timbul akibat tekanan air. Penyair Andalusia abad ke-12 bahkan menceritakan pompa air tersebut dalam suatu sajak. Umat Kristen di Spanyol mengadopsi teknologi ini dari tetangga Muslim mereka atau menirunya setelah mereka menaklukkan wilayah Muslim. Banyak dari teknik hidrolik peradaban Spanyol diperoleh dari bangsa Arab.

Contoh kedua adalah sempoa. Teknologi sederhana yang dipakai untuk membantu penghitungan ini telah dikenal di seluruh dunia, dari Kekaisaran Romawi hingga ke negeri China. Ilmu ini telah menghilang sejak abad pertengahan. Kemunculannya kembali bukan menjadi sesuatu yang baru. Pada 960-an, seorang pendeta Prancis muda bernama Gerbert dari Aurillac menghabiskan waktu untuk mempelajarinya di Katalonia. Sekembalinya ke Prancis, ia menetap di Rheims selama beberapa tahun dan terkenal sebagai guru matematika di sana. Pada 984, ia menulis surat kepada seorang temannya untuk meminjam buku kecil berjudul *On the Multiplication and Division of Numbers* (Perkalian dan Pembagian Bilangan) karangan Joseph the Spaniard.⁹ Istilah *Hispanus*, “the Spaniard” (orang Spanyol), menunjukkan bahwa pada masa itu kaum imigran baru dari Andalusia—daerah Spanyol Muslim—bukan hanya merupakan penduduk dari Semenanjung Iberia.

Demikianlah, Joseph the Spaniard adalah seorang penganut Kristen atau seorang imigran Yahudi dari daerah Islam selatan yang membawa pengetahuannya sendiri dan mempunyai karya tentang matematika. Hal inilah yang menarik perhatian Gerbert ketika ia belajar di Katalonia. Gerbert sendiri menulis sebuah buku tentang sempoa yang hampir didasarkan seluruhnya pada karya Joseph. Selama abad ke-11, ilmu tentang sempoa menyebar di daerah Kristen bagian barat, dan untuk pertama kalinya penghitungan yang cepat dan tepat dapat dimungkinkan di sana. Ketika kepala pendeta Odilo dari Cluny—pengganti Mayeul yang tertangkap di La Garde-Freiner—berada di ranjang kematiannya pada 1049, ia ingin mengetahui berapa banyak orang yang telah ia bimbing selama 55 tahun masa kependetaannya. Dalam hal ini, ahli hitung biara bertugas untuk menyelesaikan masalahnya.

Ketiga, dan ini contoh terakhir, adalah kertas. Sumber-sumber Islam mengakui rahasia pembuatan kertas didapat dari seorang tahanan perang dari China yang tertangkap di Samarkand setelah perang di awal periode Dinasti Abbasiyah. Terlepas dari benar atau tidaknya cerita ini, sangat jelas kertas dihasilkan di Baghdad sebelum akhir abad ke-8 dan penyebaran teknologinya dari sana hingga ke Syria, Mesir, dan Afrika Utara terjadi selama dua tahun berturut-turut, atau lebih, setelah itu. Di antara beberapa kualitas kertas yang dirangkum oleh ahli ensiklopedi teknologi, terdapat sejenis kertas ringan yang dikenal sebagai “kertas burung” karena cukup tipis untuk bisa dikirim oleh burung merpati pos; kertas pos yang pertama kali dikenal.

Di Andalusia, Kota Jativa yang berada di dekat Valencia menjadi pusat produksi kertas yang paling penting. Ilmu tentang teknik pembuatan kertas menyebar hingga ke daerah Kristen Spanyol. Kertas diproduksi di Katalonia pada akhir abad ke-12. Pada 1196, orang-orang di Barcelona dapat menyaksikan tanpa keheranan bahwa wasiat pegawai yang telah meninggal dunia telah dikopi dengan dokumentasi pribadi lain menjadi sebuah buku kertas (*libro de paperio*).¹⁰ Setelah Raja James I dari Aragon menaklukkan Jativa pada 1244, industri pembuatan kertas di sana terus berlanjut di bawah perlindungan kerajaan. Ini memungkinkan dewan undang-undang kerajaan mengganti semua bahan tulis lain yang ada dengan kertas sebagai bahan tulis utama.

Teknik-teknik yang disebutkan di atas, juga yang lainnya, dialami dan didapat oleh bangsa Arab pada masa penaklukan, kemudian diadopsi dan menyebar di dunia Islam dan selanjutnya sampai ke daerah Kristen. Corak penyebaran yang sama memberikan imbas yang baik untuk buku pembelajaran tentang Masa Klasik. Seperti telah kita lihat di bagian ini, perpindahan penge-

tahuan dari Yunani melalui Syria hingga ke Arab terus berlangsung dalam tempo cepat selama abad ke-8 dan ke-9. Dua proses yang saling berhubungan kemudian terjadi. Salah satunya adalah penyebaran dan perkembangan ilmu pengetahuan ini di kalangan Muslim terpelajar. Dan kedua adalah penyebarannya ke seluruh *Dār al-Islām*.

Tiga nama mungkin layak dipilih di antara sekian banyak tokoh Islam untuk menggambarkan penyebaran dan perkembangan pengetahuan. Al-Kindi (800-867) adalah ahli filsafat penting yang pertama kali muncul di dunia Islam. Sebagai pegawai pemerintahan kelas atas dan sebagai penasihat keluarga Khalifah, ia menulis berbagai macam topik, kebanyakan di antaranya tentang matematika, astronomi, astrologi, kimia, metalurgi, dan tafsir mimpi. Tetapi, sebagai seorang pemikir, pernyataan utama yang membuatnya terkenal adalah seperti pendahulunya dalam Islam yang mempertanyakan kembali hubungan antara pemikiran Yunani, terutama pemikiran filsafat Aristoteles, dengan wahyu al-Quran. Selain itu, usaha yang ia kerjakan dalam mencari sejumlah kesesuaian antara hal-hal tersebut juga menjadi pokok pemikirannya yang lain.

Ibnu Sina, di Barat dikenal sebagai Avicenna (980-1037), merupakan salah satu pegawai pengadilan dan penasihat penguasa. Ia hidup di masa yang lebih sulit daripada al-Kindi dan karirnya pun penuh dengan lika-liku. Sebagai ahli filsafat, ia juga tertarik dengan perdebatan tiada habis tentang pertentangan antara akal dan wahyu. Karyanya yang paling utama, *Kitāb al-Syifāʾ* (*Buku Pengobatan*), merupakan salah satu jenis ensiklopedi filsafat yang tersusun di bawah bahasan logika, fisika, matematika, dan metafisika. Karya ini banyak merujuk pada pemikiran Plato, Aristoteles, dan Neoplatonis. Ibnu Sina juga dikenal sebagai tabib yang banyak meramu obat-obatan kuno, sebagaimana

terangkum dalam tulisan Galen. Karyanya, *al-Qánún* (*Kitab Obat-obatan*), tetap menjadi standar buku pengobatan selama berabad-abad setelah ia wafat.

Tokoh yang hampir sezaman dengan Ibnu Sina yaitu al-Biruni (973-1048). Ia seorang tokoh yang memiliki ilmu dan keahlian hebat. Dalam kapasitasnya sebagai penasihat pemerintah, ia bepergian hingga ke India dan belajar bahasa Sansekerta. Hal ini membuatnya mampu memegang peranan penting dalam memperkenalkan ajaran-ajaran Hindu kepada kaum Muslim, terutama melalui ensiklopedinya, *Kitáb al-Hind* (*Kitab India*). Al-Biruni juga menyusun karya tulis lain tentang astronomi, botani dan farmasi. Ia menjadi tolok ukur ilmuwan Muslim yang melampaui pendahulunya karena mampu menjelaskan hingga kira-kira lima kali lebih baik ihwal tanaman penyembuh sebagaimana dilakukan Dioscorides, ahli farmasi paling terkenal di masa klasik, seribu tahun sebelumnya. Sebagai pembuat alat-alat ilmiah yang amat ahli, pada 1018, al-Biruni mengadakan pengamatan di dekat Islamabad modern. Dalam pengamatan itu, ia berusaha mengukur radius dan keliling bumi yang secara mengejutkan hasilnya hampir tepat, hanya berbeda 15 dan 200 kilometer dari perkiraan sekarang.

Penyebaran budaya di dunia Islam lebih tepat tercermin pada penerimaan ajaran Timur Tengah di daerah Barat Jauh. Budaya ini dengan segera menghilangkan sifat liar daerah tersebut. Fez yang didirikan di awal abad ke-9 dengan cepat mendapatkan reputasi sebagai pusat belajar, sebagaimana terjadi pada Kordoba di bawah Dinasti Umayyah pada abad ke-10. Bani Umayyah merupakan dinasti yang terkenal suka mengumpulkan buku-buku yang pembelinya tersebar hingga ke daerah Iran. Mereka juga mempertahankan kelompok ahli kaligrafi di Kordoba yang berperan pada penggandaan buku-buku yang

telah didapat. Perlindungan kerajaan merupakan salah satu faktor penting dalam penyebaran budaya. Agen luar untuk pertukaran diplomatis bisa juga menjadi salah satu faktor. Pada 949, Kedutaan Romawi Timur memberi hadiah berupa salinan istimewa karya-karya Dioscorides bagi istana Kordoba. Sebenarnya, karya Dioscorides telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, tetapi terjemahannya belum sampai ke Andalusia. Ilmuwan di Spanyol belum ada yang memahami bahasa Yunani, sehingga sebuah permintaan dikirim ke Konstantinopel, dan sebagai jawabannya seorang pendeta Yunani bernama Nicholas dikirim ke Spanyol pada 951. Selain itu, seorang ilmuwan Muslim dari Sisilia yang memahami bahasa Yunani juga ditemukan. Akhirnya, kedua orang ini secara bersama-sama menjelaskan teori dalam teks tersebut kepada sekelompok ilmuwan Spanyol.

Kelompok ilmuwan ini sangatlah menarik. Di dalamnya ada seorang ilmuwan Muslim asal Andalusia, Ibnu Juljul, yang nantinya akan menyusun uraian tentang Dioscorides. Ada pula seorang tabib dan pejabat pemerintah Yahudi, Hasday bin Shaprut, juga seorang Uskup Kristen Recemund dari Elvira—ia utusan yang dikirim menjadi duta di Jerman—penulis karya masyhur, *Calendar of Cordoba*, sebuah karya yang mengandung banyak informasi tentang ilmu pertanian dan ilmu tumbuh-tumbuhan. Kelompok tersebut memang merupakan kumpulan ilmuwan internasional lintas-agama. Dari kajian dan diskusi mereka berkembanglah sebuah “mazhab” informal ahli botani yang aktif pada abad ke-11 di Spanyol. Mereka sering mengurus taman-taman yang dihadiahkan oleh kaum elite dunia Islam, yaitu taman yang berfungsi selain sebagai taman secara fisik juga sebagai tempat relaksasi, sebagai bentuk kerinduan terhadap sensasi Taman Surga.

Selain dalam hal diplomasi, haji, teknologi, dan gagasan-

gagasan di mana interaksi antara dunia Kristen dan Islam terjalin, kita harus menambah satu bidang lagi, yaitu perdagangan. Kajian tentang awal perdagangan abad pertengahan tidak dapat dipisahkan dari seorang ahli sejarah terkenal asal Belgia bernama Henri Pirenne (1862-1935). Dengan meneliti perpindahan dari masa Romawi ke zaman dunia pertengahan, Pirenne menaruh perhatian penting pada pengaruh ekonomi terhadap kedatangan Islam. Pemikirannya bermula dari suatu tempat yang sepertinya tidak mungkin, yaitu dari lingkungan kamp tawanan di mana ia dikirim oleh pemerintah Jerman yang menduduki Belgia pada waktu itu. Di sana, ia menyampaikan serangkaian kuliah tentang sejarah ekonomi Eropa kepada sesama tawanan. Kuliah-kuliah tersebut diselipi pokok-pokok pemikiran Pirenne.

Setelah Perang Dunia I, pemikiran Pirenne, yang bisa dilihat dalam sejumlah artikel dan buku yang diterbitkan pada 1920-an, terus berkembang. Dari sini, semua pemikiran Pirenne akhirnya terangkum dalam sebuah buku yang ia rampungkan persis sebelum dirinya meninggal dunia. Buku tersebut telah diterbitkan dalam bahasa Inggris pada 1939, dengan judul *Mohammed and Charlemagne* (*Charlemagne*=Charles Magnus/Charles I, Raja Spanyol dari penjajah kaum Jerman). Pada dasarnya, pemikiran Pirenne sangat sederhana. Pemerintahan Romawi bertumpu pada pembangunan fisik kota-kota dan pada perdagangan di daerah Mediterania yang terlihat kecil jika dibandingkan dengan kekacauan yang timbul akibat penyerangan kaum Jerman pada abad ke-5.

Perubahan datang kemudian, yaitu pada abad ke-7, dan pelakunya kaum Muslim. Dengan menguasai daerah Mediterania dan mencegah pihak lain untuk ikut serta dalam kehidupan ekonomi, kaum Muslim mengembalikan kaum Kristen Barat pada keadaannya semula. Dengan menolak masuk ke ekonomi

kaum urban daerah Selatan, kebudayaan Eropa Barat yang diwakili kerajaan kaum imigran Jerman (Frank) mempunyai suatu bentuk daerah yang "tak berkembang", seperti pedesaan dan berbentuk feodal. Dalam ungkapan ekspresifnya yang sangat terkenal, Pirenne menyatakan: "Karena itu, sangatlah benar untuk mengatakan bahwa, tanpa Muhammad, Charles Magnus tidak bisa dibayangkan akan menjadi seperti apa."

Hasil penelitian Pirenne telah meluas menjadi perdebatan di kalangan ahli sejarah selama delapan puluh tahun. Ada kebenaran nyata dan tak terbantahkan tentang hal itu. Penyebaran Islam ke dunia Mediterania benar-benar membelah penelitian tersebut; benar-benar mengurangi kekuasaan Kekaisaran Romawi Timur menjadi bayang-bayang pendahulunya; benar-benar menciptakan keadaan di mana perpindahan kebudayaan Kristen terdorong untuk memengaruhi peradaban yang berada di pantai-pantai laut utara saja. Semua ini memang dapat dipertentangkan. Bagaimanapun, terhadap hal ini, banyak rincian dari argumen Pirenne yang sekarang terlihat kurang meyakinkan.

Disiplin ilmu seperti arkeologi pertengahan dan numismatik (studi tentang mata uang atau koin), yang mulai berkembang pada masa Pirenne, telah memperluas data-data yang ada. Misalnya, bukti arkeologis dari Kota Marseille, yang sekarang menunjukkan bahwa perubahan ekonomi yang dahsyat telah terjadi di dunia Mediterania sebelum kedatangan Islam ke daerah tersebut. Penelitian lebih cermat terhadap sumber tertulis telah membuat ahli sejarah berhati-hati dalam menarik kesimpulan seperti yang dinyatakan oleh Pirenne. Penggunaan bahan-bahan yang berasal dari tulisan-tulisan cerita orang suci (hagiografi) oleh Pirenne, misalnya, sekarang terlihat mentah dalam hal ketepatan analisis tujuan dan struktur, sebagaimana terungkap dalam studi terbaru tentang karya-karya tersebut.

Asumsi dan terlalu percaya pada pemikirannya sendiri membuat Pirenne tersesat. Menjadi seorang anggota kaum borjuis yang telah membuatnya makmur dari kesuksesan revolusi industri; Belgia membuat Pirenne tidak tertarik terhadap pertanian atau masyarakat pinggiran, sebuah kecacatan perasaan yang menyebabkan penafsiran yang salah tentang kehidupan ekonomi kaum petani dari dunia klasik dan awal abad pertengahan. Singkatnya, sejarah ekonomi dan sosial bangsa Eropa awal abad pertengahan sekarang terlihat semakin rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan pemikiran sederhana yang dikemukakan oleh Pirenne.

Islam Timur Tengah berusaha menarik tetangga mereka dengan alasan adanya permintaan yang terlalu banyak untuk komoditas tertentu. Pertumbuhan Kota Baghdad yang begitu pesat—mungkin merupakan kota dengan pertumbuhan paling pesat yang pernah ada di dunia—dan rencana pembangunan kota-kota kerajaan selanjutnya, seperti Kota Samarra di daerah Sungai Tigris, memerlukan beberapa pasukan budak untuk pembangunan dan pelayanan domestiknya. Para budak dicari di mana pun mereka bisa ditemukan: di Afrika Timur, Asia Tengah dan daerah utara yang tertinggal, yang kemudian menjadi Rusia. Di daerah yang disebutkan terakhir ini, penyedia utamanya adalah pedagang Skandinavia yang suka berpertualang, yang dalam sumber kita sering dikenal dengan sebutan *Rus* atau *Rhos*. Seorang pegawai Muslim bernama Ibnu Fadlan telah meninggalkan kesan baik terhadap orang-orang ini, yang kebetulan bertemu mereka ketika ia mengemban misi diplomatis dengan pemimpin Turki di daerah dataran tinggi Sungai Volga pada 922.

Ketika mereka datang dan berlabuh, atau bersandar di pantai Volga yang merupakan sungai besar, mereka membangun rumah-rumah besar yang terbuat dari kayu. Tiap rumah

menampung kurang lebih sepuluh hingga dua puluh orang.... Ketika kapal mereka tiba di tempat pelabuhan ini, tiap orang membawa roti, daging, bawang, susu, dan bir, kemudian pergi menuju susunan kayu yang berdiri, yang mirip wajah manusia, dan di belakangnya dikelilingi pasak panjang yang tertanam di tanah. Seorang kaum Rus berlutut di depan rumah besar tersebut dan berkata, "Tuanku, aku datang dari pulau yang jauh dan aku membawa sejumlah gadis dan sejumlah kumpulan musang penghasil bulu." Ia terus menyebut satu per satu semua barang bawaannya. Kemudian ia berkata, "Aku membawakan untuk Anda hadiah ini." Ia pun meletakkan barang bawaannya dan meneruskan ucapannya, "Kuharap Anda mau mengirimkan kepadaku seorang pedagang yang mempunyai banyak dinar dan dirham, yang nantinya akan membeli dariku apa pun yang aku inginkan."¹¹

Para budak akan menambah kekuatan kaum buruh Islam. Bulu-bulu eksotis akan menyimbolkan kaum penguasa pada musim dingin di Iran. Para budak akan dibayar atas kerja mereka dengan uang perak, dinar, dan dirham oleh Dinasti Abbasiyah Islam. Ribuan koin tersebut, sebagaimana diketahui, telah didepositokan di penimbunan koin Rusia dan Skandinavia. Ini merupakan sebuah pernyataan numistik yang tak terbantahkan dari laporan Ibnu Fadlan. Beberapa kekayaan dalam bentuk uang perak yang banyak menyebar ke arah utara pada abad ke-9 dan ke-10 akan diinvestasikan dalam bisnis lainnya, terutama dalam perdagangan dengan orang Eropa Barat. Bukan suatu kebetulan jika pertumbuhan kaum urban yang paling terlihat di Barat adalah di kota Rouen, Lincoln, York, dan Dublin sejak Roma menduduki daerah tempat pusat pedagang Skandinavia singgah dan tinggal. Dalam keadaan demikian, pengaruh ekonomi Timur Tengah benar-benar memicu pertumbuhan kaum

borjuis Eropa Barat. Sejauh Eropa Utara juga diperhatikan, tesis Pirenne harus dijungkirbalikkan.

Penilaian Pirenne bahwa daerah Mediterania menjadi daerah Islam, di mana para pedagang Kristen tidak bisa terlibat, benar-benar sangat berlebihan. Perubahan ekonomi sebelum Islam seperti dirujuk di atas mungkin masih berhubungan asal mulanya—hal ini masih dalam pembahasan—dengan penurunan jumlah penduduk akibat wabah penyakit. Perdagangan jarak jauh di daerah Mediterania terpuruk, perkembangan kota-kota menurun, dan industri-industri mengalami kemunduran. Bahkan, Konstantinopel sendiri juga menderita. Bangunan-bangunan umum yang terlupakan dan lahan luas yang dikelilingi tembok pada abad ke-5 malah dijadikan pasar perkebunan dan tempat penggembalaan kambing dan domba. Kemunduran ekonomi terus berlangsung. Kelesuan ekonomi terjadi pada abad ke-8 dan sebuah kebangkitan lambat yang hampir tidak mungkin mulai terjadi pada abad ke-9. Hingga kini, hubungan dagang antara kaum Kristen dan Muslim tidak sepenuhnya terhenti. Dewan hukum gereja meneruskan dengan membuat dokumen yang ditulis di atas kertas papyrus yang diimpor dari Mesir selama periode ini. Raja Alfred, Raja Agung Kerajaan Inggris dari Wessex (871-899), member: penulis biografinya yang sekaligus temannya, pendeta Wales Asser, sejenis “parfum orang kuat”¹² yang harus berasal dari Afrika Timur atau India, yang mungkin diimpor ke daerah Kristen Barat melalui Mediterania.

Pada abad ke-10 dan ke-11, kelihatannya telah terjadi hubungan perdagangan antara para pedagang Kristen dan Muslim. Dua kota di Italia, khususnya, merupakan perantara penting dalam penyaluran barang dari dunia Islam. Kota tersebut adalah Amalfi di kawasan selatan Napoli dan Venesia di bagian timur-utara Italia. Penduduk Amalfi menjadi makmur setelah berhasil

menyelesaikan dengan baik sebuah pekerjaan buruk dan setelah bekerja sama dengan pengembara Muslim pada abad ke-10. Bayaran yang diberikan kepada mereka berbentuk hak spesial dalam perdagangan. Para pedagang Amalfi mencari keuntungan dengan mengimpor barang-barang mewah yang banyak diinginkan kaum feodal aristokrat Eropa Barat seperti kain sutra, berbagai bumbu rempah-rempah, dan gading. Tak mengherankan jika Ibnu Hawqal menganggap Amalfi sebagai kota paling makmur di Lombardy (Italia).¹³

Kota Venesia yang berkembang secara tak menentu di awal abad pertengahan merupakan kota yang takluk pada Kekaisaran Byzantium, namun demikian kota ini menjadi sebuah kota independen pada abad ke-10. Venesia merupakan kota unik di dunia Kristen. Seluruh masyarakatnya terlibat dalam perdagangan. Tidak ada penduduk yang membajak sawah, menanam bibit, atau memanen buah-buahan. Hal ini merupakan pemandangan yang mengejutkan bagi peneliti abad ke-11 yang mengamatinnya.¹⁴ Para pedagang dari Venesia dapat bebas bernegosiasi dalam masalah jual-beli dengan Konstantinopel, tetapi mereka juga menjalin kerja sama dengan para pedagang Islam. Awal abad ke-11 merekam semua itu.

Ketika orang-orang Venesia datang ke Pavia (di Lombardy), mereka diminta membayar setiap tahun kepada penguasa Pavia sebesar satu pound untuk setiap lombok, kayu manis, laos dan jahe. Dan untuk istri penguasa, mereka harus memberikan sisir dari gading, cermin, dan seperangkat meja rias.¹⁵

Produk khas dari dunia Islam paling disukai oleh para pedagang Venesia untuk dibeli dari Mesir. Namun, sebaliknya, apa yang mereka perdagangkan? Kita tidak tahu pasti. Tetapi budak, kayu, dan garam merupakan barang-barang yang selalu menjadi permintaan di Kairo.

Jadi, kira-kira antara tahun 750-1000, ada banyak interaksi

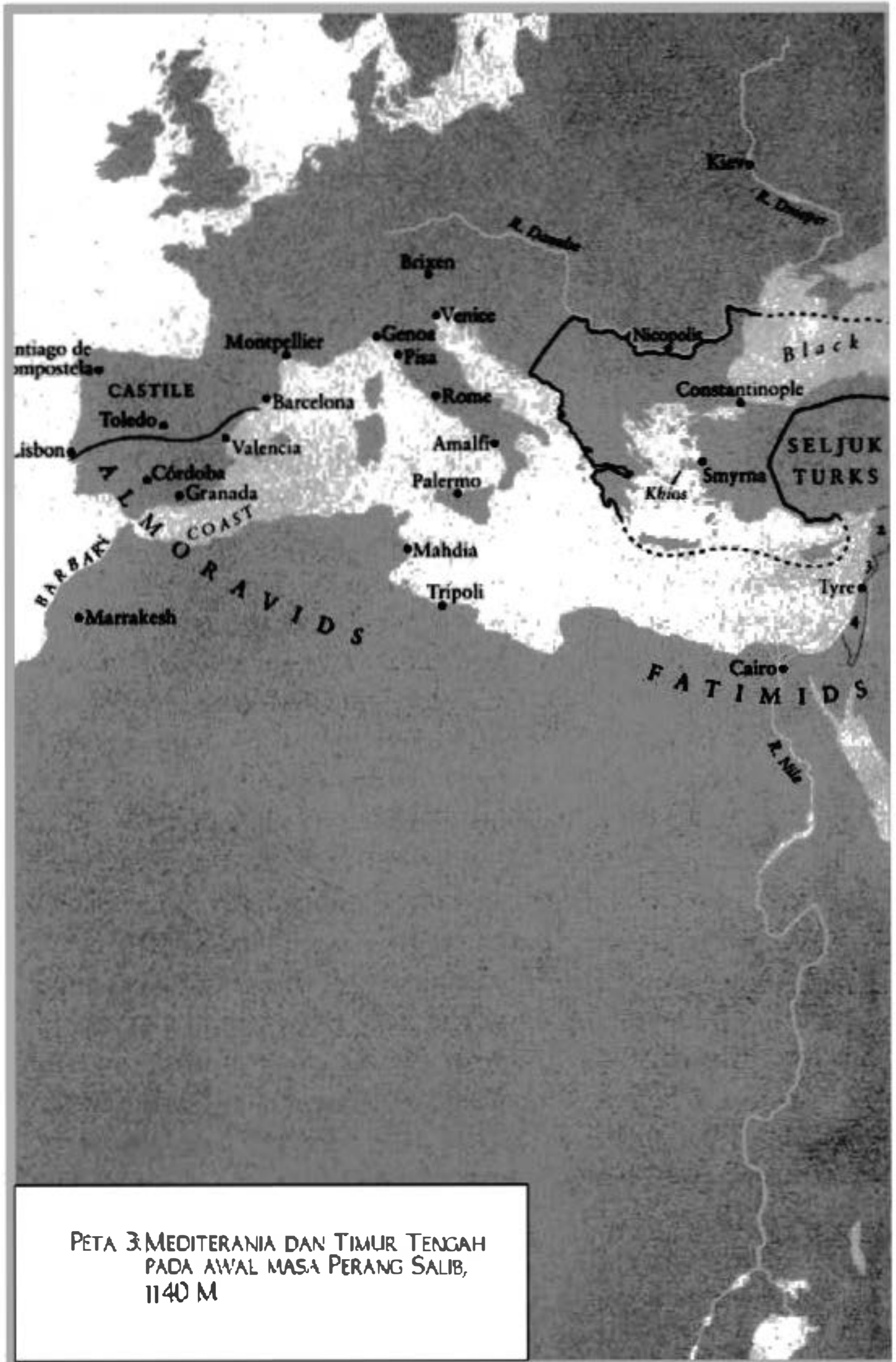
antara umat Kristen dan Muslim. Sebagian berlangsung keras dan menimbulkan kerusakan, sedangkan yang lain berlangsung harmonis dan membuahkan hasil. Interaksi terjadi lewat pergaulan, pertarungan antarpahlawan di medan perang, diplomat, orang yang berpindah agama, pedagang, orang yang mengunjungi Tanah Suci, pelajar, seniman, pemahat, budak, dan lain-lain. Hal yang masih jelas menghalangi interaksi ini adalah pemahaman bahwa masing-masing kebudayaan satu sama lain memiliki sedikit sekali ketertarikan terhadap agama dari pihak lainnya.

Orang Kristen membangun permusuhan penuh kebencian kepada keturunan Ismail yang dianggap menyimpang. Orang Islam yang mendapatkan sumber keahlian ilmu pengetahuan atau komoditas manusia yang baik sekali dari negara yang mereka taklukkan masih memandang hina kepada koleganya. Barangkali, kelompok intelektual di lingkungan pejabat Baghdad di masa at-Tabari pada abad ke-9 merupakan pengecualian yang bisa dibuktikan. Orang Islam dan Kristen telah hidup berdampingan dalam pola hubungan beragama yang saling tidak menyukai. Dalam kondisi seperti ini, jika nafsu fanatisme beragama dikobarkan, bukan tidak mungkin konfrontasi tersebut berubah menjadi kekerasan.

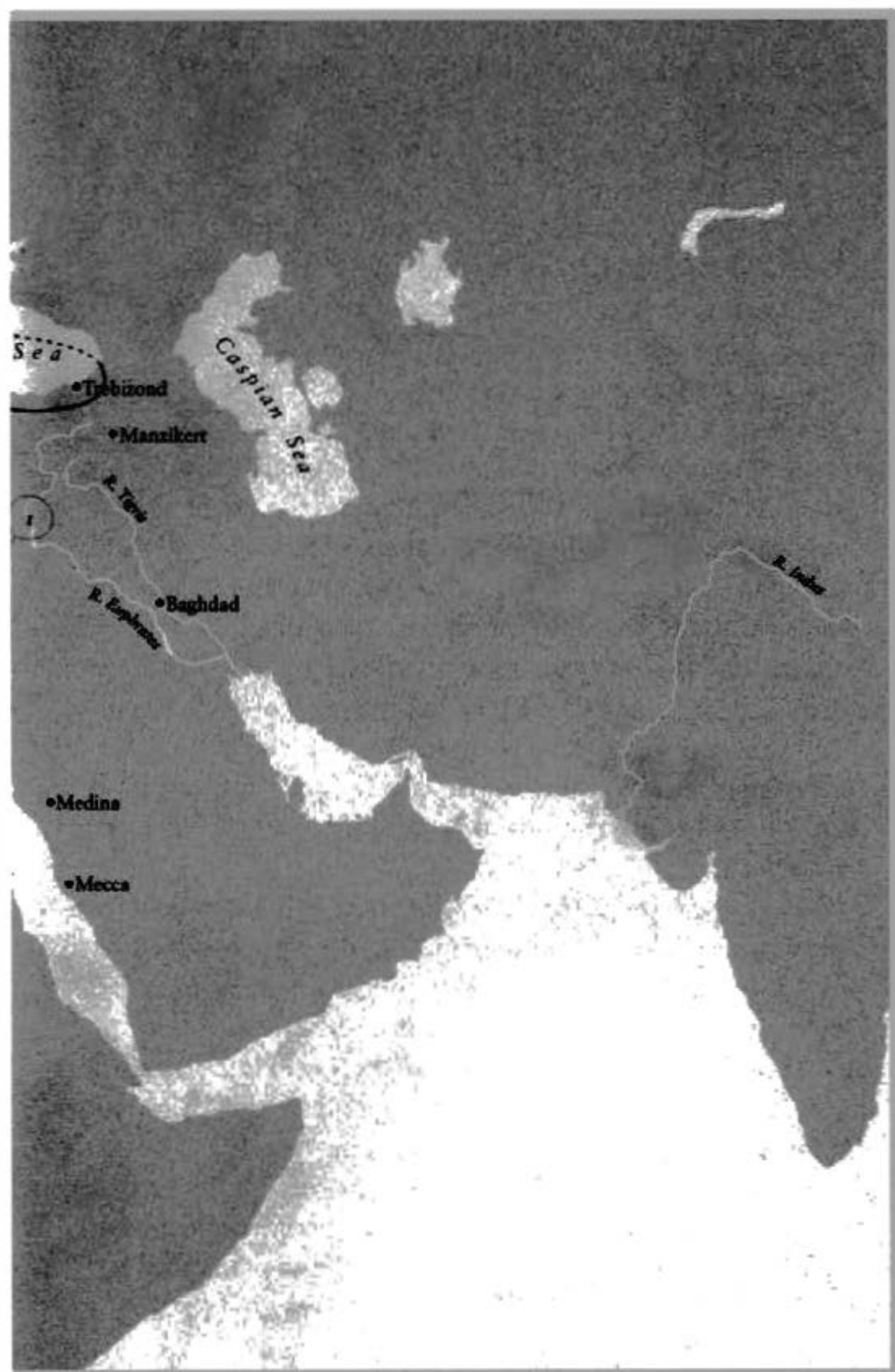


MELINTASI PERBATASAN

SELAMA EKSPEDISI “PENAKLUKAN KEMBALI BYZANTIUM” YANG GEMILANG pada abad ke-10, ketika wilayah-wilayah di Armenia, Anatolia bagian tenggara, dan Syria bagian utara kembali dikuasai oleh kekaisaran, prajurit Byzantium diperintahkan untuk mengumpulkan salinan al-Quran dan membakarnya. Selama periode ini, terdapat sebuah “masjid kaum Sarahiyin”¹ di pusat kota Konstantinopel yang diperuntukkan bagi para diplomat yang sedang berkunjung, para pedagang, dan tawanan perang. Hal tersebut ditunjukkan dalam buku panduan yang dipesan oleh Konstantine Porphyrogenitus dan telah disebutkan pada bab sebelumnya. Terlebih lagi, penulis buku tersebut mengetahui istilah yang tepat untuk itu. Kata bahasa Inggris *mosque* berasal dari bahasa Arab *masjid*, dan dalam bahasa Yunani disebut *magis-dion*. Ada suatu yang kontras di sini, barangkali bukan sebagai satu hal yang mengejutkan, antara etos intoleran dari ekspedisi tersebut dan sikap bersahabat yang ditunjukkan oleh ibukota negara itu. Dalam melakukan studi terhadap peradaban Byzantium, satu sumber yang selalu menyulitkan ahli sejarah yaitu: kita lebih banyak tahu tentang Konstantinopel daripada provinsi-provinsinya. Punyakah kita sarana untuk menemukan asumsi-asumsi dan sikap-sikap yang dimiliki di tanah-tanah



PETA 3. MEDITERANIA DAN TIMUR TENGAH
PADA AWAL MASA PERANG SALIB,
1140 M



perbatasan di mana orang Kristen dan Islam hidup berdampingan?

Syair paling terkenal, yang pahlawannya kemudian dikenal sebagai *Digenes Akrites*, memungkinkan kita untuk mendapatkan jawaban afirmatif yang hati-hati. Syair tersebut memiliki beragam corak, yaitu epik, proto-roman atau bercorak rangkaian balada. Syair tersebut merupakan perayaan atas peperangan dan sikap cinta kasih dari seorang pahlawan bernama Basil, yang juga dikenal sebagai *Digenes*, "yang dilahirkan dua kali", dan *Akrites* berarti "seorang prajurit perbatasan", "seorang penjaga perbatasan", atau "seorang pembawa perdamaian dari barisan tentara". Syair tersebut muncul jauh di daerah rawa bagian timur yang berjarak seratus mil dari Konstantinopel. Syair itu merupakan syair yang rumit dan aneh. Dalam bentuk tertulis, sebagaimana kita temukan, syair tersebut lebih mirip karangan yang berasal dari periode tahun 1100. Seseorang barangkali berharap menemukan cerminan di dalamnya mengenai sikap-sikap yang dianut pada masa tersebut.

Basil mendapat julukan sebagai "yang dilahirkan dua kali" karena, sebagaimana diceritakan oleh syair itu, ia dilahirkan "dari seorang ayah yang bukan Yahudi (dalam hal ini Muslim) dan seorang ibu berkebangsaan Romawi (dalam hal ini Byzantium).² Ayahnya seorang *amir* Syria yang membawa ibu Basil dalam suatu serangan ke Kekaisaran. Ia kemudian diizinkan oleh keluarga perempuan untuk menikahinya dengan syarat harus menjadi pemeluk Kristen. Roman lintas budaya merupakan satu tema penting dalam syair tersebut. Laki-laki dan perempuan mengubah kesetiaan agama mereka demi cinta dan pernikahan. Memang, semua jenis loyalitas selalu bisa berubah-ubah.

Sebagai contoh, perhatikan Buku V yang dikisahkan oleh Basil sendiri. Ketika seorang pemuda, meskipun sudah menikah

dan tinggal di dalam barisan tentara miliknya sendiri, ingin “melakukan perjalanan ke pedalaman Syria.³ Di sebuah oase, ia bertemu seorang gadis cantik yang sedang bersedih. Gadis itu menceritakan kisahnya kepadanya. Anak perempuan “Haplorrabdes, *amir* dari segalanya”⁴ telah jatuh cinta kepada seorang penduduk Roma yang menjadi tawanan ayahnya dan memilih berkasih dengannya. Tetapi, ia meninggalkan gadis itu di oase, tempat ia masih menunggu hingga sepuluh hari. Seorang pengelana yang lewat dalam perjalanan untuk menebus anak laki-lakinya yang telah dijadikan tahanan orang Arab memberitahukan kepadanya bahwa lima hari yang lalu ia melihat kekasihnya diserang oleh perampok yang cukup terkenal bernama Mousour. Tetapi, kekasihnya itu diselamatkan oleh pemuda perbatasan yang gagah berani (Digenes Akrites). Pada saat ini, pembicaraan mereka disela oleh cerita mengenai serangan dari para perampok Arab. Pahlawan dalam cerita membantai mereka. Menghadapi pertanyaan si gadis, ia kemudian mengaku bahwa sesungguhnya ia adalah orang perbatasan yang membunuh Mousour dan menyelamatkan hidup kekasih sang gadis. Ia menawarkan untuk menemani gadis itu kembali kepada sang kekasih supaya mereka bisa menikah, “Jika kamu sudi mengingkari keyakinan dasar Etiopia-mu.”⁵

Sang gadis menjelaskan status keyakinannya yang sudah menjadi seorang Kristen atas permintaan kekasihnya. “Sungguh aku rela diperbudak cinta/Maka janganlah engkau memintaku meninggalkan apa yang telah dikatakan kekasihku.”⁶ Mereka pun berangkat bersama. Selama dalam perjalanan, Basil merayunya. Permainan cinta mereka bertentangan dengan kehendak hati sang gadis, sehingga kita barangkali akan berpikir bahwa pertemuan tersebut sebagai sesuatu yang dekat dengan pemerkosaan. Sesudah itu, Basil merasa malu karena perilakunya. Ia kemudian

dan tinggal di dalam barisan tentara miliknya sendiri, ingin “melakukan perjalanan ke pedalaman Syria.³ Di sebuah oase, ia bertemu seorang gadis cantik yang sedang bersedih. Gadis itu menceritakan kisahnya kepadanya. Anak perempuan “Haplorrabdes, *amir* dari segalanya”⁴ telah jatuh cinta kepada seorang penduduk Roma yang menjadi tawanan ayahnya dan memilih berkasih dengannya. Tetapi, ia meninggalkan gadis itu di oase, tempat ia masih menunggu hingga sepuluh hari. Seorang pengelana yang lewat dalam perjalanan untuk menebus anak laki-lakinya yang telah dijadikan tahanan orang Arab memberitahukan kepadanya bahwa lima hari yang lalu ia melihat kekasihnya diserang oleh perampok yang cukup terkenal bernama Mousour. Tetapi, kekasihnya itu diselamatkan oleh pemuda perbatasan yang gagah berani (Digenes Akrites). Pada saat ini, pembicaraan mereka disela oleh cerita mengenai serangan dari para perampok Arab. Pahlawan dalam cerita membantai mereka. Menghadapi pertanyaan si gadis, ia kemudian mengaku bahwa sesungguhnya ia adalah orang perbatasan yang membunuh Mousour dan menyelamatkan hidup kekasih sang gadis. Ia menawarkan untuk menemani gadis itu kembali kepada sang kekasih supaya mereka bisa menikah, “Jika kamu sudi mengingkari keyakinan dasar Etiopia-mu.”⁵

Sang gadis menjelaskan status keyakinannya yang sudah menjadi seorang Kristen atas permintaan kekasihnya. “Sungguh aku rela diperbudak cinta/Maka janganlah engkau memintaku meninggalkan apa yang telah dikatakan kekasihku.”⁶ Mereka pun berangkat bersama. Selama dalam perjalanan, Basil merayunya. Permainan cinta mereka bertentangan dengan kehendak hati sang gadis, sehingga kita barangkali akan berpikir bahwa pertemuan tersebut sebagai sesuatu yang dekat dengan pemerkosaan. Sesudah itu, Basil merasa malu karena perilakunya. Ia kemudian

mempersatukan mereka dan memperingatkan kepada sang laki-laki agar setia. Lalu, dengan perasaan bersalah, ia kembali kepada istrinya sendiri, yang kemudian mengusulkan supaya mereka pindah ke daerah lain. (Kemudian, dalam Buku VII, kita disugahi cerita ihwal istana indah yang dibangun Basil untuk dirinya sendiri di sebelah Sungai Eufrat, di luar perbatasan bagian timur dari Kekaisaran).

Dunia dalam syair tersebut merupakan satu tempat yang dituju untuk mengalihkan atau membawa pesan kasih sayang melintasi batas budaya. Mereka mengganti keyakinan mereka dengan cinta. Musuh utama bukanlah orang kafir, tetapi para perusak dan perompak. Kaum Muslim benar-benar menghormati Basil. Setelah kematiannya (dalam Buku VIII), pemakamannya dihadiri para bangsawan dari Baghdad dan Babilonia. Hanya dalam satu bagian dari keseluruhan karya tersebut Basil diceritakan melakukan perang suci, ketika atas pertolongan Tuhan ia "meruntuhkan semua keangkuhan kaum Hajariyin".² Tetapi, konteks di sana bukanlah perjuangan membela agama, melainkan upaya menumpas perampokan dan membawa perdamaian ke daerah-daerah perbatasan yang kacau. Pengarang tahu benar bagian-bagian tertentu dari kepercayaan dan budaya Islam yang ia singgung, sebagai seorang yang netral, tidak dalam gaya yang bermusuhan.

Atmosfer serupa yang dikesankan dalam *Digenes Akrites* dapat dirasakan pada perbatasan lain di seberang Mediterania. Abad ke-11 merupakan masa pergolakan di Andalusia. Kesatuan negara Muslim-Hispano yang diperintah dari Kordoba, yang sangat mengagumkan pada abad ke-10, mengalami pergantian pemerintahan yang penuh perselisihan, perang saudara, dan perpecahan pada awal abad ke-11. Tempat tersebut dikuasai sejumlah kerajaan kecil, umumnya berpusat di kota-kota seperti

Sevilla, atau Valencia, dan wilayah-wilayah sekitarnya. Kerajaan-kerajaan tersebut dikenal oleh ahli sejarah dengan nama *tha'ifah* (penamaan ini berasal dari istilah Arab, yang berarti “golongan” atau “kelompok”.) Benih persaingan di antara *tha'ifah* membuat mereka mudah diserang. Para penguasa kerajaan Kristen di Spanyol bagian selatan, terutama raja-raja Leon-Kastilia dan pangeran Barcelona, dengan cekatan memanfaatkan persaingan ini. Dengan bersikap sebagai pelindung militer penguasa *tha'ifah*, mereka mampu mengambil upeti yang sangat banyak. Aliran emas dari Islam menuju Kristen Spanyol pada abad ke-11 menimbulkan konsekuensi yang lebih jauh.

Para raja bukanlah satu-satunya orang yang mendapat keuntungan dari lapangan perlindungan ini. Orang Spanyol paling terkenal sepanjang masa, Rodrigo Diaz, yang lebih dikenal dalam sejarah sebagai El-Cid, bangsawan Kastilia abad ke-11, menuai karir yang sangat sukses sebagai tentara bayaran tidak tetap. Selama masa hidupnya, ia bukanlah sebagaimana yang ada dalam legendanya, yaitu seorang patriot salib yang berjuang membebaskan tanah moyangnya dari orang Moor. Tetapi, lebih dari itu: ia seorang komandan jenius yang diberkahi keberuntungan bagus. Ia menjual kemampuannya kepada kaum Muslim dan Kristen, serta berhasil sebagai penguasa kerajaan *tha'ifah* independen yang berpusat di Valencia. Tak lama setelah kematiannya, seorang pengarang yang tidak diketahui namanya mencatat karimya. Menurut pengarang tersebut, bukan sesuatu yang aneh jika sang pahlawan Rodrigo Diaz kadang berperang untuk Alfonso yang Kristen dari Leon Kastilia dan adakalanya juga berperang demi amir Muslim dari Saragosa. Sejarah Rodrigo, seperti legenda Basil, terjadi di daerah rawa-rawa di mana kesetiaan dapat dinegosiasikan.

Kami memiliki “saksi kontemporer” mengenai kualitas

hubungan antara Islam dan Kristen di Spanyol pada tingkat yang mirip seperti bangsawan. Saksi ini lebih dari sekadar otobiografi dari salah seorang penguasa negara *tha'ifah*, Abdullah, Amir Granada dari tahun 1073–1090. Saksi termaksud menunjuk pada sebuah karya yang sangat berguna, yang memberikan penjelasan mengenai kehidupan masyarakat dan politik di Andalusia abad ke-11. Karya ini menampilkan sosok pengarangnya sebagai seorang yang santai, menarik, pencerita yang bagus, jujur mengakui kelemahannya dan berada dalam ketakutan. Pada beberapa poin, pengarang dengan jelas menggambarkan proses negosiasi dengan Alfonso VI atau utusannya. Inilah cerita negosiasi yang terjadi pada musim dingin 1089-1090:

Alvar Fanez, salah seorang jenderal raja dan famili El-Cid, dipercaya oleh Alfonso menanganl wilayah Granada dan Almeria. Penanganan tersebut dapat berupa penyerangan terhadap para pemimpin Muslim yang tidak bisa memenuhi tuntutan, atau berupa penerimaan uang, atau berupa intervensi terhadap segala hal yang mungkin memberi keuntungan baginya. Alvar Fanez awalnya mengirimkan pesan kepadaku atas inisiatifnya sendiri yang mengancam memasuki Guadix dan mengatakan hanya pembayaran uang tebusan saja yang akan menghalanginya. Aku bertanya pada diriku sendiri: "Pertolongan siapa yang bisa aku peroleh untuk melindungi dari ancaman ini? Bagaimana bisa menghalanginya di teluk ketika tidak ada lagi prajurit yang tinggal untuk mempertahankan diri kami?" (Berikutnya terdapat beberapa pertanyaan panik dari diri pengarang). Aku memutuskan untuk menenangkan Alvar Fanez dengan memberi sejumlah kecil upeti kepadanya dan pada saat bersamaan menandatangani kesepakatan dengannya di mana ia tidak akan mendekati bagian mana pun dari kotaku setelah ia menerima bayaran. Ia menjalankan isi perjanjian ini, setelah menerima uang, bahkan mematuhi: "Menurut pendapatku, kamu akan cukup aman. Tetapi lebih penting juga bagimu jika kamu menyenangkan hati Alfonso. Mereka yang mengikuti keinginannya akan aman, dan ia akan menyuruhku menyerang mereka yang membangkang...."⁸

Suasana yang dilingkupi segala tuntutan, permohonan, dan ancaman disampaikan dengan cara yang bagus. Pada tahap ini, Abdullah berada dalam negara yang benar-benar kacau. Hal ini juga diperkuat dengan kenyataan bahwa hanya beberapa bulan

kemudian ia harus diberhentikan sebagai penguasa Granada dan diasingkan. Pengasingan tersebut merupakan pengasingan keluarga kerajaan yang ia tulis dalam catatan hariannya—sesuatu yang perlu diperhatikan ketika membaca catatan tersebut. Tetapi, ia tidak diberhentikan oleh Raja Alfonso, tidak pula oleh otoritas Kristen. Bahkan, ia dijatuhkan oleh rekannya sesama Muslim, yaitu penyerbu dari Afrika Selatan, dan catatan hariannya tersebut ia tulis di Maroko.

Aktor baru yang sekarang berada di panggung ini bernama Yusuf. Ia menyebut dirinya "Pemimpin Orang-orang Beriman". Ia seorang pemimpin sekte yang pada saat sekarang disebut kelompok fundamentalis Islam, dikenal sebagai al-Murabitun—berasal dari istilah Arab, artinya "orang yang bersatu untuk mempertahankan keyakinan"—yang muncul di Maroko bagian selatan. Sebagai kelompok asketik, puritan, dan tidak toleran, al-Murabitun dikejutkan oleh kejadian-kejadian di seberang selat, yaitu Spanyol, di mana kaum Muslim dipaksa membayar upeti kepada non-Muslim dan pajak dinaikkan berdasarkan ukuran yang tidak ada ketetapanannya dalam al-Quran. Karena ingin memurnikan ketaatan terhadap Islam, Yusuf menyeberangi Spanyol pada 1086 dan menimpakan kekalahan hebat pada Raja Alfonso, membersihkan penguasa *tha'ifah*, dan menempatkan al-Murabitun dalam lingkaran kekuasaan. Dengan demikian, Andalusia sekali lagi dipersatukan, tetapi di masa ini otoritas lebih bersikap tidak bersahabat kepada non-Muslim ketimbang otoritas sebelumnya.

Pada masa itu, tanah Mediterania bagian timur juga sedang mengalami kekacauan yang sama. Pendatang baru adalah Turki Saljuk, orang-orang semi-nomaden yang berasal dari Asia Tengah, yang bermigrasi ke arah barat pada abad ke-11. Dunia yang mereka masuki kemudian mengalami perubahan sangat

signifikan sejak masa awal kejayaan Khilafah Abbasiyah pada abad ke-9 yang telah kami terangkan sebelumnya. Kemudian, kecuali pengungsi emirat di Kordoba yang berada jauh di arah barat, Islam kembali dipersatukan setelah terpecah-pecah selama abad ke-11. Ini merupakan akibat jangka panjang dari keretakan di dalam Islam, antara golongan Sunni dan Syi'ah, seperti telah diutarakan pada Bab I. Pergerakan Syi'ah yang tumbuh secara samar di Afrika Utara mampu mengembangkan kekuasaan di Mesir pada abad ke-10 dan mendirikan kekhalifahan tandingan di Kairo pada 969.

Di dunia Islam, penguasa baru yang mendasarkan kekuasaannya pada otoritas spiritual ini dikenal sebagai Khilafah Fatimiyah karena dinasti yang berkuasa mengklaim diri sebagai keturunan Fatimah, putri Nabi Muhammad. Sementara itu di Baghdad, terutama akibat kemunculan Fatimiyah, Kekhalifahan Abbasiyah dilemahkan oleh adanya faksi-faksi istana dan kudeta militer, penyakit yang biasa muncul dalam sistem politik yang dibangun berdasarkan kekuasaan sepihak. Meskipun Bani Abbasiyah tetap memimpin, namun mereka tidak lagi memerintah. Dalam keadaan ini, golongan pinggiran dari pemerintahan Abbasiyah, seperti Syria dan Palestina, dibiarkan berjalan sendiri dan cenderung terpecah menjadi emirat teritorial yang bersifat independen—seperti negara *tha'ifah* di Andalusia—yang suka berselisih, mudah diserang, dan tentunya menjadi incaran negara tetangga yang lebih kuat.

Kekhalifahan Fatimiyah merupakan salah satu dari tetangga yang lebih kuat ini. Selama abad ke-11, mereka melakukan pergeseran dan diam-diam menguasai Palestina dan Syria. Tetangga yang lain adalah Kekaisaran Byzantium. Selama abad ke-10, lingkaran kekuasaan Kekaisaran Byzantium secara perlahan menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi dan merangkak

keluar dari palung kemunduran militer, stagnasi ekonomi, dan perselisihan budaya yang menjadi ciri tiga abad sebelumnya.

Ketika kemakmuran dan kepercayaan diri diperoleh, para kaisar memulai suatu program pemulihan. Mereka ini adalah pemimpin pilihan Tuhan, memiliki tugas suci untuk menegakkan keadilan dan melakukan perang suci demi menguasai kembali tanah Kristen yang menjadi hak mereka. Para jenderal mereka mengambil keuntungan dari kelemahan moril penguasa Abbasiyah di Syria bagian selatan. Pada 969—tahun berdirinya Khilafah Fatimiyah di Mesir—tentara Byzantium menaklukkan Antokiah, kota yang penuh dengan asosiasi Kristen. Di bawah kekuasaan Basil II (976-1025), Kekaisaran memperoleh wilayah yang sangat luas yang telah ada sejak masa pra-Islam.

Ke dalam dunia yang kacau dan tidak stabil inilah Turki Saljuk membangun jalannya. Hal yang sangat penting dicatat yakni, mereka memeluk Islam selama masa migrasi mereka. Sunni merupakan cabang dari keyakinan yang mereka pilih. Ini berarti, mereka merasa sebagai pengikut setia Khilafah Bani Abbasiyah di Baghdad. Karenanya, tugas mereka adalah menguatkan kembali Islam Sunni ortodoks dalam menghadapi pesaing mereka. Pesaing utamanya tentu saja Khilafah Fatimiyah yang dianggap bid'ah di Mesir. Sekian waktu setelah itu, muncul orang Kristen Byzantium dan emirat-emirat kecil yang berasal dari orang Arab, Kurdi, Badui, Armenia dan sekitarnya di Irak bagian selatan dan Syria.

Orang Saljuk adalah pejuang hebat, ditakuti karena kemampuan mereka sebagai pemanah gunung sangat mematikan. Serangan mereka ke Asia Kecil Byzantium dari pertengahan abad ke-11 dan selanjutnya—bukan serbuan yang sistematis, melainkan serangan yang sebentar-sebentar saja dan sedikit demi sedikit—dianggap oleh Konstantinopel sebagai penghinaan yang harus

dihukum. Tetapi pembalasan dendam yang dilakukan menjadi kesalahan yang menghancurkan. Pada 1071, tentara Byzantium di bawah komando Kaisar Romanus dikalahkan secara meyakinkan di Manzikert, di dekat Danau Van yang sekarang berada di Turki bagian timur. Kaisar sendiri tertangkap. Akibat langsung dari pertempuran tersebut tidak dapat diungkapkan. Sultan Saljuk memperlakukan Romanus dengan murah hati dan membebaskannya setelah ditukar dengan beberapa titik perbatasan yang kuat dan tebusan dalam jumlah besar. Namun, akibat jangka panjang dari pertempuran di Manzikert telah menempatkan perang tersebut sebagai salah satu pertempuran paling menentukan dalam sejarah. Perang itu membuka jalan bagi Turki untuk memasuki Asia Kecil. Hal ini menyebabkan kekhawatiran besar di kalangan penguasa Konstantinopel yang kemudian meminta bantuan militer ke Barat atau umat Kristen Latin. Tanggapan yang diberikan berwujud dalam bentuk yang kita sebut sekarang sebagai Perang Salib, dan di antara akibat dari Perang Salib adalah kelemahan fatal Kekaisaran Byzantium. Kejatuhan Konstantinopel ke tangan Ustman pada 1453 berawal dari pertempuran Manzikert sekitar empat abad sebelumnya.

Sepanjang ingatan, telah ada kebijakan Romawi-Byzantium untuk menyewa tentara bayaran asing. Prajurit-prajurit ini mungkin kelompok yang terikat pada pemimpin mereka berdasarkan kontrak jangka pendek, atau kelompok permanen yang langsung berada di bawah kendali kerajaan seperti Pengawal Varangian yang terkenal, yang direkrut dari Skandinavia dan Inggris. Jadi, ketika pada 1095 Kaisar Alexius I mengirim utusan ke Paus Urban II yang mencari pemberitaan untuk mendapatkan bantuan militer, ia tidak melakukan hal baru. Kita memiliki gagasan yang cukup bagus mengenai jenis tanggapan yang ia harapkan: gerombolan prajurit terlatih dan

disiplin yang dapat diatur dan bisa disebarkan di bawah komando jenderalanya guna melakukan tugas militer tertentu. Pada peristiwa tersebut, yang ia dapatkan kebanyakan rakyat biasa yang bersemangat, tetapi sebagian besar bukanlah prajurit terlatih, yang tidak menerima kekuasaan kerajaan Islam yang menginjak-injak daerah mereka dan membuat kesalahan besar dengan terjun ke Syria dan Palestina di mana mereka menguasai Yerusalem pada Juli 1099. Kita sebut peristiwa ini sebagai Perang Salib I. Namun, orang-orang yang ikut berperang tentu tidak bisa disebut demikian. Mereka tidak pernah berpikir bahwa mereka ikut serta dalam suatu operasi yang akan menjadi babak pertama.

Jadi, apa yang mereka pikir sedang mereka lakukan? Ini bukan saatnya untuk mengalihkan investigasi mengenai asal-muasal Perang Salib, meskipun teka-teki tersebut sangat mengagumkan. Semua yang perlu dikatakan di sini adalah ketika Paus Urban berkhotbah di dewan Gereja Clermont pada November 1095. Khotbah yang menimbulkan operasi militer, kata-katanya menemukan kesatuan nada yang telah secara samar-samar berbunyi di hati dan pikiran para pendengarnya. Kita tidak dapat menyebutkan secara tepat apa isi kata-kata tersebut, karena adanya laporan-laporan kontemporer yang bertentangan ihwal pidato sang Paus. Namun jelasnya, ia memproklamasikan hal tersebut dengan mengadakan kunjungan tentara ke Yerusalem. Pesertanya diiming-imingi tidak hanya akan membawa bantuan kepada saudara mereka sesama Kristen di timur, tapi juga akan mendapatkan pahala dan satu tempat di surga. Ide mengenai kunjungan, perang suci, dan ancaman terhadap orang Kristen serta kesucian Yerusalem bukanlah hal baru. Yang dilakukan Paus adalah mengikat mereka dalam suatu mode yang membuat mereka tertarik menjadi Ksatria Eropa Barat yang taat.

Reaksi terhadap kata-kata Paus didukung oleh keadaan penting: respons paling antusias datang dari prajurit aristokrasi Prancis bagian selatan. Mereka adalah orang yang sedikit mengetahui atau bahkan sama sekali tidak tahu tentang Islam. Kita bisa berusaha menangkap sikap mereka dengan menghadirkan literatur yang mereka apresiasi, sebagaimana kita telah menilai secara terbuka mengenai mentalitas dari wilayah rawa Byzantium dengan bantuan *Digenes Akrites*. Karya yang paling berguna untuk tujuan ini adalah syair epik Prancis kuno yang disebut *Chanson de Roland* (*Nyanyian Roland*) yang masih bertahan dalam sebuah manuskrip dari tahun 1100 dan yang mungkin mendapatkan bentuk akhirnya tidak lama setelah masa tersebut. Bahasa syair tersebut menggunakan bahasa Prancis bagian selatan. Temanya, perselisihan dan pertempuran di antara elite yang memiliki sifat jujur. Secara keseluruhan, syair tersebut bersifat aristokrasi dan hiasan-hiasannya berasal dari abad ke-11.

Secara umum, syair itu memberikan pandangan sekilas mengenai prajurit yang ikut serta dalam Perang Salib I. Syair tersebut mendapatkan pedomannya dari peristiwa sejarah, yakni kekalahan pasukan pengawal tentara Charles Magnus, di bawah komando Roland, di jalur Roncesvalles Pyrenea pada 778, di tangan suku Basque lokal. Tetapi, penyair atau para penyair yang mengarang kembali sejarah tersebut mengubahnya. Musuh yang ada diubah menjadi orang Muslim Spanyol, pengkhianatan menjadi titik balik plotnya, Roland dinaikkan menjadi figur yang heroik dan pertempuran yang secara militer tidak penting di Roncesvalles pada beberapa tahun sebelumnya dimasukkan sebagai pertempuran hebat antara orang Kristen dan lawan-lawannya. Lawan-lawan tersebut diidentifikasi—tentunya dengan tidak benar—sebagai “penyembah berhala”, yang menyembah berhala bernama Mahoun, Apollyon dan Tervagant

(dalam suatu parodi trinitas Kristen) di "sinagoga dan biara". Syair tersebut secara mencolok menyatakan bahwa "penyembah berhala adalah salah dan orang Kristen adalah benar".⁹ Terlebih lagi penyembah berhala tidak dapat dipercaya, curang dan kejam, musuh alami dari perintah moral Kristen. Melawan mereka berarti melakukan tugas yang baik. Mati dalam pertempuran menghadapi mereka berarti memenangkan mahkota kesyahidan. Hal tersebut merupakan sikap yang tersemat dalam moral tentara Salib I.

Keberhasilan merebut Yerusalem pada 1099 oleh pasukan yang tidak terlatih merupakan sukses tak terduga, yang terjadi karena tentara Salib menyerang Syria saat kekacauan ekstrem melanda sudut dunia Islam tersebut. Akibatnya, kebanyakan dari mereka meninggalkan rumah. Namun, ada sesuatu yang harus dilakukan di wilayah yang telah direbut itu. Tak seorang pun ingin mengembalikan wilayah tersebut ke Byzantium. Celah keretakan antara tentara Salib dan orang Yunani telah terbuka selama masa ekspedisi tersebut. Penolakan untuk mematuhi harapan Kaisar akan merenggangkan mereka. Pasukan Salib tinggal di timur untuk membangun kerajaan-kerajaan Kristen independen yang dikenal sebagai *Outremer*, artinya Di Seberang Laut. Kerajaan ini berjejer dari utara ke selatan di daerah Edessa, Kerajaan Antokiah, daerah Tripoli dan Kerajaan Yerusalem. Bagian koloni yang mudah diserang lumpuh dari awal karena kurangnya tenaga manusia dan kebutuhan sumber daya ekonomi untuk menjalankan pemerintahan yang efektif. Negara Salib ciptaan kaum *Outremer* langsung menjadi sasaran serangan balik pasukan Muslim. Edessa adalah yang pertama hilang, dikembalikan ke *Dār al-Islām* oleh Zengi, Gubernur Aleppo, dan Mosul di Syria bagian selatan (dalam teorinya merupakan wakil dari Sultan Saljuk, tetapi pada praktiknya merupakan penguasa

independen Sunni). Perang Salib II (1147-1149) tidak berhasil menguasai Edessa, hanya sedikit memperkuat negara *Outremer*, bahkan meningkatkan perselisihan antara tentara Salib dan orang Yunani.

Dengan melihat ke belakang, kita akan menemukan bahwa perkembangan yang menentukan terjadi pada awal 1170-an. Putra Zengi, Nuruddin, berhasil menguasai Mesir dengan kekayaan pertaniannya yang melimpah pada 1169. Jenderalnya yang berasal dari suku Kurdi, Salahuddin, yang lebih dikenal di kalangan Kristen sebagai Saladin, mengonsolidasikan Sunni dan bertahan di sana hingga dua tahun berikutnya sampai akhirnya berhasil menyingkirkan Kekhalifahan Fatimiyah pada 1171. Saat Nuruddin meninggal dunia pada 1174, Salahuddin menggantikannya sebagai penguasa kerajaan gabungan Syria dan Mesir. Dunia Islam di Mediterania bagian timur sekali lagi dipersatukan, termasuk Mesir sebagai provinsi terkayanya. Beribu-ribu tahun sebelum eksploitasi komersial minyak mengubah semua keseimbangan, telah terbukti bahwa orang yang menguasai Mesir akan mengendalikan Mediterania bagian timur.

Hal ini menciptakan dua konsekuensi bagi pergerakan pasukan Salib. *Pertama*, Salahuddin dan para penggantinya mampu memberi tekanan terhadap negara Kristen *Outremer*. Hasil gemilang dari tindakan ini adalah kemenangan Salahuddin pada pertempuran Hattin, dilanjutkan dengan penaklukan kembali Yerusalem pada 1187. Perang Salib II (1190-1192) tidak berhasil merebut tempat itu kembali, meskipun pasukan Kristen berada di bawah kepemimpinan jenderal Raja Richard I “Si Hati Singa” dari Inggris yang penuh semangat. *Kedua*, jelas bahwa strategi utama dari pergerakan Salib sudah dipertimbangkan. Serangan frontal terhadap garis pantai Syria yang brutal dipenuhi dengan kesulitan. Rute darat melalui Asia Kecil terlalu lama,

sukar dan berbahaya, serta bisa mengobarkan segala jenis ketegangan dengan Kekaisaran Byzantium. Pemikiran strategis baru yang difokuskan sebagai penggantinya adalah jalan yang kemudian disebut “jalur Mesir”. Mendirikan pangkalan di Mesir dilakukan untuk menguasai sumber daya musuh, kemudian bergerak melalui Sinai bagian utara untuk merebut Yerusalem dari selatan.

Strategi baru ini kedengarannya masuk akal. Namun, tindakan tersebut membutuhkan banyak kapal untuk mengangkut tentara Salib beserta kuda-kuda mereka, perbekalan, dan makanannya ke Mesir. Strategi ini tentu akan sangat memakan biaya. Dan inilah yang mendatangkan malapetaka bagi Perang Salib IV (1202-1204). Venesia setuju menyediakan kapal. Tetapi ketika tentara Salib merasa tidak mampu membayar tagihan, mereka menemui jalan buntu. Jalan keluar dari kesulitan kelihatannya akan ditemukan ketika putra mahkota Byzantium menawarkan janji pembiayaan yang besar kepada tentara Salib. Sebagai balasannya, mereka harus membantu menempatkannya di singgasana Kerajaan Konstantinopel.

Tentara Salib memberikan bantuan sebisanya. Namun, seluruh kesepakatan tidak terselesaikan dalam pola yang sangat berbahaya itu. Ketika kaisar baru membelot dari perjanjian, tentara Salib dan orang Venesia terpaksa berjuang sendiri untuk membantu diri mereka. Pada 1204, tentara Salib merebut dan menjarah kota Konstantinopel, mengasingkan penguasa kekaisaran ke Nicaea di Asia Kecil dan membangun sebuah tandingan, yaitu Latin, kekaisaran yang bertahan sampai tahun 1261. Peristiwa tersebut merupakan pukulan telak yang tidak pernah sepenuhnya dilupakan bagi Kerajaan Byzantium, yang memutuskan hubungan antara gereja-gereja Yunani dan Latin sejak saat itu hingga sekarang.

Jalur Mesir dicoba lagi pada Perang Salib V (1218-1221), di-

tambah lagi ekspedisi salib Raja Louis IX dari Prancis (1248-1250). Namun, karena tidak ada sumber daya yang besar dan persiapan yang cermat dari monarki Prancis, ekspedisi itu tidak berhasil. Setelah itu, permainan hampir berakhir bagi *Outremer*. Antokiah jatuh ke tangan tentara Islam pada 1269. Tripoli di tahun 1289, dan terakhir pos terdepan Acre pada 1291. Ini bukanlah akhir dari Perang Salib—masih jauh dari itu—tetapi hanya menghentikan kehadiran militer Eropa yang permanen di Mediterania bagian timur selama hampir enam abad.

Konfrontasi militer antara orang Kristen dan *Dār al-Islām* selama masa Perang Salib tidak hanya terbatas di Mediterania bagian timur. Sebelum Perang Salib I, prajurit penjelajah dari Normandia telah membangun kekuatan mereka di Italia selatan. Secara bertahap, antara tahun 1060 dan 1091, mereka merebut Sisilia dan Malta dari kekuasaan Muslim. Beberapa pos depan jangka pendek di Pantai Tunisia, Afrika Selatan, akan bertambah pada tahun-tahun pertengahan abad ke-12. Di Semenanjung Iberia, ekspansi teritorial monarki Kristen atas biaya tetangga Muslim mereka berlangsung hingga abad ke-12. Pada paruh kedua abad tersebut, kemajuan yang terus berlanjut itu sedikit diredam, pertama oleh al-Murabitun dan kemudian pada gelombang kedua oleh orang-orang Maroko fanatik, Almohad, kaum yang namanya membingungkan karena mirip. Kemenangan menentukan di Las Navas de Tolosa oleh Alfonso VIII dari Kastilia pada 1212 membuka Spanyol bagian selatan bagi penaklukan Kristen. Kordoba jatuh ke tangan orang-orang Kastilia pada 1236 dan Sevilla pada 1248. Valencia direbut oleh Raja James I dari Aragon pada 1238. Sementara di Portugal, di mana dominion orang Kristen dibawa ke perbatasan Tagus dengan penaklukan Lisbon pada 1147, wilayah Algarve berhasil dimasuki selama paruh pertama abad ke-13. Pada 1250, satu-satunya negara Islam

independen yang masih tersisa di semenanjung tersebut adalah emirat Granada.

Beberapa paragraf di atas membentuk sketsa singkat secara telegrafis mengenai sejarah militer pada masa Perang Salib. Sejarah rinci dan teliti tentang peristiwa tersebut telah ditulis dalam berbagai studi selama setengah abad terakhir, dengan aliran dan versi yang berbeda-beda dari ahli sejarah Perang Salib yang berada di Inggris, Prancis, Jerman, dan Amerika Serikat. Karya-karya tersebut mungkin dihasilkan dari sumber materi yang sangat kaya, terutama narasi kontemporer yang dirangsang oleh ekspedisi salib. Narasi-narasi ini sungguh variatif. Semuanya mencakup laporan-laporan “berskala luas” yang ambisius seperti *History of Deeds Done Beyond the Sea* karangan Uskup Agung William dari Tyre (wafat tahun 1186) dan kelanjutannya selama tiga belas abad. Ada pula sejumlah kesaksian dari orang-orang yang terlibat dalam episode-episode individual, seperti karya yang dikenal sebagai *Gesta Francorum (Deeds of the Franks)*, karya paling awal dari semua narasi Perang Salib, yang dikarang oleh ksatria tanpa nama dari Italia selatan. Atau, cerita pengepungan dan penaklukan Lisbon oleh seorang pendeta Inggris yang turut berperan dalam upaya menempuh risiko Anglo-Portugis tersebut. Kita mempunyai catatan otobiografi seorang raja dalam Perang Salib, yaitu *Llibre dels Feyts (Book of Deeds)* tentang James I dari Aragon. Kita juga punya catatan harian yang mengharukan dari tuan sekaligus sahabatnya, Louis IX dari Paris, yang dikarang oleh Jean de Joinville. Ini adalah karya bercerita tentang perang yang menyertai masuknya Prancis ke Mesir. Cerita ini patut menduduki peringkat sebagai salah satu gambaran paling hidup mengenai pertempuran yang pernah ditulis.

Masih ada sekian banyak sumber lain. Yang ada saja sudah

cukup untuk memenuhi sumber lima pembahasan pokok mengenai Perang Salib dalam jilid demi jilid folio dengan standar edisi abad ke-19. Beberapa sumber baru ditemukan sejak saat itu. Umat Kristen abad pertengahan memiliki ketertarikan yang kuat terhadap cerita Perang Salib dan menghormati materi tersebut sebagai sebuah wacana yang harus diperhatikan dengan serius. Tentu saja, topik yang sarat moral dan harga diri ini harus dipertahankan keberadaannya dan dipenuhi haknya.

Berkenaan dengan hal itu, ada perbedaan menarik menyangkut sejarah Islam abad pertengahan. Tidak ada catatan sejarah dalam Islam tentang Perang Salib. Bagi juru bicara Islam kontemporer, Perang Salib tidak lebih dari sebuah perkelahian yang menimbulkan tusukan peniti di pinggir lingkaran dunia Islam. Para tentara Perang Salib datang dan pergi, dan kegiatan mereka, bisa jadi, dicatat secara singkat oleh para penulis sejarah, tetapi mereka tidak menetap. Satu-satunya orang di dunia Islam yang menjadi pusat perhatian bagi ahli sejarah dan penulis biografi selama masa Perang Salib adalah Salahuddin. Ini karena ia merupakan sandaran bagi kaum Islam Sunni, orang yang mengembalikan kota suci Yerusalem ke dalam pelukan Muslim, seorang pemimpin dengan kualitas pribadi yang hebat—dan bisa dikatakan seorang ahli penampilan diri yang menakjubkan; bukan hanya karena perjanjian militemya dengan tentara Perang Salib. Indikasi kecil dari ketidakacuhan Islam dilengkapi dengan terminologi. Para tentara Salib tidak diberi nama selain sebagai *Franji*, “Frank”, apakah mereka datang dari Sisilia, Hongaria atau Skotlandia. Tidak ada satu kata pun dalam bahasa Arab yang diciptakan untuk mengindikasikan bahwa para pengganggu ini diikat dalam sebuah bentuk peperangan yang khusus dan pribadi. Ketidakacuhan dunia Islam abad pertengahan terhadap Perang Salib merupakan bagian dari ketidakpeduliannya pada

kebudayaan umat Kristen secara luas.

Kritik bebas saat ini seringkali terdengar membicarakan Perang Salib. Sebuah sumber khusus menggambarkan peristiwa tersebut sebagai sesuatu yang "memalukan".¹⁶ Namun, tindakan membenci masa lalu dari sudut pendirian moral yang berbeda pada masa kini tidak akan memajukan pemahaman secara historis. Selama era Perang Salib, tidak ada penulis Kristen ortodoks yang pernah mengkritik perang seperti itu—beberapa penganut yang menyimpang melakukannya, biasanya di wilayah paham pencinta damai. Terdapat banyak kritik, tetapi semuanya tidak terkait dengan prinsip yang mendasar. Kritik tersebut hanya berkisar pada kedudukan moral dan watak para pejuang Perang Salib atau cara dan alat yang dipersiapkan untuk kampanye Perang Salib episode tertentu. Di dalam pusat masalah yang menyangkut Perang Salib terdapat sebuah kesepakatan umum: sah bagi umat Kristen untuk mencari ketenangan di tempat suci dengan alat-alat militer, dan hal itu bermanfaat bagi para individu untuk berjuang secara aktif demi sebuah akhir yang baik. Tidak seperti pengertiannya di dunia modern, ajaran ini diterima secara terbuka oleh jutaan orang dari semua jenis kelamin setiap jalan hidup dan setiap tingkatan sosial selama beberapa abad.

Antara tahun 1050 dan 1300, dominion Kristen datang dan pergi di Syria dan Palestina, kembali ke Sisilia dan memasuki hampir semua bagian dari Semenanjung Iberia. Periode ini adalah salah satu periode permusuhan permanen—tidak cukup sama dengan sebuah perang permanen—antara agama Kristen dan Islam di dunia Mediterania. Apakah hal itu berarti dinding intoleransi telah berdiri di antara umat Islam dan Kristen? Jawaban atas pertanyaan ini tampak tidak seterang-seperti yang seharusnya muncul.

Terdapat sebuah antusiasme agama yang berlebihan selama

masa Perang Salib—semangat para anggota Turki Saljuk yang baru masuk Islam, fanatisme sekte Morocca, kesetiaan buta tentara Frank dan gembor-gembor pendeta Kristen. Semangat beragama di antara penganut kedua aliran monoteisme, yang masing-masing dengan kuat meyakini kebenaran mereka sendiri, merupakan definisi dari intoleran. Apalagi, ini merupakan masa di wilayah Kristen Barat di mana hierarki gerejawi menegaskan norma-norma ketaatan agama Kristen secara lebih keras, mengkomunikasikannya dengan lebih luas dan menemukan alat untuk memaksakannya secara lebih efektif daripada sebelumnya. Karena itu, menjadi lebih mudah untuk mengidentifikasi para penyimpang “kemurnian” ajaran Kristen, seperti kaum Heresis, dan untuk memaksa mereka kembali seperti semula. Ada sesuatu yang lebih dari sekadar keinginan untuk menyiksa yang terjadi di Eropa pada 1300 dibandingkan keinginan yang sama di Eropa pada 1000. disertai dengan teknik yang lebih beradab untuk melakukannya. Ini semacam sikap yang dibutuhkan untuk mempersiapkan pejuang Perang Salib sampai hilang rasa kemanusiaannya sehingga mau melakukan pertempuran dengan siapa saja yang dianggap sebagai orang yang menyimpang dari agama Kristen (lihat Bab I).

Pada sekitar tahun 1150, seorang penyair Prancis bernama Marca Brun pernah melantunkan nyanyian tentang tentara Perang salib yang “membersihkan” daratan dari musuh umat Kristen. Lagu tersebut ia tulis di atas sebuah retorika baru yang masih ada sampai sekarang (dan yang membawa kita kepada ketidakpercayaan). Sekitar lima puluh tahun kemudian, ketika seorang penyair tak dikenal menciptakan sebuah epik berbahasa Spanyol, *Poema de Mio Cid*, ia menampilkan pahlawannya dalam sebuah nuansa yang sangat berbeda dari nuansa yang bersinar dalam epik yang ditulis seorang penulis biografi tanpa

nama yang telah dibahas sebelumnya. Semua rujukan mengenai tentara upahan El-Cid yang dieksploitasi dalam melayani umat Islam telah diubah. Masa lalu dibenarkan dalam kepentingan masa kini. El-Cid telah menjelma menjadi penganut Kristen yang taat, pejuang Perang Salib, dan patriot Kastilia.

Sejauh ini, semuanya tampak lurus-lurus saja. Tetapi, sebenarnya terdapat banyak kerumitan. Permusuhan sendiri merupakan sebuah hubungan, ritme, dan rutinitas yang membutuhkan interaksi. Ambil contoh, kedudukan umat Kristen di *Outremer*. Karena sejak awal lumpuh akibat kurangnya tenaga manusia, pemerintahan elitenya dengan cepat menyadari bahwa keberlangsungan hidup bergantung pada diplomasi seperti pada saat perang. Diplomasi dimaksudkan untuk memasuki hubungan yang dijaga oleh tetangga Muslim dan melakukan perjanjian dengan musuh. Ada pertukaran utusan yang harus dilakukan, persekutuan yang perlu dinegosiasikan, gencatan senjata yang mesti disiapkan, dan para tahanan yang harus ditebus. Keahlian politik dan militer wajib dikumpulkan dan dievaluasi dalam sebuah dunia yang selalu dibayangi mata-mata. Untuk alasan yang jelas, beberapa orang jarang terlihat di dalam sumber-sumber kami. Hanya kadang-kadang sebuah tirai terbuka. Salah satu penulis cerita sejarah kontemporer dari masa Perang Salib III memberikan sebuah pandangan bagi kita:

Sekarang, sementara mereka semua menjanjikan
Orang-orang seperti apa yang akan dibawa ke pengepungan
Dan memberi, lalu menahan Bernard, si mata-mata,
Seorang lelaki di Syria terlahir, ia mendekat;
Dua sahabat dengan kelahiran sama
Selalu bersamanya, pakaian Sarahiyin yang mereka kenakan.
Mereka kembali dari Babilonia (Kairo),
Di mana mereka memiliki satu-satunya misi,
Untuk memata-matai musuh;
Kukatakan padamu dengan pasti

THE CROSS AND THE CRESCENT

Bahwa akan terlihat lebih banyak orang Sarahiyyin
Aku tidak pernah melihat atau ada yang berbicara
Lebih sempurna dari perkataan orang Sarahiyyin.¹¹

Pengaruh Bernard di Arab, yang membawanya pada sebuah pekerjaan berbahaya, adalah dalam hal kata-kata. Seberapa luas menyebarnya dua bahasa di *Outremer*? Inilah salah satu pertanyaan penting, tetapi sumber-sumber yang ada tidak memungkinkan kita untuk menjawabnya. Kita bisa menunjuk pada sedikit di antara penduduk Kristen, seperti Bernard, yang dikenal memiliki pengetahuan bahasa Arab. Tokoh serupa lainnya, yang berada pada tingkatan lebih mulia, adalah Reynald dari Chatillon, Pangeran Antokiah. Sebagai seorang tahanan perang, ia menghabiskan waktu selama lima puluh tahun di penjara Aleppo, di mana ia mempelajari bahasa dari para penawannya. Reynald adalah salah seorang di antara beberapa kaum elite di *Outremer* yang mengadopsi sebagian besar kebiasaan hidup dunia Arab. Tetapi, hal itu tidak membuatnya lebih simpatik kepada tetangga Muslimnya setelah ia bebas. Reynald seorang yang kejam dan jahat, pengacau gencatan senjata, penyerang yang memburu orang-orang yang akan naik haji ke Mekah. Ia ditawan kembali setelah pertempuran Hattin dan dieksekusi oleh Salahuddin secara pribadi karena tindakannya yang saat ini disebut sebagai kejahatan perang.

Sebagai tawanan, Reynald dari Chatillon secara tidak sengaja melintasi batas. Tokoh-tokoh mulia yang lain mungkin melewatinya dengan kesungguhan. Mari kita ingat lintasan peluru yang luar biasa dari Pangeran Portugis Dom Pedro (1187- 1256). Setelah tipu dayanya untuk menghalangi saudara laki-lakinya menaiki takhta singgasana Portugal pada 1211 berujung pada kegagalan, Pedro harus melarikan diri ke tempat asalnya. Ia mengungsi di daerah tetangga dan sanak saudaranya, Alfonso IX

dari Leon, kemudian berkeluarga di sana. Ini terjadi di tahun ketika persiapan sedang dibuat untuk kampanye yang menegaskan Perang Salib oleh para Paus, yang dipimpin oleh sepupu Alfonso. Sepupu Alfonso adalah orang yang senama dan merupakan musuh Raja Kastilia. Permusuhan berakhir dengan kemenangan besar di Las Navas pada tahun berikutnya. Alfonso IX yang menjauhkan diri dari kampanye itu disuap dan dirayu dengan emas yang dikirim oleh penguasa Almohad di Andalusia dan Maroko.

Apa pun kenyataan atau kebalikan dari rumor itu, yang pasti dalam periode ini hubungan diplomatik antara Leon dan Maroko berlangsung hangat. Karena itu, mungkin tidak mengejutkan jika selanjutnya Dom Pedro kembali ke Maroko. Sebagai seorang kapten tentara, ia memimpin pasukan asing untuk mengabdikan kepada Almohad antara tahun 1216 dan 1228. Hal ini tidak menempatkannya di luar batas. Setelah kembali ke Spanyol, ia melakukan perjalanan ke wilayah Raja James dari Aragon. Ia mampu membantu raja dengan cara-cara yang bermanfaat secara material dalam konteks perselingkuhan kotor yang dilakukan oleh James. Sebagai imbalannya, ia jadi tuan tanah Majorca pada 1231, yang baru saja diambil dari kekuasaan Islam. Setelah itu, Pedro berpartisipasi dalam penaklukan Ibiza dan Valencia oleh bangsa Aragon. Karir yang menakjubkan ini menghasilkan beberapa persamaan dengan El-Cid dari satu setengah abad sebelumnya. Hal itu ditunjukkan dalam konteks budaya yang membuktikan bahwa tindakan El-Cid melintasi batas juga meningkatkan citranya.

Beberapa orang lainnya melewati batas secara permanen. Jean de Joinville punya seorang kawan di Mesir yang membuat pertemuan mereka terjadi selama negosiasi. Pertemuan yang diikuti kekalahan dan penawanan Raja Louis dan pemimpin

Perang Salib lainnya pada saat pertempuran Mansourah ini terjadi pada musim semi tahun 1250. Joinville menggambarkan bagaimana Raja tertarik dan mau didekati oleh seorang lelaki Sarahiyin yang menegumya dalam bahasa Prancis berlogat kental:

Ketika Raja bertanya kepadanya di mana ia mempelajari bahasa Prancis, laki-laki itu menjawab bahwa ia pernah jadi seorang Kristen. Lalu, Raja berkata kepadanya: "Pergilah! Aku tidak ingin bicara denganmu lagi!" Aku mengajaknya bicara dan memintanya menceritakan lingkungannya. Ia bercerita padaku bahwa ia lahir di Proven (sekitar lima puluh mil sebelah tenggara Paris) dan datang ke Mesir. Ia mengawini seorang perempuan Mesir dan sekarang menjadi salah satu orang penting di sana. "Apakah kamu tidak sadar," aku berkata padanya, "jika kamu mati dalam kondisi seperti ini, kamu akan dikutuk dan masuk neraka?" Ia menjawab bahwa ia sudah mengetahuinya dan juga yakin tidak ada agama sebaik Kristen. "Tetapi," imbuhnya, "aku takut menghadapi kemiskinan dan rasa malu yang harus kutanggung jika aku kembali padamu. Setiap hari, seseorang atau lainnya akan mengatakan padaku: 'Hullo, kamu sialan!' Jadi aku lebih memilih untuk hidup di sini dengan kekayaan dan kemudahan daripada tempatku dalam sebuah posisi seperti yang dapat aku ramalkan." Aku menjelaskan padanya bahwa pada Hari Pengadilan (Kiamat), di saat semua dosanya akan terlihat dengan jelas, ia akan menderita dengan rasa malu yang lebih besar dari apa yang telah ia katakan saat itu. Aku telah memberinya banyak nasihat Kristiani yang baik, tetapi semuanya hanya menimbulkan pengaruh kecil. Kemudian ia meninggalkanku dan aku tidak pernah melihatnya lagi.¹²

Tentara yang bijaksana akan selalu menghormati kualitas bertarung para musuhnya. Para bangsawan dari *Chanson de Roland* mengetahui bahwa musuh "penyembah berhala" mereka merupakan petarung yang gagah berani. Penulis buku *Gesta Francorum*, yang pernah bertarung melawan bangsa Turki, mengakui bahwa "kamu tidak akan bisa menemukan tentara yang lebih kuat atau lebih berani atau lebih ahli dari mereka".¹³ Tentara Perang Salib bisa menghormati moral sebagaimana nilai peperangan dari lawan mereka. Salahuddin adalah yang utama, tetapi bukan satu-satunya contoh perihal gambaran seorang laki-laki yang bisa dibuktikan alim dan bijaksana, adil dan hanya keras pada musuhnya. Ini tidak seperti Reinald dari Chatillon

yang menghina hukum dalam peperangan. Joinville mengutip pepatah Salahuddin tentang keharusan menepati kesepakatan: "Salahuddin berkata, kamu tidak boleh membunuh orang yang pernah berbagi roti dan garam denganmu."¹⁴ Pada abad berikutnya, Dante menempatkan Salahuddin di Limbo, di antara tokoh Kristen berbudi tinggi, di dalam kelompok Homer terkemuka, setara dengan Plato dan Aristoteles.

Jejak dari sikap yang sama bisa ditemukan dari sisi Islam. Sekali lagi, Joinville memberi tahu kita tentang reputasi Raja Richard, Si Hati Singa:

Raja Richard menjadi sangat terkenal karena perbuatannya yang sungguh berani pada saat perantauan, ketika semua kuda milik bangsa Sarahiyin ketakutan pada semak belukar. Tuannya akan berkata pada mereka: "Apakah kau pikir itu Raja Richard dari Inggris?"¹⁵

Saksi paling komunikatif mengenai sikap Islam adalah penulis biografi lainnya, yang ditemukan hidup sezaman dengan Abdullah dari Granada, yaitu Usamah bin Munqidh (1095-1188), seorang *amir* dari Shaizar di Syria utara, yang berumur sangat panjang dan mempunyai koneksi yang baik dan dikenal secara luas. Ia meninggalkan catatan yang gamblang bagi kita dari pengalamannya dalam buku riwayat hidupnya yang bersifat anekdot. Mereka memberi catatan sangat berharga perihal pertemuannya dengan bangsa Frank di *Outremer*. Usamah menganggap bangsa Frank sebagai musuh, namun tentu saja musuh yang berharga. Ia sering kali mengolok-olok mereka dengan ungkapan "Bangsa Frank—Tuhan mengacaukan mereka!"¹⁶ Ia merendahkan beberapa aspek dari kebudayaan mereka, misalnya ketidaktahuan mereka akan obat-obatan, sekaligus merasa heran oleh yang lainnya, misalnya kebebasan sosial para perempuan Kristen. Di sisi lain, selama masa gencatan senjata, ia bisa berteman dengan bangsa Frank dan berbagi minat yang sama

dengan mereka. Usamah seorang olahragawan yang penuh gairah dan seorang pengamat yang giat tentang kehidupan liar. Ini merupakan ikatan pertalian dengan aristokrasi bangsa Frank: ada beberapa keterangan sederhana dalam buku riwayat hidupnya tentang berburu dengan ekspedisi menggunakan burung elang bersama orang Frank, temannya. Ayahnya pernah menghibur raja bangsa Frank dari Yerusalem di Shaizar. Usamah sendiri adalah seorang pengunjung rutin ke wilayah kerajaan, kadang-kadang sebagai seorang diplomat, atau terkadang—tapi hanya dalam sesekali kesempatan yang membangkitkan minat—sebagai penuntut di dalam aksi massa melawan seorang bangsawan Frank mengenai masalah peternakan. Ruang pengadilan memperselisihkan tentang kawanan sapi yang menyebabkan hubungan Islam dan Kristen dalam Perang Salib menjadi sebuah pola yang tidak diharapkan. Ini memang benar untuk menjaga agar pola yang diharapkan tetap terbuka. Usamah melakukan semua keinginannya secara mandiri dan menyajikan permasalahan biasa tentang seberapa jauh kita boleh memperluasnya. Sangat bijaksana bagi kita untuk berhati-hati. Sebelum semuanya dikatakan dan dilakukan, memang susah untuk meyakini bahwa sikap Usamah benar-benar unik.

Adalah hal biasa untuk menyajikan zaman Perang Salib sebagai era penuh antagonisme di antara umat Islam dan Kristen. Zaman sebelum Perang Salib, sewaktu sejarah Abdullah, Rodrigo Diaz dan tokoh fiksi Digenes Akrites dibentuk oleh semangat-untuk-hidup dan semangat-untuk-terus-hidup. Semangat ini ditanamkan seiring dengan serbuan para penyerang dari luar Mediterania, baik dari Asia Tengah, wilayah Kristen sebelah utara, atau dari Afrika Barat yang mengumbar nafsu permusuhan. Sifat moral pada zaman Perang Salib berikutnya dilambangkan oleh seorang penjahat kejam, Reynald dari Chatillon, atau

fanatisme dingin Louis IX. Itulah salah satu cara mengartikan masa tersebut. Bagaimanapun, contoh dari orang seperti Usamah bin Munqidh atau Dom Pedro dari Portugal mengarah pada persoalan yang mungkin tidak begitu jelas. Kita bisa dengan baik menangkap dalam pikiran bahwa hubungan moral antarmanusia biasanya memiliki garis besar yang agak kabur.

Cara agak menyedihkan dalam memandang Perang Salib terletak pada apresiasi peranan mereka dalam membuka kewaspadaan dari sebuah dunia yang luas. Ketika pasukan Kristen dari Perang Salib I memasuki Syria dan Palestina, mereka menemui komunitas agama dari jenis yang eksotis dan aneh bagi mereka. Komunitas ini mungkin adalah umat Kristen dari gereja-gereja di Timur, seperti Monofisit (atau Copt) dan lainnya. Barangkali, mereka penganut tradisi yang sungguh berbeda, seperti bangsa Samarita. Umat Kristen Barat dan Timur tidak begitu tertarik satu sama lain. Jika ada, pendirian kerajaan Perang Salib di *Outremer* dianggap ancaman yang mengganggu keharmonisan hubungan antara umat Kristen di Timur dan para atasan politik mereka yang beragama Islam. Jadi, mereka menjadi penolong bagi umat Kristen di Timur yang diawasi dengan kewaspadaan oleh mereka yang datang untuk menolong. Bangsa Barat memandang umat Kristen Timur dengan penuh kesombongan sebagai kaum kerabat yang jauh dan tidak terlihat, yang mempunyai kebiasaan dan tradisi yang ganjil dan lebih baik menjaga jarak dengan mereka.

Bagaimanapun, diperlukan sikap penyesuaian untuk menghadapi komunitas agama Kristen yang lebih jauh dan lebih eksotis. Pada 1145, seorang pastor yang berkunjung dari *Outremer* memberi tahu Paus bahwa ia mendengar cerita tentang raja dari Timur yang memiliki kekayaan dan kekuatan luar biasa, seorang pemeluk Kristen, yang kata orang diturunkan dari salah satu

THE CROSS AND THE CRESCENT

Magi yang telah mengunjungi bayi Yesus di Bethlehem. Penguasa misterius ini, bernama John, sangat ingin datang untuk memberikan bantuan bagi umat Kristen di *Outremer* dengan cara menyerang musuh-musuh Islam mereka dari Timur. Ini merupakan penampilan pertama dalam catatan sejarah tentang legenda Prester John (kata “prester” kemungkinan berarti “pendeta” sebagaimana kata *presbyte* dan *priest*). Dua puluh tahun kemudian, sebuah surat yang kata orang berasal dari Prester John sendiri dibawa ke Eropa. Di dalamnya, ia menggambarkan dirinya sebagai penguasa “Tiga India” dan mengumumkan niatnya untuk membawa bala bantuan tentara guna mengalahkan musuh-musuh umat Kristen. Cerita bohong ini—atau yang sejenisnya—begitu memerdayai semua orang dari Paus sampai bawahannya, justru karena cerita tersebut merupakan sesuatu yang diinginkan oleh para pemimpin umat Kristen untuk diyakini: sekutu agama Kristen yang kuat dari Timur Jauh, yang memiliki bala tentara yang mampu memukul mundur pasukan Islam ke garis belakang dan dengan demikian memudahkan perebutan kembali tempat-tempat suci oleh para pejuang Salib dari Barat. Legenda tentang Prester John bertahan selama berabad-abad. Kerajaan yang sulit dikalahkan tidak jelas terletak di Asia, India, atau Afrika. Sebuah gumpalan keinginan yang sia-sia untuk dikejar oleh para pengkhayal yang membayangkan pembebasan umat Kristen dari musuh-musuh Muslim mereka.

Laporan awal tentang Prester John mungkin memiliki dasar dalam peristiwa nyata. Pada 1141, penguasa dari Asia Tengah, Kerajaan Qara-Khitai—istilah Inggris *Cathay* merupakan derivasi dari nama itu—telah mengalahkan Saljuk, penguasa Persia. Seiring rumor tentang peristiwa ini yang disaring oleh umat Kristen di *Outremer* yang terkepung, pasti sangat menarik untuk mengangkat para pemenang sebagai semacam penguasa umat Kristen

yang kemudian menjadi sekutu potensial untuk melawan Islam. Pada 1177, Paus Alexander III mengirim seorang duta kepada Prester John. Itu bisa dilacak melalui *Outremer*, tetapi kemudian tidak pernah terdengar lagi. Dalam kesempatan ini, hubungan diplomatik telah dipalsukan antara wilayah umat Kristen dan—dari sebuah tempat di Timur Jauh—kejutan dari sesuatu yang akan keluar dari Asia Tengah yang mungkin dikurangi.

Peristiwa selanjutnya adalah serangan bangsa Mongol. Kerajaan Mongol seperti tidak ada artinya dalam sejarah dunia sebelum dan setelah itu. Di bawah seorang pemimpin bernama Tumuchin, suku-suku Mongol disatukan selama bertahun-tahun. Penyatuan ini berhasil dilakukan sekitar tahun 1200, setahun setelah Tumuchin bergelar Chingiz atau Jenghis Khan yang berarti “penguasa dunia”. Penyatuan suku-suku Mongol menghasilkan kreasi tentara kelas satu. Mesin militer ini harus digunakan. Pemeliharaan persatuan ini memerlukan penaklukan eksternal. Ini bukanlah penjelasan paling meyakinkan tentang ekspansi Mongol. Sebelum kematiannya pada 1227, Jenghis Khan menaklukkan China utara hingga ke bagian timur dan sampai ke Qara-Khitai Barat serta pemerintahan Islam di Iran utara. Ekspansi itu berlanjut setelah kematiannya. Di bawah pemerintahan putranya, Ogedei (1229-1241), penaklukan Mongol di China bagian utara digabungkan. Pada akhir 1230-an, serangan dari barat lainnya diluncurkan. Kerajaan Rusia bagian selatan diserbu dan Kiev dirampas pada 1240. Kemajuan Mongol berlanjut tanpa bisa dihentikan: ke Hongaria, Polandia dan bahkan Jerman. Hanya kematian Khan Ogedei pada 1241 yang menyebabkan para komandannya meninggalkan serangan di Eropa Barat.

Pada 1240-an, Kerajaan Mongol meluas dari Eropa Timur sampai ke Samudera Pasifik. Jika ini secara jelas bukan kerajaan Prester John, maka akan mengundang investigasi dari orang

Eropa yang ketakutan, yang mempunyai keinginan untuk mempertahankan diri. Persoalan ini dibahas pada tingkat tertinggi dalam Dewan Gereja Lyon yang dipimpin Paus Innocent IV pada 1245. Sebagai hasil deliberasi tersebut, tiga duta besar dikirim ke Mongol, dengan tujuan: membuka hubungan diplomatik, mengamati dan melaporkan segala hal tentang bangsa Mongol, dan membuat kontak dengan komunitas umat Kristen di wilayah timur. Harapan yang lebih luas dan belum jelas berfokus pada kemungkinan bahwa bangsa Mongol bisa dibujuk untuk meninggalkan kepercayaan pada takhayul—yang sepertinya merupakan agama mereka—dan untuk memeluk agama Kristen. Kemudian, mereka bisa menjalankan aksi militer bersama-sama dengan Barat melawan Islam di Timur Tengah. Bangsa Mongol berperan dalam sejarah hubungan antara Islam dan Kristen pada Zaman Pertengahan karena diyakini, dalam permusyawaratan tertinggi pada abad ke-13, mereka mungkin akan berpihak pada Prester John.

Kenyataannya, harapan yang sangat kuat dan menghibur ini terbukti menyesatkan. Meskipun sejumlah orang Mongol berhasil dipengaruhi mau mengadopsi agama Kristen Nestorian,* namun di dalam hati mereka tidak pernah merasa suka dengan agama tersebut, sebagaimana semua teman sebangsa mereka yang memeluk agama Kristen Katolik di Eropa.

Tak lama setelah kedatangannya, Mongol langsung pergi meninggalkan Barat. Serangan mereka yang paling ditakuti tidak pernah terjadi, mungkin, karena masalah yang sekarang disebut sebagai alasan ekologi dan lingkungan. Jutaan kuda pasukan Mongol bergantung pada padang rumput luas tanpa pohon

* (Kristen Nestorian adalah sebuah aliran di antara gereja-gereja Timur. Nestorius, Patriark dari Konstantinopel (428-431) dipecat karena dugaan tanpa bukti dari orang-orang yang membangkang. Para pengikutnya mencari suaka di suatu daerah di sebelah timur Kekaisaran Roma dan membentuk basis yang kuat di Mesopotamia. Dari sana, komunitas penganut Nestorian menyebar melintasi Asia Tengah sampai ke China).

yang tidak bisa didapatkan di bagian barat Ukraina, wilayah dengan kecukupan pas-pasan. Serangan Mongol ke Irak berdampak pada penaklukan dan perampasan Kota Baghdad serta penggulingan dan pembunuhan terhadap khalifah terakhir Dinasti Abbasiyah pada 1258. Tetapi ini sama sekali bukan berarti sebuah kampanye “usaha yang giat untuk perbaikan” yang diselenggarakan dengan persetujuan bersama dengan Barat. Dua tahun sesudah itu, tentara Mongol berhasil dikalahkan di ‘Ain Jalut, Galilee, oleh pasukan Mamluk Mesir, dinasti Islam yang menggantikan kepemimpinan Salahuddin. Namun, penarikan diri mereka yang selanjutnya dari Syria disebabkan alasan yang serupa dengan sebelumnya, yakni kekurangan padang rumput yang luas menjadikan tanah perbatasan Mediterania sama tidak menariknya dengan tanah jatah di Eropa. Persekutuan Kekaisaran Mongol yang diciptakan oleh Jenghis Khan sudah mulai ribut dan saling cekcok. Pada paruh kedua abad ke-13, persekutuan itu runtuh dan pecah menjadi sejumlah pemerintahan yang terpisah-pisah di China, Asia Tengah, Persia, dan Rusia.

Bagaimanapun, hubungan yang diprakarsai pada 1240-an telah berlangsung dan laporan sudah dibuat dalam bagan. Laporan-laporan inilah yang paling menarik minat. Yang paling hebat di antara semuanya yaitu laporan yang dikarang seorang misionaris asal Fransisco, William Rubruck, yang diutus Raja Louis IX dari Prancis, yang sering mengunjungi Kaisar Mongol Khan Mongke—cucu Jenghis Khan—pada 1253-1255. Catatan Rubruck adalah salah satu nukilan termasyhur dari catatan perjalanan. Sebagai orang yang cerdas dan taat, ia mempersembahkan sebuah catatan rinci tentang perjalanannya kepada tuannya di kerajaan. Perjalanan itu senantiasa sulit dan acapkali berbahaya, melintasi ribuan mil—bagi orang Eropa—wilayah yang sama sekali tidak dikenal. Ia berjumpa dengan orang asing

yang dirasa aneh dari segi penampilan, kebiasaan dan kepercayaan. Gambaran Rubruck yang cermat dan teliti mengenai hal-hal yang belum dikenal kelihatannya menatap ke depan terlalu jauh dari segi tulisan etnografis dan antropologis. Berikut ini, ia menggambarkan tempat tinggal orang Mongol:

Tempat tinggal (karavan) di mana mereka tidur dan beristirahat dialasi deretan cabang pohon yang diikat, yang bagian puncaknya bertemu di sekeliling deretan yang lebih kecil dan dari situ tersusun sebuah leher seperti aerobong asap. Mereka menutupinya dengan bulu kempa putih: sungguh sering mereka juga mengolesi bulu kempa tersebut dengan kapur atau tanah lempung putih dan tulang-tulang yang digerinda untuk membuatnya menjadi lebih putih dan bercahaya. Adakalanya, mereka mewarnainya dengan hitam. Dan mereka menghiasi bulu kempa di sekitar leher bagian atas dengan bermacam desain yang indah.... Tempat tinggal ini didirikan dalam ukuran yang seolah-olah melampaui tiga puluh kaki. Saya sendiri pernah mengukur jarak yang lebarnya sekitar dua puluh kaki antara jejak roda kereta raksasa. Dan ketika tempat tinggal itu dinaikkan ke atas kereta, kedua sisinya menonjol melewati roda-roda paling tidak sekitar lima kaki. Saya menghitung ada dua puluh dua ekor lembu jantan di setiap kereta, berjajar menghela tempat tinggal itu, sebelas ekor dalam satu baris yang selaras dengan luasnya kereta dan sisanya, sebelas ekor lagi, berada di depannya. Candar roda kereta sama besarnya dengan tiang kapal. Seorang laki-laki berdiri di depan pintu masuk tempat tinggal di atas kereta sambil mengendalikan arah kawanan lembu.¹⁷

Beberapa binatang tunggangan mereka tampak aneh:

Mereka mempunyai lembu yang sangat kuat dengan ekor yang berbulu sangat lebat seperti ekor kuda. Perut dan punggungnya ditumbuhi bulu-bulu kasar. Kakinya lebih pendek daripada lembu lain tetapi lebih kuat dalam menempuh perjalanan jauh. Binatang ini mampu menarik kemah tempat tinggal orang Mongol. Ia mempunyai sepasang tanduk yang lampai dan melengkung. Tanduknya sangat tajam sehingga ujungnya perlu sering-sering dipotong.¹⁸

Inilah gambaran pertama dari orang Eropa tentang yak, semacam sapi yang berbulu dan bertanduk panjang, terutama hidup di Pegunungan Himalaya dan Tibet.

William Rubruck tidak sendirian dalam melihat dengan penuh ketertarikan terhadap sekian keanehan di dunia hingga

akhir hayatnya. Ia menggambarkan pengalamannya secara akurat bagi para pembaca utamanya di Mahkamah Kerajaan Prancis. (Manuskrip yang masih ada menyebutkan bahwa karya Rubruck juga beredar di Inggris). *Life of St. Louis* karya Joinville selesai ditulis pada 1309 saat pengarangnya sudah sangat tua. Namun, bagian utama dari buku itu boleh jadi dikarang sekitar empat puluh tahun sebelumnya. Keterangan Joinville tentang berbagai tempat dan orang yang dijumpai selama ia masih ikut serta bersama rajanya di Mesir dan Syria mempunyai kesegaran yang luar biasa. Keluwesan dalam langkahnya, yang seakan-akan melintasi batas tujuh abad yang memisahkan antara dirinya dan kita, menyampaikan dengan jelas pandangan seorang penulis yang menatap dunia di sekitarnya dengan jeli disertai keinginan kuat untuk mengapresiasi segala yang ditawarkan kepadanya. Berikut ini, penjelasannya mengenai fosil ikan:

Selama sang Raja tinggal di Saida, seseorang membawa kepadanya sebuah batu yang berubah menjadi serpihan-serpihan. Batu itu termasuk jenis yang paling indah di dunia, karena ketika kamu mengangkat salah satu serpihan, maka kamu akan melihat bentuk ikan laut di antara dua buah lempengan batu tersebut. "Ikan" ini seluruhnya terbuat dari batu, namun tidak ada yang berkurang dari bentuk asalnya: matanya, tulangnya, bahkan warnanya, sehingga tampak persis seperti andaikata ditemukan ketika masih hidup. Sang Raja memberiku salah satu pecahan batu itu. Aku menemukan ikan Eropa berwarna hijau tua di bagian dalamnya. Warnanya bercampur cokelat dan setiap bagian tubuhnya tergambar secara rinci tepat seperti jika kamu melihat bentuk aslinya.¹⁹

Akhirnya, ada Marco Polo, sosok paling terkenal dari semua petualang Eropa di Abad Pertengahan. Marco memang memiliki darah petualang dari keluarganya. Ayahnya Niccolo, dan pamannya Maffeo, melakukan perjalanan bisnis dari Konstantinopel ke Crimea pada 1260 yang tak disangka membawa mereka ke Asia Tengah dan China. Mereka kembali dari sana pada 1269, kemudian mereka kembali melakukan perjalanan pada

1271. Dalam perjalanan itu, Marco muda turut serta di dalamnya. Pada kesempatan kali ini, kedua tokoh tersebut menjadi wakil Paus yang diberi kuasa resmi dan mengemban tugas untuk menyampaikan pesan diplomatik bagi Kaisar Kubilai Khan di China. Sekitar tiga setengah tahun kemudian, rombongan ini mencapai tempat peristirahatan musim panas Kubilai di Shang-tu (Xanadu). Keluarga Polo menetap di China selama tujuh belas tahun berikutnya. Selama masa itu, Marco tampaknya memegang sebuah jabatan di birokrasi pemerintah, bisa jadi sebagai pegawai keuangan, dan sering melakukan perjalanan atau penelitian. Sekitar tahun 1291, keluarga Polo ditugaskan untuk mengawal putri kaisar ke Iran dengan menempuh perjalanan melewati Laut China Selatan, Jawa, Sumatra, Sialan (Sri Lanka saat ini), India, dan Selat Hormuz. Setelah itu mereka kembali ke kampung halaman melalui Tabriz, Trebizond dan Konstantinopel, lalu akhirnya mencapai Venesia pada 1295. Perjalanan Marco kemudian ditulis (dan sebagian dibumbui) oleh seorang *ghost-writer* (pengarang yang bertugas untuk menulis bagi orang lain), Rustichello dari Pisa.

Kesadaran akan besar dan anehnya dunia seperti diterangkan dalam tulisan Rubruck, Joinville, dan Marco Polo (dan beberapa yang lainnya selama periode 1250-1320) merupakan perkembangan penting dalam pertumbuhan pemikiran bangsa Eropa. Cakrawala rohani dari para pejuang abad ke-11 yang diperdengarkan *Chanson de Roland* bersifat sempit dan picik. Tetapi, pada awal abad ke-14, kebanyakan orang Barat menyadari bahwa dunia juga berisi banyak gunung dan laut, berbagai jenis binatang dan manusia, beraneka ragam kebiasaan dan kepercayaan, yang tidak bisa dibayangkan betapa besar perbedaannya dengan segala yang sudah biasa mereka hadapi di tanah kelahiran. Semua ini bukanlah kebetulan bahwa periode

yang sama telah meninggalkan fakta dan keterangan tentang terbitnya remang fajar pertama yang memuat gagasan adanya kemungkinan pluralitas agama di dunia secara nyata. Ini juga merupakan pengembangan kritis yang penting dalam pendewasaan pola pikir umat Kristen Eropa. Namun, sebelum kita bisa mendekatinya, ada sejumlah hal mendesak yang harus dilakukan di wilayah penyelidikan lain. Apa yang dilakukan oleh para pedagang Venesia seperti keluarga Polo ketika melintasi dunia kuno ke arah timur menuju Peking dan Xanadu? Saat terakhir kali kita melihat para saudagar Venesia sekitar tahun 1000, mereka baru mulai mengendus jalan turun dari Adriatik menuju Konstantinopel dan Iskandaria. Sejak saat itu, banyak hal telah terjadi.

yang sama telah meninggalkan fakta dan keterangan tentang terbitnya remang fajar pertama yang memuat gagasan adanya kemungkinan pluralitas agama di dunia secara nyata. Ini juga merupakan pengembangan kritis yang penting dalam pendewasaan pola pikir umat Kristen Eropa. Namun, sebelum kita bisa mendekatinya, ada sejumlah hal mendesak yang harus dilakukan di wilayah penyelidikan lain. Apa yang dilakukan oleh para pedagang Venesia seperti keluarga Polo ketika melintasi dunia kuno ke arah timur menuju Peking dan Xanadu? Saat terakhir kali kita melihat para saudagar Venesia sekitar tahun 1000, mereka baru mulai mengendus jalan turun dari Adriatik menuju Konstantinopel dan Iskandaria. Sejak saat itu, banyak hal telah terjadi.



PERDAGANGAN, HIDUP BERDAMPINGAN, DAN ILMU PENGETAHUAN

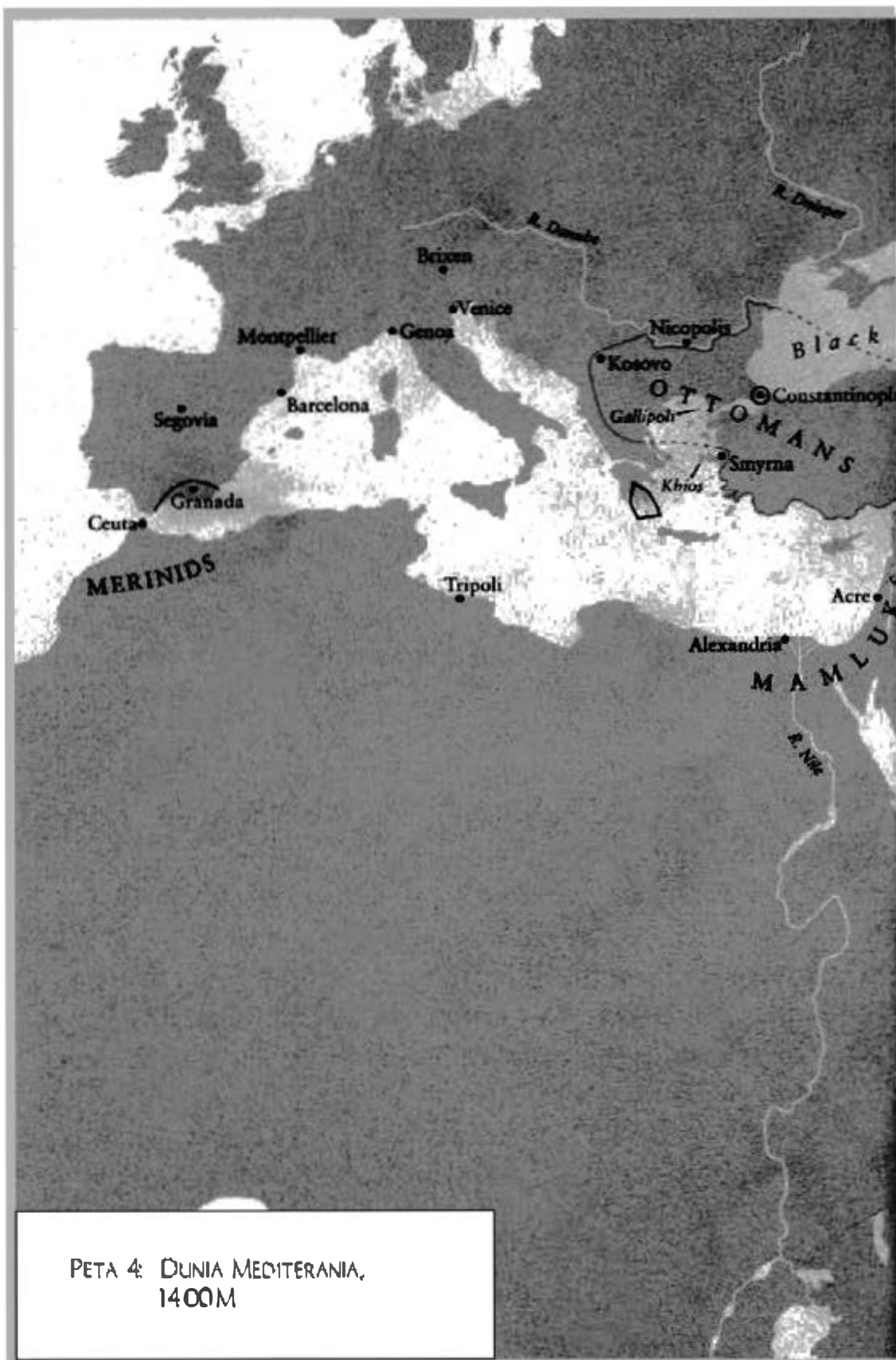
SEKITAR TAHUN 1050-AN, SEORANG PEREMPUAN YAHUDI DI YERUSALEM mengirim surat kepada pemasoknya di Mesir agar mengirimkan pesanan untuk "Shadhuna qirmiz". Shadhuna adalah Madinah Sidonia di Spanyol selatan. Qirmiz adalah sebuah produk barang celup yang didapatkan dengan memecahkan kumbang *Coccum ilicis* yang hidup di dalam kulit kayu pohon *ilex*. Istilah *crimson* (merah tua) dalam bahasa Inggris berasal dari kata tersebut. Sekitar tiga perempat abad kemudian, tepatnya pada 11 Agustus 1125, seorang pedagang dari Iskandaria bernama Ibnu Halif tewas di Almeria, Spanyol bagian tenggara, dalam sebuah perjalanan bisnis. Kita mengetahui peristiwa ini dari dokumen yang masih ada dan dari tulisan batu nisan. Mereka memperlihatkan dua contoh kecil dari kesatuan komersial Mediterania pada zaman itu, dengan barang-barang dan orang-orang yang mengalir dari satu ujung ke tempat lainnya, serta hegemoni pengusaha Islam dan Yahudi di dalamnya.

Hegemoni tersebut ditantang oleh para musuh dari dunia Kristen, khususnya dari Italia. Seperti kita lihat pada Bab II,

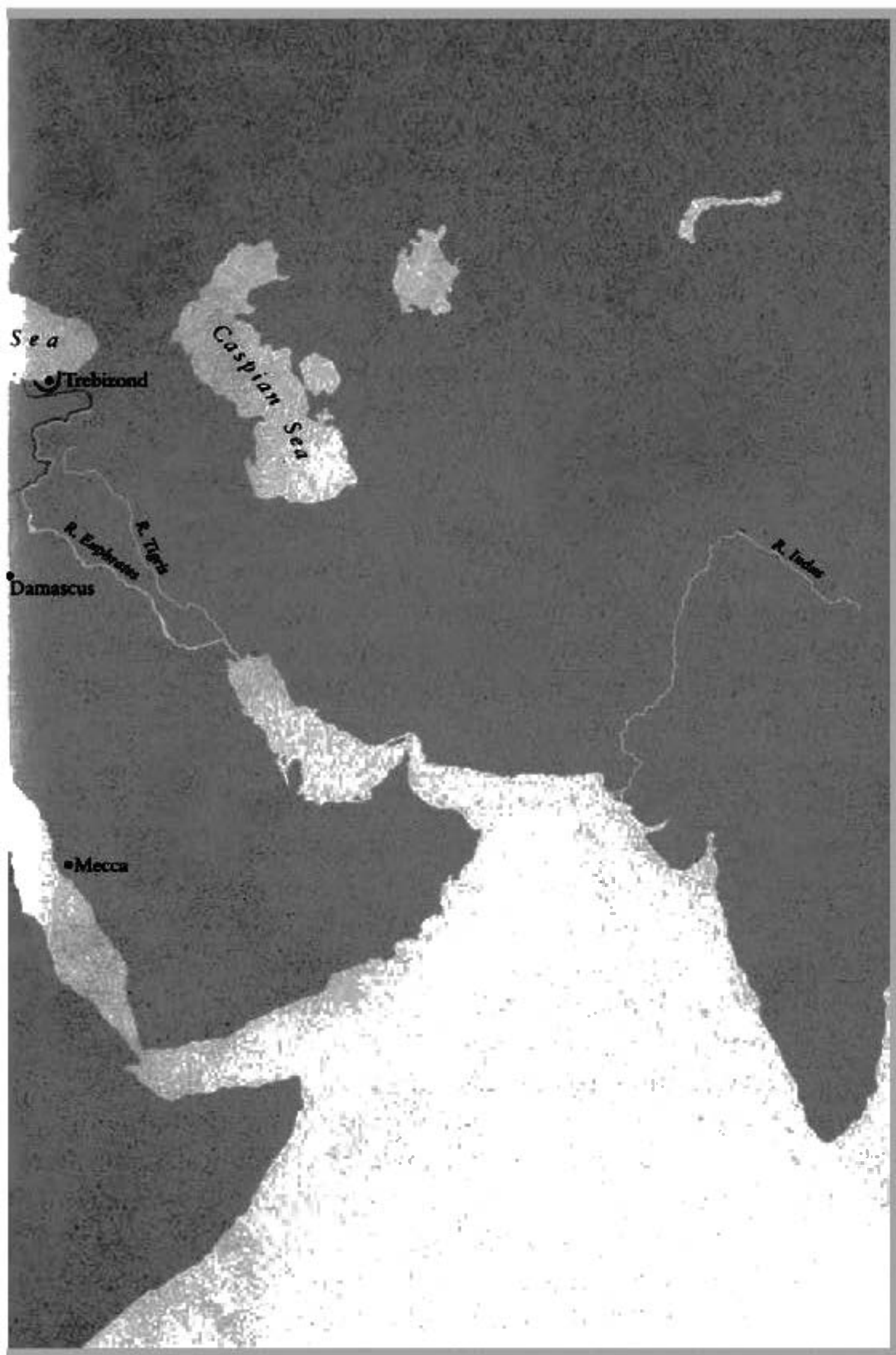
pedagang dari Amalfi dan Venesia baru saja berlabuh di pelabuhan Mesir pada abad ke-10 dalam rangka mencari barang mewah yang diinginkan kaum berada di Eropa Barat. Yang lainnya mengikuti dengan cepat. Perdagangan Pisa dengan Tunisia dibangun dengan sangat baik pada 1060-an. Seorang pedagang Yahudi menulis surat kepada universitas yang mampu memengaruhi penjualan rempah-rempah di al-Mahdiah (Mahdia terletak di pantai antara Sfax dan Sousse di negara Tunisia modern) bagi peredaran mata uang Pisa. Hal ini merupakan adegan pergolakan perdagangan, di mana perputarannya sangat tinggi dan risikonya besar. Perdagangan dan pembajakan berlangsung terus-menerus. Pada 1087, orang Pisa bergabung dengan kontingen dari Genoa dan Amalfi untuk menyerang dan merampas al-Mahdiah, lalu berlayar kembali dengan barang rampasan yang banyak. Beberapa di antaranya digunakan untuk menghiasi *Campo Santo* mereka. Beberapa ahli sejarah melihat serangan ini sebagai bagian dari Perang Salib.

Dengan demikian, tak mengherankan jika para pedagang Italia sangat cepat mengambil kesempatan yang ditawarkan pada saat terjadi Perang Salib I dan pendirian Kerajaan *Outremer*. Calon pelopor ini merupakan pihak yang mudah diserang. Mereka memerlukan kapal untuk menyediakan kebutuhan pokok, seperti makanan dan alat persenjataan. Hanya bangsa Italia yang bisa melakukannya. Orang Genoa adalah pihak tercepat yang mampu melakukan hal ini. Setahun penuh sebelum penaklukan Yerusalem, mereka telah mengambil sebuah gudang dari pangeran Norman yang baru dari Antokiah, bersama dengan tiga puluh tempat tinggal, sebuah sumur dan gereja. Semuanya bebas dari uang sewa dan pajak. Betapa tinggi nilai dukungan yang diberikan kepada angkatan laut mereka.

Bangsa Venesia mengonsentrasikan usaha mereka dalam



PETA 4: DUNIA MEDITERANIA,
1400M



memecahkan zona perdagangan Kerajaan Byzantium di Laut Aegean dan Laut Hitam. Tepat sebelum akhir abad ke-10, mereka menegosiasikan sebuah perjanjian perdagangan. Tetapi, perubahan yang signifikan baru muncul hampir satu abad kemudian, ketika mereka mampu mengambil keuntungan dari kenyataan bahwa daerah kekuasaan Konstantinopel mengizinkan angkatan laut untuk terjun ke wilayahnya. Sementara itu, Turki Saljuk diam-diam melahap habis daerah pedalaman Anatolia dalam pertempuran Manzikert pada 1071. Kerajaan perlu mendesak kota-kota yang berada di pesisir pantai daerah Asia Kecil. Secara serentak, Kerajaan itu dikuasai oleh musuh baru dari Barat. Bangsa Norman telah membangun negaranya di atas bekas daerah Byzantium di Italia bagian selatan dan Sisilia. Hal ini melahirkan permusuhan antara mereka dan pemerintah kerajaan Konstantinopel. Pada 1081, tentara Norman melewati Adriatik, mencaplok Corfu dan mengepung Dorazzo (Durrës, terletak di sepanjang pantai Adriatik di negara Albania modern). Bangsa Venesia datang untuk menyelamatkan Kerajaan, namun mereka meminta imbalan yang memberatkan. Hak perdagangan yang mereka peroleh pada 1082 menempatkan diri mereka pada posisi naik-turun yang mendekati keuntungan perdagangan yang tak terkalahkan selama satu abad lebih.

Mereka tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Sepanjang abad ke-12, peluang tersebut terbuka di *Outremer*. Bagian-bagian bangsa Venesia yang mempunyai hak istimewa dalam perdagangan diajak berunding di kota-kota pesisir Acre dan Tyre--dan tentu saja mereka mempunyai hak istimewa. Di Tyre, bangsa Venesia menuntut keamanan dan penjagaan tiga perempat penuh daerah kota dan juga sekeliling daerah di luar kota. Setelah bangsa Latin menundukkan Kerajaan Byzantium dalam peristiwa Perang Salib IV yang membawa bencana besar,

penduduk Venesia menyelamatkan diri ke arah Kepulauan Aegea dan ke titik-titik kuat di Peloponesia—Crete, Evvoia, Andros, Naxos, Santorini, Methoni, Koroni, dan lain-lain. Pulau-pulau tersebut berada di “Kepulauan Duchy” di bawah kekuasaan keluarga Sanudo. Bangsa Venesia telah beralih dari kekuatan perdagangan menjadi sebuah kerajaan. Bagian-bagian dari kerajaannya terbukti sangat kuat. Crete kembali menguasai Venesia sampai tahun 1669. Benteng terakhirnya yang berada di sebelah selatan Peloponesia dikalahkan oleh Turki Utsmani pada akhir 1718.

Bangsa Genoa merupakan pendatang terakhir di wilayah perdagangan Byzantium jika dibandingkan dengan saingan mereka dari bangsa Venesia. Ini merupakan kedatangan bangsa Genoa yang sederhana ke Konstantinopel dari tahun 1155, tetapi kesempatan yang besar tersebut tidak sama dengan sebelumnya sampai satu abad kemudian. Pada 1661, mereka diperbantukan dalam pemulihan Kekaisaran Yunani di Konstantinopel, dan mereka diberi imbalan hak istimewa perdagangan dengan biaya bangsa Venesia. Setelah itu, terjadi permusuhan hebat di antara kedua pelaku unggulan di bidang perdagangan tersebut. Basis bangsa Genoa bisa ditemukan tidak hanya di Konstantinopel, melainkan juga di Aegea, Crimea dan deretan pantai Laut Hitam di Trebizond. Sejumlah basis, sekadar untuk membuktikan panjangnya masa keunggulan, membuat bangsa Genoa menguasai Pulau Khios sampai tahun 1556. Para pedagang Genoa membangun rumah mereka di Mediterania tengah dan barat. Pada pertengahan abad ke-12, investasi bangsa Genoa dalam perjalanan dagang ke Sisilia hanya mampu dilampaui oleh Mesir dan *Outremer*. Hal ini tidak aneh karena investasi yang penting masih berada di Spanyol, Tunisia, Algeria dan Maroko. (Kita bisa merekonstruksi pola investasi ini secara rinci karena daftar yang masih ada disimpan oleh notaris perdagangan dari paro kedua

abad ke-12). Para pedagang bangsa Genoa bahkan mulai pergi keluar melalui Selat Jabal Thariq (*Gibraltar*) dan turun ke arah jalur pantai Maroko di Samudera Atlantik. Segera setelah itu, beberapa di antara mereka bahkan lebih berani. Pada 1291, Vivaldi bersaudara berangkat "ke wilayah India melalui jalur laut".¹ Mereka tidak pernah terdengar lagi beritanya. Dua abad kemudian, penjelajahan pedagang bangsa Genoa lainnya lebih berhasil.

Ahli sejarah biasanya lebih memilih menulis tentang perdagangan dunia Mediterania seolah-olah hal itu hampir sama istimewanya dengan perhatian terhadap para pedagang bangsa Italia. Tulisan biasanya terpusat pada bangsa Venezia, Pisa, dan Genoa yang sama-sama memiliki pengaruh dan suka berselisih satu sama lain. Terdapat beberapa pedagang yang giat di beberapa kota di bagian selatan Prancis, yang terkemuka di antaranya adalah Marseille, dan di sejumlah kota di Spanyol timur, termasuk Barcelona. Daftar kontrak yang masih ada dari tahun 1248 menunjukkan bahwa sebuah kapal dari Marseille membawa barang kiriman, khususnya tekstil, ke *Outremer*. Banyak di antaranya berasal dari perusahaan lokal (Avignon, Narbone, Tarascon), namun beberapa di antaranya juga berasal dari luar, seperti bungkusan pakaian terkenal dari Stamford di Inggris. Barcelona termasuk salah satu cerita terkenal dari abad ke-12 dan ke-13. Perdagangan di pesisir naik-turun, memperluas daerah pesisir Mediterania ke dalam jaringan yang lebih bebas. Perdagangan dan perserikatan dihimpun bersama-sama dalam kekuasaan federasi yang dikenal sebagai Mahkota Aragon (*Corona de Aragon; the Crown of Aragon*). Mahkota Aragon membangun kerajaan maritim yang menguasai Kepulauan Baleriac (1229-1232), Sisilia (1282), dan bagian-bagian Sardinia. Stasiun perniagaan Catalan juga membentang sepanjang pantai

Afrika Utara. Pada 1300, sebuah komunitas pengusaha kaya dari Barcelona melintasi daerah selatan melewati Gurun Sahara sejauh jarak menyeberangi Laut Hitam dan Laut Merah.

Beberapa pelopor dari zaman kolonial ini mengelola sumber komoditas perdagangan mereka sendiri. *Outremer* sendiri tidak begitu produktif. Meskipun sutera diproduksi di Antokiah, Tripoli dan Tyre membuat jalannya sendiri ke arah barat. Begitu pula dengan perdagangan gula—yang kemudian menjadi kemewahan besar—tumbuh di Lembah Yordania. Bangsa Genoa mengimpor tawas, bahan penting sebagai pelengkap dalam proses pencelupan pakaian dari Smyrna dan Trebizond bagi tukang tenun dan tukang jahit dari umat Kristen di wilayah barat. Pulau Khios milik mereka merupakan sumber yang pasti untuk memenuhi permintaan barang kunyahan dalam kehidupan Eropa yang kaya dan elite, seperti damar sebagai bahan pasta gigi dan permen karet.

Bagaimanapun, yang paling penting dalam pergolakan aktivitas perdagangan dan kehormatan para pihak yang mengendalikannya adalah pencapaian akses menuju rute perdagangan yang terletak lebih jauh di negara-negara eksotis di mana tidak ada pedagang Eropa yang pernah menjamahnya. Bagian utara perjalanan Perang Salib *Outremer* terletak di ujung barat dari rute darat yang terentang sepanjang Mesopotamia utara dan Iran menuju ke Asia Tengah dan berakhir di China, jalan yang mungkin ditempuh keluarga Polo pada abad ke-13. Para pedagang yang berbasis di Mesir mampu berlayar mengarungi Laut Merah menuju Samudera Hindia. Florentine Francesco Pegolotti, editor sebuah buku pegangan bagi para pedagang sekitar tahun 1330, mendaftar hampir 300 “bumbu”, sebagian besar barang yang diimpor ke Eropa, Mediterania, dari Timur Jauh. “Bumbu” merupakan istilah elastis, mencakup bahan farmasi, bahan

kosmetik, barang celup, dan buah-buahan eksotis—juga tentu saja bumbu dapur yang sesuai. Daftar Pegolotti merupakan petunjuk berharga yang diharapkan bangsa Barat pada saat itu, dan mereka siap membayar tinggi demi mendapatkan: kayu manis, kapulaga, kurma, rebung, jahe (lima macam), nila, perisa, wewangian, ganja, kayu cendana, telur ulat sutera, minyak tusam, dll. Sementara itu, di ujung Mediterania yang lain, di kota-kota Pantai Barbari, bangsa Genoa dan Catalan bisa membelok ke ujung utara tali perdagangan yang melintasi Sahara menuju wilayah perburuan emas, gading, dan budak, yang harus dimiliki dalam pasar seperti Timbuktu di Nigeria.

Dalam situasi ini, sekitar tahun 1050-1250, sebuah hegemoni perniagaan Eropa Barat dan Kristen secara berangsur-angsur menggantikan hegemoni Muslim-Yahudi-Yunani yang memegang kekuasaan terdahulu. Meskipun kemudian sempat terancam pada lebih dari satu zaman, misalnya oleh ekspansi Turki Utsmani (lihat Bab V), supremasi ini tidak pernah digulingkan. Keadaan itu menyebabkan konsekuensi yang susah diraih. Mata rantai perdagangan Mediterania dengan perdagangan maritim di bagian utara Eropa, digabung dengan kemajuan teknik finansial dan infrastruktur (rekanan perdagangan, fasilitas kredit, perbankan, akuntansi, asuransi laut, dan sebagainya), dibawa ke dalam kapitalisme perniagaan Eropa yang nantinya akan meraih dominasi kekuasaan dunia.

Perkembangan ini tidak menjadi bagian dari cerita kita. Bagaimanapun, perkembangan apa saja yang terjadi merupakan penyebab dari pertanyaan yang tidak biasa. Bagaimana para pedagang bangsa Barat mampu menyusul saingan mereka pada paro kedua Abad Pertengahan? Tidak ada jawaban yang jelas. Kebangkitan politik umat Kristen di Mediterania—wilayah Perang Salib, Sisilia, Spanyol—pada kenyataannya tidak

melewati laut di sana. Tentu saja, ini berbeda dengan yang dikatakan oleh beberapa ahli sejarah, yang menyebut kebangkitan itu “melaluinya” untuk menuju “kontrol” Barat. Pembajakan yang tidak dapat ditundukkan masih tersebar di tempat-tempat tertentu di sana sampai abad ke-19. Gagasan “kontrol” atas Mediterania sebelum zaman modern, atau bahkan mungkin selama zaman modern, tidak masuk akal. Di dalam banyak sumber daya yang menyokong perdagangan—teknologi, keahlian, komoditas, perilaku—dunia Islam jelas lebih diberkati daripada Kristen, meskipun bangsa Barat berhasil menyusulnya dengan cepat. Sebuah argumen menyatakan, sebagian besar perdagangan mengalami kemajuan di dalam masyarakat yang telah membangun institusi yang mampu membawa perdamaian, tatanan hukum, dan stabilitas politik sehingga terlihat lebih menjanjikan. Dalam pandangan yang luas dan umum, umat Kristen Abad Pertengahan secara perlahan mencapai kedudukan ini, sementara Islam Mediterania—bukan di bagian lain dari dunia Islam—secara perlahan kehilangan kedudukan tersebut. Tetapi, dalam sebuah penelitian yang cermat, argumen tersebut terbantahkan. Kedudukan secara kelembagaan yang paling maju dari institusi Eropa di Abad Pertengahan tidak ditemukan di wilayah Mediterania pada saat revolusi perdagangan, melainkan cenderung berada di daerah utara. Italia dan Mahkota Aragon tidak terbuka untuk perdamaian, tatanan hukum, dan stabilitas politik selama periode pertengahan. Keragaman dalam argumen ini layak menjadi bahan pertimbangan. Kota-kota yang diperintah oleh pedagang untuk pedagang, baik yang mengambil bentuk sebagai republik merdeka, seperti Venesia, atau sebagai komunitas yang secara luas menjalankan urusan mereka sendiri di bawah raja yang bijaksana dan tidak bisa dicampuri urusannya, seperti Barcelona, akan berusaha mendorong perdagangan ke arah kemajuan. Kota-kota seperti ini mengalami kemajuan di bawah

kendali umat Kristen Mediterania. Mengapa kota sejenis tidak maju di bawah naungan umat Islam Mediterania? Kenyataan ini tentu saja kembali memunculkan pertanyaan terbuka dan membuka pandangan jauh ke depan.

Pengusaha dari budaya yang berbeda telah berbincang satu sama lain. Kita tidak tahu bagaimana mereka melakukannya dan bahasa apa yang mereka gunakan. Jumlah istilah “perdagangan Arab” yang masuk ke dalam bahasa Eropa memberikan kesan sebuah dialek internasional dari komunitas perniagaan. Misalnya, beberapa istilah untuk “bea cukai” dalam bahasa Romawi—*aduana*, *dogana*, *douane*, dan lain sebagainya—berasal dari bahasa Arab (aslinya Persia), *diwān*, yang berarti “buku rekening”. Juga, perluasan departemen pemerintah yang memuat semacam daftar membuktikan teori ini. Petunjuk lainnya mengenai tindakan berbagi kebudayaan dalam dunia perniagaan terletak pada penyebaran angka Arab—yang aslinya India—pada abad ke-13 dan ke-14.

Kita tidak tahu, karena kita tidak mempunyai semacam sumber yang bisa memberi tahu kita, suasana hati apa yang mungkin ada dari pertemuan ini. Apakah para pedagang Islam dan Kristen bertemu satu sama lain dengan kecurigaan? Atau, apakah mereka bertemu dengan kegembiraan yang dipaksakan? Atau, dengan pertemanan yang diawasi bahwa seorang aristokrat tanah seperti Usamah bin Munqidh dengan kemahiran berolah raga nyaman berada di antara para Frank dari *Outremer*? Kita hanya dapat bertanya dalam kesia-siaan.

Tentang sifat dari jenis hubungan lainnya, kita mungkin bisa tahu lebih banyak. Misalnya, tentang pemimpin dan yang berkuasa. Ekspansi politik dari umat Kristen di Mediterania selama masa Perang Salib memunculkan pertanyaan yang tidak akrab dalam lingkaran pemerintahan, baik di negara maupun

gereja. Bagaimana caranya mengatur pengelolaan komunitas manusia dari sebuah kebudayaan yang sama sekali asing? Dalam hal ini, sebuah pertentangan sering terjadi antara ajaran Islam dan Kristen. Sebagaimana telah kita lihat pada Bab I, hukum Islam memerintahkan toleransi bagi “Ahli Kitab”. Hukum Kristen tidak menerapkan hal semacam itu. Walhasil, perlakuan terhadap Muslim yang takluk tergantung pada keinginan penguasa. Dalam praktiknya, perbedaan ajaran ini tidak cukup jelas dianjurkan. Ahli Kitab mengalami beragam pembatasan di bawah pemerintahan Islam dengan jumlah yang hampir menjengkelkan hati. Mereka benar-benar menjadi rakyat kelas dua. Selanjutnya, status mereka yang rendah mengalami kemajuan seiring berjalannya waktu. Proses yang berhubungan dalam hal perpindahan agama ke Islam dan munculnya masyarakat Islam yang lebih terbuka (lihat Bab II) berpengaruh pada tertutupnya beberapa lingkungan dari pengaruh sebelumnya yang ditimbulkan oleh bekas penjahahan Ahli Kitab. Birokrasi kerja John Damaskus serta nenek moyangnya pada abad ke-7 dan ke-8 mungkin menjadi kedekatan yang baik yang tidak terbayangkan pada abad ke-11 atau ke-12 (meskipun tidak berada di bawah Mongolia pada abad ke-13, namun itu merupakan cerita yang berbeda).

Di sisi lain dari pembagian kebudayaan, potensi kekerasan dalam latihan perubahan pikiran yang tidak terkekang atau tingkah yang halus—tentu saja bukan tanpa perkecualian, tetapi memang seringkali—terjadi dengan tekanan suasana. Tekanan paling penting adalah kebutuhan untuk menahan subjek populasi di tempatnya sebagai angkatan buruh. Umat Muslim asli dari orang *Outremer* pedesaan secara umum tidak ditelantarkan melainkan didukung untuk tinggal dan bekerja di tanah itu. Demi alasan keamanan, para elite Kristen memilih hidup di kota yang dibentengi atau di dalam kastil. Di daerah luar kota, kehidupan

pertanian berjalan seperti biasanya: uang sewa dan iuran dibayarkan seperti sebelumnya, hanya saja kepada atasan baru. Hal ini tidak berarti semuanya hidup harmonis. Umat Muslim di bawah pemerintahan Kristen, seperti umat Kristen di bawah pemerintahan Islam, dihadapkan pada berbagai ukuran diskriminasi, seperti dalam menentukan jenis dan warna baju yang boleh dan tidak boleh mereka pakai. Orang yang pindah agama dari Islam ke Kristen akan diizinkan melewati rintangan sosial yang dibentuk—meskipun tidak selalu berhasil mendapatkan ketenteraman ataupun sambutan. Orang yang meningkatkan kesetiaan mereka pada agama Islam tidak dipercayai dan dibuang jauh-jauh.

Di Mediterania bagian tengah dan barat terdapat wilayah di mana kehidupan berdampingan antara umat Islam dan Kristen berlangsung lebih lama daripada yang berlangsung di Kerajaan *Outremer*. Ketika para penjelajah Norman menaklukkan Sisilia pada abad ke-11, mereka mendapati diri mereka sebagai pemimpin bagi populasi campuran dari umat Islam dan Kristen—yang disebut terakhir lebih cenderung kepada Yunani daripada Latin dalam hal pencarian agama. Perlindungan hukum mendorong terjadinya pembauran budaya yang menghasilkan prestasi terkemuka dalam ilmu pengetahuan dan hal-hal indah dalam seni. Yang disebut kedua diberikan contoh oleh, misalnya, Katedral Monreale, dekat Palermo, yang dibangun antara tahun 1174 dan 1189. Kita tidak boleh melompat pada kesimpulan bahwa ini adalah sebuah masyarakat yang harmonis. Banyak kaum Muslim mampu melakukan emigrasi ke Afrika selama abad ke-12 dan ke-13 (hanya saja, pada saat awal tahun, banyak umat Kristen bermigrasi dari Afrika ke Italia). Hanya sedikit umat Islam yang merasa kesal karena kembali berada di bawah kekuasaan Kristen. Saat pemberontakan yang berkepanjangan terhadap

Raja Frederick II pada 1223—pada titik waktu ini, Kerajaan Sisilia ditindas oleh Kerajaan Roma Suci Jerman—, populasi umat Muslim yang tersisa di wilayah itu sekitar 20.000 orang dan sebagian besar dikembalikan ke pulau utama di wilayah selatan Italia di mana mereka sedikit demi sedikit diasimilasikan dengan budaya Kristen. Ini merupakan solusi yang dalam beberapa hal memberi isyarat pengusiran atas kaum Moriskus dari Spanyol sekitar empat abad kemudian.

Ajaran Islam mendukung emigrasi. Kewajiban beremigrasi dari tempat yang ditinggali orang kafir akan terus berlanjut sampai Hari Perhitungan (Hari Kiamat).² Jadi, menjalankan aturan legal dihubungkan dengan seorang hakim dan sarjana, Ibnu Rusyd dari Kordoba, yang lebih dikenal di Barat sebagai Averroes. Beberapa orang beremigrasi secara sukarela. Kaum Muslim beremigrasi dari Saragossa setelah penaklukan oleh Aragonese pada 1118 yang menyebabkannya menjadi kota mati. Lainnya pergi dengan tekanan. Pasukan Kastilia yang menaklukkan Sevilla pada 1248 memaksa seluruh kaum Muslim keluar dari kota dalam sebuah aksi yang kemudian disebut sebagai pembersihan etnis, yang dirancang untuk memberikan keistimewaan bagi umat Kristen. Tetapi akibatnya sangat mencolok. Segera setelah itu, kebijakan yang berlaku di Sisilia diputarbalikkan. Kaum penakluk tidak bisa membuat kota berfungsi tanpa mengizinkan penduduknya kembali dan membantu menjalankan kehidupan kota. Seperti *Outremer* di Spanyol, kekuasaan Kristen menghendaki umat Islam yang dikalahkan tinggal dan bekerja. Mereka yang tinggal di sana dikenal dalam istilah Arab sebagai *al-Mudajjar*, artinya “diizinkan untuk kembali”, yang menghasilkan kata dalam bahasa Spanyol *mudéjar*, yang digunakan para ahli sejarah modern untuk menggambarkan kebudayaan kaum Muslim yang

hidup di bawah kekuasaan Kristen di Semenanjung Iberia.

Distribusi geografis kaum *Mudéjar* jauh dari sejajar. Sebagai contoh, yang mungkin hampir tidak ada di Katalonia, sementara di Valencia yang terletak bersebelahan—lebih sebagai sebuah wilayah daripada sebuah kota—jumlah orang-orang *Mudéjar* dengan cepat melebihi jumlah umat Kristen, mungkin sebanyak lima berbanding satu, sehingga identitas Islam dalam kepercayaan, bahasa, dan kebudayaan berlangsung terus selama berabad-abad. Valencia berada dalam rasa hormat yang tidak khas. Di bagian lain Spanyol dan Portugal, identitas Islam merupakan hal baik yang dipertahankan dengan lebih keras. Emigrasi kaum elite Islam, seperti dari Sisilia, memperlihatkan perpindahan terjadi tidak hanya pada setiap individu tetapi juga seluruh komunitas pemimpin Islam. Pengambilalihan mesjid utama di kota taklukan, dan sering kali pengubahan fungsinya menjadi katedral Kristen seperti yang terjadi di Kordoba, menghilangkan kohesi sosial yang dipertahankan oleh komunitas ibadah. Para *Mudéjar* umumnya merupakan orang-orang dari status sosial dan ekonomi rendah, yang biasa menerima sebutan sebagai tukang bagal, tukang batu, tukang cuci, tukang kebun, dan pembuat barang tembikar. Mereka memperkaya logat bahasa Romawi dengan ribuan kata yang berasal dari bahasa Arab dan memperkaya keterampilan di semenanjung dengan pekerjaan di bidang plester (gips, semen), kayu, lantai, dan keramik. Namun, mereka tetap tidak diizinkan bergabung dalam kebudayaan yang berkuasa, kecuali dengan membayar harga untuk perubahan. Seperti Ahli Kitab di bawah dispensasi Islam, kaum Muslim di bawah kekuasaan Kristen merupakan masyarakat kelas dua. Mereka didiskriminasi dengan cara yang membuat mereka menjadi pihak yang bersahaja dan mungkin dirancang untuk dihina. Para *Mudéjar* tidak bisa memainkan peran dalam urusan

administrasi kota di tempat tinggal mereka. Mereka didiskriminasi dalam hal hukum dengan berbagai cara. Misalnya, hukuman denda ringan diberlakukan untuk tindakan kriminal terhadap mereka. Jadi, tegasnya, hukuman denda yang dikenakan akan lebih murah bagi seorang Kristen yang mencuri barang orang Islam daripada mencuri barang sesama orang Kristen. Mereka bisa dengan mudah jatuh dalam perbudakan—keseluruhan populasi di Minorka dijadikan budak selama masa penaklukannya pada 1287—dan hambatan legal yang direncanakan untuk menghalangi mereka meraih kebebasan. Ketika sang penguasa diusung melalui jalanan dalam arak-arakan, mereka diharuskan berlutut. Para seniman senang memotret mereka dalam sikap tubuh menunduk. Raja Sancho IV dari Kastilia (1284-1295) mendapatkan dalam sebuah buku nasihat yang dikarang untuk anaknya bahwa “laki-laki Moor hanyalah seekor anjing dan perempuan Moor adalah anjing betina”.³

Penelitian yang cermat menyangkut contoh-contoh di atas akan menunjukkan, beberapa di antaranya adalah istilah yang kita sebut “normatif” atau “preskriptif”, bahwa contoh-contoh tersebut diambil dari undang-undang legal dan mungkin hal ini tidak bisa menjadi panduan nyata untuk realitas sosial sehari-hari. Atau, mungkin juga boleh. Bagaimana ahli sejarah harus bercerita? Untuk memberikan contoh sederhana, ketika peraturan perkotaan Spanyol memerlukan pembagian hukum sesuai ras di tempat pemandian kota—hari-hari yang berbeda bagi orang Kristen, Muslim, dan Yahudi—kita bisa menganggap bahwa peraturan itu memang perlu dan masuk akal? Atau, mungkin hal itu dibuat untuk beberapa alasan yang benar-benar berbeda, misalnya alasan yang berhubungan dengan keuangan, sehingga para ahli bisa mendenda penjaga tempat pemandian yang disalahkan karena melanggarnya?

Contoh dari peraturan tempat pemandian mengingatkan kita tentang situasi yang disebut para ahli sejarah dalam istilah Spanyol sebagai *convivencia*, “hidup berdampingan” antara umat Islam dan Kristen pada abad pertengahan di Spanyol dan Portugal, yang turun pada tingkat kedekatan dalam kehidupan sosial, sementara hal yang terekam dari zaman tersebut masih belum jelas. Di mana seseorang tinggal, bagaimana ia berpakaian, sepanjang jalan mana ia berjalan, di mana ia bisa berbelanja atau mandi, atau bagaimana menentukan penolakan dalam rumah tangga, bahasa dan gerakan tubuhnya, makanan apa yang ia konsumsi atau bagaimana ia menyiapkannya, binatang apa yang ia pelihara, bagaimana ia membesarkan anaknya, lontaran apa yang akan ia gunakan dalam kemarahan dan sebagainya, yang semua ini memberikan sinyal indikasi akan kesetiaan budaya, sekaligus menunjukkan batas-batas yang bisa atau tidak bisa dinegosiasikan, sebagai permulaan yang perlu didekati, jika mungkin, dengan kehati-hatian.

Hubungan seksual adalah yang paling intim dari semua tingkatan kontak dan mungkin saja yang paling berbahaya. Mereka telah diinvestigasi dengan kepekaan di dalam sebuah studi baru-baru ini oleh David Nirenberg berdasarkan sumber arsip yang melimpah, yang masih ada di dalam daerah kekuasaan Mahkota Aragon (satu-satunya wilayah di dunia Mediterania di mana dokumentasi ini memberi penerangan pada interaksi lain yang tidak jelas). Di Daroca, sebuah kota kecil di Aragon, pada 1311, ada rumor tentang seorang gadis Kristen bernama Prima Garson yang melakukan perselingkuhan dengan seorang tetangga Muslim bernama Ali. Mengerikan: Prima melarikan diri, sementara Ali dibunuh di atas tiang pembakaran. Ketika akhirnya Prima ditemukan, sebuah pemeriksaan medis menyatakan bahwa ia masih perawan. Prima tidak bersalah dan

Ali menjadi korban yang sangat malang. Ini bukan cerita bagus. Prima melarikan diri dalam teror, karena berdasarkan hukum di negara itu, hubungan seksual antara seorang laki-laki Muslim dan perempuan Kristen akan diganjar hukuman mati. Sebaliknya, dalam hubungan antara seorang laki-laki Kristen dan perempuan Muslim, meskipun pihak laki-laki akan menderita karena celaan, pihak perempuanlah yang akan dihukum. Peraturan memutuskan hukuman mati, tetapi biasanya diubah menjadi perbudakan. (Hubungan seks sambil lalu dengan budak diperbolehkan dan sering terjadi di antara penganut ketiga keyakinan besar ini di dunia Mediterania). Perbudakan menguntungkan bagi kedua belah pihak, yaitu pemimpin yang bisa menjual budak dan pendakwa yang diberi imbalan dengan bagian dari harga penjualan. Bagi perempuan yang bersalah hanya diberikan jalan untuk lolos dengan pindah ke agama Kristen. Pada 1356, sebuah kasus mengungkapkan semacam pelecehan—dalam semua pengertian—yang mungkin timbul. Seorang biarawan bernama Roda tidur dengan perempuan Muslim, kemudian menjual mereka kepada yang berkuasa untuk sebuah seks haram dan mereka dijadikan budak. Selanjutnya, mereka berada di bawah hak istimewa sang pemimpin yang memelihara mereka untuk kepuasan ataupun untuk dijual.

Pendapat Islam mendukung hukum Kristen. Pada 1347, para *Mudéjar* di Valencia mengajukan permohonan kepada raja agar mengubah hukuman mati tanpa pilihan kompensasi keuangan untuk perempuan Muslim yang terbukti bersalah karena berhubungan seksual dengan non-Muslim. Melanggar batas seksual tidak hanya mencemarkan kehormatan keluarga pihak perempuan, tetapi juga kehormatan keseluruhan komunitas Muslim setempat. Ysa Yabir dari Segovia, seorang penulis buku pengajaran bagi umat Islam Spanyol pada abad ke-15, mem-

berikan kategori pelarangan: “Bagi laki-laki atau perempuan, seharusnya mereka tidak tidur ataupun menikahi orang yang berbeda agama.”⁴ Ini merupakan masalah kesetiaan agama, bukan persoalan ras. Terdapat banyak bukti sejarah tentang pernikahan antara laki-laki Kristen dan perempuan yang dulunya Islam dan telah berpindah agama menjadi Kristen. Salah satu bukti tertulis adalah seperti karya tentang *Digenes Akrites*. Hal berikut ini bahkan berada pada tingkatan yang paling tinggi. Salah satu istri Alfonso VI dari Kastilia (1065-1109) adalah putri Zaida, janda dari seorang gubernur di Kordoba yang ayahnya merupakan penguasa paling kuat di antara penguasa lainnya di negara *tha'ifah*, yaitu Emir al-Mu'tamid dari Sevilla (1069-1091). Anak mereka yang bernama Sancho pasti bisa menggantikan ayahnya untuk naik ke atas takhta Kastilia andaikata ia tidak terbunuh di dalam Pertempuran Ucles yang hebat pada 1108.

Convivencia selalu tegang dan tidak pernah tenang. Baik di *Outremer*, Sisilia, ataupun Spanyol, umat Islam dan Kristen hidup berdampingan, tetapi tidak berbaur. Hal ini hanya menggambarkan masyarakat multikultur di dalam pengertian yang terbatas, yakni masyarakat dari budaya yang berbeda berbagi di dalam wilayah yang sama. Multikultur di dalam pengertian yang digabungkan, sebagai sebuah istilah baru seperti dipahami pada saat ini, belum bisa mereka pahami saat itu atau mereka memang tidak pernah berusaha memahaminya. Multikulturalisme sebagai sebuah kebaikan yang diinginkan tidak akan dipahami oleh orang seperti Raja Sancho IV, atau Ysa Yabir, ataupun pengarang legenda di Daroca yang membakar mati Ali, si malang dan tidak berdosa.

Pada masa yang panjang, zona paling berhasil dalam interaksi antara umat Islam dan Kristen selama zaman Perang salib terdapat dalam kehidupan para cendekiawan. Seperti yang kita

lihat di dalam Bab II, pembangunan kebudayaan utama pada awal masa Abbasiyah merupakan hasil dari komunitas Islam terpelajar yang mempelajari ilmu pengetahuan dan filsafat dari dunia kuno dengan bantuan terjemahan dari warisan tertulisnya ke dalam bahasa Arab. Kita sekilas melihat penyebaran kumpulan tulisan tentang ilmu pengetahuan itu melalui *Dār al-Islām*, dan kemudian pada saat fajar menyinggung melalui kemampuan matematis Gerbert dari Aurillac, dari kesadaran bahwa kaum pelajar Barat harus lebih banyak belajar dari tetangga Muslim mereka. Selama abad ke-12 dan ke-13, kumpulan tulisan ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, bahasa pembelajaran di dunia Kristen, dan hal tersebut menyebabkan kumpulan tulisan tersedia bagi para pelajar. Ini merupakan proses yang sangat penting di dalam sejarah dunia pengetahuan yang kebenarannya sama sekali tidak berlebihan.

Mari kita lihat contoh Adelard dari Bath yang baru saja digambarkan sebagai “ilmuwan Inggris pertama.”⁵ Adelard yang hidup antara tahun 1080 dan 1150 melakukan perjalanan di garis tepi kebudayaan Sisilia dan Syria selama tujuh tahun pada awal abad ke-12. Pada suatu ketika dikabarkan bahwa ia juga mengunjungi Spanyol, namun seorang sarjana modern meragukan hal ini. (Karirnya gagal didokumentasikan secara rinci. Salah satu dari sedikit poin tertentu yang sudah benar adalah seperti ini: kita tahu ia berada di Mamistra, Misis modern, dekat Adana di Turki bagian tenggara sekarang. Pada 1114, saat wilayah itu diguncang gempa, jembatan Misis yang saat itu dilihat Adelard dalam kondisi hancur ternyata masih berdiri). Selama perjalanan ini, Adelard menghasilkan banyak buku dan tentu saja ilmu pengetahuan dari Arab yang membuatnya mampu menerjemahkannya. Karangannya terdiri dari dua terjemahan dari bahasa Arab, yang sama baiknya dengan karangan aslinya, yang me-

nunjukkan utang budinya atas pelajaran bahasa Arab. Terjemahannya dalam versi bahasa Arab tentang Elemen Euclid memperkenalkan umat Kristen Latin kepada buku pegangan geometri yang pernah ditulis dan paling berpengaruh, buku yang akan menjadi teks standar pengajaran di Barat untuk delapan abad kedepan. Terjemahannya tentang *Zijī* atau tabel astronomi, karangan al-Khawarizmi (wafat tahun 840), direvisi oleh Maslama al-Madjriti (asal Madrid; wafat tahun 1007) menyumbangkan akses bagi referensi buku astronomi terkini yang tersedia di kemudian hari. Selain terjemahan, Adelard juga menulis buku bacaan ihwal semboa, risalah pemeliharaan burung elang, dan sebuah karya yang menjelaskan tentang penggunaan tabel astronomi. Karya yang disebut terakhir ini ditulis untuk Pangeran Henry yang kemudian menjadi Raja Henry II dari Inggris (1154-1189). Adelard juga tertarik pada astrologi—yang kemudian secara luas dianggap sebagai salah satu bagian ilmu pasti—dan membuat sepuluh ramalan bintang untuk anggota keluarga Kerajaan Inggris sambil menghadapi akhir hayatnya. Teks ramalan ini masih ada, ditulis dalam bentuk yang terlihat seperti tulisan tangan Adelard sendiri, di dalam sebuah naskah di Perpustakaan Nasional Inggris.

Karir Adelard merambah seluruh bidang yang serupa, tidak hanya dalam demonstrasinya akan hubungan antara ilmu pengetahuan dan kekuatan. Rekaman hidupnya yang terpisah-pisah digambarkan dalam cerita bersambung yang terkenal sekembalinya Adelard dari perjalanannya. Hasil karyanya kemudian menunjukkan bahwa pada masa hidup selanjutnya, ia memegang posisi sebagai ahli astrologi bagi kerajaan. Jika Adelard memang mempunyai tugas memberitahu pemimpinnya mengenai apa yang akan terjadi selanjutnya, dan apa yang harus dilakukan menghadapi hal tersebut, maka ia benar-benar tokoh

yang sangat penting, seorang penasihat kebijakan di tingkat tertinggi. Kesempatan semacam ini mungkin tidak menjadi yang terakhir di antara daya tarik dari pembelajaran pada abad ke-12 dan ke-13 yang eksotis.

Selama satu periode, Adelard melakukan aktivitas penerjemahan secara intensif dari dua bahasa, Arab dan Yunani, ke dalam bahasa Latin, sebagai hasil dari ilmu pengetahuan yang benar-benar melimpah ruah, yang dituangkan untuk pencerahan bagi para sarjana Barat. Sebagian besar kegiatan ini dilakukan di Spanyol dan Italia, sementara jumlah yang paling sedikit dikerjakan di *Outremer*. Di Italia, para sarjana cenderung menerjemahkan langsung dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Latin, seperti misalnya James dari Venesia, yang hidup sezaman dengan Adelard. James banyak menerjemahkan karya ilmu pengetahuan milik Aristoteles. Di Spanyol, penerjemahan terutama dilakukan atas karya-karya dari Arab, termasuk terjemahan bahasa Arab dari karya-karya Yunani. Kerugian yang setidaknya terjadi dari pemindahan teks asli ke dalam bahasa sasaran mendapat imbalan dengan bertambahnya uraian dan penjelasan yang dilengkapi oleh para sarjana Islam. Kemudian, sebagai contoh lain, seorang sarjana Irlandia, Michael Scot, menerjemahkan tulisan Aristoteles *On Animals* di Toledo sekitar tahun 1216, bersama dengan penjelasan tambahan dari Ibnu Sina (lihat Bab II).

Tidak ada yang direncanakan dari usaha hebat ini, sebagaimana tidak ada yang direncanakan dalam tahap awal pemindahan karya dari bahasa Yunani ke bahasa Arab. Karena itu, penduplikasian karya tidak bisa dielakkan. *Almagest* karya Ptolemy, risalah astronomi yang paling penting, diterjemahkan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Latin oleh penulis yang tidak dikenal, yang bekerja di Sisilia sekitar tahun 1160. Pada waktu bersamaan, seorang penerjemah yang memiliki banyak karya,

Gerard dari Cremona, menerjemahkannya dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin di Toledo. Para sarjana tidak memiliki sarana untuk mencari tahu apa yang sedang dikerjakannya. Tidak terelakkan juga, karya yang dihasilkan memiliki kualitas berbeda-beda. Terjemahan Michael Scot dari karya Aristoteles *On Animals* cenderung sembrono, terutama menyangkut upaya menyampaikan pengertian umum dari sebuah bagian. Satu generasi selanjutnya, pada 1260, sarjana lainnya, Flemish Dominican William dari Moerbeke, melakukan pekerjaan itu lagi. Terjemahan William dilakukan secara langsung dari bahasa Yunani yang asli secara lebih berhati-hati—terjemahan yang saksama dan hafiah.

Metode kerja mungkin menjadi pendorong ketidaksaksamaan. Seorang murid Gerard dari Cremona, orang Inggris bernama Daniel dari Morley yang aktif sebagai penerjemah di Toledo antara tahun 1180 dan 1200, telah mewariskan kepada kita sebuah gambaran metode dari gurunya. Gerard memiliki seorang asisten, Ghalib dari Mozarab, yang menerjemahkan teks Arab secara verbal ke dalam bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Spanyol Kastilia. Lalu, Gerard-lah yang kemudian akan menerjemahkannya dari bahasa daerah ke dalam bahasa Latin dan menulisnya. Karenanya, dalam buku *Almagest* karya Ptolemy, rantai transkripsi menjadi panjang: bahasa Mesir ke dalam bahasa Syria; bahasa Syria ke dalam bahasa Arab (di bawah pengawasan Barmakid, seperti yang kita lihat pada Bab II); secara verbal dari bahasa Arab ke dalam bahasa Spanyol, ke dalam bahasa asli Italia; dan bahasa Spanyol sebagaimana dipahami orang Italia ke dalam bahasa Latin. Terdapat banyak ruang lingkup kesalahan, bahkan sebelum kita sampai ke dalam ruang lingkup kesalahan yang lebih jauh di dalam penyalinan teks tersebut dengan tangan.

Penerjemah Gerard dari Cremona mempunyai hasil karya terbanyak di antara penerjemah lainnya. Selama persinggahan di Toledo sepanjang hampir lima puluh tahun, dari tahun 1140 sampai kematiannya pada 1187, ia menerjemahkan—berdasarkan perkiraan ilmiah terbaru—setidaknya delapan puluh delapan karya dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Bagaimana ia dan para sarjana lainnya menyokong mereka? Sering kali kita tidak tahu. Kita tidak memiliki gagasan, misalnya, bagaimana Adelard dari Bath membiayai perjalanannya di Italia dan Syria. Perlindungan merupakan faktor yang sangat diperlukan pada masa sebelum munculnya universitas dan akademi profesi, walaupun jaraknya tidak begitu lama. Michael Scot mendapat keuntungan dari perlindungan berturut-turut dari pastor di Toledo dan Raja Frederick II. Perlindungan Archie-piscopal sepertinya juga menyokong Gerard dari Cremona, yang dikenal dengan nama “Master Gerald”, yang memegang peraturan di Katedral Toledo pada paro kedua abad ke-12. Perlindungan kerajaan tampaknya membantu Adelard dari Bath dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Para penguasa Inggris, bagaimanapun, pelit dalam menyokong proses pembelajaran dibandingkan dengan sejumlah rekanannya. Alfonso X dari Kastilia (1252-1284) mengumpulkan sebuah tim, beranggotakan para sarjana, yang menghasilkan karya dalam bahasa daerah dan mengarahkan mereka pada beragam tugas untuk menerjemahkan sesuatu dari bahasa Arab: ensiklopedi astronomi dan astrologi, ilustrasi perhitungan dalam catur dan permainan lainnya, panduan tentang batu mulia, perlengkapan medis, perlengkapan sulap, dan masih banyak yang lain. Teladan dari Alfonso X menunjukkan bahwa para raja bisa melakukan dukungan bagi penerjemahan karya asli sebaik karya terjemahan. Roger II dari Sisilia (1130-1154) menugaskan seorang sarjana Tunisia bernama al-Idrisi untuk menghasilkan karya dalam bidang geografi yang me-

ngagumkan dan mendapat banyak pujian. Karya itu berjudul *Kitáb ar-Rújári* atau *Book of Roger*. Penulisnya memiliki bola bumi yang terbuat dari perak untuk menyertai bukunya, sebuah contoh ilustrasi interaktif. Buku tersebut bertahan lama. Namun sayangnya, bola bumi itu telah hilang. Frederick II memesan, dan di beberapa bagian turut membuat, sebuah buku paling hebat mengenai perburuan menggunakan burung elang yang pernah ditulis, *De Arte Venandi cum Avibus* (*Seni Berburu dengan Burung Elang*). Perlindungan datang lebih dahulu tidak hanya karena buku itu merupakan bagian dari kemenangan penguasa untuk menyokong pembelajaran, tetapi juga karena para penerjemah memberikan apa yang diminta pada zaman itu. Pertimbangkan usaha Gerard. Lebih dari setengah karya yang ia terjemahkan berhubungan dengan matematika, astronomi, dan ilmu pengetahuan yang terkait. Sepertiganya membahas obat-obatan, dan hal-hal yang berhubungan dengan filsafat dan logika. Semua ini merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menyokong masa kebangkitan dari abad ke-12 dan ke-13.

Jika kita melangkah satu abad ke depan, atau setelah masa Adelard, kita bisa mendapatkan pengertian tentang “panen” kaum cendekiawan yang berlimpah yang telah dikumpulkan. Jarak antara penulis Yunani dan Arab sekarang bisa dijangkau pada para sarjana seperti Robert Grosseteste, Pastor Lincoln (wafat 1253) atau muridnya Roger Bacon (wafat 1292) yang akan takjub dengan orang terpelajar dari masa Adelard. Begitu juga dengan institusi tempat mereka bisa belajar. Pembelajaran telah hilang dari biara, dengan kesetiaan konservatifnya yang mendalam pada sebuah silabi belajar yang hampir seluruhnya eksklusif dan hanya mempelajari Injil serta para pendeta gereja. Para sarjana dari abad ke-19 belajar dan berdebat di institusi baru yang disebut “universitas”—di Paris, Bologna, Oxford, sekadar

menyebut tiga nama—dengan perpustakaan, ruang dosen, dan buku bacaan. Seluruh suasana ilmu pengetahuan telah berubah. Dalam hal ini, sebagaimana dalam hal-hal yang lain, abad ke-13 dikenal sebagai bagian dari dunia modern kita.

Sekadar menulis nama boleh jadi membosankan, jadi di sini dikemukakan tiga contoh disiplin yang dipelihara oleh pembelajaran baru. *Pertama*, kita mulai dengan teologi. Tiga monoteisme terkait, yakni Yahudi, Kristen, dan Islam, adalah agama yang “menyingkap tabir”. Ketiganya berada di dalam wahyu Tuhan yang diturunkan bagi umat manusia dan dicatat dalam kitab suci. Pemulihan dari pemikiran Yunani kuno, khususnya karya-karya Aristoteles, memberikan sebuah tantangan. Ini merupakan sistem filsafat yang menegaskan bahwa dunia bisa terang tanpa wahyu. Sekotak alasan yang diperlukan yaitu: observasi, pengukuran, kesimpulan yang logis, sebab dan akibat yang dapat dibuktikan. Dua pihak secara bersamaan, Yahudi dan Islam, mempersiapkan diri menghadapi pernyataan yang mengkhawatirkan ini. Rabbi Moses Maimonides (1138-1204), orang Spanyol asli yang kemudian hidup dan bertempat tinggal di Mesir, menawarkan sebuah jawaban dalam bukunya *Guide for the Perplexed (Panduan Bagi Orang yang Bingung)*. Ibnu Rusyd (1126-1198) menawarkan jawabannya dalam bentuk uraian atas karya Aristoteles dan juga dalam sejumlah risalah karangannya sendiri. Salah satu uraian yang utama berjudul *On the Harmony of Religion and Philosophy (Menuju Keharmonisan Agama dan Filsafat)*. Jawaban dari Kristen datang kemudian setelah karya Maimonides dan Averroes diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan diserap. Perlakuan paling tajam dan berwenang terhadap masalah tersebut ditawarkan oleh St. Thomas Aquinas (1225-1274), yang memiliki resolusi terhadap klaim yang menimbulkan masalah tentang alasan dan wahyu yang dianggap se-

bagai norma dalam umat Kristen Katolik. Di dalam karyanya, Aquinas lebih sering mengutip Ibnu Rusyd ketimbang pemikir non-Kristen lainnya. Di antara sarjana Barat, uraian Ibnu Rusyd atas Aristoteles membuat ia dikenal sebagai “seorang komentator”. Jadi, misalnya, Dante bisa mencirikannya sebagai “*Averrois che il gran commento feo*” (Averroes yang menulis uraian terkenal: *Inferno* iv. 144) dan menempatkannya dalam sekelompok intelektual non-Kristen terpilih di antara mereka yang akan dimasukkan ke dalamnya, sebagaimana yang kita lihat pada Bab III.

Kedua, obat-obatan, terkait ilmu pengetahuan Barat yang mana Usamah bin Munqidh pernah merasa sangat sakit hati pada abad ke-12. Dua abad kemudian ditulis bahwa ia mungkin telah mengubah sikapnya. Cerita itu dimulai di biara Benedictin di Monte Cassino di Italia selatan, di mana pada pertengahan tahun abad ke-11 seorang penduduk bernama Konstantin “si Orang Afrika” (karena dulunya ia seorang imigran dari Tunisia) mulai menerjemahkan karya-karya di bidang kedokteran dari bahasa Arab ke bahasa Latin. Ia melakukan hal ini karena, katanya, “Di antara buku-buku berbahasa Latin, aku tidak bisa menemukan penulis yang mampu memberikan informasi nyata dan pasti.”⁶ Aktivitas ini berlanjut pada abad ke-12 di Italia dan Spanyol, di mana Gerard dari Cremona yang tak kenal lelah menerjemahkan *Canon* Ibnu Sina (lihat Bab II) dan sekitar dua lusin karya di bidang kedokteran lainnya. *Kulliyat* karya Ibnu Rusyd ditambahkan ke dalam kumpulan tulisan Latin pada abad ke-13 bersama dengan karya-karya lainnya. Sekitar tahun 1300, tulisan-tulisan Yunani dan Arab yang sangat banyak tentang kedokteran tersedia dalam bahasa Latin. Karya tersebut berhubungan dengan ilmu kedokteran dalam pengertian yang sangat luas, dari katalog obat-obatan sampai metode praktik pembedahan atau uroskopi. Sekolah-sekolah kedokteran

muncul. Yang paling terkenal adalah Montpellier. Di tempat ini, tulisan-tulisan tersebut bisa dipelajari dan keahlian diajarkan oleh dokter yang berkualitas tinggi. Buah dari aktivitas ini bisa dilihat di dalam karir dan lingkungan pergaulan Arnold (Arnau, menurut lidah tempat asalnya, Catalan) di Vilanova. Arnold belajar di Montpellier pada 1260-an dan akhirnya berhubungan dengan sekolah medis milik Montpellier melalui kehidupan kerjanya. Pada 1309, ia merupakan penasihat kepala sekolah di belakang status Paus yang mengatur kurikulum belajar di sana. Pada masa ini, Montpellier secara politik tunduk pada Mahkota Aragon. Hal ini memberi Arnold kesempatan untuk maju. Pada 1281, ia ditunjuk sebagai dokter pribadi Peter II dari Aragon (1276-1285), sebuah posisi yang diraihnya sedikit demi sedikit (sampai kematiannya dalam kecelakaan kapal pada 1311) di bawah kekuasaan putra Alfonso III (1285-1291) dan James II (1291-1327). Raja James II menawarkan sesuatu yang menyenangkan bagi ahli sejarah, kombinasi dari seorang anggota kerajaan yang terlalu cemas akan kesehatannya dan dokumen melimpah ruah yang masih ada, yang berhubungan dengan kehidupan pribadinya. Arnold menghabiskan lebih banyak masa hidupnya dengan menelusuri wilayah kerajaan untuk mengajar dan melakukan penelitian di Montpellier. Misalnya, pada 1297, atas permintaan Raja, ia bertempat tinggal di Barcelona untuk menemani Ratu Blanche menjalani kehamilan keduanya.

Arnold seorang penulis yang menghasilkan banyak karya. Ia menerjemahkan karya-karya di bidang kedokteran yang ditulis oleh Galen dan Ibnu Sina dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Ia menulis sebuah buku pegangan tentang kedokteran untuk James II yang suka bersungut-sungut, berjudul *Regimen sanitatis and inclitum regem Aragonum* (Peraturan Kesehatan bagi yang Temasyhur Raja Aragon) dan sebuah risalah tentang

ilmu kesehatan militer dalam acara kampanye Raja melawan Almeria pada 1309. Ia juga menulis risalah penjelasan tentang teori kesehatan, yang berjudul *Speculum Medicine* (*Cermin Obat-obatan*). Selain itu, ia juga menulis tentang masalah-masalah di luar kesehatan. Karyanya tentang ilmu akhirat, seperti *De Adventu Antichristi* (*Menjelang Datangnya Antikristus*), menimbulkan tuduhan pembangkangan, sementara pamfletnya yang menyuarakan reformasi Gereja memicu kemarahan dewan pendeta yang konservatif. Tetapi, ia memiliki teman di posisi yang tinggi untuk melindunginya. Di antaranya, tidak ada yang sebaik Paus Boniface VIII (yang ia sembuhkan dari penyakit batu ginjal pada 1301), meskipun Paus mengeluh pada sesuatu yang dianggapnya sebagai kesengajaan: "Jika kamu mau menyibukkan dirimu dengan obat-obatan dan meninggalkan masalah teologi, kami akan menghormatimu!"⁷ Arnold mengumpulkan karyanya dalam bentuk semacam perpustakaan. Lebih dari ratusan buku diinventarisasi segera setelah kematiannya—jumlah yang sangat banyak bagi seorang kolektor pribadi pada waktu itu—yang sekitar sepertiganya bisa diklasifikasi sebagai buku kedokteran atau ilmu pengetahuan. Mereka mendapat daftar literatur medis yang tersedia dalam bahasa Latin, baik karya asli maupun terjemahan, dari masa hidup Arnold.

Arnold dari Vilanova merupakan seorang sarjana hebat sekaligus seorang dokter. Penelitian baru-baru ini menunjukkan bahwa ia patut diperhitungkan di tengah latar belakang aktivitas kedokteran yang sedang berkembang di berbagai wilayah Mediterania bagian barat yang merupakan federasi Aragon serta khususnya di kota-kota besar di dalamnya, seperti Barcelona dan Valencia. Sangat banyak pelaksana medis pada berbagai tingkatan, dari ahli obat sampai ahli bedah. Keterlatihan mereka bisa dibuktikan. Mereka memiliki pengertian kuat tentang

identitas kolektif dan kebanggaan profesional, serta sebuah peran sosial yang diakui dan bernilai. Tak satu pun dari hal ini bisa dimiliki tanpa aktivitas menerjemahkan pada dua abad yang lalu.

Ketiga, contoh terakhir, sedikit tidak layak dinamai sebuah disiplin ilmu. Agaknya, kita harus memikirkannya sebagai program penyelidikan yang berhubungan dengan studi kedokteran. Penelitian ini penuh keraguan pada awalnya, namun mencapai kepercayaan diri dan stamina pada awal abad ke-14. Hal ini baru saja digambarkan dan diinvestigasi, untuk pertama kalinya, dalam sebuah studi penjelajahan bumi oleh Peter Biller, yang berjudul *The Measure of Multitude: Population in Medieval Thought*. Program atau zona penyelidikan ini memasukkan pengembangan disiplin pemikiran tentang populasi: ukuran, distribusi, rasio-seks, pernikahan dan penghasilan, pengendalian kelahiran, penyakit, kematian, dsb. Dengan meyakinkan, si pengarang menunjukkan tentang pemikiran zaman pertengahan mengenai populasi yang pertama didorong dan dibentuk oleh terjemahan ilmiah dari Yunani, khususnya Aristoteles, dan Arab, khususnya Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Pemikiran tersebut dilanjutkan dengan merenungkan peninjauan umat Kristen dengan hal yang diyakini di dunia Islam atau dunia lainnya di dalam agama itu yang diungkap oleh para utusan ke Mongol pada abad ke-13. Implikasi dari pemikiran demografi baru saja dimulai. Seperti halnya kemajuan dalam ilmu dan praktik kedokteran yang menyokong sebuah pandangan tentang kelemahan jasmani sebagai sesuatu yang bisa diteliti dalam derajat yang dibenarkan, demikian pula pemikiran tentang populasi yang membuka pandangan dalam pemikiran tentang masyarakat manusia bukan sebagai pemberian Tuhan melainkan sebagai sesuatu yang bisa diselewengkan.

Kaum intelektual yang saling bertukar pengetahuan ihwal sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan agamis—sebagai lawan filosofis atau ilmiah—memiliki cerita yang cenderung berbeda untuk disebutkan. Masih ada penanda kecil yang mencolok bahwa orang Islam terpelajar menunjukkan berbagai ketertarikan mengenai agama Kristen. Mungkin, hal ini tidak mengejutkan. Wahyu yang disimpan untuk Nabi Muhammad menggantikan wahyu-wahyu terpisah yang diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya, seperti Musa atau Yesus (Isa). Mungkin tak ada dorongan untuk mempelajari prinsip keyakinan yang telah diambil-alih dan diterjemahkan secara berlebihan oleh kesempurnaan dari wahyu Tuhan. Dengan demikian, satu-satunya kesempatan untuk melakukannya merupakan tujuan untuk melawan polemik yang ada. Karena itu, misalnya, at-Tabari menggunakan pengetahuannya tentang agama Kristen dalam membuat karya untuk meminta maaf demi mempertahankan Islam pada abad ke-19 di Baghdad (lihat Bab II).

Ibnu Hazm dari Kordoba (994-1064) ditegaskan sebagai pengecualian dalam pola ini. Ia terkenal sebagai seorang hakim, ahli filsafat, dan penulis puisi dalam konteks saat ini. Karya Ibnu Hazm yang paling mencolok yakni *Kitáb al-Fasl*. Judul lengkapnya diterjemahkan menjadi *Buku tentang Perbedaan dalam Penyimpangan dan Sekte Agama*. Dan, untuk mempermudah penyebutan biasanya digunakan judul *Buku Sekte*. Di dalamnya, Ibnu Hazm mengerahkan kemampuannya untuk menyatakan dan mempertahankan kebenaran Islam melawan semua keyakinan lain dan penyimpangan dari agama Islam: sebuah aksi penuh kesalehan, yang bisa dimaknai sebagai jihad. Buku ini mencakup penyangkalan terhadap klaim agama Kristen. Dalam melakukan hal tersebut, Ibn Hazm membuktikan ilmu pengetahuan di dalam kitab agama Kristen secara rinci, bisa jadi

dihasilkan dengan membaca terjemahan Injil dalam bahasa Arab yang digunakan oleh Kristen Mozarabic Andalusia yang bisa ia peroleh tanpa kesulitan di Kordoba. Beberapa sarjana modern melihat karya Ibn Hazm sebagai esai dalam “perbandingan agama” atau “dialog antar-iman”. Tetapi, ini sama sekali menyesatkan. Ibn Hazm perlu mengetahui agama Kristen agar ia bisa menyangkalnya, yang ia nilai akan dicapai dengan pembukaan tentang ketidakkonsekuensi isi. Misalnya, dengan langsung mengarah pada halaman kitab yang menegaskan bahwa John Baptis tidak makan ataupun minum (Matius 11: 18) dan bahwa ia hidup dari kepompong dan madu alam (Markus 1: 6). Ibnu Hazm menyatakan dengan tegas,

Di halaman ini terdapat kebohongan dan kontradiksi... salah satu dari dua laporan ini tak diragukan merupakan kebohongan.... Semua ini menunjukkan bahwa komunitas Kristen seluruhnya busuk.⁸

Ini bukan merupakan bahasa apa pun yang mungkin bisa kita perhitungkan sebagai dialog. Pola pemikiran yang ditangkap dari Ibn Hazm merupakan wujud permusuhan terhadap agama Kristen. “Buku Sekte” mungkin telah Anda pelajari. Di dalamnya tidak terdapat toleransi sama sekali.

Perilaku semacam ini dari pihak Islam di sisi religius-kultural yang terpisah sama persis dengan karya yang ada dalam agama Kristen. Tulisan John Damaskus yang kita lihat sekilas pada Bab I, *Dialogue* dan *On Heresies*, terutama yang kedua, sama kasarnya dengan karya Ibnu Hazm. John mencaci-maki “pembangkangan” yang dilakukan oleh Keturunan Ismail pada abad ke-8 dengan menggunakan cara pandang serupa dengan yang dilakukan Ibnu Hazm untuk memperolok sekte Kristen pada abad ke-11.

Kita menghadapi sikap yang sama saat berpindah ke abad ke-12. Di sini, episode yang termasyhur adalah penerjemahan al-Quran ke dalam bahasa Latin. Operasi intelektual yang ambisius

ini dikerjakan atas kehendak Peter yang Mulia, seorang kepala biarawan dari gereja Benedictin di Cluny, Burgundy, selama kunjungan ke rumah putri Spanyol pada 1142. Untuk tugas ini, sang kepala biarawan merekrut dua sarjana yang ia temui di Spanyol: seorang warga Inggris, Robert dari Ketton; dan warga Jerman, Hermann dari Carinthia. Keduanya memang pergi ke Spanyol untuk menerjemahkan karya ilmiah dari bahasa Arab ke bahasa Latin. Anggota tambahan dalam tim tersebut adalah Tuan Peter dari Toledo, mungkin berasal dari komunitas Mozarabic Toledo, Peter dari Poitier, sang sekretaris kepala biara, dan seorang Muslim bernama Muhammad dari kaum Sarahiyin, meskipun yang terakhir ini tidak dapat diidentifikasi. Robert bertanggung jawab atas penerjemahan al-Quran yang ia selesaikan dalam waktu sangat singkat, setelah mempertimbangkan panjang dan tingkat kesulitan bahasa dari tulisan itu, pada musim panas sekitar tahun 1143. Proyek ini, seperti karya Ibnu Hazm, telah diterima oleh beberapa ahli sejarah modern sebagai episode pencerahan dan toleransi. Kenyataannya terbukti tidak sama dengan perkiraan. Terjemahan Robert atas al-Quran diikuti dengan sedikit keterangan yang disusun dalam semangat permusuhan. Perhatikan, misalnya, terjemahan berikut: *"Dan sesungguhnya Kami telah memberi Daud karunia dari Kami... dan Kami telah melunakkan besi untuknya."* (QS. Saba [34]: 10). Si pemberi keterangan mengomentarnya sebagai berikut:

Hanya orang gila yang menegaskan bahwa Daud adalah orang pertama yang menemukan teknik dalam menciptakan rantai surat. Telah dicatat di dalam kitab suci bahwa Golat yang dibunuh Daud telah mengenakan pakaian dari surat sementara ia masih remaja!⁹

Sepertinya, semangat negatif dari keterangan ini mencerminkan garis petunjuk yang diletakkan oleh Uskup Peter sendiri. Dalam pembuatan terjemahan al-Quran yang baru tersebut, Peter

banyak memberi saran yang ditujukan untuk membuat sebuah karya tentang polemik, yang nadanya dapat diindikasikan dari judulnya: *Sebuah Buku Melawan Pembangkangan dan Sekte Kaum Sarahiyin yang Buruk Sekali*. Seperti Ibn Hazm satu abad sebelumnya, Uskup Peter dari Cluny memerlukan teks tersebut bukan untuk tujuan dialog melainkan untuk mengalahkan dan menyangkal musuhnya. Pikirannya sudah tidak netral lagi.

Terjemahan Robert dari Ketton atas al-Quran cepat terlupakan. Naskah tersebut tertutup debu di perpustakaan Cluny sampai ditemukan kembali dan dicetak pada abad ke-16. Ketika seorang pastor gereja dari Toledo bernama Mark mengambil-alih upaya penerjemahan al-Quran pada awal abad ke-13, ia berpikir sedang mengerjakan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun sebelumnya. Jadi, seluruh ingatan tentang kelompok Uskup Peter hilang. Terjemahan Mark lebih harfiah dan lebih tepat daripada terjemahan Robert dari Ketton. Sebuah bantuan yang lebih baik untuk memahami teks sakral agama Islam. Buku itu dipesan oleh seorang pastor dari Toledo, Rodrigo Ximenez de Rada (yang telah kita temui sebagai pelindung Michael Scot). Usaha ini harus dilihat dalam konteks yang lebih luas di dalam karya-karya kepustakaan Pastor Rodrigo, yang termasuk di antaranya *Historia Arabum* (*Sejarah Arab*), sebuah penelitian singkat ihwal sejarah Islam dari awal mula pertumbuhannya sampai pertengahan abad ke-12.

Karya-karya Pastor Rodrigo adalah sekelumit karya kepustakaan dari abad ke-13 yang berisi ilmu pengetahuan di bidang sejarah dan ajaran agama Islam. Beberapa dari karya tersebut menunjukkan sebuah ciri baru sebagaimana disinggung dengan singkat pada bagian akhir Bab III: petunjuk pertama tentang gagasan pluralisme agama. Mari kita pertimbangkan keberadaan rekan sezaman Rodrigo, William dari Auvergne, seorang

THE CROSS AND THE CRESCENT

akademisi, pendeta, penegak moral di kepastoran, dan dari tahun 1228 sampai kematiannya pada 1249 menjadi pastor di Paris. Ketika William menulis tentang agama Islam dan Yahudi, ia memilih kata-kata---sebenarnya terkadang ia menciptakan kata-kata seperti *Saracenismus*, "kaum Sarahiyin"—yang dengan jelas mengindikasikan perasaan sekelompok orang dan budaya agamis mereka yang berbeda dengan budaya umat Kristen. Jika agama Islam dalam pandangan agama Kristen menjadi lebih sebagai budaya tempat menemukan studi dan pengetahuan, daripada sesuatu yang harus disapu ke bawah karpet sebagai bentuk yang menyimpang dari agama Kristen, atau diperolok sebagai bentuk pertentangan yang tidak masuk akal, hal itu akan mendorong ke arah kemajuan intelektual yang sangat baik. Dan, langkah pertama dari tujuan tersebut mulai dilakukan pada abad ke-13.



MENYARING AL-QURAN

JATUHNYA ACRE, POS TERDEPAN *OUTREMER* TERAKHIR, PADA 1291 TIDAK mengisyaratkan bakal berakhirnya Perang Salib. Justru sebaliknya, keinginan untuk mendapatkan tempat-tempat suci umat Kristen kembali sekuat sebelumnya. Dante memasukkan semangat zaman abad ke-14 ke dalam *Divina Commedia**-nya. Para prajurit suci yang ditemuinya “di surga” mencakup mereka yang telah memenangkan pertempuran dengan kaum Sarahiyin, seperti Roland yang gugur di Roncesvalles atau Godfrey de Bouillon yang menaklukkan Yerusalem pada 1099. Sekitar setengah abad atau lebih, mereka yang mengikuti kekalahan Acre mengetahui adanya sejumlah proyek penggalangan Perang Salib yang digembar-gemborkan di sekeliling wilayah kerajaan dan tempat Paus dalam usaha mendapatkan dukungan pemimpin umat Kristen demi melakukan Perang Salib selanjutnya. Yang paling ambisius adalah gagasan seorang penduduk Venesia, Marino Sanudo, salah seorang kerabat Sanudo—sang bupati kepulauan—yang disebutkan pada bab sebelumnya. Ia menyampaikan

* Skholastika, yang digawangi Anselmus, Albertus Magnus, dan Thomas Aquinas, yang pada dasarnya menjadi filsafat agama Katolik Roma melalui buku sastra *Divina Comedia* karya penyair Dante Alighieri (1265-1321), melukiskan perjalanan sufistik Virgilius yang bertemu dengan Beatrix melewati bagian Neraka, Api Penyucian dan Surga, di mana pada akhirnya Beatrix berhasil mendorong Virgilius ke surga (penerj.)

rencananya kepada Paus John XXII pada 1321 dalam bentuk buku penting berjudul *Liber Secretum Fidelium Crucis* (*Buku tentang Rahasia Orang-orang Beriman dari Kaum Salib*). Mereka dengan cermat memikirkannya. Sebuah blokade ekonomi di Delta Nil diikuti dengan pengiriman angkatan tugas internasional yang kokoh ke Mesir, setelah tentara Perang Salib maju ke pinggiran Yerusalem. Tidak ada perkara rinci yang lepas dari perhatian Sanudo. Perekrutan, pelatihan, senjata, perkapalan, perbekalan, pembiayaan: semuanya ada di sana. Sanudo menghabiskan waktu selama dua puluh tahun selanjutnya untuk mencari sponsor, melobi tanpa kenal lelah, melakukan perjalanan, mengadakan konferensi, menulis surat—dan dalam proses kegiatan tersebut pasti ada secuil kebosanan—tetapi semuanya tidak ada gunanya. Ketika meninggal dunia pada 1343, ia menatapkan hati bahwa tulisannya harus selalu tersedia untuk konsultasi. Itu merupakan permohonan dari dalam hati dari seorang laki-laki yang kecewa.

Catatan lain tentang rencana penggalangan perjalanan Perang Salib juga disampaikan kepada Edward III, Raja Inggris, sekitar tahun 1330 oleh seorang laki-laki Yorkshire bernama Roger dari Stonegrave. Roger memiliki karir mengagumkan. Sebagai laki-laki muda, ia pernah bergabung dengan orde militer Hospitaller dan pernah dikirim untuk membantu mempertahankan segala yang masih tersisa dari *Outremer*. Karena tertangkap di Acre pada 1291, sepertinya ia menghabiskan tidak kurang dari delapan belas tahun selanjutnya sebagai tawanan perang di Mesir. Ia menggunakan waktunya yang lama di dalam penjara dengan bijaksana, melakukan banyak pengamatan dan mengingatnya. Ia dilepaskan setelah Hospitaller mencapai Pulau Rhode pada 1309. Akhirnya, Roger kembali ke Yorkshire pada 1318 dan mulai menulis. Rencana yang ia ajukan kepada Raja

sama dengan rencana Sanudo. Hal lain yang bisa diberikan Roger adalah pengetahuan yang lebih detail dan akurat tentang Mesir di bawah kekuasaan para Sultan Mamluk.

Beberapa dari sejumlah rencana ini memiliki kualitas eksentrik yang menarik. Seorang pengacara Prancis, Pierre Dubois, sekitar tahun 1306 menulis karya berjudul *De Recuperatione Terrae Sanctae* (*Upaya Pemulihan Tanah Suci*), yang ia sampaikan kepada Raja Phillip IV. Sebagian besar sama serius dan bijaksananya dengan tulisan Sanudo dan Roger dari Stonegrave, hanya pada satu poin sebuah elemen khayalan pecah. Dubois meminta diberi kesempatan untuk mengajar perempuan muda secara pribadi di Eropa Barat yang akan dikirim ke Levant untuk memikat dan menikahi orang-orang Kristen Yunani, memindahkan mereka ke ketaatan Latin atau Roma, kemudian memfasilitasi formasi kesatuan tepat di depan muka agama Islam. Reaksi Raja Prancis saat itu tidak tercatat.

Para paus dan raja yang merupakan sasaran dari semua propaganda Perang Salib ini di awal abad ke-14 tidak pernah mengadakan ekspedisi bersama untuk perebutan kembali Tanah Suci. Ini bukan berarti mereka kurang memiliki kemauan. Salah satu dari sekian rujukan dalam studi baru-baru ini tentang "Perang Salib" yaitu: cita-cita perjalanan Perang Salib tidak pernah berada "dalam kemunduran", sebagaimana para ahli sejarah dahulu menegaskan, setelah titik tinggi pada zaman Richard "Si Hati Singa" atau St. Louis. Keinginan untuk melaksanakan kembali Perang Salib tidak diragukan lagi sama kuatnya dengan yang pernah ada di Eropa pada zaman pertengahan. Hal yang diulangi kembali dalam merealisasikan rencana Perang Salib adalah fungsi kedudukan hubungan internasional di dalam umat Kristen Barat. Kerajaan paling kuat adalah Prancis. Dengan tradisi dari para rajanya, negara ini merasakan sebuah ketulusan dan tugas spesial

dalam menghadapi Perang Salib. Tetapi, semenjak abad ke-13, para raja Prancis terjebak dalam perseteruan berlarut-larut dengan Inggris, yang sering terjadi dan melemahkan mereka, yang disebut oleh ahli sejarah sebagai Perang Seratus Tahun. Tangan mereka terbelenggu: mereka tidak bisa menandingi pendahulunya yang dipuja-puja, Louis IX, dan mengabaikan dunia mereka untuk melakukan perjalanan Perang Salib ke Mesir dan Syria selama bertahun-tahun dalam rentetan peristiwa.

Hal ini tidak berarti bahwa tidak ada ekspedisi Perang Salib yang dilakukan. Sebab mereka yang muncul lebih memilih untuk melakukan operasi dalam skala kecil dengan tujuan terbatas. Pada 1344, misalnya, dalam skuadron yang hanya terdiri dari tiga lusin kapal yang dibuat oleh bangsa Venesia, Paus Clement VI dan pasukan Hospitaller dari Rhodes dipersiapkan untuk menduduki pelabuhan Smyrna yang penting, di pantai sebelah barat Asia Kecil. Pasukan Hospitaller berhasil menguasainya sampai tahun 1402. Contoh lainnya ditampilkan Raja Syprus, Peter I (1359-1369), anggota dari dinasti Lusignan Prancis yang telah menguasai pulau itu sebagai semacam pantai peninggalan *Outremer* sejak masa Perang Salib III. Setelah melakukan perjalanan secara luas ke Eropa Barat untuk merekrut pasukan dan mendapatkan sponsor dari Paus, pada 1365 ia melakukan sebuah ekspedisi untuk menyerang dan merampas kota Iskandaria, namun tidak mendirikan basis permanen di sana.

Terakhir dan sangat berbeda adalah contoh dari ekspedisi Perang Salib pada abad ke-14 yang ditunjukkan dalam Perang Salib di Nicopolis. Tetapi, Nicopolis (sekarang Nikopol) berada di Danube, di perbatasan sebelah utara dari Bulgaria sekarang. Ekspedisi Perang Salib apa yang dilakukan di sini? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus kembali ke Asia Kecil. Disintegrasi yang ditinggalkan Kesultanan Turki Saljuk (lihat Bab

III) dalam menghadapi kemajuan Mongol menyisakan kevakuman kekuasaan di Asia Kecil. Akhirnya, kekuasaan ini diisi—seperti di Syria atau Andalusia pada abad ke-11---dengan sejumlah kekuasaan yang kecil dan suka cekcok. Salah satu dari kekuasaan ini, yang lebih bersifat kebarat-baratan, dibangun pada awal abad ke-14 oleh seorang pemimpin suku yang merupakan imigran dari Turki bernama Utsman—yang darinya terjadi kesalahan derivasi untuk nama Utsmani—di negara berbukit di sebelah selatan Laut Marmara yang mengelilingi kota modern Bursa. Utsman meninggal dunia pada 1326. Selama tujuh tahun kemudian, kekuasaan Dinasti Utsmani diperluas mencakup sebagian besar wilayah Asia Kecil, juga ke arah tenggara atau Eropa Balkan, wilayah yang pernah menjadi bagian dari Kerajaan Byzantium. Kerajaan itu, bagaimanapun, telah dilemahkan oleh peristiwa Perang Salib IV yang menghancurkan (lihat Bab III). Pengembalian kekaisaran yang diasingkan di Nicaea ke Konstantinopel pada 1261 membangun sebuah kebijakan di sana yang merupakan bayangan dari pemerintahan sebelumnya. Selama dua abad terakhir dari keberadaannya, wilayah pemerintahan kekaisaran secara efektif dibatasi sampai ke kota Konstantinopel dan sebuah daerah pedalaman kecil di dekatnya. Dinasti Utsmani memiliki kesan sebagai *ghází*, penjaga perbatasan di tepi *Dár al-Islám* yang bertugas untuk memperluas ruang lingkup keyakinan dengan jihad. Dengan menggunakan diplomasi seperti perang, mereka maju ke Eropa dan tampaknya tidak dapat dihentikan. Dari awal ujung jembatan di Gallipoli pada 1354, mereka menyebar untuk mendirikan kerajaan di sana, kemudian memerintah di Bulgaria, Serbia, Albania, dan Yunani sebelah utara. Peristiwa rentetan kemenangan atas kerajaan lokal, di antaranya Kosovo, pada 1389 adalah prestasi yang paling dirayakan. Pada 1390, daerah kekuasaan Utsmani di Eropa terentang dari Danube dan Laut Hitam turun ke Thessaly

(sekarang Yunani Utara).

Ini merupakan latar belakang Perang Salib Nicopolis pada 1396. Ekspedisi Perang Salib ini berbeda dari Perang Salib lainnya karena kali ini tujuan dan skalanya lebih kecil. Tujuannya tidak lain untuk menghentikan kemajuan Turki Utsmani. Sebuah kekuatan multinasional direkrut di Prancis, Jerman, dan Inggris untuk membentuk pasukan yang mungkin merupakan kekuatan tentara Perang Salib terbesar yang pernah ada, yang kemudian dikirim ke Danube di bawah pimpinan Raja Sigismund dari Hongaria. Sementara itu, armada di bawah komando panglima tertinggi pasukan Hospitaller dan kapal-kapal muatan, baik dari Genoa maupun Venesia (dalam kesempatan kolaborasi yang langka), berlayar menuju Laut Hitam dan naik ke Danube untuk bergabung dengan kekuatan multinasional dan tentara Perang Salibnya. Kekuatan darat dan laut diturunkan untuk menyerbu kota yang strategis dan penting, Nicopolis. Tetapi, mereka dikejutkan dan dikalahkan oleh tentara pembebasan Turki. Ekspedisi Perang Salib yang paling ambisius di zaman pertengahan telah berakhir dengan kekalahan yang memalukan.

Kemunduran Nicopolis yang ditinggalkan menjadikan Konstantinopel mudah diserang. Kota ini mungkin saja akan dijatuhkan dengan cepat oleh serangan Turki andaikata Dinasti Utsmani tidak diserang dari belakang oleh penyerang Mongol yang baru. Ini adalah “Timur yang Timpang”, yang lebih dikenal di Barat sebagai Timurleng atau Tamburlain. Kampanye Timurleng di wilayah barat pada 1402 hanyalah sebuah lingkaran kecil menuju penaklukannya atas Asia Tengah dan ambisinya atas China. Tetapi hal itu memiliki arti bagi cerita kita karena selama itu ia menyebabkan kekalahan Utsmani yang serius—Sultan Bayazid I ditangkap dan tewas dalam tawanan. Mereka merusak sebagian besar daerah pusat Asia Kecil dan

hampir saja mengakhiri wilayah kekuasaan pasukan Hospitaller di Smyrna. Kampanye Timurleng melawan Utsmani memberikan ruang untuk bernapas bagi Konstantinopel.

Penghentian ini tidak berlangsung lama. Sultan Muhammad II (1451-1481) berusaha dengan caranya sendiri untuk menaklukkan kota Konstantin. Ia terobsesi dengan ingatannya akan Iskandar Agung karena memiliki catatan seperti yang ditulis oleh bangsa Aria yang dibacakan untuknya setiap hari. Begitu besar rasa pengenalannya terhadap Iskandar hingga ia telah berkecimpung terlalu jauh untuk mempersiapkan catatannya sendiri di Yunani, yang ingin disalin di atas kertas yang sama dan dalam format yang sama seperti salinan biografi Iskandar milik orang Aria, dan selanjutnya akan disimpan di perpustakaan. Karena catatan itu, ia merasakan kehormatan atas penaklukan kota ketika baru berumur dua puluh tahun. Kaisar Byzantium terakhir, biasa disebut Konstantin, berjuang dengan gagah berani dan gugur setelah pertahanannya dapat diterobos. Pada 29 Mei 1453. Sultan Muhammad membuat jalan masuknya secara resmi ke Konstantinopel.

Sang penakluk mengikuti kemenangannya dengan mengonsolidasi kekuatan Utsmani melalui zona Laut hitam, Balkan, dan Yunani. Dari pos terdepan di Bosnia, serangan diluncurkan setiap tahun ke Kroasia, Styria, Carinthia, bahkan Italia bagian utara. Pada 1477, sebuah serangan berhasil mendekati Venesia dalam jarak yang sangat pendek sampai kobaran api yang membinasakan dari pasukan Turki Utsmani terlihat dari kota. Setelah kematian Muhammad, serangan Utsmani dihentikan selama satu generasi atau lebih. Di bawah Sulaiman I “yang Agung” (1520-1566), serangan Utsmani diperbarui. Belgrade ditaklukkan pada 1521. Tentara Hongaria dikalahkan di Mohac pada 1526 dan bagian timur dari kerajaan mereka takluk di bawah kendali Turki.

Vienna sendiri diserbu pada 1529. Wallachia, Transilvania, dan Moldovia menjadi jajahannya. Sementara itu, di tenggara, Dinasti Utsmani telah mengakhiri kekuasaan para Sultan Mamluk di Mesir, Arab bagian barat, dan Syria pada 1517, lalu membawa provinsi-provinsi negara tersebut di bawah kendalinya. Umat Kristen Barat, yang sebelumnya tak pernah terpecah oleh tekanan reformasi, sekarang dihadapkan pada musuh dari Kerajaan Utsmani yang hebat, yang terentang dari Hongaria sampai Libya.

Dalam beberapa hal, kemajuan Turki Utsmani pada abad ke-15 menyerupai ekspansi awal Islam delapan abad sebelumnya. Kelompok Ahli Kitab kembali memperoleh toleransi. Dalam beberapa bulan setelah jatuhnya Konstantinopel, sebuah perjanjian disepakati antara Sultan dan Patriat Gennadios. Kekuasaan Utsmani akan melindungi pembangunan gereja Yunani---bahkan untuk melawan musuh mereka sesama Kristen, seperti Gereja Ortodoks Serbia. Patriat akan menjamin kesetiaan warga sipil Yunani dan mencegah terjadinya benturan mereka dengan Utsmani dan dengan musuh-musuh Katolik sang Patriat sendiri. Secara pribadi, Patriat mungkin mengartikan bangsa Turki sebagai "anjing berdarah dari kaum Hajariyin".¹ Dalam praktiknya, perjanjian yang ada terbukti sama-sama nyaman bagi kedua pihak meskipun tetap ada masa yang berat. Di ibukota, gereja-gereja Yunani dan orang-orang menyebar. Hampir selama masa pemerintahan Utsmani, sampai awal abad ke-20, penduduk Konstantinopel (sekarang disebut Istanbul) terbagi dalam proporsi 60 persen Muslim dan 40 persen umat Kristen dan Yahudi. Konstantinopel tidak pernah menjadi kota Islam secara demografiis dalam pengertian seperti, katakanlah, Baghdad.

Di Provinsi Balkan yang ditaklukkan tidak ada pemindahan atau penggantian kelas pemerintahan oleh yang lainnya. Banyak

tuan tanah dari umat Kristen bisa memelihara perkebunan mereka sekembalinya dari tugas militer sebagai kavaleri. “Pungutan” yang paling membebani di provinsi itu adalah praktik yang dikenal sebagai *devshirme* atau “mengumpulkan orang”. Ini merupakan wajib militer bagi pemuda Kristen yang jumlahnya sangat besar dari penduduk kota dan pengiriman mereka kembali ke Istanbul, di mana mereka diberikan identitas Islami yang baru dan menjadi pelayan negara. Peranan terbaik dari anak-anak muda ini adalah sebagai *yeni ceri*, yang berarti “pasukan baru”—dalam lidah Inggris biasa disebut sebagai *Janissaries*—korps elite militer yang membuat ketentaraan Turki menjadi sangat hebat. Tetapi ini bukan satu-satunya peran dari “sekumpulan orang” tersebut. Beberapa di antaranya naik ke posisi yang tinggi dalam birokrasi atau profesi lain. Arsitek Utsmani yang paling hebat dari abad ke-16, penghias kota Istanbul dengan masjid-masjid yang diperuntukkan bagi Sulaiman yang Agung, adalah Sinan “si Orang Tua”—ia hidup selama sekitar sembilan puluh tahun—seorang Armenia dari Anatolia yang dibawa ke kerajaan sebagai salah satu dari “sekumpulan orang”.

Sinan tersohor di antara mereka yang turut membantu mengembalikan Istanbul menjadi kota Islam yang arsitektural—seperti yang terjadi pada kota-kota Kristen lainnya di masa lalu, misalnya Kordoba. Meskipun secara berangsur-angsur ditempati oleh penduduk non-Muslim, wajah masyarakatnya tidak diragukan lagi terlihat Islami. Segera setelah penaklukan, makam salah seorang sahabat Nabi Muhammad ditemukan di puncak Tanduk Emas. Makam itu sampai sekarang menjadi tempat suci yang paling banyak didatangi umat Muslim di Turki. Peninggalan dari Nabi sendiri dipindahkan dari Mekah ke Istanbul setelah penaklukan Mamluk pada 1517. Sejumlah masjid, menara, sekolah keagamaan, rumah sakit dan rumah-rumah bagi kaum miskin

merupakan manifesto dari kesalehan Islam. Ritual seperti *selamlik*, juga arak-arakan resmi sultan menuju shalat Jum'at, menyampaikan pesan yang sama.

Kurangnya bukti membuat sulit untuk memetakan perubahan kesetiaan agama dengan kepercayaan di wilayah pedalaman di antara awal penaklukan Islam kembali pada abad ke-7 dan ke-8. Dengan bantuan kumpulan dokumen yang dikenal sebagai *mufassal defter*, kita bisa mengatur pandangan sedikit ke atas dalam periode Utsmani. *Defter* adalah penelitian statistik dari provinsi untuk tujuan keuangan, yang mencatat daerah yang bisa dikenai pajak dari desa ke desa, sekaligus juga mengidentifikasi keanggotaan dalam agama dari masing-masing rumah tangga. Jenis penelitian ini dilakukan pada 1520-an dan mengungkap adanya perbedaan menarik. Di wilayah pedalaman Anatolia, daerah pusat Asia Kecil, ada 92 persen dari keseluruhan rumah tangga Muslim yang bisa dikenai pajak, sementara rumah tangga Kristen yang dapat dibebani pajak hanya berjumlah 8 persen. Di wilayah Balkan, pada saat yang sama, rumah tangga Muslim hanya sebanyak 19 persen dan Kristen sebanyak 81 persen. Mengapa hal ini berbeda? Di Anatolia, Islam sudah ada sejak kedatangan Turki Saljuk untuk pertama kalinya lebih dari empat abad sebelumnya. Pada sebagian besar periode ini telah terjadi dislokasi ekonomi dan sosial di Anatolia yang disebabkan oleh lalu-lalang para tentara, imigran, pengungsi dan budak. Umat Kristen lebih memilih bermigrasi ke landasan pantai, seperti Trebizond dan lingkungannya di mana Kekaisaran Byzantium kembali datang dan menawarkan perlindungan. Di dataran tinggi Anatolia, agama Kristen melemah dan akhirnya mati, sebagaimana terjadi di Afrika Utara. Sebaliknya di Balkan, kedatangan Turki Utsmani relatif baru, penaklukan terjadi dengan cepat dan langsung, tidak banyak kekacauan dibandingkan Anatolia.

Komunitas Kristen berkembang di sana pada abad ke-16 dan akan terus berkembang. Keadaan mereka tidak seperti Mozarab di Spanyol.

Jika kembali ke Spanyol, kita menemukan bahwa keseimbangan kekuatan yang sungguh berbeda muncul di Eropa Timur yang telah dibanjiri orang Turki Utsmani. Satu-satunya kerajaan Muslim yang tersisa di Semenanjung Iberia pada akhir abad ke-13 adalah Emirat Granada. Hal ini tidak berarti kerajaan-kerajaan Kristen bisa tenang dalam kewaspadaan mereka. Kebangkitan kekuatan baru dalam umat Islam yang bergolak dan bersemangat di Maghrib bisa mengancam kedudukan umat Kristen dengan serangan bersama di bawah komando *amir* Granada. Kebangkitan ini terjadi pada 1340 ketika orang-orang Merinid—pengganti Almohad di Maroko—melintasi selat-selat dan bergabung dengan Granada untuk melakukan serangan ke Kastilia. Mereka secara meyakinkan dikalahkan dalam pertempuran di Rio Salado. Setelah itu, bahaya militer bagi raja-raja Kristen berkurang meskipun tidak menghilang. Keamanan mereka diperkuat pendudukan pasukan Kastilia atas Algecira pada 1344, yang menghasilkan sebuah ukuran kendali atas selat-selat, serta diperkuat oleh penakluk selanjutnya, seperti akuisisi bangsa Portugis atas Ceuta pada 1415.

Setelah pertengahan abad ke-16, Granada dapat bertahan di atas penderitaan sebagai jajahan Kerajaan Kastilia. Hanya itulah satu-satunya perselisihan sipil yang melanda umat Kristen Spanyol selama abad berikutnya, yang memungkinkan para *amir*-nya untuk melindungi kemerdekaan yang rapuh. (Akibat perselisihan itu, kita berutang secara tidak langsung pada Alhambra). Pada 1469, perkawinan dua calon pasti pewaris takhta, Isabella dari Kastilia dan Ferdinand dari Aragon, membawa kemajuan bagi penyatuan kedua kerajaan yang merupakan

semenanjung, yang direalisasikan pada 1474. Sejak tahun 1482, perang untuk Granada benar-benar dibiayai. Seperti tokoh sezamannya, Muhammad II, Ferdinand berpikir bahwa dirinya adalah takdir—atau dalam beberapa penilaian mendorong pendukungnya untuk menampilkan dirinya dalam nuansa ini. Sebagaimana Konstantinopel diperuntukkan bagi sultan Turki Utsmani, Granada diperuntukkan bagi Ferdinand dan Isabella. Mereka meraih keinginannya. Pada 2 Januari 1492, mereka menerima kunci kota dari penguasa Muslim terakhir.

Perang Granada secara teknis hampir sama dengan Perang Salib. Semangat Perang Salib hidup kembali pada abad ke-15. Philip “Si Baik Hati”, Duke dari Burgundy (1416-1467)—yang ayahnya ditangkap di Nicopolis pada tahun kelahiran anaknya—menyatakan bahwa sampai akhir hidupnya keinginan terbesarnya adalah berperang melawan Turki. Paus Pius II (1458-1464) tewas di Ancona di pantai sebelah timur Italia saat memimpin orang yang ia harapkan menjadi pemimpin Perang Salib demi pemulihan Konstantinopel. Pangeran Henry, “sang Navigator” dari keluarga Kerajaan Portugal, memercayai ramalan—yang dibawa kepadanya oleh seorang ahli astronomi saat kelahirannya di tahun 1394—bahwa dirinya ditakdirkan untuk meraih “penaklukan yang besar dan terhormat” sebagai pelaku Perang Salib.² Dalam keinginannya ia mencatat bahwa ia telah dipersembahkan oleh orangtuanya pada saat kelahirannya kepada Raja Perang Salib, St. Louis IX dari Prancis. Kampanye Ceuta pada 1415 yang dipimpin Henry ia lihat sebagai Perang Salib. Eksplorasi yang ia sponsori di pantai Atlantik Afrika dilakukan tidak hanya keluar dari keingintahuan secara geografis, namun juga dalam semangat tuntutan umat Kristen, juga demi pengayaan diri. (Saat itu terjadi, Islam sedang menjadi lebih tersebar dan kuat di kerajaan Afrika Barat seperti Mali pada abad ke-14 dan

Songhay pada abad ke-15. Tidak bisa dipastikan seberapa jauh Henry dan para penasihatnya menyadari hal ini).

Cita-cita Perang Salib kemudian masih kuat dalam diri umat Kristen zaman pertengahan selanjutnya, tak peduli apakah hasilnya kalah di Nicopolis ataupun menang di Granada. Kekalahan bisa dikesampingkan. Di antara ungkapan kesedihan hati tentang tahun-tahun Nicopolis yang telah lalu bisa disimak dari puisi yang dibuat Honorat Bouvet, seorang pendeta daerah, diplomat, dan hakim. Bouvet menitikberatkan pada kelemahan moral umat Kristen—kata-kata kotor, fitnah, kurangnya sumbangan, seksual amoral, kegemaran materialistis—sebagai perbuatan yang tidak menyenangkan Tuhan. Bagaimana mungkin Tuhan mau memberi kemenangan pada mereka yang bersalah atas semua dosa ini? Tidak ada yang baru di sini: para moralis yang menulis tentang kegagalan Perang Salib sepanjang jalan ini semenjak St. Bernard dari Clairvaux mengerahkan kemampuan untuk menjelaskan kekalahan Perang Salib II pada abad ke-12. Yang mengejutkan, dalam puisi Bouvet, seorang pendiagnosa yang mengidentifikasi kelemahan umat Kristen bukanlah seorang penganut agama itu sendiri melainkan seorang Muslim. Lebih lanjut, beberapa dari diagnosanya mengambil bentuk perbandingan antara masyarakat Islam dan Kristen terkait dengan penyikapan mereka atas sesuatu hal. Misalnya, Bouvet menulis, kegemaran diri akan makanan, minuman, dan pakaian membuat umat Kristen menjadi lemah, sementara kaum Islam menjadi kuat dengan kehematan mereka. Umat Kristen terpecah, sementara umat Islam—mungkin ini hanya pandangan Bouvet terhadap Turki Utsmani saja—mempunyai kekuatan yang datang dari kesatuan. Dan itu terjadi lebih lama di dalam jalur yang sama. Sekarang, karya-karya sastra menggunakan pihak luar sebagai alat kritik, sebuah tongkat untuk memukul masyarakat

sendiri, yang melibatkan cara berpikir secara netral, bahkan dengan penuh kebaikan. tentang pihak luar tersebut dan pandangannya. *Sarrasin* karya Bouvet sama simpatiknya dengan surat-menysurat fiksi dalam *Lettres persanes* karya Montesquieu yang ditulis tiga abad kemudian. Perlengkapan puisinya sepertinya ditujukan untuk mensyaratkan sebuah perilaku yang lebih baik guna menghadapi umat Islam sebagai “orang lain” daripada perilaku yang kita harapkan bisa diperoleh dalam lingkaran Perang Salib.

Poin ini bisa diletakkan dalam cara berbeda. Ada banyak lingkaran selain lingkaran Perang Salib; ada banyak pendekatan terhadap dunia Islam selain dengan cara konfrontasi militer. Salah satu pendekatan itu adalah misionari (dakwah), dan untuk memahami hal ini, kita perlu kembali sesaat pada waktu itu. Salah satu fitur kunci untuk memperbarui Gereja pada abad ke-12 adalah penekanan pada pengajaran, bukan hanya perintah bagi orang bodoh, tetapi khususnya dan dengan sengaja untuk membenaran bagi orang yang menyimpang. Mereka yang berbuat salah dan tersesat dalam pembangkangan—dan ini adalah langkah awal untuk memperingatkan mereka—harus diajak kembali ke dalam kesatuan dengan sarana khotbah. Inisiatif yang paling dikenal berasal dari Domingo (atau Dominic), pelopor kepastoran Kastilia di Osma. Pada 1220, ia mengemukakan khotbah yang masih melekat dengan namanya sampai sekarang, ajaran biarawan Dominika. Sekarang, dorongan untuk memberikan ajaran kepada orang yang tidak sepatutnya sesegera mungkin akan dipusatkan kepada target dari orang-orang yang paling berbahaya dan keras kepala dalam melakukan pembangkangan, yaitu umat Islam. Pastor Domingo, Diego dari Osma, ingin mundur dari tugas mengajarkan Gospel di Andalusia. Domingo berencana bekerja sama dengannya. Pada awalnya, ia menyusun

orde ajarannya sebagai sesuatu yang diarahkan langsung melawan Islam. Paus Innocent III kemudian membujuknya supaya orde tersebut harus lebih ditargetkan melawan kaum pembangkang di dekatnya, yakni bangsa Albigen atau Chatar di Paris bagian selatan.

Pekerjaan berdakwah (misionari) banyak terdapat dalam agenda para gerejawan dari abad ke-13. Ini adalah zaman misi Mongol seperti yang kita lihat pada Bab III. Ini juga merupakan masa ketika agama Kristen ditekan oleh kaum penyembah berhala yang masih tersisa di Eropa bagian utara: bangsa Prussia, Estonia, dan Finn. Sebab itu, tidak mengejutkan bila terdapat pemikiran yang dilaksanakan untuk melancarkan misi terencana terhadap Islam. Ambil saja contoh, misalnya, Ramon de Penafort yang menghentikan kepemimpinannya sebagai jenderal dari Orde Dominika di tahun 1240—pada pertengahan usianya yang kelima puluh— demi mencurahkan diri untuk melakukan misi ke tengah umat Islam. Ia membangun sekolah untuk studi Arab di mana para utusan bisa dilatih. Seorang pengagumnya, ahli biografi, menyatakan, sekolah-sekolah itu berhasil mendapatkan 10.000 umat Kristen baru. Kita mungkin ingin mengambil figur ini bersama bumbu garam yang amat banyak, namun tidak perlu diragukan bahwa jumlah tersebut patut diperhitungkan. Perpindahan agama ini kiranya terjadi selama misi “internal” yang dilakukan terhadap umat Islam yang berada di bawah kekuasaan Kristen selama ekspansi wilayah dari kerajaan-kerajaan semenanjung pada abad ke-13. (Tentu saja, ada kekuatan lain yang membuat perubahan terhadap kesetiaan agama, yang tidak ada hubungannya dengan kerja para utusan). Rekan Penafort dari Dominika, Ramon Marti, yang fasih berbicara bahasa Arab dan Ibrani, menyusun kamus Arab-Latin untuk digunakan oleh para murid dalam akademi-akademi tersebut. Yang paling muda

di antara trio Ramon bersaudara dari Catalan pada abad ke-13 adalah seorang budayawan dari Majorka, Ramon Lull (1232-1315). Lull benar-benar tokoh yang mengagumkan: ksatria, penulis puisi, novelis, ahli mistik, pengelana, penerbit pribadi, pengarang lebih dari 200 karya, dan pelobi yang sama tak kenal lelahnya dengan Sanudo untuk kasus yang ia menangkan. Lull mendirikan kampus di dekat rumahnya di Majorka untuk pelatihan para utusan terhadap Islam. Melalui Dewan Gereja Vienne pada 1311, ia membujuk orang-orang dalam gereja untuk mendirikan sekolah bagi murid dari Asia di Universitas Paris, Oxford, Bologna, dan Salamanca, di mana bahasa Arab pasti diajarkan bersama dengan sejarah, teologi, dan filsafat Islam. Ia menunjukkan apa yang mungkin dilakukan dalam beberapa tumpukan karyanya. Misalnya, karyanya *Liber del Gentil e dels Tres Savis* (*Buku tentang Penyembah Berhala dan Tiga Orang Guru*) yang ditulis pada 1277 adalah penilaian dari pertemuan antara penyembah berhala dengan orang Yahudi, Kristen, dan Islam, untuk mempelajari bagaimana sikap masing-masing utusan dari ketiga aliran monoteisme atas paganisme. Lull mempraktikkan apa yang ia ajarkan. Dalam tiga kesempatan, ia pergi ke Tunisia untukewartakan Injil. Ini adalah tindakan seorang laki-laki pemberani dan pekerja keras, karena hukum Islam di negara itu memberlakukan hukuman mati bagi pembawa ajaran semacam itu. Dalam dua kesempatan pertama, Lull beruntung bisa lepas dari hukuman penjara. Pada kesempatan ketiga, ia dilempari batu sampai mati.

Penarikan masuk dengan cara terang-terangan semacam itu tak akan pernah membuat kemajuan. Sebuah pendekatan berbeda bisa dijumpai dalam pengiriman para imam ke dalam komunitas Kristen di bawah kekuasaan Islam, atau dalam hal membangun perintah agama yang ditujukan untuk pemerintah

guna mengurus masalah tebusan, tawanan perang, dan tawanan lainnya. Jika keterangan singkat mereka tidak ditujukan untuk memindah-agamakan orang kafir, maka berarti hal tersebut berhubungan dengan misi dalam pengertian yang lebih terbatas sebagai upaya menampung komunitas Kristen yang melarikan diri dari negaranya. Dua perkara yang ditetapkan untuk para tawanan mewujudkan secara nyata pada awal abad ke-13, yakni bagi bangsa Trinitaria dan Mercedaria, keduanya terbuka bagi perempuan sebagaimana bagi laki-laki. Selama berabad-abad, mereka melakukan banyak pekerjaan dengan baik. Tawanan paling terkenal karena berutang demi kebebasannya atas usaha mereka adalah Miguel de Cervantes ketika ia menjadi tawanan di Algier pada 1570-an.

Mungkin tak perlu dipertanyakan mengenai usaha memindahkan agama kaum Turki Utsmani ke dalam agama Kristen pada awal abad ke-15, karena Perang Salib melawan mereka berakhir dengan kegagalan yang memalukan. Lebih dari itu, ini juga merupakan waktu ketika kekuasaan gereja sebagian besar diartikan dengan Perang Salib dan misi, yang mengalami penghinaan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ahli teologi yang tidak sepakat dengan hal ini, seperti "si galak" John Wycliffe dari Oxford (wafat 1384), mengkritik dasar teori tentang kekuasaan Paus. Perpecahan hebat antara tahun 1387 dan 1417 menawarkan pandangan yang tidak bisa diperbaiki mengenai dua musuh, dan dalam waktu yang singkat bahkan tiga musuh, yang melakukan klaim terhadap kepausan. Orang-orang gereja bergabung dengan Gerakan Konsiliar yang bertujuan membatasi daerah kekuasaan Paus dengan cara menundukkannya pada supremasi Dewan Umum Gereja. Keputusan pada abad ke-15 mengenai keadilan atau sebaliknya, peperangan, melawan umat non-Kristen memperlihatkan keraguan yang akan mengejutkan

generasi selanjutnya. Keberatan ini bisa dimengerti, misalnya, dalam *consulta* yang sangat panjang, atau opini legal, yang dalam topik ini dipersiapkan pada Orde Paus oleh dua pengacara unggulan Italia pada 1436. Kepastian akan kepercayaan sebelumnya sepertinya siap diucapkan.

Dalam keadaan seperti ini, ketika bangsa Turki berada di ambang pintu umat Kristen Barat dan Konstantinopel berada dalam penderitaan yang mematikan, beberapa inisiatif baru diperlukan. Ada yang ditemukan di dalam gudang kaum intelektual yang murah hati pada zaman kebangkitan humanisme: studi teks dan retorika. *Pertama*, mempelajari Islam, kemudian memperdebatkannya secara sopan dengan pengikutnya (lebih baik daripada mengajar mereka). Ada dua tokoh yang menjadi perwakilan: orang Spanyol bernama John dari Segovia (wafat 1458) dan orang Jerman bernama Nicholas dari Cusa (wafat 1464). John seorang profesor teologi di Salamanca. Ia dikirim untuk mewakili universitasnya di Dewan Basle yang berjalan cukup lama antara tahun 1433 dan 1449. Di sana, ia bertemu banyak sosok intelektual terkemuka pada masa itu, termasuk Nicholas. Di negeri tempat asalnya, sekolah studi Arab yang didirikan Lull dan lainnya sudah hancur sejak lama. John ingin menghidupkan kembali studi Islam di Spanyol. Demi kepentingan ini, dipersiapkanlah sebuah terjemahan al-Quran yang baru di dalam tiga bahasa: Arab, Latin, dan Kastilia. Ia ditugaskan dalam pekerjaan ini oleh Ysa Yabir dari Segovia, yang mempunyai pandangan tentang hubungan seksual antar-budaya, sebagaimana dikutip pada Bab IV). John berharap, di dalam basis studi yang diperbarui, intelektual Kristen mampu mengadakan dialog dengan rekan Muslim mereka secara damai. Forum yang terbayang dalam pikirannya untuk pertemuan ini adalah sebuah konferensi akademis yang panjang (mungkin tidak seperti dewan Gereja di

mana John menghabiskan sebagian besar masa kerjanya). Semangat untuk diskusi yang ia aspirasikan untuk membantu perkembangan adalah semangat yang lebih melihat titik temu antara agama Kristen dan Islam ketimbang menekankan perbedaan di antara mereka. Ini tidak seperti orang-orang sebelumnya yang suka menghadapkan perbedaan, sebagaimana Ibnu Hazm atau Peter yang Agung. Konvergensi dan bukan divergensi; itulah ungkapan yang menjadi semboyan. John meyakinkan bahwa niat baik para sarjana bisa dibicarakan di dalamnya. Sayang, cita-cita tinggi John tidak berhasil diwujudkan. Tawarannya untuk mengajak para sarjana dari Granada ditolak oleh mereka yang merasa terancam, yang pada abad ke-15 telah mundur menuju benteng terakhir dari pendirian keras mereka yang tidak bisa ditoleransi. Tiga versi al-Quran yang ia wariskan untuk Universitas Salamanca hilang dan tidak pernah ditemukan lagi akibat kelalaian teman profesornya. Muridnya, Hernando de Talavera, pastor pertama dari Granada, setelah ditaklukkan kembali, mencoba merealisasikan gagasan John lewat pendekatannya melalui pertemuan dengan umat Muslim setelah tahun 1492. Tetapi, kebijaksanaan konsiliasinya disingkirkan Pastor dari Toledo dan Uskup Tertinggi Spanyol. Kardinal Cisneros, yang memaksakan kebijakan pemaksaan baptis (dengan konsekuensi yang merusak, tetapi itu cerita lain).

Nicholas dari Cusa mulai tumbuh sebagai seorang akademisi di Cologne seperti John dari Segovia, di mana ia dipengaruhi oleh karya Ramon Lull yang dibacanya. Tetapi, ia pindah ke pekerjaan lain menjadi seorang diplomat dalam pelayanan paus dan pegawai gereja, yang membawanya ke dalam kepastoran Tyrolese di Brixen dan kehormatan kardinal. Nicholas seorang lelaki dengan anugerah intelektual yang mengagumkan. Ia memiliki banyak keahlian berbeda: sebagai ahli filsafat, teologi,

matematika, dan sejarah. Temannya, Paus Pius II, meminta dirinya menulis sesuatu guna mendukung rencana Perang Salibnya. Pasti ia merasa cemas dengan hasil yang ia dapatkan. Karya itu, dengan judul *Cribratio Alcorane* (*Penyaringan al-Quran*), ditujukan untuk rencana bahwa jika al-Quran benar-benar dipelajari dalam semangat yang sesuai ("disaring"), maka akan didapatkan bahwa isinya cocok dengan ajaran umat Kristen seperti yang ditemukan dalam Perjanjian Lama. Di dalam ketidaksesuaian dan perbedaan terdapat dasar keyakinan yang bisa dipakai bersama. Pertemuan dalam satu tempat yang menjadi angan-angan John dari Segovia ada di sana. Nicholas bahkan melangkah lebih jauh dalam karyanya yang paling ambisius, *Docta Ignorantia* (*Ketidaktahuan yang Dipelajari*). Tema utamanya adalah keadaan yang tidak bisa dimasuki oleh pikiran manusia dari Kebenaran Akhir yang Mutlak. Pengetahuan manusia tidak lebih dari penghubung, penaksir, atau perantara. Kebijakan terletak pada mengakui ketidaktahuan. Memahami kebenaran tersebut hanya bisa dilakukan dengan alat intuisi mistis. Meskipun John tidak pernah menjelaskan hal ini dalam uraian yang panjang, sepertinya ia cenderung kepada pandangan bahwa jalan menuju Tuhan pasti ada dalam pengakuan kesetiaan yang merdeka. Jika ahli mistik Kristen bisa menemukan Tuhan, apakah sufi Islam juga bisa menemukannya? Nicholas dari Cusa membuka sejumlah perspektif yang jauh dan mengganggu, yang akan menarik beberapa pemikiran paling berani di zaman Kebangkitan (*Renaissance*) Eropa. Perspektif tersebut juga terbukti menarik jauh ke zaman selanjutnya dalam hal "dialog antar-iman".

Terbit harapan agar pemikir semacam John dari Segovia dan Nicholas dari Cusa, yang dibangun di atas rintisan kerja Lull dan lingkungannya, hidup berdampingan dengan para penggerak

Perang Salib seperti Henry "sang Navigator" dan Ferdinand dari Aragon. Sikap terhadap Islam setelah zaman pertengahan lebih berbeda daripada sikap pada abad ke-12 dan ke-13. Beberapa model hubungan tetap tidak berubah. Permintaan bangsa Barat akan komoditas barang mewah dari Timur berkurang bukan karena kemajuan bangsa Turki Utsmani ataupun karena pembajakan di Mediterania, yang sedang dalam perjalanan meraih sesuatu yang lambat-laun akan menjadi keras pada abad ke-16. Jadi, para pedagang melanjutkan pergi menjelajah dan mereka memang terdorong untuk melakukan hal tersebut karena keberadaan para penakluk. Hanya dua hari setelah masuknya Muhammad II ke Konstantinopel secara resmi, ia diberi hak istimewa terhadap bangsa Genoa untuk memastikan status mereka sebagai bangsa yang dilindungi Sultan. Seperempat bangsa Genoa melanjutkan kegiatan melintasi Tanduk Emas di Galata, seperti yang pernah dilakukan pada abad ke-12. Dinasti pedagang ekspatriat Genoa masih bertahan lama, misalnya keluarga Testa yang menempati Konstantinopel pada abad ke-13. Mereka tinggal di sana sampai abad ke-20. Jika dibandingkan, "dinasti pelabuhan" Inggris di Douro terlihat seperti pendatang baru.

Model hubungan lain pada Abad Pertengahan selanjutnya kurang mempunyai bukti dibandingkan sebelumnya. Perpecahan Kerajaan Mongol yang semula bersatu membuat perjalanan menuju tepi timur lebih sulit. Setelah zaman Marco Polo, hanya sedikit penjelajah Eropa yang ditemukan dalam rute kafilah di Asia Tengah atau selebihnya. Mungkin, secara simbolis, penjelajah yang melakukan perjalanan paling luas pada abad ke-14 adalah yang benar-benar fiktif: Sir John Mandeville, yang digambarkan dengan menyenangkan dalam karya berjudul *Travels* (*Perjalanan*), seperti ditulis sekitar tahun 1360 (pengarangnya

belum teridentifikasi dengan pasti). Eksplorasi maritim, tentu saja, merupakan masalah lain. Sebab, kegiatan itu dimaksudkan untuk melampaui *Dār al-Islām*, bukan untuk perjalanan observasi.

Penyelidikan intelektual di luar lingkaran seperti John dari Segovia atau Nicholas dari Cusa adalah bentuk kontak lain yang mengendur. Dua abad telah lewat antara masa hidup Adelard dari Bath dan Arnold dari Vilanova yang membentuk era heroik perihal prestasi intelektual. Hal ini tidak berarti terjemahan karya ilmiah Arab atau Yunani tiba-tiba berhenti pada awal abad ke-14. Tentu saja tidak berhenti, hanya saja jumlahnya berkurang setelah itu. Di antara sekian penjelasan yang masuk akal tentang fenomena ini, yang paling meyakinkan adalah hal paling sederhana berikut: umat Kristen Barat telah memperoleh semua kebutuhan mereka dari dunia Islam. Lompatan awal telah dilakukan para penerjemah, kemudian kaum intelektual Barat bisa melakukannya sendiri. Riwayat dan tulisan-tulisan seperti dari Arnold sendiri atau Roger Bacon memberikan contoh dalam poin ini. Kemajuan ilmiah dari periode pertengahan sebelumnya dihasilkan sendiri. Mereka naik menuju derajat yang luas di dunia teknik—dalam perpetaan, navigasi, pembuatan kapal, jam, meriam, dan percetakan.

Kitab Injil Guttenberg dicetak pada 1445. Pada 1500, kurang dari setengah abad kemudian, terdapat lebih dari seratus kota di wilayah umat Kristen Barat yang mempunyai lembaga penerbitan dan percetakan, dan sebanyak enam juta jilid buku telah dicetak. Di beberapa kota, penerbitan dalam jumlah besar beroperasi. Di Venesia, misalnya, ada sekitar 150 penerbit. Kasus yang jauh berbeda terjadi di Konstantinopel di bawah kekuasaan Utsmani. Meskipun penduduk non-Muslim kota mampu dan bisa mengambil manfaat dari teknologi baru, namun hal itu

terlarang bagi umat Muslim. Pada 1515, Sultan mengeluarkan dekrit. Isinya mengancam semua Muslim yang berusaha mempelajari ilmu percetakan dengan hukuman mati.

Mungkin ada alasan masuk akal yang memaksa munculnya pelarangan ini. Ulama, atau cendekiawan Muslim, menyatakan bahwa tindakan mencetak al-Quran adalah pelanggaran atas hal-hal yang sakral. Firman Allah hanya boleh ditulis dengan “tulisan tangan” (lihat bagian yang dikutip dari al-Quran pada Bab I), dengan menggunakan kaligrafi terindah yang mampu mereka lakukan. Tetapi, perbedaan antara budaya umat Kristen dan Islam dalam masalah percetakan membawa beban simbolik. *Dār al-Islām* tidak mau diajak belajar dari umat Kristen, sebuah penghinaan paling besar yang pernah ada. Tetapi ada yang lebih dari itu. Ingatlah perbedaan dengan awal masa Dinasti Abbasiyah. Kemudian, seperti yang kita lihat pada Bab II, para sarjana Muslim ingin sekali mempelajari Yunani dan Persia kuno, menyerapnya, memperluas dan mengembangkannya. Di sisi lain, pada abad ke-15 dan ke-16, ada kesegaran untuk merangkul sesuatu yang baru, semacam demam akan kegagalan budaya. Kemunduran dalam kesediaan intelektual untuk menerima hal baru menjadi lebih aneh lagi karena berbarengan dengan besarnya ledakan kepercayaan yang timbul akibat kemenangan militer dan ekspansi politik, tidak hanya di wilayah bagian barat *Dār al-Islām* dari kekuasaan Utsmani tetapi juga (mari kita melupakannya meskipun itu adalah bagian dari buku ini) ke timur dalam bentuk Kekaisaran Mogul di India. Mengapa bisa terjadi demikian dan mengapa para sarjana serta ahli ilmu pengetahuan dari periode Utsmani kurang terbuka dan kurang menjelajah dibanding rekan mereka dari zaman Abbasiyah? Inilah pertanyaan yang tidak pernah bisa dijawab dengan meyakinkan.

Kelanjutan penarikan diri dari umat Kristen Eropa selama

Abad Pertengahan selanjutnya bisa digambarkan dari kehidupan dua sosok penduduk asli di Afrika bagian utara yang hidup sezaman dan tinggal berdekatan. Pertama, Ibnu Bathutah (wafat 1378), salah satu penjelajah paling tak kenal lelah yang pernah ada. Sejak usia dua puluh satu, ia menghabiskan waktu selama tiga puluh tahun untuk bergerak tanpa bisa dicegah. Ia menunaikan haji, mengunjungi Tanah Suci Mekah selama empat kali. Ia mengunjungi pusat wilayah Islam di Syria, Mesopotamia, dan Persia. Ia melintasi Asia Tengah untuk berkunjung ke Afghanistan, India, China, Jawa, Sumatra, dan Sri Lanka. Ia turun ke selatan melalui jalan Oman menuju pesisir pantai Afrika Timur. Ia pergi ke utara untuk mengambil contoh kolam di Laut Hitam, Crimea, dan Bolga. Ia mengenal Asia Kecil, Mesir, negaranya sendiri Afrika Utara, tentu saja, dan Andalusia di barat jauh. Ibnu Bathutah melintasi Sahara menuju Timbuktu dan Kerajaan Mali. Dalam menjalani akhir hidupnya, ia mendiktekan catatan perjalanannya berdasarkan tulisan yang sangat banyak yang pernah dibuatnya dan juga berdasarkan ingatannya sendiri. Terjemahan dalam bahasa Inggris tentang perjalanan Ibnu Bathutah yang terbesar terdiri dari lima jilid. Singkatnya, kita tahu banyak hal tentang dirinya dan pengembaraannya, hanya saja belum ada petunjuk yang muncul tentang Ibnu Bathutah selama kunjungannya ke wilayah umat Kristen Eropa. Sebenarnya, orang awam yang membaca buku Ibnu Bathutah hampir tidak akan menyadari bahwa ia telah berada di segala tempat di sebelah utara Mediterania.

Kedua. Ibnu Khaldun (1332-1406). Ia adalah seorang pekerja terkemuka sebagai pegawai sipil dan diplomat yang membawanya ke dunia Islam dari Spanyol ke Syria. Ia bertemu dengan para penguasa seperti Pedro yang kejam dari Kastilia dan Timurleng. Ia bekerja sebagai hakim agama (*qādhī*) di Kairo

dalam usahanya membasmi korupsi dari lingkungan kerja hukum. Ibnu Khaldun sempat mengalami kesedihan ketika keluarganya hilang dalam kecelakaan kapal. Sebagai ahli sejarah, Ibnu Khaldun memperlihatkan kecerdasan yang asli dan tajam. Sumbangan terbesarnya bagi sejarah ilmu terdapat dalam penekanan yang ia berikan dalam karyanya, yang sekarang kita sebut sebagai pengaruh “lingkungan”. Wawasan pokoknya mengerucut pada tesis bahwa habitat—bentang darat, iklim, ekologi—mempunyai efek terhadap kebudayaan, maksudnya terhadap manusia yang hidup di dalamnya. Fenomena sosial yang dapat diteliti, pendapatnya lebih lanjut, menaati kecenderungan yang diperlukan untuk menghasilkan pola dan urutan. Penyelidik yang rajin bisa mengidentifikasi perkembangan hukum sosial yang berlaku di masyarakat dalam jenis serupa, betapa pun masyarakat tersebut terpisah satu dengan lainnya dalam batasan ruang atau waktu. Langkah awal Ibnu Khaldun sebagai ahli sejarah bermula dari ketertarikannya mengenai hubungan saling memengaruhi antara daerah pedalaman yang tidak datar dan kesuburan tanah daerah pesisir di tempat asalnya Afrika Utara; hubungan antara gurun dan penaburan benih, penggembala dan pembajak, masyarakat nomaden dan yang tinggal menetap. Dalam mempelajari interaksi ini, ia mengembangkan teori yang ia percaya bisa digunakan sebagai kunci untuk memahami hubungan timbal-balik antara, katakanlah, bangsa Arab sebelum Islam dan kerajaan kuno yang telah ada, atau antara orang Badui Maghrib dan orang Spanyol yang berulang kali mereka serbu, atau antara bangsa Mongol dan masyarakat agraris yang mereka temui.

Sebagian besar wawasan historis Ibnu Khaldun sampai sekarang tetap segar ibarat pemikiran yang merangsang, seperti saat wawasan itu pertama kali ditulis enam abad lalu. Ia

termasuk salah satu dari sedikit pemikir sejarah yang hebat di dunia ini. Tetapi, dalam konteks saat ini, yang terkenal dari kontribusinya yakni, observasinya relatif terbatas pada *Dār al-Islām*, pada masyarakat tunggal, meskipun teksturnya banyak yang berbeda. (Tidak masalah untuk mengatakan bahwa ia juga mempertimbangkan wilayah kekuasaan dunia Islam terdahulu, misalnya Kerajaan Persia). Dalam mengungkap karya besarnya *Muqqadimah*, ia seolah-olah mengabaikan kenyataan bahwa ia “mendengar rumor” tentang filsafat dan ilmu pengetahuan yang mengalami kemajuan di kalangan umat Kristen Eropa: “tetapi Tuhan tahu hal terbaik yang terjadi di wilayah itu”.³ Apa yang telah dilakukan Ibnu Khaldun sejatinya tidak lebih dari yang dilakukan Ibnu Bathutah untuk mengetahui keadaan umat Kristen Barat.

Apakah ada contoh dari ketertarikan Islam terhadap wilayah umat Kristen dari abad ke-14 sampai ke-15? Mungkin hanya satu. Cerita ini dimuat dalam ensiklopedi karya Rasyiduddin yang dibuat untuk sejarah Mongol dan ditulis pada 1300. Karena ingin memasukkan catatan singkat tentang orang-orang yang melakukan kontak dengan orang Mongol, ia perlu mengatakan sesuatu tentang bangsa Eropa (“bangsa Frank”). Ini ia lakukan dengan melampirkan di dalam tulisannya sebuah terjemahan sejarah, yang dibuat oleh orang Dominika yang halus bahasanya, bernama Martin Tropicau, yang meninggal dunia pada 1279. Hal ini mengasumsikan tulisan tersebut telah dibawa ke Persia, di mana Rasyid sedang menulis di bagasi salah seorang utusan Barat. Karya sejarah Martin adalah sebuah ringkasan yang gundul, tetapi itu satu-satunya yang dimiliki dan dibutuhkan oleh Rasyid. Ia tidak berusaha memasukkannya ke dalam tulisannya, dan tidak meninggalkan petunjuk bahwa ia sangat tertarik dengan sesuatu yang ingin disampaikan Martin. Itu adalah sesuatu

tentang konvensi tertulis: sesuatu yang harus dikatakan tentang orang Barbar. Mari kita selesaikan dengan cepat. “Pengembaraan Rasyid dalam mempelajari Barat” yang sangat singkat, seperti pernah disebut oleh Bernard Lewis,⁴ menggarisbawahi kurangnya minat yang dimiliki para sarjana Muslim dalam upaya mempelajari berbagai hal tentang Barat.

Sebaliknya, di wilayah umat Kristen terdapat minat yang sangat besar terhadap *Dār al-Islām*. Ini adalah minat yang berjalan dalam banyak saluran berbeda, kadang bertemu dan kadang berpisah. Ada ketakutan mengejutkan yang timbul dari kemurtadan. Anselmo Tumelda, orang asli Majorka yang menjadi biarawan Prancis dan juga seorang penulis puisi terkenal, di seberangkan ke wilayah Islam pada awal abad ke-15. Segera setelah itu, ia mengecam agama Kristen dalam sebuah karya ejekan dengan menggunakan tulisan Ibnu Hazm. Hal ini benar-benar mengesalkan dan memalukan. Ada daya tarik yang ditiupkan ke dalam pemujaan terhadap kekuatan dan ketangkasan Dinasti Utsmani. Lukisan Muhammad II yang terkenal, milik Gentile Bellini, merupakan sebuah sumbangan simpatik: raja lalim dari zaman Renaisans berpakaian khas Turki. Machiavelli mempertimbangkan sumber kekuatan Utsmani di dalam buku catatan yang berisi nasihat untuk para penguasa, *Il Principe* (*Sang Pangeran*), yang ditulis pada 1513. Kekaisaran Utsmani bahkan bisa dipresentasikan sebagai kekaisaran yang sah dan agung, seperti dalam sebuah tulisan Latin berisi pujian terhadap Muhammad II yang ditulis seorang ahli humaniora, Giovanni Filelfo, pada 1470-an, yang menegaskan bangsa Turki merupakan keturunan bangsa Trojan, ahli waris sah bagi Asia Kecil yang dicuri dari mereka oleh bangsa Yunani. Pelindung Filelfo adalah seorang pedagang dari Ancona yang mendapat kemurahan hati Sultan dalam perniagaan, sebuah bujukan yang berlebihan pada

saat itu. Namun demikian, inilah kesaksian yang mengagumkan tentang seberapa jauh bisa dirasakan bahwa seseorang mungkin pergi untuk meneliti bangsa Utsmani dalam sebuah pandangan dunia. Studi akademik tentang *Dār al-Islām* menegaskan dirinya kembali. Selama abad ke-16, para kolektor Eropa untuk naskah Arab memunculkan diri mereka. Mesin pencetak naskah bahasa Arab terus dikembangkan. Jabatan-jabatan dalam studi Arab bisa ditemukan di universitas-universitas di Eropa. Ramon Lull ataupun John dari Segovia pasti akan merasa sangat senang! Kesenangan itu akan berlanjut dan terus tumbuh lebih besar pada abad ke-17 dan seterusnya. Saluran terakhir minat tersebut adalah roman: dunia Islam adalah dunia yang penuh warna, eksotis, dan sangat menarik. Ketika Ferdinand dan Isabella menguasai Granada pada 1492, saat Granada baru saja menggenapi penaklukan umat Kristen atas Spanyol, mereka memilih memakai kostum bangsa Moor. Mengenakan pakaian musuh yang dikalahkan bisa ditafsirkan sebagai isyarat kemenangan. Tetapi, kegemaran dalam berpakaian ini juga merupakan sebuah kelanjutan dari mode yang pernah menjadi dominan di istana saudara laki-laki Isabella yang sering difitnah, sekaligus pendahulunya, Henry IV dari Kastilia. Pakaian bangsa Moor sangat indah bagi kaum bangsawan Spanyol pada zaman penaklukan Granada. Begitu juga dengan kosmetik, kepandaian menunggang kuda, arsitektur dan dekorasi interior—banyak hiasan dari kehidupan aristokratis. Para pengunjung Istanbul di wilayah Utsmani akan segera datang kembali dengan bisikan akan kebebasan seksual yang dilarang di Barat, cerita tentang *harem* dan *seraglio*, pasar budak dan para *kasim*, juga tentang hukuman kejam yang dikeluarkan dalam lingkungan yang mewah untuk menghalau bangsa Eropa yang berfantasi cabul. Orientalisme, seperti yang diidentifikasi dan diselewengkan dalam buku Edward W. Said yang mengambil kata tersebut sebagai judul, yang diterbitkan

pada 1978, tidak perlu menunggu sampai ekspedisi Napoleon di Mesir. Versi aslinya mungkin bisa dilihat pada tiga abad silam.



PENUTUP

PADA 1321, TAHUN KETIKA SANUDO MENYAMPAIKAN *LIBER SECRETORUM* nya kepada Paus, terdapat rumor yang berkembang luas bahwa Amir Granada dan Sultan Mamluk dari Mesir berencana meracuni sumur yang ada di Prancis dan Spanyol. Demi tujuan itu, mereka menggunakan orang Yahudi serta penderita penyakit kusta sebagai agen jaringan mereka. Satu generasi selanjutnya, pada 1347-1351, serangan *Black Death* (penyakit sopak dan pes) yang menghebohkan menyapu bersih sekitar sepertiga penduduk Eropa. Beberapa dari mereka menyalahkan agen Islam sebagai penyebabnya. Kecurigaan dan penyalahan tentang perang kimia-wi dan biologis bukan merupakan penemuan pada masa kini.

Pada 1484, saat Perang Granada berlangsung, para pandai besi Islam dan Kristen dari Segovia bersama-sama mendirikan sebuah persaudaraan atau serikat kerja yang diberi nama St. Eligius, pelindung pekerja besi, yang dipersembahkan untuk Maryam (Bunda Maria) sang Perawan Suci "dan semua orang suci di surga".

Contoh ini mengingatkan kita pada beberapa jenis persepsi dan realitas tertentu. Di satu sisi, kita menganggap Muslim sebagai musuh yang mengoperasikan jaringan terorisme yang kejam,

atau sebagai kambing hitam atas musibah demografis yang mengacaukan Eropa. Di sisi lain, kita memiliki salah satu pandangan yang jarang didokumentasikan tentang sesuatu yang muncul menjadi sebuah hubungan sosial yang harmonis melintasi garis batas agama dan budaya yang mungkin dibentengi oleh keahlian, perdagangan, atau pekerjaan. Adalah sebuah kesempatan yang membahagiakan karena kita bisa mengetahui contoh teladan yang datang dari kampung halaman John dari Segovia. Kita perlu memasukkan kata “jenis-jenis tertentu” karena tidak semua persepsi seperti yang ada pada 1321 atau 1350, tidak semua realitas seperti pada 1484. Ali dari Daroca mungkin dikenal dengan baik bersama semua rekan kerjanya yang kita tahu, tetapi hal itu tidak menyelamatkannya dari hukuman mati ketika dicurigai telah berhubungan badan dengan Prima Garson. Kapan pun dan di mana pun mengarahkan pandangan, kita menemukan perbedaan dalam jenis ataupun suhu perjumpaan. Mungkin, satu-satunya generalisasi yang aman juga merupakan petunjuk yang membutakan terhadap sesuatu yang terlihat: hubungan antara umat Islam dan Kristen selama Zaman Pertengahan ditandai dengan kekerasan hati dalam kegagalan usaha untuk memahami satu sama lain. Memang mudah untuk menyesalinya tanpa membuat suatu usaha guna mencari tahu mengapa harus terjadi seperti itu.

Hubungan antara umat Islam dan Kristen berada dalam bentuk di mana pendirian tidak akan pernah berbeda dengan apa adanya mereka. Umat Kristen pertama kali bertemu dengan Muslim sebagai penakluk. Bisa dipahami bila mereka pasti memosisikan Islam sebagai pihak yang harus diperangi. Iklim intelektual dan agama yang diberikan pada zaman itu, satu-satunya cara di mana umat Kristen bisa menjelaskan Islam dalam mode yang meyakinkan mereka, adalah sebagai bentuk

kebiasaan yang menyimpang dari ajaran Kristen. Di sana, Anda memiliki dua hal penting dari kesan Kristen terhadap Islam: pertama, Muhammad dianggap sebagai nabi palsu, penipu yang lihai, dan orang yang membuat-buat ajaran. Kedua, pengikutnya dianggap sebagai orang yang menyukai darah dan kekerasan. Elemen lain akan ditambahkan, misalnya, penyalahan atas kegemaran diri dan kebebasan seksual. Namun, dua hal di atas selalu menjadi sesuatu yang mendasar. Mereka menyampaikan dalam tulisan yang sepertinya menjadi catatan paling awal tentang reaksi umat Kristen terhadap Islam. *Doctrina Jacobi*, seperti yang dikutip pada Bab I, yang mungkin dibuat pada awal tahun 640 atau sekitarnya. Kesan yang dihasilkan sudah terbukti luar biasa dan bertahan lama.

Umat Islam sejak mula diilhami dengan kepercayaan diri yang besar, yang lahir dari keyakinan bahwa mereka telah terpilih untuk menerima wahyu Tuhan yang terakhir dan paling lengkap; dan karena itu mereka memandang rendah umat Kristen. Lebih dari itu, *Dār al-Islām* menduduki, atas karunia dan perintah Tuhan, tempat yang lebih baik di atas bumi daripada wilayah umat Kristen. Terlihat di Baghdad, katakanlah, pada 900, dunia Kristen adalah sebuah kumpulan dari sekte yang membingungkan dan kerajaan yang menggeliat di sekitar lingkungan yang tidak menarik. Komunitas Islam tidak memiliki musuh dalam kemakmurannya, teknologinya, ilmu pengetahuannya, dan kebudayaannya sebagaimana keyakinannya. Sebuah penghinaan yang tinggi adalah sikap yang dapat dipahami bagi Muslim untuk meniru umat Kristen.

Sikap dan pendirian terbaring seperti batu karang sejak dulu dan terus membentuk lingkungan moral mereka selama berabad-abad kemudian. Ada sebuah geologi tentang hubungan antar-manusia yang tidak bijaksana untuk disia-siakan.

Banyak ahli sejarah yang bekerja pada masa sekarang bersikap skeptis dalam hal cara untuk menata masa lalu dan mencari sistem waktu yang disebut “Zaman Pertengahan”, seperti yang digambarkan di suatu tempat sekitar tahun 1500. Sejarah tentang hubungan antara umat Islam dan Kristen, yang kira-kira waktunya memiliki simbol yang bernilai, ditandai seperti pada awal pembukaan zaman eksplorasi selama bangsa Eropa kembali menjelajahi Asia dan India dan menemukan dunia baru bagi mereka yang berada di Amerika dan Afrika. Selama abad ke-17 dan ke-18, hegemoni dunia Barat dibangun meliputi dominasi ekonomi, institusi pemerintah, kekuatan militer, dan penguasaan komunikasi. Perselisihan kekuatan yang dramatis akan timbul. Kerajaan Turki Utsmani adalah negara paling kuat di dunia pada abad ke-16. Pada 1800, Kerajaan ini masih bisa eksis hanya karena kekuatan Eropa tidak dapat menyetujui dengan apa yang akan ditaruh di tempat itu. *Dār al-Islām* diganggu, dieksploitasi dan diturunkan martabatnya oleh bangsa Barat yang sombong, serta mengalami penghinaan mendalam pada abad ke-19 dan ke-20. Ini terjadi di dalam perubahan dengan bekal dendam yang masih ada bersama kita.

Hegemoni Eropa tidak menyebar selama awal periode modern. Urat daging dan ototnya dibangun dalam waktu yang lama, di dalam masa istirahat umat Kristen, yang kemudian kita sebut sebagai Gerakan pada Zaman Pertengahan. Poin ini masih memerlukan buku lain agar lebih meyakinkan. Sekarang cukup kiranya ditinjau bahwa kemajuan ekonomi, institusi, dan ilmu pengetahuan dari periode antara abad ke-10 hingga abad ke-13 memiliki kontribusi yang sama dalam mengembangkan kemajuan yang kemudian menjadi sandaran perkembangan pada masa selanjutnya. Selama abad pertengahan itu, umat Kristen Barat menunjukkan kapasitasnya untuk berkembang, untuk

mengubah diri, dalam sifat yang akan menyokong dan memfasilitasi seluruh perubahan selanjutnya. Satu segi dari proses pengembangan diri ini telah kita lihat pada Bab IV. Kemajuan ilmu pengetahuan pada abad ke-12 dan ke-13 sebagian besar dicapai dengan memperoleh sesuatu yang diberikan oleh dunia Islam. Jalan kecil yang menghubungkan antara Adelard dari Bath sampai Isaac Newton adalah jalan yang panjang tetapi ditandai dengan jelas.

Jarak yang jauh antara umat Islam dan Kristen mengaburkan pandangan sebelumnya. Jika para penjelajah seperti Ibnu Bathutah mendatangi umat Kristen, mereka mungkin dapat melakukan observasi mengenai apa yang terjadi selanjutnya; tetapi mereka tidak melakukannya. Andaikata Ibnu Khaldun telah menolehkan pikirannya yang tajam dari kepandaianya kepada masyarakat Eropa Barat, ia akan menemukan banyak hal untuk dipertimbangkan; tetapi ia tidak melakukannya. Kebangkitan dunia Barat mengambil-alih dunia Islam dengan cara yang mengejutkan. Ada pembalasan atas penghinaan yang diberikan Islam pada bangsa Barat, mungkin memang harus terjadi demikian.

Tentu saja, Islam juga telah menunjukkan kapasitasnya untuk berkembang dan untuk mengubah diri. Banyak contoh dari para pengikut setia yang sederhana, yang membawa pesan Nabi Muhammad dan memperingatkan dunia Roma dan Persia untuk kembali ke Baghdad, para pedagang Kairo atau Aleppo, para sarjana yang menggerakkan eksplorasi ilmu pengetahuan ke dalam wilayah yang belum dipetakan. Semua itu juga terjadi dengan sangat cepat, hanya dalam waktu beberapa generasi. Satu identitas budaya digantikan dengan yang lainnya. Semacam pembuatan kembali prestasi moral yang hebat atau penemuan diri yang diperlukan di dalam kelemahanlembutan budaya, pengadaptasi-

PENUTUP

tasian, yang sepertinya dilakukan demi masa selanjutnya. Mengapa hal ini terjadi? Pertanyaan ini mendorong penulis untuk kembali ke paragraf pembuka pada Bab I; tetapi pembaca yang telah sampai sejauh ini mungkin hanya akan menutup buku ini.

URUTAN PERISTIWA

| | |
|-----------|---|
| 570 M | Kelahiran Nabi Muhammad Saw. |
| 622 M | Nabi Muhammad Saw. hijrah dari Mekah ke Madinah: permulaan bagi era kronologi Islam. |
| 632 M | Wafatnya Nabi Muhammad Saw. |
| 634-643 M | Pasukan Muslim menaklukkan Syria, Iraq, Mesir, dan Libya (635 Damaskus; 637 Ctesiphon; 638 Yerusalem; 642 Iskandaria; 643 Tripoli). |
| 661 M | Pendirian Kekhilafahan Bani Umayyah di Damaskus. |
| 674-678 M | Pengepungan pertama atas Konstantinopel. |
| 698 M | Pasukan Muslim menaklukkan Cartago. |
| c. 710 M | Pembangunan Masjid Umayyah di Damaskus. |
| 711-718 M | Pasukan Muslim menaklukkan Spanyol. |
| 716-718 M | Pengepungan kedua atas Konstantinopel. |
| 730 M | Masalah penentangan terhadap pemujaan berhala menjadi kebijakan resmi Kekaisaran Roma Timur. |
| c. 750 M | Wafatnya John Damaskus. |
| 750 M | Khilafah Abbasiyah menggantikan Umayyah. |
| 756 M | Putra Mahkota Bani Umayyah menjadi penguasa independen di Kordoba. |
| 762 M | Pembangunan Baghdad. |
| 768-814 M | CHARLES MAGNUS. |

URUTAN PERISTIWA

| | |
|-----------|--|
| 778 M | Pertempuran Roncesvalles. |
| 786–809 M | HARUN AR-RASYID. |
| 827 M | Penyerbuan Muslim ke Sisilia. |
| 846 M | Pasukan Muslim menduduki Roma. |
| 851–859 M | 'Gerakan Martir' di Kordoba. |
| 867 M | Wafatnya Al-Kindi. |
| 873 M | Wafatnya Hunain bin Ishaq. |
| 910 M | Pendirian Khilafah Fatimiyah di Afrika Utara. |
| 922 M | Ibnu Fadlan mengunjungi Rus. |
| 953–955 M | Pengutusan John dari Gorze ke Kordoba. |
| 965 M | Gerbert dari Aurillac belajar di Spanyol. |
| 969 M | Pembangunan Kalro sebagai Ibukota Khilafah Fatimiyah. Byzantium menaklukkan Antokiah. |
| 972 M | Kaum perompak Sarahiyin diusir dari La Garde-Freinet. |
| 980 M | Turki Saljuk mulai memasuki bagian timur wilayah Islam. |
| 990 M | Rekaman pertama keberadaan pedagang Italia di Mesir. |
| 997 M | Pasukan Muslim merebut Santiago de Compostela. |
| 1031 M | Pecahnya kekhalifahan di Kordoba jadi kerajaan- kerajaan kecil <i>tha'ifah</i> . |
| 1037 M | Wafatnya Ibnu Sina (Avicenna). |
| 1048 M | Wafatnya al-Biruni. |
| 1055 M | Turki Saljuk merampas Baghdad. |
| 1060 M | Serangan Norman ke Sisilia. |
| 1064 M | Wafatnya Ibnu Hazm. |
| 1071 M | Tentara Byzantium dikalahkan tentara Turki Saljuk dalam Pertempuran Manzikert. |
| 1082 M | Bangsa Venesia menuntut <i>privilege</i> dalam perdagangan di Konstantinopel. |
| 1087 M | Serangan Pisan ke al-Mahdlyah, Tunisia. |

THE CROSS AND THE CRESCENT

- 1088–1091 M Al-Murabitun mengambil alih Andalusia.
- 1090 M Abdullah dari Granada diasingkan ke Maroko.
- 1094 M Rodrigo Díaz, El-Cid, menaklukkan Valencia.
- 1095 M Paus Urban II menyampaikan khotbah ihwal sesuatu yang kemudian dikenal sebagai Perang Salib I.
- 1099 M Tentara Salib menaklukkan Yerusalem.
- 1100 M *Digenes Akrites* dan *Chanson de Roland* mulai menulis.
- 1118 M Aragonese menaklukkan kembali Saragossa.
- 1142 M Peter Yang Agung memerintahkan penerjemahan al-Quran ke dalam Bahasa Latin.
- 1144 M Zengi menaklukkan kembali Negara Edessa yang dikuasai tentara Salib bagi kaum Muslim.
- 1147–1149 M Perang Salib II.
- 1150 M Wafatnya Adelard dari Bath.
- 1174–1193 M SALAHUDDIN AL-AYYUBI.
- 1177 M Paus Alexander III mengirim utusan kepada Pendeta John.
- 1187 M Pertempuran Hattin: Salahuddin menaklukkan kembali Yerusalem. Wafatnya Gerard dari Cremona.
- 1188 M Wafatnya Usamah bin Munqidh.
- 1190–1192 M Perang Salib III.
- 1198 M Wafatnya Ibnu Rusyd (Averrous).
- 1202–1204 M Perang Salib IV.
- 1204 M Wafatnya Rabbi Moses Maimonides. Konstantinopel ditaklukkan dan dirampas oleh tentara Salib dari Barat.
- 1204–1261 M 'Kekaisaran Latin' di Konstantinopel.
- 1212 M Pasukan Muslim dikalahkan Alfonso dari Kastilia dalam pertempuran di Las Navas de Tolosa.
- 1218–1221 M Perang Salib V.

URLITAN PERISTIWA

- 1227 M Wafatnya JENGHIS KHAN.
- 1236 M Pasukan Kastilia menaklukkan kembali Kordoba.
- 1238 M Aragonese menaklukkan kembali Valencia.
- 1248 M Pasukan Kastilia menaklukkan kembali Sevilla.
- 1248–1250 M Louis IX dari Prancis memimpin tentara Salib.
- 1253–1255 M Pengutusan William Rubruck ke Mongol.
- 1258 M Mongol menyerang Baghdad.
- 1260 M Pasukan Mongol dikalahkan tentara Mamluk pada Pertempuran di 'Ain Jalut.
- 1271–1295 M Perjalanan Marco Polo.
- 1274 M Wafatnya Thomas Aquinas.
- 1291 M Acre, pertahanan terakhir *Outremer*, jatuh ke tangan tentara Mamluk dari Mesir.
- 1292 M Wafatnya Roger Bacon.
- 1311 M Wafatnya Arnold dari Vilanova.
- 1315 M Wafatnya Ramon Lull.
- 1321 M Wafatnya Dante.
- 1326 M Wafatnya Utsman, pendiri Kerajaan Utsmanli.
- 1330 M Pegolotti mengarang buku panduan untuk para pedagang.
- 1340 M Serangan Merinid ke Spanyol; kalah pada pertempuran di Rio Salado.
- 1343 M Wafatnya Marino Sanudo.
- 1344 M Tentara Salib menaklukkan Smyrna; Pasukan Kastilia menduduki Algecira.
- 1347–1351 M Wabah sopak dan pes.
- 1354 M Pasukan Utsmanli menaklukkan Gallipoli.
- 1365 M Peter I dari Siprus menyerang Iskandarla.
- 1378 M Wafatnya Ibnu Bathutah.

THE CROSS AND THE CRESCENT

- 1389 M Pasukan Utsmani mengalahkan Kristen lokal dalam pertempuran Kosovo.
- 1396 M Tentara Salib Nicopolis.
- 1402 M Kampanye Timurleng di Asia Kecil.
- 1406 M Wafatnya Ibnu Khaldun.
- 1415 M Pasukan Portugis menaklukkan Ceuta.
- 1453 M Pasukan Utsmani menaklukkan Konstantinopel.
- 1458 M Wafatnya John dari Segovia.
- 1464 M Wafatnya Nicholas dari Cusa.
- 1492 M Pasukan Kastilia menaklukkan kembali Granada.
- 1517 M Pasukan Utsmani mencaplok Mesir.
- 1520–1566 M SULAIMAN SI BAIK HATI.
- 1521 M Pasukan Utsmani menaklukkan Belgrade.
- 1526 M Tentara Hongaria kalah dari pasukan Utsmani dalam Perang Mohac.
- 1529 M Pengepungan pertama atas Vienna.

CATATAN

1. KETURUNAN ISMAIL

1. Ammianus Marcellinus, *Res Gestae*, xiv, alih bahasa J.C. Rolfe (Cambridge, Mass.: Loeb Classical Library, 1935).
2. Isidore dari Sevilla, *Etymologiae*, IX.ii.57, W.M. Lindsay (ed.) (Oxford, 1911).
3. QS. 'Abasa (80): 11-15, alih bahasa A.J. Arberry dalam *The Koran Interpreted* (Oxford, 1964).
4. QS. Saba' (34): 3, *ibid.*
5. Kutipan terjemahan P. Crone dan M. Cook, dalam *Hagarism: The making of the Islamic world* (Cambridge, 1977), hlm. 3-4.
6. Semua referensi Bede tentang Sarahiyin telah dikumpulkan dalam catatan berjudul *Venerabilis Bedae Opera Historica*, C. Plummer (ed.) (Oxford, 1896), vol. II, hlm. 339.
7. *Ibid.*
8. *Ibid.*
9. QS. al-Qashash (29):45, alih bahasa A.J. Arberry dalam *The Koran Interpreted*.
10. Willibald, *Hodoeporicon*, alih bahasa C.H. Talbot, dalam *The Anglo-Saxon Missionaries in Germany* (London, 1954), hlm. 162-163.
11. John Damaskus, *Dialogus*, alih bahasa M.S. Seale, dalam *Qur'an and Bible: Studies in interpretation and dialogue* (London, 1978), hlm. 70.
12. Bagian tentang takhayul mengenai Keturunan Ismail dalam *On Heresies*, alih bahasa Frederic H. Chase Jr., dalam *John of Damascus: Writings* (New York: 'Fathers of the Church' Series, 1958), hlm.153.
13. *Ibid.*, hlm. xiv.
14. Catatan Sejarah 754, Bab 78, alih bahasa Kenneth B. Wolf, dalam *Conquerors and Chroniclers of Medieval Spain* (Liverpool, 1990), hlm. 141.
15. *Ibid.*, Bab 70, hlm. 138.

THE CROSS AND THE CRESCENT

16. 'Ystoria de Mahomet,' alih bahasa Kenneth B. Wolf, dalam "The Earliest Latin Lives of Muhammad" dalam M. Gervers dan R.J. Bikhazi (ed.), *Conversion and Continuity: Indigenous Christian Communities in Islamic Lands, Eighth to Eighteenth Centuries* (Toronto, 1990), hlm. 97-99.
17. *Ibid.*

2. SEEKOR GAJAH UNTUK CHARLES MAGNUS

1. Kutipan terjemahan W.Z. Haddad dalam "Continuity and Change in Religious Adherence: Ninth-century Baghdad" dalam M. Gervers dan R.J. Bikhazi (ed.), *Conversion and Continuity: Indigenous Christian Communities in Islamic Lands, Eighth to Eighteenth Centuries* (Toronto, 1990), hlm. 49.
2. Kutipan terjemahan Sidney H. Griffith dalam "The First Summa Theologiae in Arabic: Christian Kalam in ninth-century Palestine" dalam M. Gervers dan R.J. Bikhazi (ed.), *Conversion and Continuity*, hlm. 19.
3. *Vita Iohannis abbatis Corziensis*, Bab 122-3, alih bahasa Colin Smith dalam *Christians and Moors in Spain* (Warminster, 1988), vol. I, hlm. 65-67.
4. *Ibid.*
5. Kutipan terjemahan D.J. Sahas dalam "The Art and non-Art of Byzantine Polemics: Pattern of refutation in Byzantine anti-Islamic literature" dalam M. Gervers dan R.J. Bikhazi (ed.), *Conversion and Continuity*, hlm. 65.
6. Arculf, *De Locis Sanctis*, ii.28, alih bahasa Denis Meehan (Dublin, 1958), hlm. 99.
7. Konstantine Porphyrogenitus, *De Administrando Imperio*, Bab 13, diedit oleh Gy. Moravcsik dalam versi bahasa Inggris yang dibuat oleh R.J.H. Jenkins (Budapest, 1949), hlm. 69.
8. Mark Whittow, *The Making of Orthodox Byzantium 600-1925* (London, 1996), hlm. 124.
9. *The Letters of Gerbert*, no. 25, alih bahasa Harriet P. Lattin (New York, 1961).
10. Thomas N. Bisson, *Fiscal Accounts of Catalonia under the Early Count-Kings (1151-1213)* (Berkeley, 1984), vol. II, no. 162, baris 11.188, hlm. 290 dan 294).
11. Henri Pirenne, *Mohammed and Charlemagne* (London, 1939), hlm. 234.
12. Kutipan terjemahan Gwyn Jones dalam *A History of the Vikings*

CATATAN

(Oxford, 1984), hlm.165.

13. Asser, *De Rebus Gestis Elfredi*, W.H. Stevenson (ed.) (Oxford, 1904), Bab 81, hlm. 68.
14. Kutipan terjemahan Robert S. Lopez dan Irving W. Raymond dalam *Medieval Trade in the Mediterranean World* (New York, 1955), hlm. 54.
15. *Ibid.*, hlm. 58.
16. *Ibid.*

3. MELINTASI PERBATASAN

1. Kontantine Porphyrogenitus, *De Administrando Imperio*, Bab 21, diedit oleh Gy. Moravcsik dalam versi bahasa Inggris yang dibuat oleh R.J.H. Jenks (Budapest, 1949), hlm. 92.
2. *Digenes Akrites*, alih bahasa John Mavrogordato (Oxford, 1956), Buku V.
3. *Ibid.*
4. *Ibid.*
5. *Ibid.*
6. *Ibid.*
7. *Ibid.*, baris 3.511, hlm. 215.
8. *The Tibbon: Memoirs of 'Abd Allah ibn Buluggin, Last Zirid Amir of Granada*, alih bahasa Amin T. Tibl (Leiden, 1986), hlm. 130-131.
9. *The Song of Roland*, alih bahasa D.D.R. Owen (London, 1972), baris 1.015.
10. Karen Armstrong, *Islam: A Short History* (London, 2000), hlm. 81.
11. Ambroise, *The Crusade of Richard Lion-Heart*, alih bahasa Merton J. Hubert dan John L. La Monte (New York, 1941), baris 10.267-79.
12. Jean de Joinville, *Life of St. Louis*, alih bahasa M.R.B. Shaw (Harmondsworth, 1963), hlm. 262.
13. *Gesta Francorum et aliorum Hierosolimitanorum* alih bahasa Rosalind Hill (Edinburgh, 1962), hlm. 21.
14. Joinville, *Life of St. Louis*, hlm. 245.
15. *Ibid.*, hlm. 305.
16. Kutipan terjemahan Francesco Gabrieli dalam *Arab Historians of the Crusades* (London, 1969), hlm. 73.
17. *The Mission of Friar William of Rubruck*, alih bahasa Peter Jackson dan David Morgan (London: Hakluyt Society, 1990), hlm. 72-73.
18. *Ibid.*, hlm. 158.
19. Joinville, *Life of St. Louis*, hlm. 315.

THE CROSS AND THE CRESCENT

4. PERDAGANGAN, HIDUP BERDAMPINGAN, DAN ILMU PENGETAHUAN

1. Kutipan terjemahan Felipe Fernandez-Armesto dalam *Before Columbus: Exploration and Colonisation from the Mediterranean to the Atlantic 1229-1492* (London, 1987), hlm. 152.
2. Kutipan terjemahan L.P. Harvey dalam *Islamic Spain 1250-1500* (Chicago, 1990), hlm. 56.
3. Sancho IV, *Castigos e Documentos*, Bab 21, kutipan terjemahan J.N. Hillgarth dalam *The Spanish Kingdoms 1250-1516* (Oxford, 1976), vol. 1, hlm. 213.
4. Ysa Yabir, *Breviario*, kutipan terjemahan David Nirenberg dalam *Communities of Violence: Persecution of Minorities in the Middle Ages* (Princeton, 1996), hlm. 136.
5. Anak judul dari *Adelard of Bath* karya Louise Cochrane (London, 1994).
6. Kutipan terjemahan P.P.A. Biller dalam *The Measure of Multitude: Population in Medieval Thought* (Oxford, 2000), hlm. 255.
7. Kutipan terjemahan M. McVaugh dalam Arnald dari Villanova, *Dictionary of Scientific Biography* (New York, 1970), vol. 1, hlm. 290.
8. Kutipan terjemahan Thomas E. Burman dalam karya Olivia R. Constable, *Medieval Iberia: Readings from Christian, Muslim, and Jewish Sources* (Philadelphia, 1997), hlm. 83.
9. Kutipan yang dibuat M. Th. d'Alverny dalam "Deux traduction latines du Coran au Moyen Age". *Archives d'Histoire doctrinale et littéraire du moyen age* (1948), hlm. 101, catatan 4.

5. MENYARING AL-QURAN

1. Kutipan terjemahan Philip Mansel dalam *Constantinople: City of the World's Desire 1453-1924* (London, 1995), hlm. 25.
2. Kutipan terjemahan Peter Russel dalam *Prince Henry 'the Navigator': A Life* (London, 2000), hlm. 15.
3. Kutipan terjemahan Bernard Lewis dalam "The Muslim Discovery of Europe", dalam *Islam in History* (London, 1873), hlm. 99.
4. *Ibid.*

INDEKS

A

Abbasiyah 34 -35, 38 -41, 43, 55 -57,
 62, 69, 82 -83, 105, 129, 167, 180
 Abdullah .80,99,100,182
 Abu al-'Abbas .34,56
 Adela'rd dari Bath
 .129,133,166,178,182
 Afrika Utara
 ,46,49,60,62,82,117,154,168,
 169 -181
 Ain Jalut. 105, 183
 Albania ,114,149
 al-Birini .64,181
 Aleppo .96,178
 Alexander III, Paus .103,182
 Alexius I, Kaisar .84
 Alfonso III, Raja Aragon ,137
 Alfonso IX, Raja Leon .96,97
 Alfonso VI, Raja Leon-Kastilia ,80,128
 Alfonso VIII, Raja Kastilia .90
 Alfonso X, Raja Kastilia .133
 Alfred ,70
 Algier ,161
 Alhambra ,xl,155
 Ali dari Daroca ,175
 al-Idrisi ,133
 al-Kindi .63,181
 al-Mansur, Khalifah ,34

Almen'a .80,110,138

Almohad ,90,97,155

Alodia .51

al-Quran

.vii, 1,5,6,10,13,21,23,24,29,32,40,
 63,73,81,142,143,145,162,163,164,
 167,182,188

Aivar .50,52,53,80

al-Walid, Khalifah .59

Amalfi .70,71,111

Ammianus Marcellinus .10,185

Amorion .47

Andalusia

.48,49,50,53,54,57,60,61,62,65,
 78,80,81,82,97,141,149,158,168,
 182

Antokiah

.7,48,83,87,90,96,111,117,181

api Yunani .59

Aquinas, St. Thomas ,135,136,145,183

Arab Ghassani ,12

Arabia ,9,13

Aragon

.62,90,91,97,116,119,126,137,138,
 155,165

Arculf .58,186

Aristoteles

.43,63,99,131,132,135,136,139

THE CROSS AND THE CRESCENT

- Arkeologi .67
 Armenia .8,73,83,153
 Arnold dari Vilanova .138,166,183
 Asser, Uskup .70,187
 astrologi .63,130,133
 astronomi
 .43,44,63,64,130,131,133,134,156
 at-Tabari .44,45,72,140
 Averroes .123,135,136
 Avicenna .63,181
- B**
 Bahasa Arab
 .5,25,27,40,42,43,44,48,49,50,52
 .60,65,73,92,96,120,124,129,130,
 131,132,133,136,137,141,142,159,
 160,172
 Bahira. rahib .24,29
 Balkan .149,151,152,154
 Barcelona .62,79,116,117,119,137,138
 Bari .48
 Basil II, Kaisar .83
 Bayazid I, Sultan .150
 Bellini .171
 Bible .1,19,185
 Black Death .174
 Bologna .134,160
 Boniface VIII, Paus .138
 Bouvet .xiii,157,158
 budak
 .9,11,32,40,56,68,69,71,72,118,125
 .127,154,172
 bumbu .71,117,118,159
 Byzantium
 .47,59,71,73,76,82,83,84,86,87,
 89,114,115,149,151,154,181,186
- C**
 Canteibury .46
 Catalan .116,118,137,160
 catur .133
 Cervantes, Miguel de .161
 Ceuta .155,156 -184
 Chalcedon 21
 Chanson de Roland 86. 98, 108, 182
- Charles Magnus, Kaisar
 .vii,34,49,55,56,66,67,86,180,
 186
 China
 .7,38,44,61,62,103,104,105,107,
 108,117,150,168
 Clement VI, Paus .148
 Cluny. biara .61,142,143
convivencia .126,128
 Crete .115
 Crimea .107,115,168
 Crown of Aragon .116
 Ctesiphon .16,180
- D**
 Dalmatia .48
 Damaskus
 .16,25,27,29,32,33,34,38,46,47,
 53,58,59,121,141,180,185
 Daniel dari Morley .132
 Dante .99,136,145 -183
 Dewan Basle 162
Digenes Akrites 76-78,86,100,128,182
 Dioscorides .64,65
 Diplomasi .56,65,95,149
Doctrina Jacobi .19,176
- E**
 Edessa .46,87,88,182
 Edward III. Raja Inggris .146
 El-Cid .79,80,95,97,182
 emas .57,79,97,118,153,165
 Ephesus .7
 Etiopia .7,45,77
 Euclid .130
 Eulogius .50,52
- F**
 Fatimiyah .82,83,88,181
 Ferdinand, Raja Aragon
 .155,156,165,172
 Fez .40,64
 Filelfo, Giovanni .171
 filsafat
 .i,38,44,55,63,129,134,135,140,

INDEKS

145.160.163.170
 fosil ikan .107
 Frederick II, Kaisar .123.133.134

G

gading .71.118
 Galen .43.64.137
 Gallipoli .149 -183
 Gennadios 152
 Genoa 111. 115 -118. 150. 165
 geometri .130
 Georgia .7
 Gerard dari Cremona
 .132.133.136.182
 Gerbert dari Aurillac .61.129.181
 Gereja-gereja Timur .104
 Gibraltar .17.116
 Granada
 .xii.57.80.81.91.99.155.156.157.
 163.172.174.182.184.187
 gula .117

H

Hadis .5.44
 Hadrian .46
 Hajariyin .11.78.152
 haji .21.58.65.96.168
 Harun ar-Rasyid, Khalifah
 .38.39.55.56.181
 Hattin .88.96.182
 Henry II, Raja Inggris .130
 Heraklius, Kaisar .27
 Hermann dari Carinthia .142
 Hernando de Talavera .163
 Hippocrates .43
 Hongaria .92.103.150.151.152.184
 Hospitaller .146.148.150.151
 Hunain bin Ishaq .43.47.181

I

Ibnu Bathutah .168.170.178.183
 Ibnu Fadlan .68.69.181
 Ibnu Hawqal .56.57.71
 Ibnu Hazm .140.141.142.163.171.181

Ibnu Juljul .65
 Ibnu Khaldun .168.169.170.178.184
 Ibnu Rusyd .123.135.136.139.182
 Ibnu Sina .63.64.131.136.137.139.181
 India
 .7.38.64.70.102.108.116.120.167.
 168.177
 Injil .1.11.20.21.22.28.45.55.134.141.
 160-166
 Innocent III, Paus 159
 Innocent IV, Paus 104
 Iona 58
 Irak 7. 35. 38. 42. 83. 105
 irigasi .60
 Isaac .50.51.178
 Isabella, Ratu Kastilia .155.156.172
 Isidore .11.19.20.185
 Isidore dari Sevilla .11.185
 Iskandaria
 .7.16.45.46.58.109.110.148.180.
 183
 Ismail ,vii.1.11.20.22.28.29.72.141.185
 Istanbul .152.153.172

J

James I, Raja Aragon .62.90.91
 James II, Raja Aragon .137
 Janissaries .153
 Jativa .62
 Jenghis Khan .103105.183
 Jerome .10.22
 Jihad .iv.15.140.149
 John Damaskis
 .27.29.32.38.46.53.121.141.180.
 185
 John dari Gorze .181
 John dari Segovia
 .162.163.164.166.172.175.184
 John Tzimiscas, Kaisar .48
 John Wyliffe .161
 John XXII, Paus .146
 Joinville, Jean de
 .91.97.98.99.107.108.187
 Joseph the Spaniard .61

THE CROSS AND THE CRESCENT

K

Kabul .40
 Kairo .33,71,82,95,168,178,181
 Kairouan .17,33
 Kaligrafi .64,167
 Katalonia .49,61,62,124
 Kekaisaran Persia .7,16,35
 Kekaisaran Roma
 .7,8,16,18,25,30,46,47,104,180
 Keluarga Bannakid .38,43
 Keluarga Sanudo .115
 kemenyan .9
 kertas .62,70,151
 Khios .115,117
 Kiev .103
 Konstantine Porphyrogenitus, Kaisar
 .57,59,73,186
 Konstantinopel
 .8,12,17,27,29,30,45,47,56,59,65,
 70,71,73,76,83,84,89,104,107,108,
 109,114,115,149,150,151,152,156,
 162,165,166,180,181,182,184
 Kordoba
 .xi, 33,49,50,51,52,53,54,57,64,65
 .78,82,90,123,124,128,140,141,153
 .180,181,183
 Kosovo, Pertempuran .149,184
 Kubilai Khan .108

L

La Garde-Freinet .49,53,181
 Laut Aegean .114
 Laut Hitam
 .114,115,117,149,150,151,168
 Laut Merah .117
 Lembah Niger .57
 Leo IV. Paus .48
 Lisbon .90,91
 literatur .40,45,86,138
 logika .63
 Louis IX. Raja Prancis
 .90,91,101,105,148,156,183
 Lull, Ramon .160,162,163,164,172,183
 Lyon .104

M

Machiavelli, Niccolo .171
 Maghrib .17,47,155,169
 Malmonides, Moses .135,182
 Majorca .97
 Mali .156,168
 Mamluk 105,147,152,153,174,183
 Mansourah, Pertempuran .98
 Manzikert, Pertempuran .84,114,181
 Marco Polo .107,108,165,183
 Mark .143,186
 Maroko
 .7,17,81,90,97,115,116,155,182
 Marseille .67,116
 mata-mata .26,95
 matematika .61,63,134,164
 Mayeul .61
 medis/kesehatan .126,133,137,138
 Mekah .12,13,14,58,96,153,168,180
 Mermid .155,183
 Mesir
 .8,16,18,33,42,46,58,62,70,71,82,
 83,88,89,91,97,98,105,107,110,111,
 115,117,132,135,146,147,148,152,
 168,173,174,180,181,183,184
 Mesopotamia
 .7,9,33,35,43,104,117,168
 Migrasi .13,83
 Misionaris .22,105
 Mohac, Pertempuran .151,184
 Mongol .103,104,105-106, 139, 149 -
 150, 159, 165, 169-170, 183
 Monofisit .18,21,45,101
 Monte Cassino .136
 Montpellier .137
 Mosul .87
 Mozarabic .50,53,54,57,141,142
 Muhammad, Nabi
 .1,5,7,9,10,11,13,14,15,19,20,21,23,
 24,28,29,32,34,44,45,67,82,140,
 142,153,176,178,180,186
 Muhammad II, Sultan
 .151,156,165,171
 multikulturalisme .128

I N D E K S

N

Naples ,46,48
 Nestorian ,104
 Nicaea ,149
 Nicephorus Phocas, Kaisar ,48
 Nicholas dari Cusa ,162,163,164,166
 Nicholas Mysticos ,56
 Nicopolis ,148,150,156,157 -184
 Nisibis 46
 Nubia 45
 Nunilo 51
 Nuruddin 88

O

Odilo, kepala biara 61
 Orde Dominika 159
 Outremer 87 -88, 90, 95 -96, 99, 101
 -103, 111, 114 -117, 120 -123, 128,
 131, 145 -146, 148, 183
 Oxford ,xi,134,160,161,185,187,188

P

Palermo ,122
 Palestina
 ,8,16,18,19,24,52,58,82,85,93,101
 Pangeran Henry ,130,156
 Paris ,91,98,134,144,159,160
 Pavia ,71
 Pedro, pangeran Portugis
 ,96,97,101,168
 Pegolotti ,117,118,183
 Perang Salib
 ,vii,74,84,85,86,88,89,90,91,92,
 93,94,95,97,98,100,101,111,114,117
 ,118,120,128,145,146,147,148,149,
 150,156,157,158,161,165,182
 Percetakan ,166,167
 perdagangan
 ,vli,38,40,55,66,69,70,71,110,111,
 114,115,116,117,118,119,120,175,181,
 188
 Perpindahan agama ,41,42,121,159
 Peter
 ,137,139,142,143,148,163,182,183,
 187,188
 Peter I, Raja Siprus ,148,183

Peter III, Raja Aragon ,137

Philip ,156,188

Pierre Dubois ,147

Pirenne ,66,67,68,70,186

Pisa ,108,111,116

Plus II, Paus ,156,164

Plato ,44,63,99

pluralisme ,20,143

Poema de Mio Cid ,94

Polandia ,103

Portugal ,90,96,101,124,126,156

Portugis ,45,91,96,155 -184

Prester John 102 -104

Prima Carson 126, 175

Ptolemy ,43,131

Q

qirmiz ,110

R

Ramon de Penafort ,159

Ramon Marti ,159

Rasyiduddin ,170

Reccafred, Biarawan Sevilla ,53

Recemund, Biarawan Granada ,57,65

rempah-rempah ,40,71,111

Reynald dari Chatillon ,96,100

Rhodes ,148

Richard I, Raja Inggris ,88

Rio Salado, Pertempuran ,155,183

Robert dari Ketton ,142,143

Robert Grosseteste ,134

Roda, Biarawan ,127

Rodrigo, Raja Spanyol ,17

Rodrigo Diaz ,79,100,182

Roger Bacon ,134,166,183

Roger dari Stonegrave ,146,147

Roger II, Raja Sisilia ,133

Roma

 ,7,8,9,12,16,17,18,20,22,23,25,27,

 30,31,46,47,48,49,56,69,77,104,

 123,145,147,178,180,181

Romanus ,84

Roncesvalles, Pertempuran

THE CROSS AND THE CRESCENT

- .86.145.181
 Rusia .68.69.103.105
- S
- Sahara .57.117.118.168
 Salahuddin .88.92.96.98.99.105.182
 Salamanca .160.162.163
 Saljuk
 .81.83.84.87.94.102.114.148.154.
 181
 Samarkand .62
 Samudera Atlantik .116
 Sancho IV. Raja Kastilia .125.128.188
 Santiago de Compostela .49.181
 Sanudo, Marino
 .115.145.146.147.160.174.183
 Saragossa .123.182
 Sarahiyin
 .11.19.22.26.28.30.48.73.95.96.98
 .99.142.143.144.145.181.185
 Sardinia .116
 Scot. Midiael .131.132.133.143
 Segovia
 .127.162.163.164.166.172.174.175.
 184
 Sempoa .61.130
 Sevilla .11.53.79.90.123.128.183.185
 Sigismund, Raja Hongaria .150
 Sinai .12.89
 Siprus .26.48.56.57.183
 Sisilia
 .47.48.65.90.92.93.114.115.116.118
 .122.123.124.128.129.131.133.181
 Skandinavia .68.69.84
 Smyrna .117.148.151.183
 Sophronius .18.20.24
 Spanyol
 .x1.17.18.26.31.32.42.47.48.49.50.
 52.53.54.57.59.60.61.62.65.66.79
 .80.81.86.90.94.97.110.115.116.118.
 123.124.125.126.127.128.129.131.
 132.135.136.142.155.162.163.168.
 169.172.174.180.181.183
 St. Augustine .55
 St. Demetrianus .56.57
 St. Saba, blarawan .27.29.53
- Sulaiman I. Sultan .151
 Sungai Eufrat .12.78
 Sungai Yarmuk. Pertempuran .16
 Sunni .5.16.82.83.88.92
 Syria
 .8.9.10.16.18.23.26.27.29.32.42.
 43.45.46.47.62.63.73.76.77.82.
 83.85.87.88.93.95.99.101.105.107.
 129.132.133.148.149.152.168.180
- T
- Tabanos, biara .52.53
 Tarsus .48
 tekstil .116
 teologi .28.135.138.160.161.162.163
 terjemahan
 .iv.28.129.130.131.132.133.138.139.
 141.142.143.162.166.168.170.185.
 186.187.188
 tha'ifah .79.80.81.82.128.181
 Theophilus, Kaisar .47
 Timbuktu .118.168
 Timurleng .150.151.168.184
 Toledo
 .17.31.32.131.132.133.142.143.163
 Trebizond .108.115.117.154
 Tripoli .16.87.90.117.180
 Tunisia
 .17.33.56.90.111.115.133.136.160.
 181
 Turki
 .47.68.81.83.84.94.98.114.115.118.
 129.148.149.150.151.152.153.154.
 155.156.157.161.162.165.171.177.181
 Tyre .91.114.117
- U
- Ucles, Pertempuran .128
 Ukraina .105
 universitas
 .xi.xii.111.133.134.160.163.172
 Urban II. Paus .84.182
 Usamah bin Munqidh
 .99.101.120.136.182
 Utsmani
 .115.118.149.150.151.152.153.154.

INDEXS

155.156.157.161.165.166.167.171,
172.177.183.184

V

Valencia

.62.79.90.97.124.127.138.182.183

Vienna .152.184

W

wabah .18.22.70.183

William dari Moerbeke .132

William Rubruck .105.106.183

Willibald .26.27.185

Y

Yahudi

.xiv.1.9.10.18.19.20.23.24.61.65.76

.110.111.118.125.135.144.152.160.

174

Yahudisme .41

Yerusalem

.15.16.18.19.27.58.59.85.87.88.89.

92.100.110.111.145.146.180.182

Ysa Yabir .127.128.162.188

Ystoria de Mahomet .32.186

Yusuf. *Amir Orang-orang Beriman* .81

Z

Zaida .128

Zengi .87.88.182

Zoroasterianisme .41